

AL-ISRĀĪLIYYĀT DALAM TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN*
TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN KARYA AL-ṬABARĪ
(Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)



Disertasi
Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Tafsir
pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
Hamka Ilyas
NIM: 80100306022
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamka Ilyas
NIM : 80100306022
Tempat/Tanggal Lahir : Gantarang Kindang, 9 April 1969
Konsentrasi : Tafsir
Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Perumahan Paccinongang Harapan PA 19/15
Judul Disertasi : ***AL-ISRA'ILIYYAT DALAM TAFSIR JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AY AL-QUR'AN KARYA AL-TABARI (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)***

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Mei 2015
Penyusun,

Hamka Ilyas
NIM: 80100306022

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul “*AL-ISRĀĪLIYYĀT* DALAM TAFSIR *JĀMI’ AL-BAYĀN ‘AN TA’WĪL ĀY AL-QUR’ĀN* KARYA AL-ṬABARĪ (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul)”, yang disusun oleh Saudara Hamka Ilyas, NIM: 80100306022, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Kamis, 6 Agustus 2015 M. bertepatan dengan 21 Syawal 1436 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Tafsir pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A (.....)

KOPROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A (.....)
2. Dr. H. Baharuddin HS., M.Ag (.....)

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si (.....)
2. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A. (.....)
3. Prof. Dr. Mardan, M.Ag (.....)
4. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag (.....)
5. Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A (.....)
6. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A (.....)
7. Dr. H. Baharuddin HS., M.Ag (.....)

Makassar, 19 Agustus Mei 2015

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.

NIP. 19591231 198203 1 059

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
 واصحابه اجمعين، اما بعد

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena dengan hidayah dan taufik-Nyalah disertasi ini dapat selesai, walaupun dalam bentuk yang amat sederhana. Salawat dan salam penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., para keluarga, sahabat-sahabat, dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan disertasi ini, banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Orang tua penulis H. Muh. Ilyas dan almarhumah Hj. Mihrah serta mertua penulis almarhum H. Muh. Alwi dan Hj. Nasirah, A.Ma. yang dengan penuh kesungguhan mendorong penulis untuk melanjutkan studi dan tidak henti-hentinya mendoakan penulis agar penulis menjadi anak yang shaleh.

2. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., selaku PGS Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor yang telah memimpin UIN Alauddin sehingga terwujud suasana akademik yang kondusif dan memberikan izin untuk mengikuti studi program doktor.

3. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, para dosen, dan seluruh staf administrasi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pelayanan yang sebaik-baiknya selama penulis menjadi mahasiswa program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

4. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A, Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Dr. H. Mustamin M. Arsyad, M.A., Dr. Baharuddin HS. M.Ag, selaku promotor dan kopromotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk penyelesaian disertasi ini.

5. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A., Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. selaku penguji yang dengan cermat memberikan koreksi dan arahan dalam perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.

6. Dr. H. Salehuddin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para wakil dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti program doktor.

7. Kepala Pusat Perpustakaan dan seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan istimewa kepada penulis, sehingga penulis dapat menggunakan buku-buku perpustakaan dengan leluasa khususnya tafsir al-Ṭabarī.

8. Isteri tercinta, Nurimah, S.Ag dan anak-anak tersayang, Ira Masrurah Eka Putri, Said Musayyab, Ina Naila Sakinah dan Lana Fathanah Mutiah serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, dan do'a selama mengikuti pendidikan.

9. Saudara-saudaraku, Dra. Hajrah Ilyas, M.Pd, Drs. Hasbi Ilyas, M.Sc, Muthahharah Ilyas, S.Ag. dan saudara ipar; Ikhwan, S.Ag, Abdullah Tappa, S.Ag, Ahmad Arwin, S.Pi, MM, Ahmad Jamil, S.Pd.

10. Teman-teman dosen, staf baik yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar maupun teman-teman di luar Fakultas Tarbiyah yang tentu saya tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan untuk penyelesaian studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala bantuan yang diberikan, penulis tidak dapat membalasnya selain menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt. diiringi do'a semoga Allah swt. membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritikan demi kesempurnaan disertasi ini, penulis akan terima dengan lapang dada.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah dari Allah swt. semoga disertasi ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Amin ya Rabb al-alamin*

Makassar, 12 Mei 2015

Hamka Ilyas
NIM: 80100306022



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PENGESAHAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	26
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	26
D. Kerangka Teoretis	29
E. Kajian Pustaka	36
F. Metodologi Penelitian	40
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	49
H. Garis Besar Isi	50
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ISRĀILĪYYĀT</i>	52
A. Pengertian dan Ciri-ciri <i>Isrāiliyyāt</i>	53
B. <i>Isrāiliyyāt</i> dalam Dimensi Sejarah	58
C. Kehadiran <i>Isrāiliyyāt</i> ke dalam Kitab-Tafsir	62
D. Hubungan Alquran dan Kitab-Kitab Sebelumnya	69
E. Sumber Sumber Riwayat <i>Isrāiliyyāt</i>	81
F. Aspek-aspek <i>Isrāiliyyāt</i> yang terdapat dalam Tafsir	85
G. Sikap terhadap <i>Isrāiliyyāt</i> dan contohnya	88
H. Tokoh-Tokoh yang Meriwayatkan <i>Isrāiliyyāt</i>	95
I. <i>Isrāiliyyāt</i> di Mata Para Ahli Tafsir	132
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG AL-ṬABARĪ DAN TAFSIRNYA	
A. Setting Historis Kehidupan al-Ṭabarī	144
B. Mengenal Tafsīr <i>Jāmi' al-Bayān</i>	161
 BAB IV <i>ISRĀILĪYYĀT</i> DALAM TAFSIR <i>JAMI' AL-BAYĀN</i>	
A. Hakekat <i>Isrāiliyyāt</i> dalam Tafsir <i>Jāmi' al-Bayān</i>	194
B. Bentuk-Bentuk <i>Isrāiliyyāt</i> yang Bercerita tentang Kisah Nabi dan Rasul Allah yang Terdapat dalam Tafsir <i>Jāmi' al-Bayān</i> ...	202
C. Sumber <i>Isrāiliyyāt</i> yang Membicarakan tentang Nabi dan Rasul dalam <i>Tafsīr Jāmi' al-Bayān</i>	283
D. Pengaruh <i>Isrāiliyyāt</i> Kaitannya dengan Kisah-kisah Nabi dan Rasul terhadap <i>Tafsīr al-Bayān</i>	288

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	304
	B. Implikasi dan Rekomendasi Penelitian	308
DAFTAR PUSTAKA		309
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

T	N	Huruf Lain	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	Untuk

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *ḥaula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِئِنْ *dīnullāh* اللهُ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan. Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Hamka Ilyas
NIM : 80100306022
Judul : ***ISRĀĪLIYYĀT* DALAM *TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYAL-QUR'ĀN* KARYA AL-ṬABARĪ (Kajian terhadap Kisah Para Nabi dan Rasul Allah)**

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* yang membahas tentang *isrāīliyyāt* dalam tafsir al-Ṭabarī (kajian terhadap kisah para nabi dan rasul). Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi riwayat *isrāīliyyāt* yang berbicara tentang kisah nabi dan rasul yang terdapat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*. Hal ini penting agar pembaca kitab tersebut dapat memilah riwayat mana yang dapat diterima, ditolak atau didiamkan.

Agar tujuan tersebut di atas dapat dicapai maka dalam kajian ini permasalahan pokok yang diangkat adalah bagaimana eksistensi riwayat *isrāīliyyāt* kaitannya dengan kisah para nabi dan rasul yang terdapat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*? Permasalahan pokok ini diurai dalam sub masalah yaitu: (1) Bagaimana hakekat *isrāīliyyāt* dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*? (2). Bagaimana wujud *isrāīliyyāt* yang bercerita tentang kisah nabi dan rasul Allah yang terdapat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*? (3) Dari mana sumber *isrāīliyyāt* yang membicarakan tentang nabi dan rasul Allah dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*? (4) Bagaimana pengaruh *isrāīliyyāt* kaitannya dengan kisah nabi dan rasul terhadap tafsir *Jāmi' al-Bayān*?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, penulis menggunakan metode pendekatan multi disipliner, yaitu menggunakan pendekatan ilmu tafsir, teologis normatif, dan historis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menguji, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Implikasi dari penggunaan studi historis, maka setidaknya ada empat langkah kerja penulis tempuh, yakni *heuristic*, *kritik*, *interpretasi* dan historiografi.

Setelah kajian dilakukan maka ada beberapa temuan yang diperoleh, antara lain bahwa hakekat *isrāīliyyāt* adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi dan atau Nasrani termasuk penafsiran-penafsirannya, pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya baik yang termuat dalam Taurat, Injil maupun perkataan ahlul kitab yang diinformasikan lewat riwayat-riwayat baik yang sejalan dengan Islam dan dapat diterima oleh akal sehat maupun yang tidak sejalan dengan Islam dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Bentuk-bentuk riwayat *isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan kisah para nabi dan rasul Allah yang terdapat dalam tafsir al-Ṭabari dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, ada riwayat *isrā'iliyyāt* yang dapat diterima karena sesuai dengan informasi Alquran, ada juga riwayat *isrā'iliyyāt* yang harus didiamkan karena tidak ada penjelasan atau alasan yang menunjukkan untuk ditolak atau diterima, riwayat semacam ini dapat dijadikan suplemen informasi yang mungkin dapat diambil manfaatnya, dan terakhir adalah riwayat yang harus ditolak karena tidak sesuai dengan informasi Alquran bahkan bertentangan dengan yang disebutkan oleh Alquran,

Pada kajian ini, ditemukan juga bahwa riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* bersumber dari Kitab Perjanjian Lama atau Kitab Taurat, terdapat pula dari Kitab Perjanjian Baru atau injil dan catatan pinggir dari kedua kitab tersebut. Catatan itu merupakan penjelasan dari Alkitab. Dalam Taurat terdiri dari lima bagian yaitu kitab kejadian, keluaran, imamat, bilangan, dan ulangan. Dari kelima kitab inilah yang menjadi sumber kisah-kisah para nabi dan rasul Allah, khususnya yang berkaitan langsung dengan bani israil. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesamaan atau kemiripan riwayat-riwayat yang menceritakan tentang nabi dan rasul Allah itu dengan apa yang terdapat dalam kelima kitab tersebut.

Sehingga dengan demikian, tidak dapat lagi disangkal bahwa betapa besar pengaruh *isrā'iliyyāt* terhadap penafsiran Alquran khususnya yang berkaitan dengan kisah nabi dan rasul yang ditulis oleh al-Ṭabarī. Hal ini terjadi karena yang dapat dijadikan sumber atau referensi untuk membahas sesuatu pada saat itu salah satunya adalah Kitab Taurat dan atau Kitab Injil, atau orang-orang muslim yang pernah mempelajari atau mendalami kedua kitab tersebut, yaitu mereka yang sebelum masuk Islam beragama Yahudi atau Nasrani. Rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu itu sudah ada sejak dulu sampai sekarang, sehingga menyeret seseorang untuk banyak bertanya dan membaca, yang kemudian dihubungkan dengan firman-firman Tuhan sehingga melahirkan sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran. Hal lain yang mungkin juga dapat dijadikan hujjah bahwa pada saat itu belum banyak yang dapat dijadikan referensi seperti saat ini, hasil penelitian ilmiah belum banyak, sehingga kecenderungan kepada hal-hal yang berbau mitos menjadi hal yang dapat diterima tanpa mempertimbangkan banyak hal, tapi langsung saja dipercaya.

Implikasi dari penelitian ini adalah; ada kenyataan yang menunjukkan bahwa dalam tafsir al-Ṭabarī banyak memuat riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*. oleh karena itu, bagi pembaca kitab ini perlu selektif untuk melihat riwayat-riwayat yang dikemukakan al-Ṭabarī sebelum dijadikan sebagai bagian dari hujjah atau penjelasan ayat-ayat Alquran. Karena boleh jadi riwayat tersebut adalah riwayat *isrā'iliyyāt* yang termasuk dalam kelompok riwayat yang harus ditolak keberadaannya.

Wallahu a'lam.

تجريد البحث

الإسم : حمكا إلياس
رقم التسجيل : 80100306022
عنوان الرسالة : الإسرائيليات في تفسير جامع البيان عن تأويل آي القرآن للإمام ابن جرير الطبري
(دراسة عن قصص الأنبياء والمرسلين)

هذا البحث هو بحث مكتبي الذي يبحث عن الإسرائيليات في كتاب تفسير الطبري (دراسة عن قصص الأنبياء والمرسلين) ، وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وجود الروايات الإسرائيليات التي يتحدث عن قصص الأنبياء والمرسلين الواردة في تفسير جامع البيان. ومن أهمية هذا البحث كى يكون قارئ الكتاب يستطيع أن يميز بين الروايات الإسرائيليات المقبولة و المردودة أى السكوت منها. من أجل نيل الهدف المذكور، قدم الباحث في هذه الدراسة، أن المشكلة الرئيسية هي كيف ترد وجود روايات الإسرائيليات التي تتعلق عن قصص الأنبياء والمرسلين في كتاب تفسير الطبري؟ وتحليل المشكلة الأساسية قسم الباحث إلى المشاكل الفرعية، وهي: (1) كيف كان حقيقة الإسرائيليات في كتاب جامع البيان؟ (2) كيف تشكل الإسرائيليات الذي يحكي قصة الأنبياء و المرسلين الواردة في كتاب تفسير الطبري (3) ما هي مصادر الإسرائيليات في تفسير جامع البيان؟ (4) كيف تأثر روايات الإسرائيليات لقصص الأنبياء والمرسلين في كتاب تفسير الطبري ؟

لإجابة عن الأسئلة المذكورة، استخدم الباحث نهجا متعددًا، يعنى يستخدم نهج يعلم التفسير و طرق تاريخية معينة (المنهج التاريخي) لأن القصد من البحث إعادة التكرار ما وقع في الماضي بالنظام والموضوعي بطريقة الجمع والتقييم والاختبار، وتركيب الوقائع لقيام على حقيقة الحوادث و لحصول على الإستنتاجات القوية. الآثار المترتبة على استخدام دراسات التاريخية، هناك أربع خطوات على الأقل وهي الكشف عن مجريات الأمور، والنقد والتفسير والتأريخ.

بعد إجراء الدراسة إستنتج الباحث النتائج التي تم الحصول عليها. أن حقيقة الإسرائيليات هي كُلُّ مَا تَطَرَّقَ مَنْسُوبَةً فِي أَصْلِ رِوَايَتِهَا إِلَى مَصْدَرٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ غَيْرِهِمَا مِنْ تَفَاسِيرِهِمْ وَأَفْكَارِهِمْ، وأرائهم سواء كان موجودة في التورات والإنجيل أم من أهل الكتاب التي يعرض بروايات إما يناسب بشريعة الإسلام فيقبله عقل السليم أو لا يناسب بشريعة الإسلام فيرفضه عقل السليم.

تكوين روايات الإسرائيليات المتعلقة بقصص الأنبياء والمرسلين الواردة في كتاب تفسير الطبري يمكن تصنيفها إلى ثلاثة أقسام وهي: بعض روايات الإسرائيليات يمكن قبولها لأن موافق لما في القرآن الكريم، وهناك أيضا روايات الإسرائيليات أن وجودها لا تعطي تأثير للدين، و الروايات من هذا النوع يمكن أن تكون زيادة المعلومات وأخذ المنفعة فيما بعد، والأخير هو روايات الإسرائيليات الذي يجب رفضها لأنه لا يتطابق مع معلومات الواردة في القرآن بل تتعارض مع القرآن الكريم.

في هذه الدراسة، وجدنا أن روايات الإسرائيليات مستمدة من العهد القديم أو التوراة، وهناك أيضا من العهد الجديد أو الإنجيل وتسجيل هامش لكتابين. لاحظ أن تفسيرنا للكتاب المقدس. أما

التورات فتشمل ما يسمى بأسفار موسى الخمسة، وهى سفر التكوين، وسفر الخروج، وسفر اللاويين، وسفر العدد، وأخيرا سفر التثنية. من هذه الأسفار الخمسة أهم مصادر قصص الأنبياء والمرسلين. خصوصا التي تتعلق بقصص أنبياء بني إسرائيل. استدلال على ذلك، أن الرويات التي يتحدث عن قصص الأنبياء والمرسلين يتشابه ويتمثل مع قصص الأنبياء والمرسلين الواردة في التوراة.

إذا، لا نستطيع أن ننكر أن تأثير الإسرائيليات لكتاب تفسير الذي كتبه الطبري كبير. خصوصا التي تتعلق بقصص الأنبياء والمرسلين. حدث هذا الشأن، لأن أحد المراجع الموجود في تلك اللحظة هو العهد القديم أو التوراة و العهد الجديد أو الإنجيل، أو المسلمين الذين قد درسوا أو يدرسون هذين الكتابين، لأن هؤلاء قبل يدينون دين الإسلام هم اليهود أو النصارى. رغبة الإنسان لفهم الأشياء الموجودة قد ورد منذ البداية حتى الآن. لذلك، لحصول الى هذه الرغبة يدفع الناس أن يسأل كثيرا و يقرأ كثيرا. ولهم آيات من القرآن الكريم أنجبت كتب التفاسير. وشيء آخر يمكن أن نجعله حجة يعنى قلة كتب المراجع ليكون مرجعا في أخذ الخبرات. ليس كيومنا الحاضر. نتيجة البحث ليست بكثير، إذا الميول إلى الخرافات والأساطير الأولين تصبح مقبولة دون النظر في أشياء كثيرة، ولكن يصدق مباشرة.

الآثار المترتبة على هذه البحوث هي؛ هناك حقيقة مما يدل على أن تفسير الطبري يحتوي على العديد من الروايات الإسرائيليات . لذلك، لقارئ هذا الكتاب يجب أن يكون انتقائيا لمعرفة الروايات التي قدمه الطبري قبل استخدامها كجزء من دليل أو تفسير آيات القرآن الكريم. قد تكون هذه الروايات هي رواية الإسرائيليات في المجموعة التي يجب ردها. والله أعلم .

ABSTRACT

Name : Hamka Ilyas
NIM : 80100306022
Title : *ISRĀĪLIYYĀT* INTAFSIRJAMI' AL-BAYAN 'AN
TA'WIL AYYAL-QUR'ANAL-ṬABARĪ EFFORT (Study
to Prophet Story)

This study is a library research that discussed about *isrāīliyyāt* in the book of commentary of al-Ṭabarī (the study of the prophets and messengers of Allah). This study aims to reveal the narrations of *isrāīliyyāt* existence dealing with the stories of the prophet and messengers of God in commentary of Jami' al-Bayan. It is necessary that its readers are able to classify whether the stories are acceptable, unacceptable, or idle

To obtain objectives can be achieved, the main issue is how the existence of *isrāīliyyāt* history related to the prophets and messengers story contained in the book of tafsir al-Ṭabarī is. Furthermore, It is described in some problems, namely: (1) How is the essence of *Isrāīliyyāt* in the book of *Jami' al-Bayan*? (2) How is the form of *Isrāīliyyāt* that tells the story of the prophet and messenger of God contained in the book of tafsir al-Ṭabarī? (3) Where is the source of *isrāīliyyāt* in the book of *Jami' al-Bayan*? (4) What is the influence of *Isrāīliyyāt* which is related to the stories of the prophets and messengers of the God to the book of Tafsir al-Ṭabarī?

In order to answer the questions above, the researcher used multi-disciplinary approach, such as hermeneutics, theological normative approach, and historical approach. Historical approach was used to reconstruct the past systematically and objectively by collecting, evaluating, testing, and synthesize the evidence to establish the facts and obtain some conclusions. The implications of the use of historical studies was the use of the four steps namely heuristic, criticism, interpretation and historiography.

During this study, the researcher obtained some findings. they are the essence of *isrāīliyyāt* is everything that comes from the Jews and Christian culture including its exegesis, thoughts, premises published in Torah, Bible, or even scribe's sayings informed through the narration whether they are in line with islam and make sense or not.

The forms of *isrāīliyyāt* history associated with the story of prophets and messengers of God that contained in the books of tafsir al-Ṭabarī can be classified into three parts, they are the acceptable *isrāīliyyāt* history based on to the information in the Qur'an, also the history that need to be heedless since there is no supplementary explanation showing that it must be accepted or rejected. This history is referable to be supplementary information which hopefully will be beneficial, the last is the content of history that must be refused by reason of improper even contradictory information from the Qur'an.

In this study, we found that the narrations of *isrā'iliyyāt* derived from the Old Testament book or book of Torah, also the new agreement or gospel book and the note of both books. The note was the explanation of the Bible. Torah consists of the book of Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, and Deuteronomy. These five books are expediently acceptable to be the source of God's prophets and messengers' history, especially the history which has relation with the "Bani Israil". It can be proved based on the resemblance and similarity of narration narrating about God's prophets and messengers with those Five Books of Torah.

Thus, it can not be denied that *isrā'iliyyāt* had a great influence to the interpretation of the Koran specifically related to the story of God's prophets and messengers written by al-Ṭabarī. This happened because the only source or a reference that can be discussed at that moment was the book of Torah and the Bible, or the Muslims who had studied these books, those who were Jewish or Christian. Someone's curiosity had existed since the beginning until today and dragged someone to ask and read a lot, which is then connected to the words of the Lord and spawned an interpretation of the Qur'an verses. Another thing that may also be used as proof that at that time there were not a lot of things that can be used as a reference as it is today, the results of scientific research is not much, so that the tendency of the stuff of myth became acceptable without considering many things, but immediately believable.

The implication of this research is, there is the evidence showing that al-Ṭabarī has the narration of *isrā'iliyyāt*. In that case, the readers needs to be more selective in studying the narrations in order to be "*hujjah*" or parts of the Koran's explanation, due to the fact that some of the narration is unacceptable even must be refused. *Wallahu a'lam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikmat yang terbesar yang diturunkan Allah swt. kepada umat manusia adalah Alquran, karena Alquran merupakan petunjuk ke jalan yang benar. Alquran diturunkan oleh Allah swt. guna mengeluarkan manusia dari alam kegelapan, kebodohan dan kesesatan menuju alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan Alquran seorang hamba memperoleh keutamaan dan kemuliaan sekaligus menjadi bekal dalam hidupnya, baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Isra'/17: 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (suatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”¹

Jika seseorang berbicara berdasarkan Alquran, maka apa yang dikatakannya berdasarkan petunjuk Allah, sehingga cenderung benar, jika seseorang menegakkan hukum berdasarkan Alquran, maka hukum yang ditegakkan itu pasti adil, jika seseorang berbuat/beramal berdasarkan petunjuk Alquran, maka perbuatannya itu berada dalam keridhaan Allah swt., jika seseorang menjadikan Alquran sebagai

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009), 396.

pegangan, maka sesungguhnya dia telah memilih pegangan yang sangat kuat dan kokoh. Demikian itulah Alquran berperan dalam kehidupan manusia.

Alquran adalah kitab Allah yang tidak diragukan isinya dari pemalsuan atau perubahan² yang mungkin dilakukan oleh orang-orang jahil yang tidak bertanggung-jawab, karena Allah sendirilah yang senantiasa menjaga kemurnian dan kesuciannya.³

Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang akan berlaku sepanjang masa, di dalamnya terkandung perintah dan larangan, janji dan ancaman, *tawsiyah* (nasihat), berbagai macam pelajaran, mutiara hikmah, kisah umat terdahulu untuk dijadikan soko guru dalam mengarungi kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Ankabut/29: 50-51.

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ . أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir Mekah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mujizat-mujizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mujizat-mujizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata".

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Alquran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Alquran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.⁴

Allah menjadikan Alquran sebagai pedoman bagi umat manusia, petunjuk atau hidayah bagi orang yang tidak ingin tersesat dalam kehidupan ini. Dengan Alquran Nabi menghimpun dan mempersatukan orang-orang Arab yang bercerai

² Lihat QS Fuṣṣilat/41: 42

³ Lihat QS al-Hijr/15: 9

⁴Departemen Agama R.I, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 567.

berai akibat kepanatikan dan perselisihan kelompok. Dengan Alquran hati orang-orang Arab menjadi bersih dan suci, sehingga yang sebelumnya saling membenci menjadi saling mencintai, yang bermusuhan menjadi bersahabat dan bersaudara dalam ikatan Alquran. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam QS ‘Ali Imrān/3:

103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁵

Alquran merupakan undang-undang sempurna yang dapat mengantar manusia memperoleh kebahagiaan kehidupan duniawiah dan kehidupan ukhrawi. Di dalamnya meliputi hukum dan aturan-aturan syariat. Bangsa Arab yang sebelumnya merupakan bangsa yang terpinggirkan/termarginalkan, menjadi bangsa yang maju dan berperadaban. Bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa penyembah berhala, menjadi bangsa yang beraqidah dan bertauhid. Alquran mengeluarkan manusia dari agama-agama yang mengalami penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh penganutnya, kepada agama Islam yang murni dan terbebas dari

⁵Departemen Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 79

penyimpangan dan penyelewengan, sehingga membuat umatnya sebagai umat yang terbaik (khaeru ummah).⁶

Alquran merupakan salah satu kitab yang telah banyak memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Oleh kaum Muslimin, diyakini bahwa Alquran adalah wahyu dari Tuhan. Kitab ini dipergunakan dalam peribadatan baik sendiri maupun bersama, serta dibaca, dipelajari setiap saat⁷. Alquran merupakan dasar keyakinan keagamaan, peribadatan dan hukum; pembimbing tingkah laku hidup berkeluarga, bermasyarakat dan individual, pembentuk pemikiran-pemikiran umat, ungkapannya meresap jauh ke dalam lubuk hati pembacanya. Dengan begitu, Alquran sebagai kitab yang dipedomani oleh seluruh umat Islam di dunia, sangat layak untuk mendapatkan perhatian yang istimewa. Karena perhatian yang lebih inilah yang dicurahkan oleh para pengkajinya melahirkan berjuta kitab tafsir.

Betapapun awamnya seorang muslim, niscaya ia tahu -- dan memang harus tahu bahwa sumber utama dan pertama ajaran agama yang dianutnya ialah Alquran al-Karim, kemudian diikuti dengan hadis/sunnah Nabi sebagai sumber penting kedua, ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya yang berbunyi.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُسَيْنِ هُوَ الْأَمَّاطِيُّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّتِهِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَهُوَ عَلَى نَافِثِهِ

⁶ Lihat QS ‘Ali Imrān /3: 110

⁷ خيركم من تعلم القرآن و علمه (sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya).

الْقَصْوَاءِ يَخْطُبُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ
وَعَثَرَتِي أَهْلَ بَيْتِي (رواه الترمذ)⁸

Terjemahnya:

Naṣr bin Abd al- Raḥmān al-Kufī menyampaikan kepada kami, Zaid ibn Ḥusain dia adalah orang Anmaṭī dari Ja'far bin Muḥammad dari Bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah berkata: saya melihat Rasulullah saw di padang Arafah ketika berhaji beliau berpidato di atas ontanya dan saya mendengar beliau bersabda: Wahai manusia sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kalian yang jika kalian menjadikan pegangan, kalian tidak akan tersesat, yakni Kitabullah dan keluargaku dari ahl al-bait.

Pernyataan Nabi tersebut di atas menunjukkan bahwa Alquran dan hadis menjadi sangat penting untuk dipahami dan dimengerti seluruh isinya. Hal ini dapat diwujudkan bila Alquran dan hadis tersebut dikaji dan dipelajari, sehingga bisa dijadikan penuntun dan pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. Dengan kata lain, Alquran dan hadis ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk memahami Alquran sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Alquran dikaji, dianalisa, dan diurai dari berbagai sudut pandang. Ada yang mengkajinya dari sisi bahasa, dari kajian ini ditemukan bahwa betapa tinggi nilai bahasa yang terdapat dalam Alquran, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna dan pesan-pesan yang tinggi, dan semakin dikaji semakin tersingkap pula pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Bahkan kaidah bahasa Arab yang dipelajari oleh jutaan umat manusia, lahir dari kajian bahasa yang dipergunakan oleh Alquran.⁹

⁸CD rom Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah, *Sunan al-Tirmīzi*, kitab *al-Manāqib 'an Rasūlillah* bab *al-Manāqib Ahl al-Bait al-Nabiy* hadis no. 3718.

⁹Alquran dikaji dari sudut pandang apapun, maka seseorang akan dapat menyingkap pesan-pesan yang dikandungnya. Sudut pandang pengkajian semakin hari-semakin berkembang, sehingga pemahaman terhadap Alquran juga semakin luas. Sekarang betapa banyak informasi ayat-ayat Alquran yang baru dapat dipahami setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu untuk menyingkapnya. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Alquran itu sendiri bahwa Alquran ini senantiasa sesuai dengan zaman dan kondisi. Tidak ada lagi yang tertinggal dari Alquran itu.

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw. Bersabda: خيركم من تعلم القرآن و علمه (sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya). Untuk mempelajari dan memahami isi kandungan Alquran dibutuhkan pengkajian dan penafsiran. Penafsiran terhadap Alquran merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Menafsirkan artinya menyingkap, mengungkap, menjelaskan, menerangkan¹⁰ makna yang dikandung oleh Alquran. Oleh karena itu, seorang mufassir harus memiliki kapasitas keilmuan yang cukup,¹¹ kemudian baru bisa menafsirkan Alquran, menetapkan hukum yang terkandung dari ayat-ayatnya, menjelaskan maksud Tuhan dari firman-firman yang terkandung di dalamnya.

Istilah lain yang biasa digunakan dalam menyingkap makna Alquran adalah *takwil*. Kata ini memang dipergunakan dalam beberapa ayat Alquran.¹² Menakwilkan Alquran artinya menerangkan, menjelaskan atau menafsirkan. Sebagian dari kalangan mufassir tidak membedakan makna *penafsiran* dengan *pentakwilan*, akan tetapi sebagian mufassir lainnya membedakannya. Mereka menjelaskan bahwa makna tafsir lebih umum dari pada takwil. Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir berkaitan dengan *riwāyah*, sedangkan takwil berkaitan dengan *dirāyah*. Sebagian mufassir lainnya mengatakan bahwa tafsir didasarkan

¹⁰Lihat Ibrahim Mustāfa wa Aṣḍiqāhu, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), h. 718. dan Lihat Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif t.th), h. 3412.

¹¹Untuk dapat menafsirkan Alquran dengan baik, para ulama telah menentukan beberapa syarat yang diperlukan, antara lain: (1) mengetahui bahasa Arab dengan baik, baik *ilmu naḥwu*, *ṣaraf*, maupun *ilmubalāghah*; (2) mengetahui ilmu *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat); (3) mengetahui ilmu ushul fiqhi; (4) mengetahui ilmu kirāah; (5) mengetahui ilmu tauhid; (6) mengetahui ilmu *nasikh dan mansukh*; dan (7) mengetahui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. beserta ilmu-ilmunya. Lihat Ensiklopedi Islam jilid 5

¹²Lihat QS 'Ali Imrān /3: 7, Yūsuf (12): 44

pada mengikuti alur periwayatan atau mendengarkan periwayatan, sedangkan takwil didasarkan pada ijtihad yang memungkinkan seseorang sampai kepada makna yang dikehendaki. Defenisi ini kelihatan ada perbedaan yang sangat mencolok antara tafsir dan takwil, tafsir sangat tergantung kepada *nas* yang sudah diriwayatkan sementara takwil kepada kandungan makna yang dibawah oleh nas, sehingga hasilnya mungkin juga akan berbeda.

Alquran turun di tengah-tengah bangsa Arab dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang paling mengerti dan memahami Alquran adalah orang yang menguasai bahasa Arab, dalam hal ini adalah orang Arab itu sendiri, sehingga secara umum mereka dapat memahami Alquran. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua orang Arab dapat memahami seluruh isi kandungan Alquran, karena makna yang dikandung Alquran sangat luas dan sangat kaya. Itulah sebabnya orang Arab berbeda-beda tingkatan pemahamannya terhadap Alquran sesuai dengan kadar pemahaman dan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Diturunkannya Alquran dalam bahasa Arab¹³ bukan merupakan suatu pembatasan atau keterbatasan jangkauannya dalam mengkomunikasikan dirinya dengan lingkungannya. Alquran mampu berbincang dengan siapa saja dan membincang tentang apa saja. Karena keunggulan yang tak terhingga inilah, Alquran layak dan patut menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia, bahkan untuk seru sekalian alam. Alquran menjadi panutan bagi setiap

¹³Alquran secara tegas menetapkan bahwa seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab. Lihat di antaranya; QS Yūsuf (12): 2, QS Ibrāhīm/14: 4, QS al-Naḥl/163, QS al-Syu'ara/26: 195, QS al-Zumar/39: 28

orang yang mencari petunjuk dan menjadi *hujjah*¹⁴ bagi setiap orang yang sedang berjalan di atas petunjuk.

Untuk membuktikan posisinya sebagai *way of life*, Alquran mesti dibaca, dikaji, dipahami, dihayati, kemudian diamalkan. Pengkajian yang berulang-ulang terhadap Alquran senantiasa melahirkan nuansa baru dalam penafsirannya. Bahkan penafsiran yang baru ini kerap kali muncul sebagai antitesa terhadap penafsiran yang ada sebelumnya. Hal ini tidak berarti bahwa terjadi kontradiksi substansial dalam *lafaz* Alquran, tetapi penafsiran dan pemahaman terhadap kandungan Alquran itulah yang selalu berkembang, seiring dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran umat manusia. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada perubahan pada *lafadz* Alquran, melainkan penafsiran dan pemahamannya sajalah yang akan mengalami dinamisasi sebagai respon positif terhadap makin meningkatnya tantangan hidup yang dihadapi umat manusia.

Dengan demikian, tafsir dan penafsiran terhadap ayat Alquran menjadi suatu yang niscaya. Demikian pula sejarah tafsir dan penafsiran Alquran senantiasa mengalami perkembangan, baik dari sisi metodologis maupun substansi tafsir itu sendiri. Kemunculan materi tafsir yang beragam terhadap satu ayat yang sama dengan metodologinya yang variatif tidak lepas dari proses sejarah yang senantiasa berlangsung dari masa ke masa.¹⁵

Ketika seorang Arab atau sahabat tidak memahami sesuatu dari Alquran pada saat mereka mempelajari atau *mentadabburinya*, maka mereka langsung

¹⁴Secara bahasa berarti al-burhān, alasan. Alasan yang harus dikemukakan dalam rangka menetapkan atau mempertahankan pandangan yang diajukan; juga disebut dalil (dasar penetapan hukum), PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam* jilid II (Cet. III; Jakarta: Intermasa, 1994), h. 127.

¹⁵Hafiz Muh. Adil, *Introduction In Qur'an* (India: t.p., 1990), h. 55

meminta kepada Rasul untuk menjelaskan maksudnya, sebagai salah satu tugas rasul dari Allah adalah menjelaskan firman-firman-Nya.¹⁶

Para sahabat Nabi tidak henti-hentinya mempelajari atau *mentadabburi* Alquran, karena mereka benar-benar ingin menjadikan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam bertindak dan beradab, dan sekaligus sebagai realisasi dari firman Tuhan yang memerintahkan untuk itu.¹⁷ Di samping itu, apresiasi intelektual seorang mufassir terhadap ayat-ayat Alquran senantiasa memiliki tujuan-tujuan tertentu, yang pada umumnya lahir sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan “zaman” di mana tafsir itu dilahirkan.

Sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang ini, tafsir telah melewati sejarah yang sangat panjang. Tafsir itu sendiri sudah dimulai sejak dini, sejak masa Rasulullah saw. umumnya seperti yang dijumpai dalam kitab-kitab ‘*Ulum al-Qurān*, pembicaraan mengenai sejarah tafsir, dimulai dengan tafsir pada masa Nabi, kemudian sahabat, tabiin, tabi’ tabiin dan kemudian memasuki masa kodifikasi.¹⁸

¹⁶ Lihat QS al-Nahl/16: 44

¹⁷ Lihat QS Sad/38: 29, QS Muhammad/47: 24

¹⁸ Lihat beberapa kitab ‘*Ulūm al-Qur’ān* seperti Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1996), h. 344-353, Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* jilid I (Cet. II; Bairūt: Dar al-Fikr, 1976), h. 32 dan seterusnya. Zakī Muḥammad Abu Sari’, *Anwār al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, juz II (Cet. I; Cairo: Dar al-Tibā’at al-Muḥammadiyah, 1995), 155-166, Abd. Al-Gaffar ‘Abd al-Rahim berimprovisasi dalam memandang sejarah tafsir dan membaginya ke dalam empat priode; a) *Priode Imāmah*, yaitu periode peletakan landasan tafsir yang mencakup masa Nabi dan sahabat. b) *Priode Tabā’iyyah*, yaitu priode yang mengikut atau mengambil acuan dari priode *imāmah*, dimulai dari masa tabiin dan seterusnya yang kemudian melahirkan beberapa aliran tafsir., c) *Periode Dakwah*, yaitu periode yang dicetus oleh Ibn Taimiyah dengan usaha menyatukan riwayat dengan dirayah dan melepaskan diri dari taklid, dengan melakukan terobosan baru dalam penafsiran Alquran., d) *Periode Tafsir Tematik*, yaitu periode yang dipelopori oleh Muhammad Abduh yang berupaya memahami Alquran sebagai agama yang membimbing manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat ‘Abd. Al-Gaffar ‘Abd. Al-Rahim, *Muhammad ‘Abduh wa Manhajuhu fī al-Tafsīr* (Cairo; Dār al-Anshār, 1980) h. 126-7.

Rasulullah adalah penafsir utama Alquran, dan merupakan sumber tafsir *bi al-masūr*. Sebagian besar riwayat dari Nabi yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dikumpulkan, sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūṭi sebagai penafsiran atas sejumlah nash dalam bentuk potongan-potongan ayat, dimulai dari surah al-Baqarah hingga surah al-Nas.¹⁹

Dari kalangan sahabat dikenal ada beberapa tingkatan penafsiran, yang dikenal dengan istilah *ṭabaqāt*. *Ṭabaqāt* ini ditetapkan sebagai perbedaan di antara para sahabat dalam periwayatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ibn Abbas, Ali ibn Abi Ṭalib, Ibnu Mas'ūd dan Ubay adalah merupakan penafsir yang berada pada *ṭabaqāt* yang pertama dan utama di kalangan sahabat. Di antara mereka, Ibn Abbas adalah penafsir yang paling cemerlang. Penafsiran yang diriwayatkan darinya begitu banyak, sehingga Muhammad Ibn Ya'qūb al-Fairuzzabādī (w. 817 H.) merangkumnya menjadi sebuah kitab yang diberi judul "*Tanwīr al-Miqbās fī Tafsīr Ibn Abbās*".²⁰

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat-ayat Alquran pada masa Nabi dibagi ke dalam empat kelompok atau bagian, *pertama*; bagian yang dapat dipahami oleh orang Arab secara umum, *kedua*; bagian yang tidak terhalangi

¹⁹ Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān al-Sayūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II (Cet. II; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 420-452.

²⁰ Kitab ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang di Mesir. Semua riwayat dari Ibn Abbas tentang tafsir Alquran tidak serta merta memiliki kualitas yang baik. Imam al-Syafi'i pernah berkata bahwa tafsir yang sahih dari Ibn Abbas jumlahnya hanya sekitar 100 hadis. Sedang menurut al-Zahabī, penafsiran-penafsiran tersebut bagus, akan tetapi nilai ilmiahnya kurang, hanya karena dibuat seolah-olah berasal dari Ibnu Abbas. Ia kemudian mengurai dua alasan yang melatar belakangi penyandaran hadis-hadis itu kepada Ibn Abbas; *Pertama*, otoritas Ibn Abbas, sehingga dengan penyandaran ini, hadis yang lemah atau bahkan *mauḍū'* akan kelihatan menjadi kuat. *Kedua*; Ibnu Abbas adalah nenek moyang para khalifah Abbāsiyyah, yang tentunya dengan penyandaran pada riwayat Ibn Abbas, mereka berharap mendapat pamrih berupa materi maupun nonmateri dari khalifah. Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān al-Sayūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 417. dan Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* jilid I, h. 81-3

seseorang untuk memahaminya karena keterbatasan pengetahuannya, *ketiga*; bagian yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja (ulama), dan *keempat*; bagian yang hanya dapat diketahui oleh Allah semata.²¹

Untuk kelompok ayat-ayat bagian pertama dan kedua, adalah bagian yang dapat dipahami oleh orang Arab, siapa pun yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Alquran dibacakan, sehingga Rasul tidak perlu menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut, karena cukup dipahami dan dimengerti oleh sahabat (orang-orang Arab pada umumnya). Di samping itu juga, orang Arab tidak mempertanyakan maksud dan maknanya,²² karena mereka pada dasarnya sudah paham maksud dan maknanya. Pada kelompok ayat bagian yang keempat merupakan kelompok ayat di luar wilayah penafsiran manusia, informasi yang dikandung ayat tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah saja, misalnya pada ayat-ayat yang berbicara tentang kapan terjadinya hari kiamat, tentang ruh dan lain-lain. Sedangkan kelompok ayat bagian ketiga, disitulah wilayah yang dapat ditafsirkan atau dijelaskan oleh para ulama atau mufassir yang memiliki kemampuan untuk itu.

Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, di dalamnya ada yang menggunakan uslub-uslub *ḥaqīqī*²³ dan yang lainnya menggunakan uslub *majāz*²⁴ (alegoris), ada yang *tasrīh* dan ada yang *kināyah*, ada yang *ijāz*²⁵ dan ada

²¹ Lihat Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *Ilmu al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.) h. 15-16.

²² Mungkin karena mereka memang sudah paham kandungan makna dari ayat-ayat tersebut, atau mungkin juga karena mereka belum memiliki waktu yang cukup untuk mempertanyakan kepada Rasulullah secara detail setiap ayat-ayat yang turun, karena masa itu merupakan masa awal penyebaran Islam, masyarakat masih terkonsentrasi untuk penanaman aqidah.

²³ Lafaz yang dimaknai dengan makna aslinya.

²⁴ Lafaz yang dimaknai bukan dengan maknanya yang asli karena ada hubungan ('*alāqah*) dan disertai tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli. *Majāz* ini dibagi kedalam dua bentuk, yakni *Majāz tarkib* (*majāz* dalam kalimat), dan *majāz mufrad* (*majāz* di dalam kata), selengkapnya

juga yang *itnāb*, dan berbagai macam uslub yang dikenal dalam ilmu balagh, semuanya ada dalam Alquran. Tidak hanya itu, Alquran merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw yang sangat luar biasa, yang merupakan nur ilahi dan wahyu samawi yang diletakkan ke dalam lubuk hati Nabi-Nya sebagai *Qurānan Arabiyan* (bacaan berbahasa Arab) yang lurus, beliau membacanya sepanjang siang dan malam. Dengan Alquran, Nabi Muhammad dapat menghidupkan semangat generasi dari bahaya kemusnahan, dari generasi yang hampir punah ketauhidannya menjadi generasi yang bangkit kembali membenahi diri dengan pancaran sinar Alquran²⁶.

Demikian inilah, Rasul mendakwakan Alquran terus menerus, sehingga masuklah orang-orang Arab ke dalam agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad secara berbondong-bondong. Di antara mereka ada yang masuk Islam dengan suka rela dan menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya, tapi sebagian yang lainnya masuk Islam dengan maksud-maksud tertentu ataupun karena terpaksa, meskipun jumlah mereka tidak banyak pada saat itu, akan tetapi cukup memberikan pengaruh yang jelek dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya, mereka inilah yang banyak menyebarkan fitnah dan provokasi dari dalam tubuh Islam.

Sebagai contoh, Abdullah bin Saba', sebelum masuk Islam, dia adalah pengikut agama Yahudi. Dia inilah yang disebut-sebut dalam sejarah sebagai salah seorang yang banyak merusak perjalanan dakwah Islam, pemimpin kesesatan dan

lihat Muḥammad bin Alawī al-malikī al-Hasanī, *Zubdah al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (cet. II; Jeddah: Dār al-Syuruk, 1403 H/1983 M), h. 253.

²⁵Lafaznya yang mengandung makna yang banyak dengan menggunakan lafaz yang sedikit disertai dengan penjelasan. Ijaz terbagi atas dua yakni *ījāz qisarin* dan *ījāz hazfin*. Selengkapnya lihat 'Ali al-Jārimī dan Muṣṭafa Amīn, al-Balāgh al-Waḍīhah al-Bayān, al-Ma'āni, wa al-Baḍī' li al-Madārisi al-Tsanwiyah (t.t: Dār al-Ma'ārif, 1999), h. 239-243.

²⁶ Lihat QS al-An'am/6: 122

penyebarkan kerusakan. Akibat yang ditimbulkan dari masuknya ke dalam Islam adalah munculnya dalam masyarakat Islam berbagai macam kelompok, baik kelompok politik maupun mazhab agama.

Dalam sejarah perjalanan Nabi Muhammad mendakwakan Islam, cukup banyak yang menunjukkan tentang kontak Rasulullah dengan orang-orang Yahudi. Ketika Nabi hijrah ke Madinah (Yatsrib), dikenal ada tiga kelompok besar Yahudi yang ada di tempat itu, yakni Bani Nadir, Bani Qainuqah, dan Bani Quraizah. Mereka adalah kaum pendatang yang terdiri dari lebih dua puluh suku penduduk kota itu, di samping suku-suku Arab penduduk asli (Arab amaliqah) dan pendatang terkemuka, suku Aus dan Khasraj, imigran dari Arab selatan.

Suku-suku Yahudi dan Arab terkemuka tersebut memiliki peran dalam mengatur dan mewarnai kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di Madinah. Mereka saling bersaing untuk menanamkan pengaruhnya masing-masing pada masyarakat. Akibatnya tidak jarang terjadi konflik yang berkepanjangan di antara mereka, bahkan peperangan. Dengan demikian, penduduk Yatsrib tidak pernah hidup rukun dan bersatu dalam kehidupan sosial, politik, dan bertetangga di bawah satu kepemimpinan dan pemerintahan.

Ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Yatsrib, beliau menata kehidupan sosial politik penduduk kota itu dengan membuat perjanjian damai dengan semua golongan, termasuk kelompok Yahudi. Perjanjian ini terkenal dengan Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah. Isi piagam tersebut antara lain: (1) Seluruh penduduk Madinah adalah umat yang satu dan (2) status suku-suku Yahudi sama dengan kaum muslimin, sehingga mereka mendapat hak-hak, tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang sama pula, saling tolong menolong untuk kebaikan dan

menentang pelaku kejahatan, termasuk kewajiban bersama untuk mempertahankan keamanan kota Madinah dari serangan musuh.²⁷ Tetapi, pihak Yahudi melanggar prinsip-prinsip perjanjian tersebut, sehingga mereka terusir dari Madinah. Penghianatan tersebut berturut-turut dilakukan oleh Bani Qainuqa, Bani Nadir, dan Bani Quraizah.

Bani Nadir adalah suku Yahudi kedua yang diusir dari kota Madinah. Di antara beberapa alasan pengusirannya adalah karena mereka merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad saw. ketika berlangsung perdebatan tentang masalah agama antara 30 orang wakil Yahudi dan 30 orang wakil sahabat Nabi saw.. Menurut al-Ya'qubi (w. 897), ahli geografi dan sejarah yang hidup pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu'tamid di Bagdad, mereka bertanggung jawab atas perbuatan Ka'ab bin Asyraf, sehingga mereka diusir oleh Nabi saw. setelah terbunuhnya Ka'ab, seorang penyair berayahkan seorang dari Arab Tay dan beribu seorang bani Nadir. Dalam permusuhan dengan Nabi saw., ia menghasut dan mengejek Nabi saw. lewat syair-syairnya. Bahkan ia menulis syair-syair percintaan untuk wanita-wanita Islam yang sudah bersuami.²⁸

Gambaran sejarawan tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap Nabi saw. sejak awal, memang menunjukkan permusuhan dan kebencian mereka terhadap Nabi saw. bahkan di antara mereka ada yang masuk Islam atau bergabung dengan kelompok kaum muslimin hanya untuk menghancurkan Islam dari dalam, bukan karena atas dasar keimanan kepada Allah swt. Demikian juga pada masa sahabat, tabiin, tabii tabiin, bahkan sampai saat sekarang ini.

²⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid 3 (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 339.

²⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid 3, h. 339.

Tidak sedikit kelompok yang terbentuk mengatasnamakan diri kelompok Islam, akan tetapi dalam kenyataannya merupakan misi kekufuran, karena mereka berusaha memadamkan dan menghancurkan dakwah Islam. Mereka selalu berusaha untuk mencapai tujuan jahatnya, misalnya dalam bidang tafsir; mereka menafsirkan atau mentakwilkan Alquran tanpa dasar penafsiran atau pentakwilan yang sesuai dengan petunjuk penafsiran yang benar, mereka tidak mendasarkan penafsirannya pada petunjuk agama, bahasa, dan rasio. Mereka berusaha menodai *turas* Islam dengan menyampaikan hadis-hadis palsu, kisah *isrā'iliyāt*, paham-paham *khurafāt* yang tidak masuk akal.²⁹ Kelakuan mereka ini memberikan warna tersendiri dalam perkembangan dakwah Islam, dan dampaknya sampai hari ini masih sangat terasa. Misalnya saja, tidak jarang mendengarkan kisah yang dikemukakan para dai di masjid-masjid, atau di pengajian-pengajian yang tidak bisa diterima begitu saja, karena kisah tersebut secara umum menyalahi kaidah-kaidah logika dan kaidah-kaidah lainnya, semua itu sangat mencurigakan – yang mungkin saja tidak bersumber dari ajaran Islam yang sesungguhnya – sengaja dihembuskan oleh orang-orang yang tidak senang dengan ajaran Islam, dan mereka mengacaukannya dengan cara-cara seperti itu.

Ada juga dari kelompok umat Islam yang mengatakan dirinya sebagai kelompok yang mengabdikan diri terhadap Islam, dan mereka sangat cinta terhadap Islam, lalu menyampaikan hadis-hadis palsu yang tidak jelas asal usulnya misalnya dengan menyebutkan keutamaan-keutamaan sebagian dari Alquran ataupun surah-surahnya.

²⁹Lihat Jum'ah Ali Abdul Qadir, *al- Dakhīl baina al-Dirāsah al-Manḥajiyah wa al-Namāzīj al-Taṭbiqiyah*, (Cet. I; t.t, t.p, 2006 M – 1427 H), h. 5.

Sekelompok umat Islam yang lainnya menafsirkan Alquran dengan berdasarkan hawa nafsu dan mazhabnya, jika mereka mendapatkan ayat-ayat Alquran yang bertentangan dengan kelompok atau mazhabnya, maka mereka mentakwilkan Alquran agar sesuai dengan mazhab atau kelompoknya, sehingga mereka memberikan beban makna terhadap ayat-ayat Alquran yang sesungguhnya bukan bawaan maknanya.

Kelompok yang lain menafsirkan Alquran khusus untuk memperkuat paham mazhabnya, sehingga menyisipkan paham-pahamnya dalam menafsirkan Alquran ataupun hadis Nabi saw. untuk dijadikan sebagai pokok atau kecenderungan akidahnya. Mereka menafsirkan Alquran dengan mengikuti hawa nafsunya, mereka fanatik terhadap golongannya, dan mereka mengada-ada dalam agamanya.

Dalam keadaan seperti inilah, tersebarlah dalam dunia Islam hadis-hadis palsu, hadis *ḍaif*³⁰, hadis *munkar*³¹, hadis-hadis yang *syāz*³². Di samping itu, *isrā'iliyāt* juga menyelinap masuk guna mengacaukan hakikat kebenaran Islam. Karena kisah *isrā'iliyāt* tidak mungkin masuk ke dalam nas Alquran, maka orang-orang memasukkannya melalui penafsiran Alquran atau melalui hadis-hadis Nabi. Hanya lewat kedua pintu inilah mereka dapat memasukkan paham-pahamnya, termasuk di dalamnya kisah *isrā'iliyāt*.

Pada masa sahabat, umat Islam semakin bertambah banyak, kebutuhan akan penafsiran Alquran semakin mendesak, pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan

³⁰Maksudnya adalah hadis lemah, hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *ṣahih* dan *ḥasan*

³¹Hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang lemah dan berbeda pula riwayatnya dengan riwayat yang *ṣiqah*.

³²Hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah*, tapi riwayatnya ini menyalahi riwayat orang banyak yang *ṣiqah*

oleh umat semakin kompleks, dan tidak sedikit di antara mereka mempertanyakan hal-hal yang sifatnya membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Sementara dalam Alquran, tidak semua persoalan dijelaskan secara rinci, bahkan hanya sebagian kecil saja yang dijelaskan dengan rinci. Pada umumnya, Alquran hanya menjelaskan berbagai persoalan secara global. Bersamaan dengan hal tersebut, dari kalangan *ahl al-kitāb* (Yahudi dan Nasrani) yang sudah banyak masuk Islam, misalnya Ka'b al-Akhbār, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Tamim al-Dārī dan lain-lain, mereka inilah yang menjadi tempat bertanya para sahabat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kisah umat terdahulu, tentang awal penciptaan, tentang rahasia-rahasia alam, di mana di dalam Alquran tidak dijelaskan secara rinci, sementara di dalam kitab Taurat dan Injil yang diperpegangi *ahl al-kitāb* tersebut sebelum masuk Islam dijelaskan secara rinci, dan lebih khusus lagi dijelaskan dalam *safr takwīn* pada kitab Taurat. Dari informasi inilah, sahabat menafsirkan Alquran yang berkaitan dengan hal tersebut, meskipun sebahagian besar dari informasi itu merupakan informasi yang tidak jelas asal muasalnya, ia adalah merupakan produk *inhirāf* dari kitab suci mereka, atau dari penjelasan/penafsiran kitab sucinya. Itulah sebabnya sebagian besar sahabat tetap selektif dalam menerima informasi dari penjelasan itu. Meskipun ada juga di antaranya yang terlepas dari seleksi, dari keran-keran inilah masuknya kisah *isra'iliyāt* ke dalam tafsir.³³

Pada masa tabiin, pemalsuan dan pendustaan terhadap hadis Nabi semakin tersebar, sehingga tabiin semakin selektif juga untuk menerima hadis, mereka hanya mau menerima hadis yang diterima dari sanad-sanad yang periwayatnya *adil*.

³³Jum'ah Ali Abdul Qadir, *al- Dakhīl baina al-Dirāsah al-Manḥajiyah wa al-Namāzīj al-Taṭbiqiyah*, h. 5

Meskipun demikian, penafsiran Alquran pada masa tabiin banyak dimasuki oleh cerita-cerita *israīlyāt* dan *nasrāniyāt*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya di antara orang-orang nasrani yang masuk Islam, sehingga pengaruh agama yang mereka anut sebelumnya belum dapat ditinggalkan sepenuhnya, informasi yang mereka terima dari pendeta-pendetanya juga masih dirasakan sebagai ajaran agama yang harus dipertahankan, meskipun hal itu tidak ada dalam ajaran syariat Islam yang baru saja mereka anut. Seperti informasi tentang awal penciptaan, rahasia-rahasia yang wujud, permulaan penciptaan alam, dan banyak lagi kisah yang mereka terima dari orang-orang Islam yang sebelumnya memeluk agama Nasrani atau Yahudi.³⁴

Senada dengan hal ini, Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa yang harus disesali dalam pertumbuhan dan perkembangan tafsir pada masa tabiin, adalah bahwa sebahagian tabiin tertarik dan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kisah *israīliyyāt* dan *nasrāniyāt*. Sehingga semakin banyaklah kisah *israīliyyāt* dan *nasrāniyāt* masuk dalam penafsiran Alquran. Para tabiin menerima berita-berita dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam, lalu mereka memasukkan ke dalam tafsir tanpa terlebih dahulu melakukan koreksi. Para mufasssir pada masa ini sangat baik sangka terhadap segala pembawa berita yang menyampaikan kabar. Mereka beranggapan bahwa orang yang sudah masuk Islam, tentu tidak akan berdusta. Inilah sebabnya para mufasssir ketika itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi kabar-kabar yang mereka terima.

Kemudian setelah masa tabi'in tumbuh kecintaan yang luar biasa terhadap cerita *israīliyyāt* dan diambilnya secara ceroboh, sehingga setiap cerita tersebut tidak

³⁴Muhammad Husain Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Juz I*, h. 140.

ada lagi yang ditolak. Mereka tidak lagi mengembalikan cerita itu kepada Alquran, walaupun tidak dimengerti oleh akal. Kecintaan kepada cerita *isrā'iliyāt* ini berlangsung lama dan juga kecintaan untuk menukil kabar-kabar tersebut walaupun ada yang bersifat khurafat. Ini semua berlangsung sampai pada priode pembukuan.³⁵

Pada priode pembukuan hadis, hadis dibukukan dengan bantuan ilmu-ilmu lain yang bermacam-macam, dan tafsirpun termasuk salah satu bagian daripadanya. Pada mulanya riwayat *ma'tsūr* itu dikemukakan dengan terang sanad-sanadnya. Secara umum tafsir pada masa ini bersih dari cerita-cerita *isrā'iliyāt*, kecuali sedikit saja, itupun tidak bertentangan dengan nas syar'i. Sebagian dari cerita tersebut ada yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. melalui riwayat yang sahih, seperti hadis-hadis tentang Bani Israil yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari maupun dari kitab-kitab hadis senada lainnya.

Tafsir terpisah dari hadis, dan masing-masing dibukukan sendiri-sendiri, maka tafsir yang dibukukan pertama kalinya diterangkan juga masalah sanad-sanadnya, akan tetapi cerita-cerita *isrā'iliyāt* yang dibukukan, jumlahnya tidak sedikit. Sebagian dari cerita tersebut, lemah sandarannya dan juga aneh-aneh. Para mufassir yang melakukan hal itu berpendapat bahwa selama riwayat itu diterangkan dengan sanadnya, maka ia telah keluar dari tanggung jawabnya. Dan bagi orang yang telah mengetahui sanadnya bisa meneliti keadaan sanad tersebut, supaya diketahui tingkatan periwayatan tersebut. Para ulama hadis berkata “Barangsiapa telah memberikan sanad kepada anda, maka orang tersebut telah bertanggungjawab kepada anda” Ulama tersebut adalah Ibn Jarīr al-Ṭabariy (w. 310 H)³⁶

³⁵Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Juz I*, h. 176-177.

³⁶Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, *Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs* (Cet. V; Cairo: Maktabah Wahbah, 2004), h. 24

Setelah itu datanglah suatu masa di mana para ulama yang membukukan tafsir dan hadis dengan membuang sanad-sanadnya, dan kelihatannya tidak ada ketelitian yang mendalam terhadap yang mereka tulis itu, mereka mengumpulkan riwayat yang sahih maupun yang tidak, di dalam kitab-kitabnya, dan di antaranya adalah cerita-cerita *isrā'iliyāt*. Dengan demikian, mereka seolah-olah menyamakan perkara-perkara agama kepada umat manusia. Demikian pula pada masa-masa berikutnya, orang-orang menganggap enteng pada sebagian dari yang mereka tulis, baik tulisan tentang tafsir maupun hadis, sehingga ditemukan ada orang-orang yang sangat cinta terhadap cerita-cerita *isrā'iliyāt* dan hampir tidak mau melepaskannya, dan tidak mau menghindar daripadanya. Di antara ulama tersebut adalah Ibn Ishaq Tsa'labi (w.427 H.)³⁷

Mereka yang mempergunakan cara-cara ini sangat diharapkan berusaha menghindarkan umat manusia dari hal-hal yang bersifat khurafat, dan mau memelihara kitabnya dari hal-hal yang tidak ada faedahnya. Ini semua merupakan suatu misteri yang sangat digemari oleh musuh-musuh Islam untuk melakukan celaan terhadap Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Dalam melakukan yang demikian itu, mereka hendaknya menjaga kemuliaan Alquran dan kesucian hadis Rasulullah saw..

Berkaitan dengan ini, Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnyanya mengatakan bahwa “Para ulama Mutaqaddimin telah mengumpulkan tafsir *naqli*. Hanya saja buku dan nukilan mereka, ada yang bernilai (sesuai dengan ketentuan penilaian periwayatan) tapi ada juga yang tidak, ada yang dapat diterima tapi sebagiannya harus ditolak. Hal itu disebabkan oleh keadaan bangsa Arab yang tidak bisa menulis

³⁷Muhammad Husain al-Zahabī, *Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, h. 24

dan tidak bisa membaca, mereka adalah bangsa *badwi* dan *ummi*. Apabila mereka berkeinginan untuk mengetahui sesuatu, sebagaimana lazimnya sifat manusia yang senantiasa ingin tahu tentang sesuatu, dan misalnya tentang sebab-sebab terjadinya alam semesta, awal kejadian makhluk pertama, dan rahasia-rahasia alam semesta, maka orang-orang Arab bertanya kepada ahli kitab, dan mereka menerima pendapat tersebut. Ahli Kitab tersebut adalah Ahli Taurat dari kalangan Yahudi, dan Injil dari kalangan Nasrani yang mengikuti agama mereka. Ahli Taurat yang berada di antara orang-orang Arab ketika itu adalah bangsa Badwi seperti orang Arab lainnya. Mereka tidak mengetahui isi Taurat, kecuali seperti apa yang diketahui oleh orang-orang awam Ahli Kitab. Mayoritas mereka dari bangsa Humair yang menjadi Yahudi sebagai agama mereka. Ketika mereka memeluk agama Islam, keterkaitan mereka dengan agama semula, di luar yang berhubungan hukum-hukum syariah, masih sangat kuat. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan asal kejadian makhluk, cerita tentang peperangan dan sebagainya. Mereka itu antara lain Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam dan sebagainya. Dengan demikian, maka tafsir-tafsir (yang berkaitan dengan penciptaan, cerita-cerita umat terdahulu dan sebagainya) dipenuhi dari nukilan-nukilan mereka. Sejenis dengan cerita-cerita tersebut adalah cerita-cerita yang disandarkan kepada mereka, dan bukannya disandarkan kepada hukum-hukum yang dengannya bisa dipelihara keshahihannya dan bisa diamalkan. Para mufassir dalam masalah ini sering mempermudahnya, mereka memenuhi tafsirnya dengan nukilan-nukilan tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan, sumber dari berita dan cerita tersebut adalah ahli Taurat yang bertempat tinggal di dusun-dusun. Tidak ada *tahqiq* (penegasan) untuk mengetahui nilai dari apa yang mereka nukil itu. Hanya karena derajat mereka lebih tinggi, dan

karena mereka lebih dahulu beragama, maka sampai sekarang berita-berita dari mereka itu diterima.³⁸

Dari uraian tersebut di atas, Ibnu Khaldun mengembalikan persoalan ini kepada latar belakang kemasyarakatan (sosiologis) dan latar belakang agama. Latar belakang kemasyarakatan, seperti menonjolkan aspek *ummi* dan *badwi* pada bangsa Arab, akan tetapi secara fitrawi keinginan mereka seperti juga manusia lainnya, yakni ingin mengetahui sebab timbulnya alam semesta, asal kejadian makhluk pertama dan rahasia-rahasia alam semesta. Karena ilmu pengetahuan pada saat itu belum semaju ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, sehingga masalah-masalah tersebut mereka bertanya kepada golongan ahli Kitab, di mana mereka memiliki informasi tentang itu dari kitab suci yang mereka yakini.

Latar belakang agama, yakni kecenderungan untuk menerima riwayat secara ceroboh tanpa penelitian kesahihan, akhirnya nukilan-nukilan seperti itu tidak dikembalikan kepada hukum-hukum yang diyakini kesahihannya sehingga ia wajib diamalkannya.

Kisah *isrā'iliyāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir tersebut tentu dapat memberikan dampak terhadap pemahaman dan pemikiran umat Islam, khususnya mereka yang pernah membaca kitab-kitab tafsir, atau mereka yang pernah mendengarkan kisah itu disampaikan. Karena pemahaman masyarakat awam pada umumnya, ketika mendengarkan sesuatu informasi yang bersumber dari kitab tafsir (kitab-kitab yang mu'tabar) menganggap sebagai sebuah informasi yang dapat dipercaya kebenarannya tanpa berpikir panjang. Kecerobohan semacam ini sangat berbahaya dalam kehidupan umat Islam ke depan. Hal ini terjadi disebabkan

³⁸Muqaddimah Ibn Khaldun, h. 490-491.

banyaknya informasi-informasi yang terkandung dalam kisah *isrā'iliyāt* yang bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi dan sangat tidak rasional, padahal Alquran sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, ajaran Alquran selalu sejalan dengan teori-teori ilmu pengetahuan. Bila ada yang kelihatan seperti bertentangan, maka yang harus dipertanyakan adalah teori ilmu pengetahuan tersebut, atau penafsiran terhadap Alquran itu sendiri, yang pasti Alquran tidak mungkin salah.

Salah satu kitab tafsir yang konon banyak meriwayatkan *isrā'iliyāt* adalah kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*? hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh.

Di samping seperti yang telah dikemukakan di atas, tidak jarang didengarkan lewat corong-corong masjid kisah *isrā'iliyāt* yang disampaikan oleh para dai, sehingga jamaah masjid yang sumber pengetahuan agamanya hanya lewat mendengarkan bisa salah dalam memahami ajaran Alquran.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, dan sesuai dengan judul penelitian ini, maka permasalahan pokok yang akan diangkat adalah bagaimana kisah *isrā'iliyāt* dapat memberikan warna dalam penafsiran Alquran. Agar pembahasannya dapat lebih terarah, permasalahan pokok ini dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketokohan al-Ṭabariy dalam penafsiran al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *isrā'iliyāt* dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*?

3. Bagaimana pengaruh *isrā'iliyāt* terhadap penafsiran Alquran pada kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Judul disertasi ini didukung oleh tiga istilah yang perlu dibatasi pengertiannya sebagai pegangan dalam kajian selanjutnya. Ketiga istilah tersebut adalah “kisah *isrā'iliyāt*”, “penafsiran Alquran”, dan “*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*”.

Kisah *isrā'iliyāt* terdiri dari dua suku kata yakni “kisah” dan “*isrā'iliyāt*.” Kisah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat dsb) dalam kehidupan seseorang.³⁹ Sedangkan *isrā'iliyāt* adalah bentuk jamak dari kata *israiliah*. *Israiliyah* merupakan cerita yang dikisahkan dari sumber israili. *Israiliyah* dinisbahkan kepada Israil, yaitu Ya'kub dan Ishaq bin Ibrahim yang mempunyai keturunan dua belas. Yang dinyatakan sebagai Yahudi -- adalah juga Bani Israil.⁴⁰ Mendapat *ya al-nisbah* menjadilah *israiliyah* artinya “ yang bersifat Israil”

Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kisah yang dimuat dalam kitab-kitab tafsir yang sumbernya dari cerita-cerita yang pada dasarnya bukan bersumber dari Nabi Muhammad saw, tapi bersumber dari kitab orang-orang Yahudi (Taurat), dalam hal ini yang dikenal dengan kitab perjanjian lama, maupun dari kitab orang-orang Nasrani (Injil), dalam hal ini kitab perjanjian baru. Ataupun mungkin bersumber dari kelompok-kelompok orang yang memusuhi Islam yang sengaja

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 505.

⁴⁰Muhammad Husain al-Zahabī, *Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, h. 13.

membuat kisah yang kemudian dijadikan oleh sebagian mufassir sebagai sumber informasi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Penafsiran Alquran terdiri dari dua suku kata, yakni kata “penafsiran” dan “Alquran”. Penafsiran berasal dari kata dasar tafsir yang berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran sehingga lebih jelas maksudnya.⁴¹ Mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan makna menerangkan maksud ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain, mengartikan, menangkap maksud perkataan (kalimat tersebut) tidak menurut apa adanya saja, melainkan diterapkan juga pada apa yang tersirat (dengan mengutarakan pendapatnya sendiri).⁴² Sehingga yang dimaksudkan dalam judul ini adalah proses atau cara dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran guna memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut.

Sedangkan “Alquran” adalah kitab suci agama yang bersifat universal dan abadi dan penutup semua agama. Ia merupakan undang-undang *Khalik* untuk ke-*maslaha*-tan makhluk dan merupakan undang-undang langit yang menjadi petunjuk bagi penghuni bumi⁴³. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mushaf imamah (*mushaf Utsmani*) yang diperpegangi oleh kaum muslimin pada umumnya dan khususnya kalangan ahlu sunnah wa al-jamaah.

Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyy al-Qur’ān adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabariy yang selanjutnya disebut dengan al-Ṭabariy jika menyebutkan penulis tafsir ini, dan *Jāmi’ al-Bayān* jika

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, h. 988.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, h. 988.

⁴³ Muhammad Abd al-‘Azhim al Zarkani, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulum al-Qur’an* Jilid I (Bairut: Dār al-Fikr, 1988), h. 10

menyebutkan nama kitabnya. Kitab ini terdiri dari 15 (lima belas) jilid, setiap jilidnya terdiri dari 2 (dua) juz.

Jadi secara operasional dapat dipahami bahwa “Kisah *Isrāʾīliyyāt* Dalam Penafsiran Alquran” adalah sebuah bentuk penjelasan atau pemberian keterangan terhadap ayat-ayat Alquran yang dikemukakan oleh para mufassir dengan berdasarkan pada kisah yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi dan atau Nasrani sesuai dengan apa yang termaktub dalam kitab suci yang mereka pegang, dalam hal ini kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan kitab Injil (Perjanjian Baru).

D. Kerangka Teori

Kisah *isrāʾīliyyāt* telah mengisi tafsir-tafsir pada masa silam, khususnya pada masa awal perkembangan tafsir. Kisah ini ada yang sesuai dengan ajaran Islam, yang oleh Nabi Muhammad diizinkan untuk dipercayai, tapi ada juga kisah yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang oleh Nabi dianjurkan untuk ditinggalkan.

Isrāʾīliyyāt yang erat kaitannya dengan kisah, dalam hal ini Alquran lebih memberikan perhatian pada pesan dan nilai keagamaan dari pada peristiwa itu sendiri. Terkadang kisah itu sendiri tidak dicatat secara tuntas, meskipun oleh sebagian orang menganggap penting untuk dituntaskan. Dengan demikian, akhirnya sebagian orang mengambil kisah *isrāʾīliyyāt* dan mitos-mitos sebagai pelengkap, demi memuaskan kebutuhan narasi bagi para pembaca, dengan dalil bahwa apa yang mereka berikan adalah baik, karena dapat memenuhi kebutuhan mereka dan memberi kenikmatan pada mereka.

Alquran bukanlah catatan sejarah dan juga bukan kitab kisah, namun ia semata merupakan petunjuk dan peringatan, sehingga tidak pernah ada kisah yang

dikemukakan untuk menjelaskan sejarah terjadinya kisah tersebut atau sekedar lelucon maupun agar diketahui secara detail. Namun hal-hal yang diungkapkan hanyalah untuk menjadi pelajaran, karena niscaya di dalam kisah itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pemikiran.⁴⁴

Seringkali para pembaca dan pendengar ayat Alquran yang berisikan kisah, merasa terseret masuk ke dalam dunia baru, ruang pentas imajinatif, sekaligus melibatkan dirinya, seakan-akan menonton secara langsung kisah atau peristiwa yang dituturkan Alquran atau dari kitab-kitab tafsir, mereka menikmati tafsiran-tafsiran ayat yang ternyata bersumber dari riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* atau penafsiran yang menyimpang dari maksud ajaran Alquran itu sendiri.⁴⁵

Terdapat perbedaan metodologi antara Alquran, Taurat dan Injil ketika mengemukakan kisah. Pada umumnya Alquran mengemukakan secara global dan ringkas karena dimaksudkan hanya sekedar memberikan bahan pelajaran atau *ibrah* kepada manusia, sedangkan Taurat dan Injil mengemukakan secara terperinci baik mengenai pelaku, waktu dan tempatnya. Kedua kitab ini menjelaskan setiap riwayat yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang tidak terdapat dalam Alquran--ketika menginginkan pengetahuan lebih rinci tentang kisah, umat Islam bertanya kepada Yahudi dan Nasrani yang dianggapnya lebih tahu. Anggapan ini memang sangat beralasan karena di tangan merekalah uraian-uraian tentang kisah itu berasal.⁴⁶

⁴⁴Lihat Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Aṣri Rahīn* diterjemahkan Muh. Magfur Wachid *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* (Cet. I; Bangil Jatim: al-Izzah, 1997), h. 134

⁴⁵S.M. Suhufi, *Stories From al-Qur'an* diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* (Cet II; Bandung: al-Bayan kelompok Penerbit Mizan, 1995), h.7

⁴⁶Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* I, h. 123

Penggunaan riwayat *isrā'iliyāt* dalam menafsirkan Alquran memang sangat dimungkinkan karena Alquran itu sendiri mengandung kisah orang-orang terdahulu dan soal-soal yang berkaitan dengan kejadian alam dan manusia seperti halnya dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Bahkan sudah menjadi realita bahwa pada umumnya *isrā'iliyāt* berhasil masuk kedalam kitab-kitab tafsir Alquran, literatur qasas al-Anbiya', serta sebagian terdapat juga dalam kitab-kitab himpunan hadis-hadis sahih⁴⁷.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *isrā'iliyāt* merupakan salah satu sumber penafsiran Alquran pada zaman sahabat walaupun mereka sangat selektif dalam menerimanya. Sikap selektif yang dimiliki para sahabat ternyata tidak dapat dipertahankan generasi sesudahnya yaitu para tabi'in, bila para sahabat sangat terbatas dalam menerima riwayat *isrā'iliyāt*, hal ini berbeda dengan generasi sesudahnya. Di samping banyak menerima, mereka pun menanggalkan sanad-sanadnya sehingga bercampurlah antara yang benar dan yang batil⁴⁸.

Dalam sejarah penafsiran Alquran, Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah mengemukakan keberadaan *isrā'iliyāt* dalam kitab-kitab tafsir menjadi enam kelompok yang secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:⁴⁹**Pertama:** *Isrā'iliyāt* yang keberadaannya dikomentari oleh penulisnya, dalam artian menyangkut analisis sanad dan matan. **Kedua:** *Isrā'iliyāt* yang keberadaannya tidak dikomentari, yaitu tanpa menyebutkan sanad, analisis kualitas sanad, analisis isi serta penafsiran yang seharusnya terhadap ayat Alquran yang ditafsirkan dengan *isrā'iliyāt*

⁴⁷G. H. A Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussion in Modern Egypt* diterjemahkan Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir 1890-1960* (Cet I; Bandung: Mizan, 1999), h. 177

⁴⁸Ahmad Amin, *Duha al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1986), h. 139

⁴⁹Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* h. 36-40. Lihat juga Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syuhbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th), h. 106-108

Bagian yang kedua inilah yang seringkali menjadi objek kritikan para ulama tafsir, di antaranya adalah tafsir al-Ṭhabariy yang digolongkan sebagai kitab tafsir yang banyak mengemukakan riwayat *isrāʿīliyyāt* yang bersumber dari Abdullah Ibnu Sallam, Ka'ab al-Akhbar, Wahab ibn Munabbih, dan Ibnu Juraij, lengkap dengan sanad-sanadnya namun hanya sedikit yang mendapat kritikan dan penilaian oleh penulisnya⁵⁰.

Tafsir Alquran yang berhubungan dengan dongeng-dongeng serta cerita yang berpanjang lebar yang dibutuhkan dalam hal ini menurut Imam Aḥmad Ibn Ḥambal adalah penelitian untuk mencari kebenaran, keotentikan cerita *isrāʿīliyyāt* yang telah ditulis oleh sebagian mufasssir, karena adanya cerita *isrāʿīliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam yang menyebabkan tafsir Alquran tersebut keluar dari keabsahannya serta kehilangan sifatnya⁵¹. Dengan demikian, kewajiban para mufasssir Alquran agar melakukan penelitian dengan mengaitkan tentang riwayat-riwayat yang ṣaḥih dan menjelaskan pula penjelasan yang dapat diterima oleh akal yang sehat.

Sejarah penafsiran Alquran dimulai dengan menafsirkan ayat-ayatnya dengan hadis-hadis Rasulullah saw atau dengan pendapat para sahabat. Penafsiran kemudian berkembang sehingga dengan tidak disadari bercampurlah hadis-hadis ṣaḥih dengan *isrāʿīliyyāt* yang pada umumnya tidak sejalan dengan kesucian agama dan akal pikiran yang sehat.⁵² Hal ini mengakibatkan sebagian ulama menolak penafsiran yang menggambarkan pendapat penulisnya atau menyatukan pendapat-pendapat tersebut dengan hadis-hadis ataupun para pendapat sahabat yang dianggap benar.

⁵⁰Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* h. 98. Lihat juga Abu al-Walid Muhammad Ibnu Mas'ad al-Said, *al-Dakhil fi Qisas al-Tanzil* (Cet I; Kairo: Dar al-Nail, 2000), h. 66

⁵¹Muhammad Abdurrahman Muhammad, *al-Tafsir al-Nabawi Khaṣiṣuhu wa Maṣādiruhu*, diterjemahkan Rosihon Anwar, *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad saw.*, (Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 79

⁵²Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet XXII; Bandung: Mizan, 2001), h. 46

Dalam khazanah tafsir, ditemukan dua aliran besar yang sama-sama mempunyai arah tertentu yaitu tafsir *bi al-ma'sūr*⁵³ dan tafsir *bi al-ra'yi*⁵⁴. Walaupun sebenarnya kecenderungan abosolut itu tidak ada, sebab tafsir *bi al-ra'yi* misalnya tidak selalu melupakan riwayat *bi al-ma'sūr* dan dalam tafsir *bi al-ma'sūr* juga terkadang dikemukakan pemikiran-pemikiran akal murni, maka arah yang dimaksudkan disini adalah kecenderungan umum dalam sebuah pola penafsiran.

Dalam pertumbuhannya, tafsir *bi al-ma'sūr* melalui dua periode. Periode pertama pada masa Nabi saw, khulafa' al-Rasyidin dan sahabat yakni abad pertama dan kedua hijriah. Pada periode inilah para sahabat secara langsung belajar dan menerima penafsiran dari Nabi saw, mereka menghafalnya, menyampaikannya kepada sahabat-sahabat lain dan meriwayatkannya secara benar⁵⁵.

Sedangkan periode kedua adalah periode pembukuan, yang ditandai dengan pembukuan segala yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dan para sahabat baik yang terjadi pada permulaan tahun 100 atau 200 H⁵⁶. Penanggalan sanad-sanad periwayatan pada periode kedua ini menyebabkan banyak tersebar riwayat yang kualitasnya tidak diseleksi ketat oleh sebagian mufassir, kondisi ini akhirnya

⁵³Tafsir *bi al-Ma'sur* adalah tafsir yang berpegang pada riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran atau dengan hadis-hadis Nabi saw atau dengan riwayat sahabat. Selanjutnya lihat Said Agil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 71

⁵⁴Tafsir *bi al-Ra'yi* ada dua yaitu Tafsir *bi al-Ra'yi al-Mahmudah* adalah Tafsir *bi al-Ra'yi* yang sesuai dengan tujuan syara' jauh dari kejahatan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami ayat Alquran. Sedangkan Tafsir *bi al-Ra'yi al-Madzmum* adalah tafsir *bi al-Ra'yi* yang menafsirkan Alquran tanpa ilmu, tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syarat-syarat menafsirkan ayat Alquran hanya mengacu pada pendapatnya semata. Selanjutnya lihat Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nataamal Maa al-Qur'an* diterjemahkan Abdul hayy al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Cet I; Jakarta Gema Insani Press, 1999), h. 295-296.

⁵⁵Ali Hasan al-Aridl, *Tarikh al-Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* diterjemahkan Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Cet II, Edisi I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 45.

⁵⁶Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 47

memberi peluang bagi hadis-hadis dan riwayat-riwayat palsu masuk ke dalam tafsir⁵⁷.

Dengan demikian, orientasi penafsiran *bi al-ma'sūr* bukan tanpa kelemahan, Muhammad Abdu al-Azīm al-Zarqani memberikan komentar tentang beberapa kelemahan itu, di antaranya adalah masuknya riwayat riwayat *Isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir.⁵⁸ Memang merupakan konsekwensi yang tidak dapat dihindari dari pembaruan masyarakat muslim dengan komunitas ahli kitab disekitar jazirah arab. Dalam hal ini, orientasi penafsiran *bi al-ma'sūr* memberi andil dalam penyebaran *isrā'īliyyāt* dari satu generasi ke genarasi lainnya.

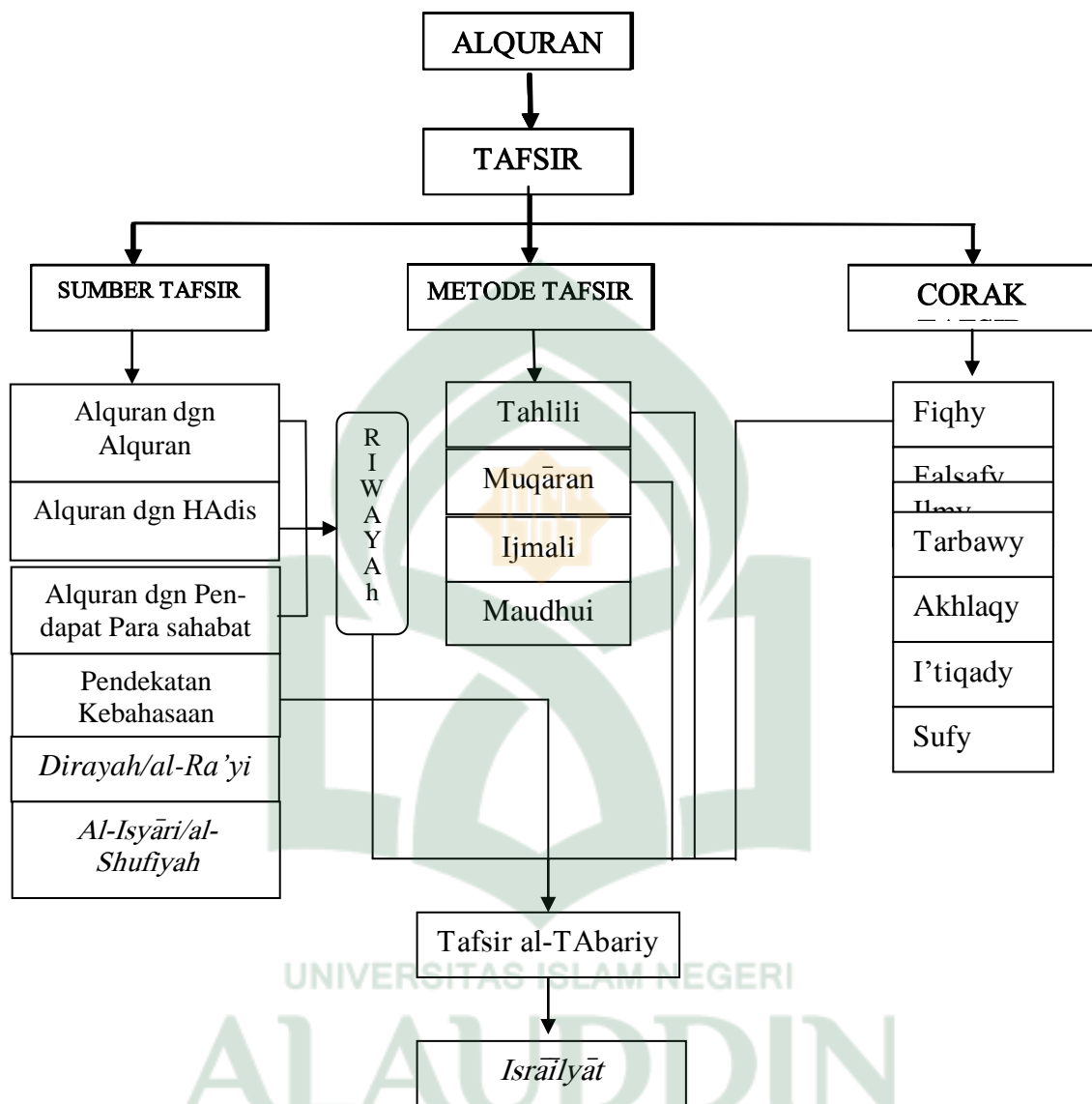
Salah satu di antara tafsir-tafsir *bi al-ma'sūr* yang menjadi kritikan para mufassir modern dengan pengutipannya terhadap riwayat *isrā'īliyyāt* misalnya adalah tafsir al-Ṭabariy. Tafsir yang menduduki peringkat pertama dari beberapa kitab tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'sūr*.⁵⁹ Tafsir yang memiliki sandaran paling kuat dalam menetapkan makna dan maksud ayat-ayat Alquran dengan riwayat Rasulullah saw dan para sahabatnya. Karena penelitian ini berkaitan dengan tafsir al-ma'sūr yang ada di sekitar abad III-V H. maka tafsir-tafsir yang menjadi bahasannya dibatasi ke dalam tiga kitab tafsir yang ma'sūr seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan.

Dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap arah penelitian ini berikut penulis menggambarkan tata kerja dalam penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut.

⁵⁷ Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 47

⁵⁸ Muhammad Abdu al-Adhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Cet I; Dar al-Quthaibah, 1418 H/ 1998 M), h. 30. Lihat juga Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media-media pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Cet III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 219

⁵⁹ Subhi al-Ṣalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Cet XVII; Libnan: Dar al-Ilmi Li al-Malāyīn, 1988), h. 291.



E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang *isrāilyāt* sudah banyak dilakukan oleh para penulis, khususnya penulis-penulis timur tengah. Mereka melihat dan membaca dalam tafsir-tafsir yang ada, cukup banyak memuat kisah *isrāilyāt*, dan cerita-cerita itu tersebar di kalangan kaum muslimin, padahal menurut para pembahasnya memandang bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan kisah *isrāilyāt* itu lebih banyak daripada

manfaatnya. Lalu mereka membahasnya, kemudian memaparkan bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh kisah *isrā'iliyāt* tersebut. Mereka memperlihatkan kepada pembaca tentang kitab-kitab tafsir yang banyak memuat kisah *isrā'iliyāt*. Kemudian mereka menetapkan dasar-dasar yang jelas sebagai alat untuk mengukur batas-batas kemunduran periwayatan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan.

Adapun kitab-kitab yang paling terkenal membahas tentang *isrā'iliyāt* secara umum adalah kitab yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah yang berjudul “*al-Isrā'iliyāt wa al-Maudhuat fī Kutub al-Tafsir*”. Dalam kitab ini dikemukakan penjelasan tentang tafsir, takwil dan *isrā'iliyāt*, tentang hadis-hadis *maudu'*⁶⁰. Kemudian di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan untuk mengikuti sebuah penafsiran Alquran, di dalamnya juga dibahas tentang tafsir *al-ma'tsur* dan pembagian-pembagiannya, tafsir *bi al-ra'yi* atau tafsir hasil ijtihad para mufassirnya yang dapat diterima dan yang harus ditolak, masuknya *isrā'iliyāt* dalam tafsir-tafsir *bi al-ma'tsur* dan sebab-sebab masuknya.

Selanjutnya dikemukakan tentang *naqd*, *ta'dil* dan *jarh al-hadis* yang telah disusun oleh para ahli dalam rangka menjaga kemurnian hadis dan memberikan *warning* terhadap hadis-hadis palsu dan *isrā'iliyāt* yang mungkin terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Selanjutnya dikemukakan juga kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur* yang terkenal dan mengemukakan nilai kitab tafsir tersebut dari segi periwayatnya. Di samping itu juga, dikemukakan kitab-kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang dapat diterima, demikian juga tafsir-tafsir yang terdapat di dalamnya hadis palsu dan *isrā'iliyāt* baik

⁶⁰Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah, *al-Isrā'iliyāt wa al-Maudhuat fī Kutub al-Tafsir* (Cet. II; al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah, 2006), h. 330-333.

sedikit maupun banyak, dengan tidak melupakan mengemukakan kelebihan ataupun kekurangan sebuah tafsir dan kritikan-kritikannya.

Tujuan penyusunan kitab ini dapat dilihat dalam muqaddimah yang dikemukakan penyusunya bahwa; buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang *isrā'iliyāt* dan menyingkap hadis-hadis maudhu (palsu) yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, baik yang ada dalam kitab tafsir *bi al-ma'tsur* maupun kitab tafsir yang menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir lainnya. Atau kitab-kitab tafsir yang lebih didominasi dengan penafsiran *bi al-ra'yi* (ijtihad), suatu hal yang harus diketahui bahwa sekalipun tafsir *al-ra'yi*, tapi tafsir tersebut tidak terlepas dari tafsir *bi al-ma'tsur*.⁶¹

Dalam kajian ini tidak berarti meneliti kitab-kitab tafsir satu persatu, karena jika hal ini dilakukan akan memakan waktu yang cukup panjang dan akan terjadi pengulangan-pengulangan.

Akan tetapi dalam kitab ini dipaparkan tentang *isrā'iliyāt* dan *maudhuat*, dengan pendekatan *aqli* dan *naqli*, dengan mencermati secara saksama teori-teori ulama yang berkenaan dengan pemeliharaan hadis dari *keṣaḥḥamya*, demikian juga terhadap keritik hadis tentang *keṣaḥḥan*, *keḍaifan*, selanjutnya membedakan antara hadis yang bernilai derajat kehujjahan dengan hadis yang tidak bernilai, hadis yang diterima dan ditolak, dan menggabungkan antara yang *ma'qul* dan *manqul*. Akan tetapi bisa juga diketahui tentang *isrā'iliyāt* dan *mauḍuāt* ini dari aspek logika dan teori. Kemudian ditambahkan juga dari teori-teori ilmu hadis, dan teori-teori yang belum ada pada masa yang lalu, tapi dapat dirumuskan oleh penulis ini setelah banyak mengkaji Alquran dan hadis.

⁶¹ Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah, *al-Isrā'iliyāt wa al-Maudhuat fī Kutub al-Tafsir*, h. 5-10.

Kitab berikutnya adalah kitab yang ditulis oleh Syek Muhammad Husain al-Zahabī dengan judul “*al-Isrāīliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadis.*” Buku ini juga dimuat dalam bukunya yang lain yakni “*al-Tafsir wa al Mufasssirun*” yang terdiri dari tiga juz. Di dalam buku ini dibahas tentang perhatian umat Islam begitu besar terhadap Alquran dan Sunnah Rasulullah, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu lain, baik mengenai aqidah maupun syariah. Pada masa permulaan sejarah Islam. Setelah Rasulullah wafat, musuh-musuh Islam selalu berusaha memperdayakan agama Islam, di antaranya dengan menyelipkan riwayat-riwayat palsu yang dihubungkan dengan tafsir dan hadis. Di dalam buku ini juga disebutkan bahwa pada mulanya sebagian ulama tidak menyadari bahaya pengambilan dari riwayat-riwayat dari mereka yang menyampaikan berita, baik yang ber’itikad baik ataupun yang sengaja membuat berita-berita bohong yang dicampurkan dengan berita-berita dari para Ahli Kitab. Karena itu, kitab tafsir mereka banyak berisi riwayat-riwayat palsu yang banyak menimbulkan khurafat. Hal itu masyhur dikalangan kaum muslimin serta cenderung dibiarkan, bahkan dijadikan pegangan oleh sebagian orang yang kurang teliti dalam menelaah sejarah dan ajaran agama. Pada masa kini ditambah pula dengan masuknya pikiran orang-orang Barat ke dalam Islam dan timbulnya sekularisme.

Orang-orang yang cepat tanggap akan selalu berusaha membersihkan ajaran agamanya dan mencari asal-usulnya seperti yang termuat dalam buku *Isrāīliyyāt dalam tafsir dan hadis ini*. Pengarang buku ini, Muhammad Husain al-Zahabi seorang ulama terkemuka al-Azhar, terutama dalam bidang tafsir dan hadis.

Masih ada beberapa kajian yang berkaitan dengan *isrāīliyyāt*, misalnya; judul “*Manḥaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Hadīṣah fi al-Tafsīr*” yang disusun oleh Faḥd bin Abd Rahmān bin Salmān al-Rumī. Kemudian sebuah kajian yang berbicara tentang

awal munculnya *isrā'īlyāt* yang disusun oleh Ḥusni Yūsuf al-Aṭir dengan judul “*al-Bidāyāt al-Ula li al-Isrā'īlyāt fī al-Islām*. Kemudian sebuah tesis untuk mencapai gelar megister disusun dengan judul “*Ḥaul al-Isrā'īlyāt fī Tafsīr Qiṣṣah Yūsuf ‘inda al-Mufasssirūn*”.⁶² Pembahasan lain tentang *isrā'īlyāt*, yakni sebuah disertasi yang menghususkan pembahasannya pada seorang mufasssir yang sangat terkenal, Ibnu Jarir al-Ṭabarī, dia mengkaji tafsir dan metode penafsirannya, dan mengemukakan tentang *isrā'īlyāt* secara umum dengan judul “*at-Ṭabari al-Mufasssir*”⁶³

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian akan mengulas tentang metode yang dipergunakan dalam tahap-tahap penelitian ini sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2013 yang meliputi; jenis penelitian, pendekatan, pengumpulan data dan pengolahan/analisis data.⁶⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada data-data tertulis, maka sesuai dengan judul disertasi ini, penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya adalah buku-buku. Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer atau obyek utama dalam penelitian ini kitab tafsir al-

⁶²Tesis ini disusun oleh Suhaer Abdul Rahman Atiyah dengan pembimbing Al-Nu'man Abd.Al-Muta'ali tahun 1982 pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Kairo No. 3670 dalam catalog perpustakaan al-Azhar.

⁶³Desertasi ini oleh Ahmad khalil dengan pembimbing Amien al-khaoliy tahun 1953 pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Kairo No. 17 dalam catalog perpustakaan al-Azhar. Desertasi ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “Nasy’atu al-Tafsir fī Kutub al-Mukaddasah wa al-Qur’an.

⁶⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makassar: Bidang Akademik, 2007), h. 6.

Ṭabariy dan buku-buku *‘ulum al-Quran* yang berbicara tentang *isrā’iliyāt* dan buku-buku tafsir lain yang terdapat di dalamnya kisah *isrā’iliyāt*.

Sumber sekunder adalah literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan, yang berasal dari tulisan-tulisan mengenai *isrā’iliyāt*, baik yang ada dalam buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis oleh para pengkaji tafsir.

Pengumpulan bahan kepustakaan ini sengaja dilakukan, bukan saja dari tulisan-tulisan ulama masa lalu tapi juga ulama masa kini, yang biasa diistilahkan dengan *ulama mutaqaddimin* dan *ulama muta’akhirin*.⁶⁵ Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun sumber data sebanyak mungkin. Dari data yang satu akan dicoba melihat atau membandingkannya dengan sumber lainnya untuk menguji keabsahan suatu fakta melalui berbagai tulisan atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara teoritis, tingkat pemahaman (kongklusi) akan diambil berdasarkan identifikasi pengarang.

Untuk mendapatkan tingkat pemahaman dari berbagai informasi tersebut, maka langkah-langkah penetrasi data perlu dilakukan lebih cermat dan lebih terpadu secara sistematis, dengan menggunakan sumber-sumber data yang akurat, selektif serta relevan, dengan cara mengelompokkan beberapa informasi data tersebut ke dalam “keluarga data” (kelompok data), berdasarkan kesamaan data, atau paling tidak kemiripan data kemudian dibanding antara satu dengan lainnya.

2. Metode Pendekatan

⁶⁵ Menurut istilah ulama hadis, *ulama mutaqaddimin* ialah ulama hadis yang hidup sampai abad III hijriyah, sedangkan *ulama muta’akhirin* ialah ulama hadis yang hidup mulai abad IV hijriyah hingga sekarang. Ahmad Muhammad Syakir, *Syarah Alfiiyyah al-Suyuthi fi ‘Ilm al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th), h. 112

Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara disipliner,⁶⁶ metode yang dipakai dalam kajian ini; menggunakan pendekatan disiplin ilmu tafsir khususnya metode sejarah (*historical method*) karena penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistimatis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menguji, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁶⁷ Implikasi dari penggunaan studi historis, maka setidaknya ada empat langkah yang harus penulis tempuh, yakni *heuristic*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*.⁶⁸ Kaitannya dengan studi ini, oprasionalisasi empat langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap heuristik yaitu kegiatan pengejaran dan pengumpulan sumber data⁶⁹ yang diharapkan terkumpul beberapa data mengenai obyek kajian, baik data primer (*primary sources*) maupun data sekunder (*secundery sources*)

Tahap kritik (*historic critic*)⁷⁰ yang dibagi dalam dua fase, 1) kritik ekstern (*al-naqd al-khārijī*) dan kritik intern (*al-naqd al-dākhilī*).⁷¹ Kritik ekstern dilakukan

⁶⁶Pendekatan disipliner, obyek dibahas dengan satu pola disiplin ilmu yang relevan. Sumadi Subrata, *metode Penelitian* (Cet V; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 6.

⁶⁷Lihat Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation* (California: EdTs Publisher, 1981), h. 44. Lihat pula Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16-17.

⁶⁸Lihat Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 109.

⁶⁹Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, pada tahap *heuristic* kegiatan diarahkan untuk melacak sumber-sumber data historic yang berkaitan dengan obyek penelitian. Lihat juga Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metcodelogi Ilmiah* (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1972), h. 124.

⁷⁰Kritik sejarah menuut Watt – seperti yang dikuip Arifuddin Ahmad – merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh dan mencari nilai-nilai (*value*) tertentu yang terkandung di dalamnya. Lihat Arifuddin Ahmad ...

⁷¹ Lihat Hasan Usman, *Manhaj al-bahs al-tārīkhī* (cet. IV; Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 83; Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993),

untuk meneliti keaslian atau otentisitas data⁷², dan menghindari data-data yang anakronistis (tidak sezaman).⁷³

Apabila otentitas sumber data dapat dipertanggungjawabkan, maka fase berikutnya adalah melakukan kritik intern, yakni; mempertanyakan tentang kredibilitas sumber data tersebut,⁷⁴ yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi data dari sumber data yang dipergunakan.⁷⁵

Sebuah unsur dinyatakan kredibel bukanlah bahwa unsur itu adalah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sesungguhnya terjadi sejauh data diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.⁷⁶

Setelah tahap *heuristic* dan *kritik* dilalui, maka kajian akan memasuki tahap *interpretasi* ini, yaitu *analisis* yang berarti menguraikan dan *sisntesis* yang berarti menyatukan.⁷⁷ Artinya data-data yang berhasil dikumpulkan diuraikan dan ditafsirkan dengan menggunakan pola berpikir *deduktif-induktif*.⁷⁸ Karena data-data

h. 24. Steven Isaac dan William B. Michael, Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, h. 45.

⁷² Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 80; Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Meteodologi Ilmiah*, h. 126.

⁷³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 27.

⁷⁴ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 99

⁷⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 81

⁷⁶ Lihat Louis Gottschalk, *Understanding History. A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 95.

⁷⁷ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 100-101.

⁷⁸ Deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan induktif, menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum.

yang diperoleh berupa pernyataan verbal, maka metode analisis data dalam studi ini adalah analisis data kualitatif. Dari sini kemudian dilakukan sintesis terhadap data-data tersebut.

Dengan kata lain, data-data yang dikumpulkan dari beberapa sumber, diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan fakta, sehingga membentuk pengertian-pengertian, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk penulisan “deskriptif analisis”. Hanya saja tidak semua uraian akan demikian, karena dalam banyak hal akan terlihat pula uraian yang bersifat “deskriptif narasi”.

Selain itu, melihat kenyataan obyek penelitian, di mana teks-teks yang diteliti itu bersifat deskriptif dan verbalistik, maka diperlukan juga teknik analisis isi (*content analysis*).⁷⁹

⁷⁹*Content Analysis* bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Menurut Bernld Barelson; Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication (kajian isi adalah tehknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber mengatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mendefenisikan kajian isi adalah tehknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Menurut Holsti, kajian isi adalah tehknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Sedangkan Hudari Nawawi mengatakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisis ini, seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan pola-pola berpikir yang sama, cara menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Informasi tentang isi sebuah atau beberapa buku yang dibandingkan, akan sangat berguna bagi pengembangan penulisan buku sejenis di masa-masa mendatang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memerlukannya. Lihat Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behafioral Research* (New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 525. Juga lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 179. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 68.

Selanjutnya memasuki tahap terakhir, yakni historiografi atau penulisan sejarah,⁸⁰ dengan melakukan instruksi imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan cara menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau tersebut.⁸¹ Pada tahap ini temuan-temuan data tersebut dituangkan dalam satu rangkaian kalimat yang sistimatis.

Di samping itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan teologis normatif; suatu pendekatan yang menjadikan norma-norma agama Islam sebagai tolok ukur.⁸² Karena yang menjadi kajian dalam disertasi ini tentang *isrā'iliyāt*, maka penerapan pendekatan ini dimaksudkan adalah dengan mempergunakan norma-norma keagamaan dalam memberikan penilaian terhadap riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dikaji. Pendekatan lain yang juga digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan filosofis;⁸³ suatu pendekatan yang menggunakan pemikiran rasional sebagai pisau analisisnya. Pendekatan ini dipergunakan dalam rangka melakukan analisa kritis terhadap kisah *isrā'iliyāt* yang terdapat dalam kitab-

⁸⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994), h. 299.

⁸¹ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, h. 102

⁸² Waardenburg mengajukan bahwa setidaknya terdapat tiga lingkup penelitian keagamaan; *pertama*, penelitian normative tentang Islam, yang umumnya dikerjakan kaum Muslim sendiri untuk menemukan kebenaran religius, meliputi studi-studi: tafsir, hadis, fikih, dan kalam. *Kedua*, penelitian non-normatif tentang Islam, biasanya dilakukan di Universitas-universitas dan meliputi; baik apa yang dianggap kaum Muslim sebagai agama yang benar, maupun yang hidup, yakni ekspresi-ekspresi religius kaum Muslim yang factual. Lingkup kedua ini bila dilakukan baik oleh kaum Muslim, maupun non Muslim. *Ketiga*, penelitian non-normatif mengenai aspek-aspek kebudayaan dan masyarakat Muslim, dalam pengertian yang lebih luas; meliputi telaah Islam dari sudut sejarah dan sastra atau antropologi budaya dan sosiologi serta tidak spesifik bertitik tolak dari sudut agama. Lihat Jacques Waardenburg, *Islamic Studies, Mircea Eliade* (ed. In chief), *Encyclopedia of Religion* (Macmillan Publishing Company, 1987), hh. 457-464

⁸³ Bakker menyebutkan beberapa metode yang dipergunakan dalam berfilsafat yakni (1) metode kritis, (2) intuitif, (3) skolastik, (4) matematis, (5) empiris, (6) transendental, (7) dialektis, (fenomenologis), (neo-positivis) dan (10) analitika bahasa, dan masih banyak lagi metode-metode lain. Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 21-22

kitab tafsir, termasuk juga menganalisa secara logis fenomena-fenomena yang terdapat dalam kisah *isrā'īlīyāt* tersebut.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional. Dari sisi keilmuan, penelitian ini tentu terkait erat dengan elaborasi dan pengkajian tentang *isrā'īlīyāt* yang diharapkan dapat memberikan nuansa baru dan kontribusi ilmiah bersifat teoritik-pragmatis dalam kajian *isrā'īlīyāt* dan menambah khazanah intelektual Islam.

Sedangkan dari sisi praktisnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kisah *isrā'īlīyāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir khususnya pada kitab tafsir *bi al-ma'sūr* yang dibahas yakni kitab *Jami' al-Bayān* karya al-Ṭabariy, sehingga dengan demikian, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan memilah mana yang patut untuk disebarkan dan mana yang kurang patut, bahkan mengetahui mana yang tidak boleh sama sekali untuk diinformasikan dari kisah *isrā'īlīyāt* yang diambil dalam tafsir-tafsir *bi al-ma'tsur* tersebut.



Daftar Pustaka

- Abd. Al-Baqiy, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Abdullah, Amin. *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir di Indonesia* "Dalam Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Idiologi*", Jakarta: Teraju, 2003.
- Abdullah, Mu'tas Sayyid. *Al-Ittijat al-Ta'assubiyyah*. Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1989.
- Abdurrahmān, Abd Gaffar, *al-Imām Muḥammad 'Abduh wa Manḥajuhu fi al-Tafsīr*, Cairo: Dār al-Manār, 1991.
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Alqur'an*, Cet. I; Jakarta: Rinneka Cipta, 1992
- Abu Sanah, Saad Zaglul. *Al-Islam wa al-Ta'assub li al-Ustazd Khursyid Ahmad*. Kairo: al-Biah al-'Ammah li Syuun al-Mathabi' al-Islamiyyah, t.th.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Maḥmū al-Nash : Dirasah fi Ulum Alquran*. Diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin, *Tekstualitas Alquran : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Adil, Hafidz Muh. *Introduction in Qur'an* India: t.p., 1990
- Al-Afghaniy, Jamaluddin. Dkk. *Adhwaaun 'Ala al-Ta'assub*. Cet. I; Mesir: Dar Amwaj li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1993.
- Al-Alusi, Abu al-Fadhl Syihab al-Din Al-Sayyid Mahmud al-Bagdady. *Tafsir Alquran al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsany*. Juz XII, Beirut-Libanon: Idarat al-Tiba'ah wa al-Muniriyyah, t.th.
- Anderson, James A. *Communication Reseach : Issues and Methods*. New York: McGraw-Hill, 1987.
- Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Arifuddin Ahmad ...
- Arqadan, Shalah al-Din. *Mukhtasharal-Itqan fi Ulum Alquran li Jalal al-Din al-Suyuti*. Cet. II; Beirut-Libanon: Dar al-Nafais, 1987.
- Al-Ashfahaniy, al-Raghib. *Al-Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*. li Alquran al-Karim. Ditahqiq oleh Nadim Mara'asyly. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Ayub, Mahmud. *Alquran and Its Interpreters*, diterjemahkan oleh Nick G. Dharma Putra dengan judul *Alquran dan Para Penafsirnya*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bruinessen, Martin van. "Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and cultural background" dalam *Ulumul Qur'an*. vol. III no. 1, 1992, 16-27.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Bukhari* dalam CD Room hadis Kutub al-Tis'ah li al-Hadist al-Syarif.

- CD rom Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah, *Sunan al-Tirmīzi*, kitab *al-Manāqib 'an Rasūlillah* bab *al-Manāqib Ahl al-Bait al-Nabi* hadis no. 3718
- Dar al-Masyriq , *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*.Cet. XXVIII; Beirut: 1986.
- Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahannya. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah,, 1977.
- Garyaniy, Al-Shadiq Abdul Rahman. *al-Guluwwu fi al-Din: Zhawahir Min Guluww al-Tatharruf wa Guluw al-Tashawwuf*. Cet. II; Kairo: Dar al-Salam, 2004.
- Gazaliy, Muhammad. *Al-Ta'ashshub wa al-Tasamuh Bain al-Masihiyyah wa al-Islam*. Cet. VI; Kairo: Syirkah Nahdhah Mishra, 2005.
- Ghalib, Muhammad. *Ahl Kitab Makna dan Cakupannya*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985)
- Ḥafiz Muh. Adil, *Introduction In Qur'an*, India: t.p., 1990
- Haidar, Khalil Ali. *I'tidal am Tatharruf : Taammulat al-Naqdiyat fi Tayyar al-Wasathiyyat al-Islamiyyah*.Cet. I; Kuwait: Dar Qirthas li al-Nasyr, 1998.
- Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*(Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)
- Hasani, Muḥammad bin Alawī al-Malikī, zubdah al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān (cet. II; Jeddah: Dār al- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid 3 (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*.cet. V;New York, Oxford University Press, 1995.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. al-Tahrir wa al-Tanwir. Jilid 6, Tunis: al-Dar al-Tauliyyah li al-Nasyr, 1984.*
- Ibn Abdul Karim, Abu al-Fadhl Abdul Salam Ibn Muhammad. *al-Wasathiyyah li al-Syaikh Ibnu Taimiyah*. Cet. I; Kairo: Dar al-Futuh al-Islamiyyah li al-Tiba'ah, 1995.
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam al-Maqaayis fi al-Lughah*. Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr,1998.

- Ibrahim, ‘Abd Rahman Muhammad, *Tafsīr al-Nabawī li al-Qurān al-Karīm wa al-Mawāqif al-Mufasssirūna minhu*, Cairo; Maktabah al-Ṣaḡāfā al-Diniyah, 1995
- Imarah, Muhammad. *Suquth al-Ghuluww al-’Almaniy*. Cet. II; Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Ismail, Muhammad Bakar, *Ibnu Jarir al-Tabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, Cet. I; Kairo: Dār al-Manār, 1991
- Al-Juwayniy, Mustafa al-Sawiy, *Manāhiḡ fī al-Tafsīr*, Iskandariya: Mansya’at al-Ma’ārif, t.th.
- Kaṣir, Ismail Ibnu Umar Ibnu al-Qarasyi al-Dimasyqi, al-Bidāyah wa al-Nihāyah, Juz XI, Cet I: Kairo: Dār Abi Hayyān, 1996
- Kerlinger, Fred N., *Foundation of Behafioral Research* (New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973
- Al-Khalidiy, Salah ‘Abd Fataḡ, *Mafātiḡ li al-Ta’amul maa al-Qur’ān*, Cet. I; Yoradnia: Maktabah al-Manār, 1985.
- Khalil, Ahmad Khalil. *Sikuluujiyyat al-Ta’ashshub*. Cet. I; London: Dar al-Saqiy, 1995.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilm al-Ushul al-Fiqh*. Cet. VIII; Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islamiyyah, t.th.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989
- Lock, John. *Risalah fī al-Tasamuh*. Diterjemahkan oleh Minniy Abu Sanah, Cet. I; Iskandaria: Maktabah al-Iskandariya, 1997.
- Lyman, Stanford dan Marvin B. Scott. *The Drama of Social Reality*. New York: Oxford University Press, 1975.
- Madjid, Nurkholish. ”Konsep Muhammad Saw Sebagai Penutup Para Nabi dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial serta Keagamaan” dalam Budhy Munawar Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. I; Jakarta: PARAMADINA, 1994.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-’Arab* (al-Qāhirah: Dār al-Ma’ārif t.th)
- Al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsīr al-Maragi*. Beirut: Dar al-Dzikr, 1974.
- Muhammad, Nur. *Al-Islam wa al-Masihiyyah fī Muwajahat al-Irhab wa al-Tatharruf : al-Hiwar la al-Muwajahah*. t. t: Dar Ahbar al-Yaum, t.h.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2004.
- Muṣṭafa, Ibrahim wa Aṣḡiqāuh, *al-Mu’jam al-Wasīṭ* (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004
- Al-Nasaiy, Abu Abdul Rahman bin Syu’aib. *Sunan al-Nasaiy*. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabiy wa Awladuh, 1964.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 80; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 99
- Nawawi, Rifa'at Syaoki dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam* jilid II (Cet. III; Jakarta: Intermasa, 1994
- Qadir, Jum'ah Ali Abdul, *al-Dakhīl baina al-Dirāsah al-Manhajiyah wa al-Namāzīj al-Taṭbiqiyah*, (Cet. I; t.t, t.p, 2006 M – 1427 H.
- Al-Qardhawī, Muhammad Yusuf, *Al-Ṣahwāh al-Islāmiyah Bain al-Juhūd wa al-Taṭarruf*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- , *Dzahirat al-Guluw fī al-Takfīr*. Cet. III; Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996
- Al-Qurtuby, Abu Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar. *al-Jamī' li Ahkam Alquran*. Ditahqiq oleh Dr. Abdullah Ibn Abdul Muhsin al-Turky, Juz XI, Cet. I; Beirut-Libanon: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Qutub, Muhammad Sayyid *Fi Dzīl al-Quran*,
- Al-Rahim, 'Abd. Al-Gaffar 'Abd., *Muhammad 'Abduh wa manhajuhu fī al-Tafsīr* (Cairo; Dar al-Anshār, 1980
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Ridha, Muhammad Rasyid. *al-Tafsīr Alquran al-Hakim al-Syahir bi al-Tafsīr al-Manar*. Juz VI, Cet. II; Fustat: Dar al-Fikr, t.th.
- Ṣabuniy, Muhammad Ali, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Ali Bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amini, 1988
- Said, Rif'at dan 'Adil Husain. *Al-Muwajjahah Haula al-I'tidal wa al-Tatharruf fī al-Islam*. Cet. I; Suriah-Damsyiq: Dar al-Thali'ah al-Jadidah, 1996.
- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Alquran*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- , *Aspek Metodologi Alqur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam –LSKI, 1990.
- , *Metodologi Tafsir (Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu)*, Makassar; LP3S, 1999.
- , *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*, Ujungpandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam – LSKI, 1990.
- Al-Sayūṭi Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II (Cet. II; Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991

- Al-Shabuniy, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi Ulum Alquran al-Karim*, t.tp.; 1400 H/1980 M.
- Al-Shalaby, Ali Muhammad. *Wasathiyyat Alquran fi al-'Aqaid : Arkan al-Iman al-Sittah*. Iskandariyah: Dar al-Iman; 2002.
- Shaleh, Subhi. *Mabahits fi Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet. VI; Jakarta: 1992
- Al-Shawiy, Shalah. *al-Tatharruf al-Diniy: al-Ra'yu al-Akhar*. al-Afaq al-Duwaliyah li al-I'lam.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah* (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1972
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar* (Cet. X; Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h.35
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16-17
- Syahin, Abd al-Shabur. *Tarikh Alquran*, Edisi revisi, al-Qahirah: Dar al-I'tisham, 1997.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *Syarh Alfiiyyah al-Suyuthi fi 'Ilm al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th Sumadi Subrata, *metode Penelitian* (Cet V; Jakarta: Rajawali, 1989
- Syas, al-Safir Thahir. *Al-Tatharruf al-Israiliy : Judzuruhi wa Hashaduhu*. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.
- Syati, Abd. Rahmān, Aisyah Bintu, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* , Cet. V, Cairo: Dār al-Maārif, 1397 H./1977 M.
- Syirbashi*, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alquran*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Syurbasyi, Ahmad. *Qiṣṣatul Tafsīr*, diterjemahkan oleh Zufran Rahman dengan judul *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran al-Karim*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Al-Ṭabariy, Abu Ja'fār Muhammad Ibn Jarir, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Tabathaba'i, Husain Muhammad. *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*. Beirut: Dar al-'Alamiy li al-Mathbu'ati, t. th.
- Taimiyah, Ibn, Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr, Cet. I; Beirut: Dār Ibn Hazm, 1994
- Tibi, Bassam. *The Challenge of Fundamentalism : Political Islam and The New World Disorder*. Diterjemahkan oleh Imron Rasyidi, Zainul Abas, Sinta Carolina dengan judul *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000.

- Al-Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa Ibn Sawrah. Sunan al-turmudziy. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *al-Mu'jam al-Mausu'iy li Alfazd Alquran al-Karim wa Qiraatuhu*. Cet. I; Riyadh: Muassasah al-Turats, 2002.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makassar: Bidang Akademik, 2007
- Usman, Hasan, *Manhaj al-bahs al-tārīkhī* (cet. IV; Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th
- Waardenburg, Jacques, *Islamic Studies, Mircea Eliade* (ed. In chief), Encyclopedia of Religion, Macmillan Publising Copany, 1987
- www. http. Islamlib.or.id.*
- Al-Zahabi, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Juz I* (Cet. VI: Kairo: Maktabah Wahbah, 1995
- , *Ilmu al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- , *Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs* (Cet. V; Cairo: Maktabah Wahbah, 2004
- Zakī Muḥammad Abu Sari', *Anwār al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II (Cet. I; Cairo: Dar al-Tibā'at al-Muḥammadiyah, 1995
- Zuhaily, Muhammad Mushthafa. *al-I'tidal fī al-Tadayyun : Fikran wa Sulukan wa Manhajan*. Cet. III; Tarablis: Kulliyat al-Da'wah al-Islamiyyah al-Jamahiriyat al-'Uzhma, 2002.

ISRĀILĪYĀT DALAM JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYY AL-QUR'ĀNKARYA IBRAHIM AL-SA'LĀBY AL-ṬABARIY

OUTLINE DISERTASI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan
- D. Kajian Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- G. Garis Besar Isi Disertasi

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ISRĀILĪYĀT

- A. Pengertian Isrāilīyāt
- B. Sumber Sumber Riwayat Isrāilīyāt
- C. Pembagian Hukum Riwayat Isrāilīyāt
- D. Tokoh-Tokoh Periwiyat Isrāilīyāt

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG AL-ṬABARIY DAN TAFSIRNYA

- A. Setting Historis Kehidupan Al-Naisaburi
 - 1. Biografi al-Naisaburi
 - 2. Pendidikan dan Kepakaran al-Naisaburi
 - 3. Guru-Guru dan Murid-Muridnya
 - 4. Karya-Karya al-Naisaburi
- B. Mengenal Tafsir *al-Kasyf al-Bayan*
 - 1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*
 - 2. Sumber *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*
 - 3. Metodologi *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*
 - 4. Corak *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*

BAB IV ISRĀILĪYĀT DALAM KITAB *TAFSIR AL-KASYF AL-BAYAN*

- A. Model *Isrāilīyāt* dalam *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*
- B. Sumber *Isrāilīyāt* dalam *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*
- C. Pengaruh *Isrāilīyāt* terhadap Kualitas Penafsiran al-Ṭabariy.
- D. Pandangan Ulama tentang *Isrāilīyāt* dalam *Tafsir al-Kasyf al-Bayan*.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *ISRĀĪLIYĀT*

Adanya *isrāīliyāt* dalam kitab-kitab tafsir Alquran merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sejak periode *tadwin*¹ sampai sekarang berpuluh-puluh macam kitab tafsir telah dihasilkan oleh para pengkaji Alquran. Namun, sebagian dari kitab tersebut di dalamnya terdapat kisah “*isrāīliyāt*”, yang dianggap sebagai unsur-unsur pengaruh Yahudi dan Kristen dalam penafsiran Alquran. Harus diakui bahwa intensitas pemuatan *isrāīliyāt* dalam kitab-kitab tafsir tersebut tidaklah sama sesuai dengan sikap atau pandangan penulisnya terhadap masalah itu. Dalam tafsir *al-Manār* misalnya, penulisnya sangat getol menghantam keberadaan *isrāīliyāt* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, ternyata di dalamnya terdapat pula sumber-sumber *isrāīliyāt* dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran.² Kenyataan ini mengandung suatu pertanyaan pokok yang mendasar, apa sebenarnya pengertian (definisi) *isrāīliyāt* sebagai suatu terminologi dalam ilmu tafsir Alquran.

Seiring dengan pertanyaan pokok tersebut, tersirat pula pertanyaan lain yang memiliki hubungan sangat erat, yaitu, bagaimana sikap yang sebenarnya terhadap *isrāīliyāt* tersebut dalam kerangka penafsiran Alquran. Sebenarnya Rasulullah saw. telah memberikan semacam pegangan dalam menjawab pertanyaan terakhir ini. Antara lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. berkaitan

¹Maksudnya “masa penulisan” yaitu pengumpulan hadis-hadis yang berkenaan dengan penafsiran Al-Quran dijadikan suatu bagian dari penulisan hadis, waktunya sekitar akhir masa Daulat Umayyah dan awal masa Abbasiyah. Lihat; Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Dār al-Kutub Al Hadīṣah, 1961), h. 140-141.

²Misalnya dalam penafsiran ayat 88-89 surat Yunus Lihat: Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān Al-Hakīm*, Juz 11 (Cet. IV; Mesir. Dār Al-Manār, 1373 H.), h. 473-474.

dengan tafsir ayat 136 surat Al-Baqarah. Ketika itu, sahabat tersebut memberitahukan kepada Rasulullah bahwa Ahli Kitab membaca kitab Taurat yang berbahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi umat Islam. Menanggapi berita ini, Rasulullah SAW. lalu bersabda³:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا امنا بالله وما نزل إلينا

Terjemahnya:

Jangan kalian mempercayai *ahl al-kitāb* dan jangan pula kalian dustakan mereka, dan katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan (kitab) kepada kami.

Sikap tidak membenarkan dan tidak mendustakan terhadap apa saja yang diterima dari para *ahl al-kitāb* (Yahudi dan Nasrani) sebagaimana yang ditegaskan oleh hadis tersebut di atas ternyata mengundang beberapa pertanyaan, antara lain, apakah sikap itu berlaku untuk semua berita atau hanya untuk berita-berita tertentu saja? Bagaimana berita-berita dari mereka yang ada konfirmasinya dari sumber Islam? Apakah harus bersikap “*tawaqquf*” seperti itu? Atau, bagaimana mengaplikasikan isi hadis tersebut dalam menafsirkan Alquran yang ada sumbernya dari *ahl al-kitāb*?, guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, secara berturut-turut akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengertian *Isrāīliyyāt*

Secara etimologi *isrāīliyyāt* merupakan bentuk jamak dari kata *israiliyah* yang dinisbahkan kepada *Israil*,⁴ yang dalam bahasa Ibrani, “*isra*” berarti hamba atau pilihan, dan “*il*” berarti Allah.⁵ Israil ini tidak lain adalah julukan Nabi

³Lihat: Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fath al-Bāry*, Juz VIII (Kairo: Maṭba’ah al-Khairiyah, 1325 H.), h. 120.

⁴Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs* (Kairo: Maktabah wahbah, 1990), h. 13

⁵Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 237.

Ya'kub bin Ishak,⁶ bapak dari keturunan-keturunan dari 12 orang anaknya. Kepada mereka dinisbahkan pada Yahudi, lalu dikatakan Bani israil.⁷ Ini sejalan dengan firman Tuhan dalam QS al-Naml/27: 76

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفْصُلُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.⁸

Sejalan dengan pengertian di atas disebutkan bahwa; secara leksikal, *isrā'iliyāt* adalah *maṣḍar ṣināy* dari kata "*isrā'il*" yang merupakan gelar Nabi Ya'kub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. Nabi Ya'kub adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berinduk kepadanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "*isrā'iliyāt*" berarti, seorang raja, pejuang di jalan Allah.⁹ *Isrā'iliyāt* adalah *lafazh jama'* dari *israiliyah*.

Menurut al-Zahaby dalam bukunya yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, secara sepintas *isrā'iliyāt* itu mengandung pengertian pengaruh kebudayaan Yahudi dalam penafsiran Alquran. Akan tetapi, dia memberi pengertian yang lebih luas, yaitu¹⁰ :

مَا يَعْمُهَا اللَّوْنُ الْيَهُودِيُّ وَاللَّوْنُ النَّصْرَانِيُّ لِلتَّفْسِيرِ وَمَا يَتَأَثَّرُ بِهِ التَّفْسِيرُ مِنَ الثَّقَافَتَيْنِ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ

Artinya:

Apa saja yang meliputi kebudayaan Yahudi dan Nasrani masuk ke dalam tafsir, dan apa saja yang memberikan pengaruh terhadap tafsir dari kedua kebudayaan ini, yaitu kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani.

⁶Loues Ma'lūf, *al-Munjid fī al-A'lam* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1998), h. 44

⁷Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, h. 13

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2009), h. 540.

⁹Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 289.

¹⁰Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 165.

Untuk lebih menjelaskan pengertian ini, al-Zahabiy menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani itu. Kebudayaan Yahudi dalam pandangannya berpangkal pada kitab Taurat yang diberitakan Alquran sebagai kitab suci yang di antaranya berisi bermacam-macam hukum syari'at yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa a.s.¹¹ Kemudian kitab Taurat digunakan sebagai predikat terhadap semua kitab suci agama Yahudi, termasuk di dalamnya kitab Zabur dan lain-lainnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Kitab Perjanjian Lama. Di samping kitab Taurat yang diterima bangsa Yahudi secara tertulis, mereka juga mempunyai pelbagai ajaran dan keterangan yang diterima mereka dari Nabi secara lisan, dari mulut ke mulut. Kemudian setelah beberapa abad lamanya, ajaran tersebut dibukukan dengan nama *Talmud*. Selain itu, bangsa Yahudi juga mempunyai kekayaan seni sastra berupa cerita-cerita, legenda-legenda, sejarah, dan sebagainya. Semua itu memperkaya apa yang disebut "Kebudayaan Yahudi". Adapun kebudayaan Nasrani menurut Al-Zahabiy berpangkal kepada kitab Injil yang di dalam Alquran diberitakan sebagai kitab suci yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Isa a.s.¹² Sedangkan kitab-kitab Injil yang diyakini di kalangan Nasrani, termasuk surat-surat Rasul, kemudian dikenal dengan Kitab Perjanjian Baru. Di samping itu, mereka mengenal adanya pelbagai keterangan atau penjelasan Injil tersebut berupa cerita-cerita, berita-berita, ajaran-ajaran yang semuanya mereka anggap diterima dari Nabi Isa. Inilah yang menjadi sumber kebudayaan Nasrani.¹³

Pengertian *Isrā'īliyyāt* yang dikemukakan oleh Al-Zahabiy ini, tampaknya masih bersifat umum dan bebas nilai. Maksudnya, apa yang diterima dari sumber Yahudi dan Nasrani itu mencakup semua, termasuk di dalamnya cerita-cerita,

¹¹Lihat QS al-Mā'idah/5: 44-45

¹²Lihat QS al-Ḥadīd/57: 27

¹³Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 165-166.

legenda, sejarah yang menyangkut hukum atau akidah dan lain-lain. Dalam pengertian itu tidak ada penilaian, seperti yang dapat diterima atau yang ditolak.

Dalam makalahnya yang berjudul “*Al-Isrāʿīliyyāt fi Al-Tafsīr wa Al-Hadīs*” yang disampaikan dalam Kongres IV Lembaga Riset Islam Universitas Al-Azhar pada tahun 1968 Al-Zahabiy, lebih mengkhususkan pengertian *isrāʿīliyyāt* pada cerita atau berita yang diriwayatkan dari sumber Israil (Yahudi)¹⁴. Kekhususan pengertian *isrāʿīliyyāt* di sini masih sejiwa dengan pengertian sebelumnya, karena para sahabat Rasulullah pertama kali mengambil *isrāʿīliyyāt* dalam penafsiran Alquran hanya sebatas cerita-cerita dan berita-berita para nabi terdahulu, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan hukum akidah¹⁵. Namun kemudian, al-Zahabiy dalam makalah itu menjelaskan pengertian *Isrāʿīliyyāt* itu berkembang menuju kepada suatu pengertian yang berkonotasi jelek, yaitu¹⁶:

كُلُّ مَا تَطَرَّقَ إِلَى التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ مِنْ أَسَاطِيرٍ قَدِيمَةٍ مَنسُوبَةٍ فِي أَصْلِ رِوَايَتِهَا إِلَى مَصْدَرٍ يَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ غَيْرِهِمَا

Artinya:

Apa saja yang masuk ke dalam tafsir dan hadis dari kisah-kisah orang-orang terdahulu yang dinisbahkan sumber periwayatannya dari orang-orang Yahudi atau Nasrani atau selain keduanya

Dalam pengertian yang menurut Al-Zahabiy banyak dipergunakan oleh para ahli tafsir dan hadis ini, menggiring pengertian *isrāʿīliyyāt* hanya kepada dongeng-dongeng kuno, baik yang bersumber dari Yahudi, Nasrani, maupun dari sumber lainnya seperti Persia dan Yunani. Sebagai suatu dongeng, *isrāʿīliyyāt* sudah berkonotasi terhadap segala “racun” yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis oleh musuh-musuh Islam yang berasal dari Yahudi, Nasrani dan lainnya

¹⁴ Al-Zahabiy, “*Al-Isrāʿīliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīs*”, Majalah al-Azhār, Syaʿban 1388 H/Oktober 1968 M, h. 496 (selanjutnya disebut Al-Azhar).

¹⁵ Al-Zahabiy *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid I h. 173-174.

¹⁶ Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 497.

berupa berita-berita yang dibuat secara sadar oleh musuh-musuh Islam tersebut. Dengan niat yang jahat untuk merusak akidah kaum Muslimin.¹⁷

Jika diperhatikan, pengertian *isrā'īliyyāt* terakhir ini tampaknya sudah ke luar dari konteksnya semula, karena sumber *isrā'īliyyāt* mencakup semua sumber yang non-Islami, baik dari sumber Yahudi dan Nasrani, maupun dari sumber lainnya. Begitu pula pengertiannya terlalu ditekankan kepada penilaian yang bertumpu pada dampak negatifnya, di mana faktor subjektivitas seseorang sangat kuat bermain, sehingga sisi ilmiahnya berkurang. Sebagai contoh aplikasi ayat-ayat dari Perjanjian Lama yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak dianggap *isrā'īliyyāt*, jika tidak membawa akses bagi akidah kaum Muslimin. Sebaliknya, bisa saja suatu hadis yang dianggap sahih, namun jika dinilai dapat membahayakan bagi akidah kaum Muslimin, akan dikategorikan *isrā'īliyyāt*. Oleh karena itulah, penulis menganggap bahwa pengertian *isrā'īliyyāt* yang terakhir ini, kurang tepat dan dapat membawa kepada kekacauan terminologi. Pengertian pertama yang dikemukakan al-Zahabiy sendiri, dianggap lebih tepat, karena persyaratan sebagai suatu definisi yang sempurna lebih terpenuhi, khususnya syarat *jami'* dan *mani'nya*.

Sementara itu Ahmad Khalil mengatakan bahwa *isrā'īliyyāt* adalah kisah-kisah dan riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, baik yang berkaitan dengan ajaran mereka maupun yang tidak berhubungan dengannya.¹⁸

Sedangkan Sabir Tu'aimah (pakar tafsir Mesir) mendefinisikan *isrā'īliyyāt* sebagai seluruh manuskrip berbentuk buku yang ditinggalkan bani Israil (dikenal dengan nama Yahudi), yang terdiri dari tradisi satu generasi ke generasi berikutnya dan diramu dari berbagai sumber, termasuk kitab perjanjian lama;

¹⁷Muhammad Husain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 497.

¹⁸Ahmad Khalil, *Dirāsah fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'arif tt), h. 133.

sampai munculnya Nabi Isa a.s. dan kemudian Islam.¹⁹ Dari pengertian yang dikemukakan ini dapat dipahami bahwa *isrā'iliyāt* dibatasi pada peninggalan orang-orang Yahudi saja.

Dalam bukunya Prof. Dr. Mardan, M.Ag, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* beliau menyebutkan beberapa cirri riwayat *isrā'iliyāt* yaitu:

1. Memiliki penafsiran lain dari konsep mayoritas penafsiran ulama
2. Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari Ahlul Kitab.
3. Sanadnya tidak sampai kepada Nabi saw.
4. Matan (isi) riwayatnya adalah kisah-kisah aneh, khurafat, asing, atau berupa kisah dan berita masa lalu, dan rincian hal-hal yang global.
5. Adanya kesamaan informasi dengan kitab-kitab terdahulu.²⁰

Dari uraian dan beberapa penjelasan yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa *isrā'iliyāt* adalah setiap sesuatu yang masuk baik itu ke dalam tafsir maupun hadis yang sumber periwayatannya dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya. Tapi harus diakui bahwa periwayatan dari orang-orang Yahudi lebih dominan.

B. *Isrā'iliyāt* dalam Dimensi Sejarah

Dalam membahas *isrā'iliyāt*, akan sulit melepaskannya dari dimensi sejarah. Sebab, aspek dari *isrā'iliyāt* dapat membantu tegaknya *isrā'iliyāt* pada proporsi yang sebenarnya, sehingga dapat diberikan penilaian seobjektif mungkin. Hanya saja, sejarahnya sangatlah luas, sehingga di sini hanya akan dibatasi pada dua hal yang dianggap penting, yaitu, latar belakang sejarah masuknya *Isrā'iliyāt* ke dalam penafsiran Alquran dan mengenal beberapa tokoh penting di sekitar *Isrā'iliyāt* pada masa yang pertama.

¹⁹Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3. H. 237

²⁰Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2010), h. 227.

1. Latar Belakang Sejarah

Menurut al-Zahabiy salah satu sumber tafsir Alquran pada masa shahabat adalah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Pendapat ini tampaknya didasarkan atas fakta sejarah bahwa sementara tokoh-tokoh mufasir Alquran pada masa itu ada yang bertanya dan menerima keterangan-keterangan dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam, untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran. Ibn Abbas, yang terkenal sebagai tokoh mufasir terkemuka pada masa itu, banyak juga mempergunakan sumber ini dalam karya tafsirnya.²¹

Berdasarkan pendapat ini, masuknya *Isrā'iliyāt* ke dalam penafsiran Alquran sudah dimulai sejak masa sahabat, yaitu sesaat setelah Rasulullah wafat. Jika dikaji faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi tindakan para sahabat tersebut, dapat dikategorikan dalam dua aspek besar, kultural dan struktural pada masa itu.

Yang termasuk aspek kultural, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Secara umum kebudayaan bangsa Arab, baik sebelum maupun pada masa lahirnya agama Islam, relatif lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab, karena kehidupan mereka yang *nomad* dan buta huruf. Meskipun pada umumnya Ahli Kitab di Arabia juga tak terlepas dari kehidupan *nomad* mereka, namun mereka relatif lebih mempunyai ilmu pengetahuan, khususnya tentang sejarah masa lalu seperti diketahui oleh umumnya Ahli Kitab waktu itu. Oleh karena itu, suatu hal yang wajar bila kecenderungan kebudayaan yang lebih rendah menyerap kebudayaan yang

²¹Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 61

lebih tinggi jika keduanya bertemu dalam suatu dimensi ruang dan waktu tertentu.²²

- b. Isi Alquran di antaranya mempunyai titik-titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, terutama pada kisah-kisah para nabi dan rasul terdahulu, hanya saja dalam penyajiannya ada perbedaan. Pada umumnya, Alquran menyajikan secara *ijaz*, sepotong-sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum Muslimin. Sedangkan dalam kitab suci Ahli Kitab penyajiannya agak lebih lengkap seperti dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika ada kecenderungan untuk melengkapi isi cerita dalam Alquran dengan bahan cerita yang sama dan sumber kebudayaan Ahli Kitab.²³
- c. Adanya beberapa hadis Rasulullah yang dapat dijadikan sandaran oleh para sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu yang bersumber dari Ahli Kitab, meskipun dalam batas-batas tertentu yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan Al-Quran.²⁴

Sedangkan dari aspek struktural dapat dikemukakan antara lain :

- a. Struktur pemukiman penduduk Arabia waktu itu, di mana kaum Ahli Kitab memiliki pemukiman yang berbaur dengan penduduk asli sejak lama. Menurut sejarah, terjadinya perpindahan penduduk Ahli Kitab dari daerah Syam ke Arabia diawali sejak tahun 70 M. Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang telah membakar habis bait Al-Maq'dis. Malah pada waktu Madinah sudah

²²Muhammad Husain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 173

²³Abd al-Rahmān Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Cet. IV; Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978), h. 439. Lihat juga Muhammad Husain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 177-178.

²⁴Muhammad Husain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 61-62.

menjadi ibu kota negara yang dipimpin Rasulullah saw., bangsa Yahudi memiliki pemukiman-pemukiman di sekitar kota. Adanya pembauran pemukiman ini dengan sendirinya membawa kepada adanya pembauran di bidang kebudayaan.²⁵

- b. Adanya rute perdagangan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy yang berpusat di Mekah sejak masa Jahiliyah ke utara dan ke selatan pada musim-musim tertentu, mengakibatkan pertemuan mereka dengan orang-orang Ahli Kitab di ujung rute-rute perdagangan tersebut. Hal ini memungkinkan adanya pengaruh kebudayaan Ahli Kitab kepada kebudayaan bangsa Arab.²⁶ Dalam QS Al-Quraisy/106: 1-2 disebutkan:

لَا يَلَافُ قُرَيْشٌ ﴿١﴾ إِلَّا فِيهِمْ رَحَلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.²⁷

- c. Struktur sosial umat Islam sejak masa Rasulullah, termasuk di dalamnya orang-orang Ahli Kitab yang telah menganut agama Islam. Malah di antara tokoh-tokoh mereka di kalangan Ahli Kitab itu mendapat

²⁵Muhammad Husain al-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 171-173.

²⁶Orang Quraisy biasanya mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke Negeri Syam pada musim panas dan kenegeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri-negeri yang dilaluinya.

Kemudian setelah datang Islam, yang pada waktu Madinah dijadikan sebagai pusat pertahanan dan dakwah. Rasulullah saw. Mengadakan *majlis ta'lim* di dalam masjid Nabawi guna mengajarkan Islam kepada para sahabat. Tidak jauh dari tempat tersebut terdapat kelompok-kelompok Yahudi, seperti Bani Qaenuqah', Bani Quraidah, bani Nadir, dan lain-lain. Di lain kesempatan orang-orang Islam dan orang-orang Yahudi mengadakan pertemuan dalam rangka pertukaran Ilmu dan pengetahuan, bahkan sampai dalam perdebatan tentang agama. Dari sinilah banyak dari ahli ilmu Yahudi masuk Islam. Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *al-isra'iliyat*, h. 15. Orang-orang Ahli Kitab yang masuk Islam ini ada yang memang betul-betul atas dasar keyakinan mereka, bahwa agama yang benar adalah Islam, namun di sisi lain di antara mereka ada yang masuk Islam karena ingin menghancurkan I sedikit, kemudian menjadi banyak dan meluas. Secara tidak sengaja kemudian menjadi tipu daya dan terencana. Lihat Yusuf Qardwi, *Kacfa nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azim*, alih bahasa: Abdul Hayyi, Berinteraksi dengan al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 494.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 916.

kehormatan pula dalam masyarakat Islam. Sangatlah wajar apabila para sahabat menggunakan ilmu pengetahuan mereka yang lebih tinggi tentang cerita-cerita para nabi di kalangan Bani Israil yang juga ada di kalangan masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas bagian-bagian tertentu dan cerita-cerita yang ada dalam Alquran.²⁸

Meskipun di antara mufasirin pada masa sahabat ada yang mengambil sumber dari Ahli Kitab dalam menafsirkan Alquran, jumlahnya masih relatif sedikit sekali dan hanya dalam batas-batas kebolehan yang digariskan Rasulullah berdasarkan hadis yang mereka pegang. Misalnya, mereka tidak menanyakan dari sumber itu tentang masalah hukum dan akidah, kecuali hanya untuk konfirmasi semata. Mereka hanya menanyakan penjelasan terhadap cerita-cerita dalam Alquran yang bersifat *mujmal*. Mereka tidak menerima penjelasan Ahli Kitab yang bertentangan dengan hukum dan akidah yang sudah ditetapkan.²⁹

Sedangkan pada masa tabi'in makin banyak kalangan Ahli Kitab yang memeluk agama Islam, dan makin besar kecenderungan para mufasir masa itu untuk mengambil *isrā'iliyāt*; maka sumber Ahli Kitab makin banyak dipergunakan. Bahkan pada masa itu, mereka kurang memperhatikan kebenaran sumber dan isinya, sehingga bercampur antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang bohong, serta yang logis dan yang tidak logis. Di antara mereka adalah Muqatil Ibn Sulaiman dan Muhammad ibn Ishaq. Meskipun kedua karya mufasirin itu tidak ditemukan sampai sekarang, namun kemudian datang Ibnu Jarir Ath-Thabari yang banyak mengambil riwayat dan beliau memasukkannya dalam kitab tafsirnya yang terkenal itu.³⁰

²⁸Muhammad Husain al-Zahabiy al-Azhar, h. 497.

²⁹Muhammad Husain al-Zahabiy al-Azhar, h. 497.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 169-171

C. Hubungan Alquran dengan Kitab-Kitab Sebelumnya

Jika kata Islam dipahami sebagaimana pemahaman yang terkandung di dalam Alquran, maka sebenarnya tidak perlu dibahas hubungan Alquran dan kitab-kitab samawi sebelumnya. Karena Islam dalam bahasa Alquran bukan nama dari suatu agama tertentu pada umat tertentu, akan tetapi merupakan nama bagi agama yang dibawah oleh para Nabi dan Rasul terdahulu beserta dengan umatnya. Sebagai contoh, Nabi Nuh a.s. berkata kepada kaumnya sebagaimana dikisahkan dalam QS Yunus/10: 72 Allah berfirman

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجَرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".³¹

Pada ayat tersebut di atas menjelaskan bagaimana Nabi Nuh dengan umatnya yang berpaling darinya, dan enggang menerima peringatan Nabi Nuh setelah mereka mengetahui sikapnya. Dan Nabi Nuh menyampaikan kepada mereka bahwa aku tidak rugi sedikitpun dengan kengganannya kamu. Boleh jadi aku rugi kalau aku minta upah kepada kamu dalam penyampaian risalah itu karena tidak menerimanya kalau kamu berpaling—itu kalau aku meminta upah—tapi kamu tahu bahwa *aku tidak meminta upah sedikit pun dari kamu* atas peringatan dan tuntunan Allah yang kusampaikan itu. *Upahku tidak lain hanyalah dari Allah semata-mata, dan aku disuruh supaya aku termasuk kelompok orang-orang muslim* yang berserah diri secara mantap kepada-Nya.³² Jadi sangat jelas

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 291.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 5, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011) h. 467.

pernyataan Nabi Nuh bahwa dia diperintahkan untuk menjadi golongan orang-orang muslim.

Di ayat lain disebutkan bahwa nabi Ibrahim a.s dan nabi Ya'qub a.s. berwasiat kepada umatnya, QS al-Baqarah/2: 132 Allah berfirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".³³

Dan para pengikutnya menjawab dalam QS al-Baqarah/2: 133 disebutkan:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".³⁴

Demikian juga nabi Musa a.s,³⁵ nabi Isa a.s,³⁶ dan nabi-nabi lainnya yang disebutkan dalam Alquran -- nabi yang mengaku dengan umatnya sebagai seorang muslim.

Di kalangan umat Islam banyak yang salah dalam memahami QS 'Ali Imran/3: 19 dan 85 sebagai berikut:

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 25.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 25.

³⁵ Lihat QS Yunus/10: 84

³⁶ Lihat QS Ali Imran/3: 52

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.³⁷

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.³⁸

Penyebutan kata Islam dalam dua ayat tersebut di atas oleh sebagian besar umat Islam diartikan sebagai nama dari agama satu-satunya yang dibawah oleh Nabi Muhammad yakni agama Islam. Pemahaman seperti ini merupakan pemahaman yang kurang tepat, karena ternyata agama yang dibawah oleh para nabi terdahulu juga agama Islam yang penganutnya disebut dengan “muslim”, termasuk agama yang dibawah oleh para nabi bani Israil, oleh Nabi Isa a.s.

Islam pada hakekatnya adalah keyakinan ketauhidan kepada Allah swt. dan penyerahan diri sepenuhnya kepadaNya, menggantungkan diri, merendahkan/menghinakan diri di hadapan-Nya.³⁹ Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk menyeruh umat manusia kepada Islam, dan setiap yang percaya

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 65

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

³⁹ Lihat Abu al-Qāsim al-Husainī bin Muḥammad al-Ragib al-isfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Māarif t.t), h.. Lihat juga Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* Juz 4 (Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1965), h. 127.

dan ikut kepada para nabi dan rasul tersebut disebut sebagai muslim. Dalam QS al-Baqarah/2: 285 Allah berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"⁴⁰.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam adalah agama bersama dengan umat-umat terdahulu, bahkan di dalam Alquran disebutkan bahwa sebagian dari ahli kitab ketika mendengarkan Alquran, mereka berkata "Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)⁴¹. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. bukanlah agama baru, akan tetapi agama bagi seluruh nabi-nabi terdahulu. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Syūrā/42: 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya:

Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 60.

⁴¹Lihat QS 'Ali Imrān/3: 52.

mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).⁴²

Alquran sesuai dengan seluruh kitab-kitab samawi sebelumnya, tidak ada pertentangan di antaranya, karena Alquran diturunkan untuk kemaslahatan semua manusia, Alquran menyeruh kepada tauhid, menganjurkan akhlak yang mulia, dan ingin membentuk sebuah peradaban yang tinggi. Alquran membenarkan rasul-rasul yang datang sebelumnya, Alquran juga membenarkan dan *menta'kid* (menguatkan) kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Injil datang memperkuat Taurat, dan Alquran datang memperkuat Injil dan Taurat, sehingga setiap kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah tersebut saling memperkuat dan saling membenarkan. Dalam QS al-Ahqāf/46: 30 disebutkan;

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."⁴³

Ayat-ayat yang senada dengan ayat ini cukup banyak di dalam Alquran, antara lain QS al-Māidah/5: 46, al-An'am/6: 92, Fāṭir/35: 31.

Sejak awal kitab-kitab samawī antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan, semua kitab-kitab membawa ajaran Tauhid (akidah), pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia. Akan tetapi apa yang membedakan kitab-kitab samawī ini? Untuk menjawab hal ini, dapat dijelaskan bahwa hal yang berbeda dalam kitab-kitab samawī tersebut adalah aspek hukum, pelaksanaan

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 694.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 729.

syariat – karena terjadi penyesuaian hukum, atau penyesuaian pelaksanaan syariat, atau menghapus/mengganti hukum atau syariat yang pernah berlaku dalam kitab-kitab samawī sebelumnya. Sebagai contoh kitab Injil mengganti sebagian hukum yang ada dalam kitab Taurat, Injil menghalalkan bagi Bani Israil sebagian dari apa yang diharamkan bagi mereka dalam kitab Taurat. Dalam QS *Ali Imrān*/3: 50 disebutkan;

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلِأَحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي هُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Terjemahnya:

Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mujiizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.⁴⁴

Alquran merupakan kitab samawī yang terakhir, dan Muhammad saw. adalah penutup para Nabi (*khatam al-anbiyāi*), sehingga tidak akan ada lagi rasul atau kitab yang akan turun sesudahnya. Oleh karena itu, Alquran telah menetapkan aspek *tasyri'* dan *Ilmi* dalam kehidupan manusia dalam bentuk yang

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 70. Sebagai contoh Allah swt. Mengharamkan bagi orang-orang Yahudi sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-An'am (6): 146 disebutkan; وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ خَالٍ وَجَنَاحٍ وَخَيْلٍ وَأُكُلٍ مِّنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَأَنَّا لَصَادِقُونَ (terjemahnya: 146. Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar) disebutkan oleh Qurtubī dari Qatadah dia berkata; bahwa Musa a.s. datang kepada mereka (umatnya) mengharamkan onta dan lemak, kemudian datang Nabi Isa a.s. datang menghaalkan sebagiannya. Lihat al-Qurtubī, *al-Jāmi'* jilid 4, *op.cit.* h. 96. Sementara itu al-Zamahsyari menyebutkan bahwa Allah swt. mengharamkannya pada syariat Musa a.s. lemak, lemak perut, daging onta, ikan, dan semua binatang yang berkuku, sementara itu syariat Isa a.s. menghalalkan sebahagian ikan, burung yang tidak bertaji, dan juga berbeda dalam menghalalkan *al-sabt*. Lihat Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamahsyarī, *al-Kasyshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* juz I (Cet. I; t.t. : Dār al-Fikr, 1397 H. – 1977 M), h. 431

sempurna dan final. Untuk itu, Alquran bertugas menjaga kitab-kitab samawī yang lainnya. Allah berfirman dalam QS al-Māidah/5: 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ...

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu...⁴⁵

Di ayat yang lain disebutkan dalam QS al-A'rāf/7: 157 sebagai berikut;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ فِي ظُلُمٍ أَمَّا فِي طَبَائِفِهِمْ الْحَبِائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁶

Beginilah langkah-langkah syariat Islam dibangun dari awal hingga mencapai kesempurnaannya dengan diutusnya Nabi Muhammad saw., Rasulullah saw. menggambarkan tentang agama-agama samawī dan beliau menjelaskan tema-tema pembicaraannya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 228

وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وَضَعْتَ هَذِهِ اللَّبَنَةَ قَالَ فَأَنَا اللَّبَنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ⁴⁷

Artinya:

Yahya bin Ayyub dan Qutaebah dan Ibn Hajar menceritakan kepada kami, mereka berkata Isma'il (yang dimaksud adalah Isma'il bin Ja'far) menceritakan kepada kami dari Abdullah bin bin Dinār dari Abu Ṣalih al-Sammān dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda perumpamaanku dengan perumpamaan para Nabi sebelumku seperti seorang laki-laki yang membangun sebuah bangunan, kemudian dia memperbaiki dan memperindah bangunan itu dengan meletakkan batu bata di berbagai sudut, sehingga orang mengelilinya dan takjub dengan keindahannya dan mereka berkata alangkah indahnya letak batu bata ini, dan akulah batu bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi.

Hadis tersebut di atas menggambarkan bagaimana hubungan antara agama samawī yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah, seperti sebuah bangunan yang saling menyempurnakan, antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena keterkaitannya sangat erat.

Begitulah hubungan antara Alquran dengan kitab-kitab samawī sebelumnya yang diturunkan Allah swt. yakni hubungan penguatan dan membenaran. Penguatan maksudnya kitab yang datang kemudian menguatkan keberadaan kitab sebelumnya, membenaran maksudnya kitab yang datang kemudian membenarkan keberadaan/isi kitab sebelumnya. Akan tetapi bagaimana halnya hubungan Alquran dengan kitab-kitab (yang diklaim sebagai kitab samawī) yang masih ada sampai sekarang ini, sebutlah misalnya kitab Taurat (perjanjian lama) dan kitab Injil (perjanjian baru)?, pada hal sudah dimaklumi bahwa kitab-kitab tersebut sudah mengalami perubahan-perubahan (*inhiraf*), pergantian-pergantian sebagaimana yang diberitakan sendiri oleh Alquran? Dalam hal ini, Alquran datang guna menjaga kemurnian kitab-kitab samawī sebelumnya, penjagaan ini menuntut Alquran agar menjaganya dengan

⁴⁷Imam Abi Husain Muslim bin Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naasaburī, *Ṣaḥīh Muslim* Juz IV (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 64-65.

aman atas kitab-kitab samawī tersebut, sehingga ditemukan informasinya yang benar. Di samping itu, Alquran datang guna mengamankan dari masuknya sesuatu ke dalam kitab-kitab tersebut lalu disandarkan kepada Allah. Alquran dibutuhkan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang disembunyikan dari kitab-kitab samawī tersebut.⁴⁸ Qatadah menyebutnya bahawa Alquran dijadikan sebagai saksi atas kitab-kitab sebelumnya, sementara Ibnu Abbās dan Saīd bin Jabīr keduanya menyebutkan bahwa Alquran sebagai *mu'taman* (pengaman) atas kitab-kitab sebelumnya.⁴⁹

Alquran menjelaskan bahwa kitab Taurat dan Injil banyak mengalami perubahan dan pergantian di dalamnya, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Nisa/4: 46, al-Baqarah/2: 79 dan 175, al-Maidah/5: 15.

Menghindari kesalahpahaman dengan Taurat dan Injil berkenaan dengan terjadinya pergantian dan perubahan (distorsi) kepada kedua kitab tersebut, maka berikut ini penulis akan mengemukakan bagaimana Alquran mendeskripsikannya.

a. Distorsi Taurat

Distorsi Taurat⁵⁰ disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 42 sebagai berikut;

⁴⁸Ramzi Na'nāah, *al-Isrā'īliyyāt wa āsaruhā fī Kutub al-Tafsīr* (Bairut: Dār al-Ḍiyā' 1970) h. 29-30.

⁴⁹Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* Juz VI, h. 210.

⁵⁰ Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Musa yang biasa juga disebut dengan kitab lima (*Asfār al-Khamsah*) yakni (1) kitab kejadian, (2) kitab keluaran, (3) kitab imamat, (4) kitab bilangan, dan (5) kitab ulangan. Adapun kitab kejadian memuat tentang kisah kejadian alam atau sejarah alam mulai dari penciptaan langit, bumi, kisah Adam dan Hawa, Nuh ... sampai kepada menetapnya anak-anak Ya'kūb di Mesir. Kitab keluaran memuat cerita tentang keluarnya Bani Israil dari Mesir dan pengembaraannya di padang gurun Sinai sebagaimana ditunjukkan Q.S al-Mā'idah/5: 26 قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتَيَهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."), di dalam kitab keluaran ini juga dijelaskan tentang hukum syariat Yahudi yang berkenaan dengan ibadah, muamalah, sanksi dan lain-lain. Kitab Ulangan menampilkan pembelajaran yang diterima Musa dari Tuhan, kemudian Musa diperintahkan untuk mencatatnya bagi Bani Israil, hal ini dijelaskan dalam kitab khuruj. Kitab Imamat—dinisbahkan kepada keturunan Lewi (Levi) salah

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.⁵¹

Ayat ini memberi pesan bahwa jangan kalian mencampuradukkan kebenaran yang ada dalam kitab kalian dengan kebathilan dengan mengubah atau menggantikannya dengan sesuatu yang bukan datangnya dari Allah swt.

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyah menyebutkan seperti yang dikutip Muhammad Wahīb ‘Allām dalam kitabnya bahwa ada lima bentuk distorsi yang dilakukan oleh ahlul kitab.

1. Mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan; Ahli kitab mencampurkan kebenaran dan kebathilan sehingga kebenaran tersebut tidak terpisahkan dari kebathilan, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 42 di atas.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.⁵²

2. Menyembunyikan Kebenaran (*kitmān*) dalam arti merahasiakan; dalam QS al-Baqarah/2: 146 Allah berfirman:

seorang dari anak Ya’kub yang diantaranya adalah Nabi Musa dan Harun – kitab ini menyebutkan tentang kemuliaan keturunan Lewi dalam struktur dan dalam penjagaan syariat. Juga mengandung tentang urusan ibadah, muamalat, perayaan-perayaan keagamaan, mendahulukan kerabat Harun dan anak-anaknya. Sedangkan kitab bilangan menjelaskan tentang pembagian Bani Israil kedalam beberapa suku, dan statistik tentara mereka, harta mereka, jenis kelamin mereka, dan di dalamnya juga mengandung sebahagian hukum ibadah dan muamalah. Lihat Na’nāa, *op.cit*, h. 34-5.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 8.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 8

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui⁵³

3. Menyembunyikan (*ikhfā'*) hampir semakna dengan *kitmān*. dalam QS al-Maidah/5: 15 disebutkan:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ ...

Terjemahnya:

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan,...)⁵⁴

4. Merubah kalimat dari tempatnya; perubahan ini dilakukan dalam dua bentuk; *pertama*, merubah lafaznya, dan *kedua* merubah maknanya. Dalam QS al-Nisā'/4: 46 disebutkan:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya...)⁵⁵

5. Membuat sendiri kalimat-kalimat dan terkesan bagi pendengarnya sebagai kalimat yang diturunkan Allah. Dalam QS Ali Imrān/3: 78 disebutkan:

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 146.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 111

mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.⁵⁶

Kitab Taurat disebut juga dengan istilah *Thora* atau *Pentateuch* merupakan lima kitab yang pertama dari 39 kitab yang ada di dalam Perjanjian Lama. Kitab Taurat terdiri dari lima kitab yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

Beberapa peneliti Kitab Taurat menemukan beberapa kejanggalan atau keanehan di dalam Kitab Taurat. Beberapa kejanggalan tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, di dalam Kitab Taurat sering terjadi pengulangan dalam isi atau cerita. Misalnya sepuluh firman Allah yang sudah disebutkan di dalam Keluaran 20 ditulis lagi dalam Ulangan 5 dengan sedikit perbedaan. Pengusiran Hagar (Hajar) oleh Abraham (Ibrahim) juga diceritakan dua kali, yaitu di dalam Kejadian 16 dan 21. Demikian juga masih banyak pengulangan cerita lagi di berbagai tempat.

Kedua, sering terjadi perubahan bahasa, seolah-olah penulisnya berganti dialek dalam satu bahasa. Contoh yang paling menonjol adalah nama untuk Tuhan. Sebagian teks memakai nama "Elohim" untuk Tuhan, sebagian memakai istilah "Yahwe," dan sebagian kecil lainnya memakai kombinasi yang disengaja "Yahwe-Elohim."

Ketiga, cerita kadang-kadang juga memberikan kesan seakan-akan tidak begitu logis dan konsekuen. Misalnya di dalam sebagian cerita, Moses sendiri yang memegang peranan paling penting. Dia mengucapkan pidato di muka

⁵⁶Lihat Muhammad Wahib 'Allām, *Isrā'īlīyāt fī al-tafsīr al-Qur'ānī* (Cet. I; Bairut-Libnān: Dār al-'Ulūm al-Arabīyah, 2007), h. 39-40. Lihat juga Abū al-Ma'ālī Imām al-Haramain Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwainī, *Syifā' al-Galīl fī Bayāni mā Waqa'a fī al-Taurāt wa al-Injīl minal-Tabdīl* (Cet. I; Mesir: Dār al-Syabāb li al-Tibā'ah 1979), h. 31

Fir'aun seraya memegang tongkatnya. Tetapi di dalam cerita lain, Harunlah yang menyampaikan pidato dan memegang tongkat⁵⁷

Berdasarkan beberapa kejanggalan tersebut, beberapa peneliti memberikan teorinya tentang penulisan Kitab Taurat.

Menurut A. Kuenen dan J. Wellhausen, Kitab Taurat ini berasal dari 4 sumber yang berbeda-beda, yaitu:

1. Sumber yang menggunakan nama “Yahwe” (Y).
2. Sumber yang menggunakan nama “Elohim” (E).
3. Sumber yang khususnya terdapat dalam Kitab Ulangan atau *Deuteronomium* (D).
4. Sumber yang terutama dipelopori oleh Imam-Imam yang disebut “Priester Codex” (P).

Sumber *Yahwist* menulis sejarah Israel dari penciptaan sampai kepada Kelepasan (Keluaran) bangsa Israel dari Mesir, dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan. Sumber ini muncul dan ditulis kira-kira tahun 900-800 SM di daerah selatan (Yehuda). Ciri-ciri sumber Yahwist adalah sbb:

1. Allah selalu disebut dengan nama *Yahwe*; juga nenek moyang Israel sudah mengenal nama ini.
2. Pada umumnya Allah di dalam wahyu-Nya (pernyataan-Nya) dilukiskan dan digambarkan dalam bentuk seorang manusia (*antropomorf*).
3. Sumber ini bersifat *universal*, Allah adalah Khalik langit dan bumi (Kej. 2: 4b dst.), dan Allah seluruh dunia dan semua manusia.

Berikutnya di dalam sumber *Elohist* (E), Allah disebut dengan nama *Elohim*. Sumber E menggunakan nama Elohim sampai cerita pemangilan Musa

⁵⁷Karel A Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAN Sunan Kalijaga Press, 1987), h. 100.

(Keluaran 2), di mana Allah menyatakan nama-Nya kepada Musa. Jadi Musa-lah orang pertama yang mengenal nama Yahwe.

Selanjutnya sumber E lahir di Kerajaan Utara (Israel) kurang lebih tahun 800 dan 700 SM, ketika *sinkretisme Baalistis* melanda kehidupan agama Israel. Situasi ini diprotes oleh para nabi, terutama dibawah oleh Nabi Elia dan Elisa. Gerakan para nabi ini mempengaruhi sumber E dan menjadi dasar kemunculan sumber tersebut. Sumber ini menitikberatkan bangsa Israel sebagai bangsa yang dipilih Allah, atau menekankan hubungan yang khusus antara Allah dengan bangsa Israel. Maka sumber ini bersifat *partikularistik*.

Seterusnya sumber *Deuteronomist* (D) muncul pada tahun 622 SM di Yerusalem ketika *Bait Allah* sedang diperbaiki atas perintah Raja Yosia. Pada saat itu para tukang menemukan suatu naskah gulungan yang disebut sebagai Taurat (II Raja 22: 8) yang ternyata adalah sebagian dari Kitab Ulangan, yaitu fasal 12-26.

Secara teologis sumber ini menentang sinkretisme⁵⁸. Hal ini terlihat di dalam pembaharuan Deutoronomis, di mana kuil-kuil di luar kota Yerusalem diprotes dan ditutup, sebab kuil-kuil tersebut disebut sebagai pusat sinkretisme. Di samping itu sumber ini juga menekankan pemanggilan Allah kepada bangsa Israel menjadi bangsa pilihan-Nya. Konsekuensinya bangsa Israel harus mematuhi segala perintah dan hukum-hukum Allah. Apabila mereka tidak mematuhinya, maka Allah akan menghukum dan menolak mereka.

Akhirnya sumber Imamat atau *Priester codex* (P) lahir kira-kira pada tahun 550 sampai 500 SM. Penulisan ini terjadi di masa bangsa Israel ditawan di Babilonia dan *Bait Allah* di Yerusalem hancur. Pada masa ini para Imam menulis

⁵⁸Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan di beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, kesimbangan dst. Lihat Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. 2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999) h. 946.

segala tradisi yang ada dan mengumpulkannya supaya tidak hilang. Maksud P menulis ialah untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa merekalah bangsa kudus Allah. Dalam kerangka ini P sangat menekankan peranan kultus. Dengan demikian tulisan-tulisan P banyak menyangkut aturan-aturan kebaktian dan semua hal yang berhubungan dengan Imamat. Aturan-aturan kultus P teristimewa terdapat dalam Kitab Imamat.

Sementara itu para ahli lain menaruh perhatian pada bagian yang paling kecil dari *Pentateukh*, kepada bentuk sastranya dan peranannya dalam kebudayaan bangsa Israel. Ada ahli yang menguraikan ke-empat sumber besar di atas menjadi anak-anak sumber yang lebih kecil. Misalnya sumber “Y” diuraikan menjadi Y, Y1, Y2, Y3. Sumber “E” juga diurai menjadi E, E1, E2, E3.

Selanjutnya Engnell menggantikan teori sumber ini dengan memperhatikan tradisi-tradisi lisan dan tradisi tulisan. Menurut dia, setelah dalam perkembangan yang lama, tradisi-tradisi lisan dikumpulkan oleh seorang redaktur menjadi Kitab Kejadian sampai Bilangan. Sementara itu seorang redaktur lain mengumpulkannya menjadi Kitab Ulangan sampai Raja-raja.⁵⁹

Berdasarkan teori empat sumber di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa Kitab Taurat ditulis bukan oleh seorang penulis (Musa). Tetapi ditulis oleh banyak penulis (para Imam dan penulis-penulis lainnya) dari rentang waktu yang lama (kurang lebih tahun 900 SM sampai dengan 500 SM) dan dari tempat dan lingkungan sosio-budaya yang bermacam-macam (Israel, Yehuda, dan Babilonia). Kemudian oleh seorang penulis akhir semua bahan dari empat sumber di atas dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang bernama Kitab Taurat. Sebagai konsekuensinya di dalam Kitab Taurat terdapat beberapa kejanggalan, misalnya dalam pengulangan isi atau cerita, perubahan bahasa, cerita tidak

⁵⁹P.S. Naipospos (ed.), *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988), h. 17-22.

begitu logis dan konsekuen. Secara logis maka Kitab Taurat yang sekarang ini dipercayai sebagai kitab suci agama Yahudi dan Kristen tidak asli lagi sebagai wahyu Allah, karena sudah melibatkan banyak campur tangan manusia dari berbagai status sosial penulisnya, dari berbagai lingkungan sosio-budaya dan disusun selama berabad-abad lamanya.

Berkaitan dengan campur tangan manusia dalam penulisan Kitab Taurat ini Dr. Maurice Bucaille dalam M. Rasyidi menyatakan:

Dalam rangka kritik mengenai teks, Taurah (Pentateuque) memberi contoh yang amat jelas tentang perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia, pada bermacam-macam periode sejarah bangsa Yahudi, tradisi lisan dan teks-teks yang berasal dari generasi-generasi terdahulu.⁶⁰

Selanjutnya Prof. Dr. M.M. Al A'zami dalam hal ini menyatakan:

Sebuah kesan yang salah telah terbangun di antara para pembaca umum bahwa PL telah ditransmisikan sepanjang masa secara persis kata demi kata, dan huruf demi huruf. Padahal tidaklah demikian kasusnya; bahkan “Sepuluh Perintah (The Ten Commandments) saja berbeda dalam dua versi.

Para sarjana sepakat bahwa pada akhir era pra-Masehi, teks PL dikenal dalam berbagai tradisi yang berbeda satu sama lain pada tingkat yang beragam. Untuk menyelesaikan teka-teki tipe teks yang sangat beragam ini, para sarjana telah menggunakan pendekatan-pendekatan (*approaches*) yang berbeda. “Frank M. Cross menafsirkan keberagaman tersebut sebagai bentuk-bentuk teks lokal Palestina, Mesir, dan Babilonia,” yang berarti bahwa setiap pusat dari pusat-pusat itu memelihara teks PL masing-masing, yang sama sekali berdiri sendiri (*independent*) dan tak ada hubungan apapun dengan teks-teks yang digunakan pusat-pusat yang lain. Shemaryahu Talmon menolak teorinya Cross; sebagai gantinya dia berpendapat bahwa “para pengarang, penghimpun, dan juru tulis dulu itu menikmati apa yang bisa diistilahkan sebuah kebebasan yang terkontrol tentang keragaman teks Dari tahap transmisi manuskripnya yang paling awal, teks Perjanjian Lama memang dikenal dalam sebuah keragaman tradisi yang berbeda satu sama lain sampai pada kadar yang beragam pula. Jadi, sementara Cross berpendapat bahwa setiap pusat (*centre*) menentukan bentuk teksnya masing-masing, Talmon berargumen bahwa keberagaman ini tidak disebabkan karena pusat-pusat yang berbeda, akan tetapi karena para penghimpun dan juru tulis teks-teks itu sendiri yang *sejak semula* memang menggunakan sedikit kebebasan dalam hal bagaimana mereka membentuk

⁶⁰M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 39.

ulang teks itu. Apa pun jawabannya, wujudnya bentuk-bentuk teks yang berbeda tidak mungkin dimungkiri”.⁶¹

Dengan demikian informasi Al Qur'an tentang ketidakaslilan Al Kitab, termasuk di dalamnya Kitab Taurat dalam Perjanjian Lama, sesuai dengan hasil penelitian ilmiah modern yang menyimpulkan bahwa dalam proses penulisannya Kitab Taurat mengalami banyak perubahan.

b. Distorsi Injil

Perjanjian Baru terdiri dari 27 Kitab. Nama-nama kitab tersebut adalah sebagai berikut: Matius, Markus, Lukas, Yohanes (Yahya), Kisah Para Rasul, Roma, I Korintus, II Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus, Filemon, Ibrani, Yakobus, 1 Petrus, 2 Petrus, 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, Yudas, Wahyu.⁶² Sedangkan istilah Kitab Injil yang biasa diketahui oleh kebanyakan orang Islam ialah empat kitab yang pertama dari Perjanjian Baru (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Mereka kurang menyadari bahwa masih ada 23 kitab lain di dalam Perjanjian Baru.

Bahasa yang dipakai dalam Perjanjian Baru adalah bahasa Yunani *Koine*. Bahasa Yunani *Koine* ini biasa disebut juga dengan *Koine dialektos* atau *HellenistikGreek* atau terkadang disebut dengan bahasa Yunani umum, karena paling luas daerah pemakaiannya. Yang dipakai bukan bahasa Yunani *Homeric* (bahasa Yunani klasik), Attic (bahasa Yunani yang dipakai oleh penduduk di pedalaman negeri Grika, di Attica, suatu distrik dekat dengan Atena), *Byzantine*

⁶¹Sohirin Solihin at. all. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompleksi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h 269-270.

⁶²Lihat Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1983), h. 5.

maupun *Modern*. Hanya sebagian kecil dari Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa *Arami* (Syria)⁶³.

Secara garis besar ke-27 kitab dari Perjanjian Baru dapat diklasifikasikan menjadi 4 golongan besar, yaitu:

a. Injil-injil dan Kisah Para Rasul

Injil-injil ini berisi kesaksian tentang perkataan dan perbuatan Yesus di mana di dalam Yesus kerajaan Allah telah datang, menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Raja Abadi, *Mesias* yang dijanjikan. Dia diberi gelar *Kristus* (*Christos* dalam bahasa Yunani, yang berarti yang diurapi) “Christos” (bahasa Yunani) sama dengan *Masyiyah* (bahasa Ibrani), sedang dalam bahasa Indonesia disebut *Messias*.

Adapun Kisah Para Rasul berisi tentang perkembangan kerajaan Allah sesudah Yesus naik ke sorga, sampai ke pusat dunia zaman itu (Roma).

b. Tiga Belas Surat Paulus dan Surat Ibrani.

Surat-surat Paulus menyertai dan membimbing perkembangan Gereja dan memberitakan Injil⁶⁴. Ketiga belas surat Paulus ini adalah Surat Roma, I Korintus, II Korintus, Galatia, Efsus, Filipi, Kolose, I Tesalonika, II Tesalonika, I Timotius, II Timotius, Titus, dan Filemon⁶⁵.

Sembilan dari Surat-surat Paulus ditujukan ke gereja-gereja dan empat buah ditujukan kepada perseorangan. Kebanyakan dari surat-surat tersebut menguraikan masalah-masalah yang timbul di gereja (kecuali Surat Efesus). Ada beberapa surat yang bernada sangat akrab (Filipi dan II Korintus) dan yang

⁶³Miriam Santoso, *Bibliologi Pengantar Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1981), h. 46-7.

⁶⁴Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975), h. 35.

⁶⁵Yayasan Penerbit gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandung Mas 2001), h. 12.

lainnya mempunyai gaya yang lebih resmi dan mirip sebuah tesis, dan dalam unsur-unsur pokoknya (tidak termasuk pembukaan dan penutup yang biasanya bersifat pribadi) menunjukkan nada yang praktis. Mungkin Surat Roma merupakan contoh yang terkemuka dari jenis ini. Selanjutnya, isi surat-surat kiriman Paulus tersebut beraneka ragam dan juga gabungan antara bagian ajaran dengan bagian praktiknya seimbang.⁶⁶

Surat Ibrani berbeda dengan surat-surat lainnya, tidak ditujukan kepada jemaat tertentu tetapi berupa uraian⁶⁷. Surat ini terutama membicarakan masalah penderitaan (sama dengan isi surat Yakobus dan I Petrus)⁶⁸.

c. Ke-7 Surat Am

Sering juga Surat Am disebut dengan Surat-surat *Katolik*. Maksudnya surat-surat tersebut tidak ditujukan kepada jemaat tertentu seperti surat-surat Paulus, tetapi kepada gereja seluruhnya. Dalam bahasa Yunani-nya disebut dengan surat-surat “*kathholen ten oikomenen*,” artinya bagi seluruh bumi⁶⁹.

Ke-7 SuratAm ini adalah Surat Yakobus, I Petrus, II Petrus, I Yohanes, II Yohanes, III Yohanes, dan Yudas.⁷⁰

Meskipun penulis surat-surat ini bermacam-macam, tetapi isinya dapat dikelompokkan menjadi dua judul utama. *Pertama*, beberapa surat yang terutama membicarakan masalah penderitaan (Yakobus dan I Petrus). *Kedua*, yang terutama membicarakan masalah ajaran palsu (I dan II Petrus, I, II, III Yohanes, dan Yudas).⁷¹ (Yayasan, 2001: 14).

⁶⁶Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 14.

⁶⁷Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, h. 35.

⁶⁸Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 14.

⁶⁹Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, h. 36.

⁷⁰Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 12.

⁷¹Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 14.

d. Wahyu

Kitab ini termasuk jenis kitab *eskhatologis* dan *apokaliptis*, yang menghibur jemaat dalam pengembaraannya di dunia ini. Kata *eskhatologis* berasal dari kata Yunani *ta eskala*, artinya hal ihwal yang akhir, dalam arti theologios khususnya ialah akhir zaman. Sedang kata *apokaliptis* berasal dari kata Yunani *apokalyptem* yang berarti membuka tudung, menyingkapkan: khususnya mengenai akhir zaman⁷².

Sebagaimana kitab nubuat Daniel dalam Perjanjian Lama, sebagian besar dari kitab Wahyu menguraikan penghukuman Allah pada akhir zaman terhadap “semua orang yang diam di atas bumi.” Di dalam kitab Wahyu klimaks penebusan digambarkan, kata-kata Paulus yang pernah diucapkan sebelumnya bahwa rencana Allah ialah “mempersatukan di dalam Kristus . . . segala sesuatu” (Efesus 1: 10), telah menjadi kenyataan ketika Yohanes menulis :Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya” (Wahyu 11: 15).⁷³

Gaya bahasa di dalam Perjanjian Baru bermacam-macam. Ada kitab yang gaya bahasanya kurang baik (misalnya Kitab Wahyu), ada yang terlatih (misalnya Kitab Lukas dan Kitab Ibrani), dan ada yang sederhana (misalnya Markus). Injil yang empat (Matius, Markus, Lukas, dan Yahya) mendapat status sebagai Injil Kanonik sekitar tahun 170 M. Sebelum Injil yang empat ditulis di masyarakat Kristen sudah beredar surat-surat dari Paulus.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes/ Yahya) merupakan empat kitab yang pertama dari 27 kitab yang ada di dalam Perjanjaian Baru.

⁷²Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, h. 36.

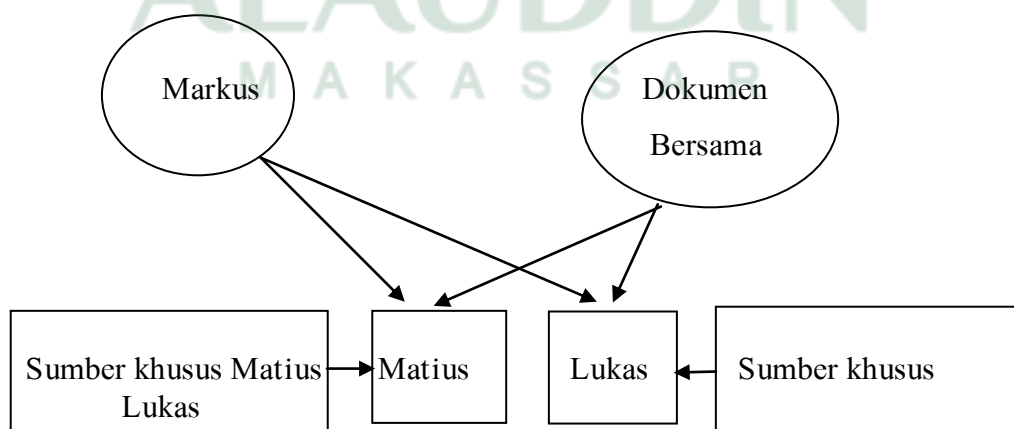
⁷³Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 15.

Demikian juga Empat Injil merupakan bagian yang pertama dari empat bagian besar di dalam Perjanjian Baru, yaitu: a) Injil-injil dan Kisah Para Rasul, b) Tiga Belas Surat Paulus dan Surat Ibrani, c) Ke-7 Surat Am, dan d. Wahyu.

2. Penulisan Empat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes/ Yahya)

Pada zaman modern, beberapa peneliti Injil mulai mengerti bahwa setiap pengarang Injil, meskipun mengambil informasi yang ada pada pengarang lain, ia juga menyusun suatu riwayat menurut seleraanya dan pandangan pribadinya. Oleh karena itu, beberapa ahli mulai memperhatikan kumpulan bahan-bahan hikayat, di satu pihak dalam tradisi lisan kelompok-kelompok asli, dan di lain pihak dalam sumber umum dalam bahasa *Aramik* yang mestinya ada, akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan orang. Sumber yang tertulis ini mungkin merupakan suatu kumpulan yang utuh atau berupa bagian-bagian yang bermacam-macam yang dapat dipakai oleh setiap pengarang Injil untuk menulis Injilnya.

Holtzmann berteori bahwa Matius dan Lukas memakai sumber dari Markus dan dari suatu dokumen yang sekarang hilang. Selain itu, Matius dan Lukas masing-masing memakai sumber sendiri. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Teori di atas dikritik oleh O. Culmann sebagai berikut:

Karangan Markus yang dipakai oleh Lukas dan Matius tersebut belum tentu merupakan Injil Markus. Boleh jadi yang dianggap Injil Markus tersebut berupa karangan lain yang ditulis sebelumnya.

Teori tersebut mengabaikan tradisi lisan. Padahal tradisi lisan inilah yang memelihara kata-kata Yesus dan hikayat-hikayat kegiatannya selama 30 atau 40 tahun. Sesungguhnya setiap pengarang Injil itu hanya juru bicara masyarakat Kristen yang merupakan tradisi lisan.

Menurut R.P. Boismard ada 4 dokumen yang merupakan sumber-sumber Injil. Dokumen tersebut dinamakan A, B, C dan Q.

Dokumen A berasal dari lingkungan Yahudi Kristen yang memberikan inspirasi kepada Matius dan Markus.

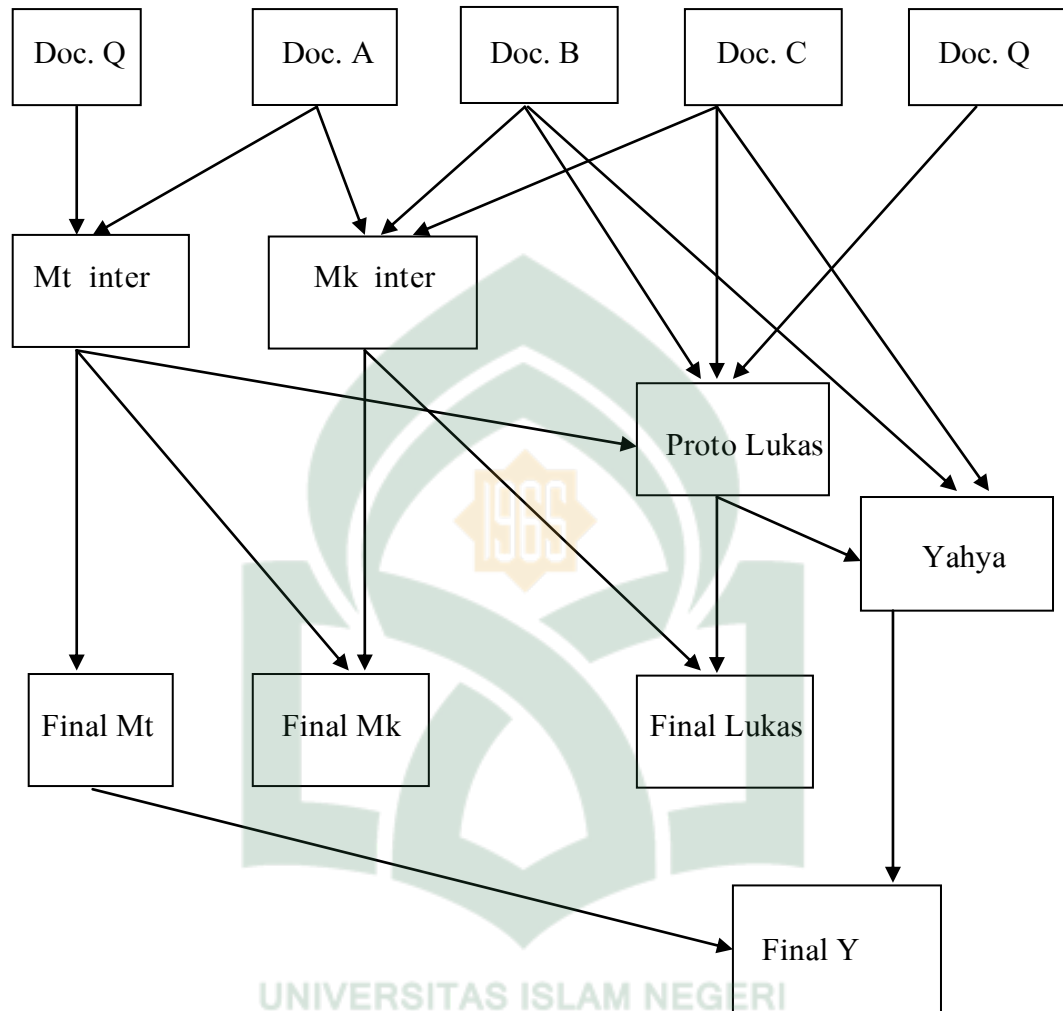
Dokumen B adalah interpretasi dokumen A yang dipakai dalam Gereja Pagan Kristen (Kafir-Kristen). Dokumen ini telah memberi inspirasi kepada semua penulis Injil, kecuali Matius.

Dokumen C telah memberi inspirasi kepada Markus, Lukas dan Yahya.

Dokumen Q merupakan bagian besar dari sumber bersama yang dipakai oleh Matius dan Lukas. Ini adalah dokumen bersama yang disebut dalam teori “dua sumber.”

Di antara 4 macam dokumen tersebut di atas tidak ada yang menjadi teks definitif yang dimiliki sekarang. Antara dokumen-dokumen tersebut dan redaksi terakhir ada redaksi-redaksi antara yang dinamakan *Matius intermedier*, *Markusintermedier*, *Proto Lukas* dan *Proto Yahya*. Dokumen-dokumen antara tersebut akhirnya menjadi Injil yang empat, baik dengan memberi inspirasi kepada masing-masing Injil atau kepada lebih dari satu Injil.

Bagan dari teori di atas adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Q A B C Q = dokumen-dokumen dasar.

Mt. inter = Matius intermedier

Mk. inter = Markus intermedier

Proto Lukas = Lukas intermedier

Yahya = Yahya intermedier

Final Mt. = redaksi final Matius

Final Mk. = redaksi final Markus

Final L = redaksi final Lukas

Final Y = redaksi final Yahya

Berdasarkan informasi di atas dapatlah disimpulkan bahwa dengan membaca Injil, pembaca sama sekali tidak yakin bahwa pembaca telah membaca kata-kata Yesus. R.P. Benoit memperingatkan pembaca Injil tentang hal ini, tetapi memberi kompensasi sebagai berikut: Jika pembaca terpaksa tidak dapat mendengarkan suara langsung dari Yesus, ia mendengar suara Gereja.⁷⁴

Ada lagi teori tentang penulisan Injil yang dinamakan teori *Formgeschichte*. Menurut teori ini cerita-cerita tentang kehidupan Yesus bertahun-tahun lamanya beredar di antara pengikut-pengikutnya secara lisan. Kemudian bentuk-bentuk cerita tersebut ditulis dan diklasifikasikan sesuai dengan isinya, yaitu mukjizat-mukjizat, nasihat-nasihat, pengajaran-pengajaran dan sebagainya. Kemudian fragmen-fragmen tersebut dikumpulkan dan dicocokkan dengan maksud penulis setiap kitab Injil. Oleh karena itu kitab-kitab Injil bukanlah merupakan laporan historis 100% dari kehidupan dan perbuatan Yesus, tetapi suatu kisah yang disusun dan ditulis untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat permulaan.⁷⁵

Selanjutnya Injil Matius, Markus dan Lukas mempunyai banyak cerita yang sama, bahasa yang sama, susunan kalimat dan kata-kata yang sama. Oleh karena itu dinamakan Injil *synopsis*. Berdasarkan beberapa persamaan ini ada dugaan:

Pertama, adanya satu sumber tulisan yang digunakan atau dengan kata lain yang dijiplak. Berdasarkan dugaan ini, ada beberapa kemungkinan:

1. Markus, Matius dan Lukas ditulis secara sendiri-sendiri.
2. Markus dikarang lebih dahulu, baru dipergunakan sebagai sumber oleh Matius, kemudian Lukas mengambil pula karangan Matius sebagai dasar.

⁷⁴M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. h. 118-123

⁷⁵Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, t.th), h. 43.

3. Markus menjadi dasar untuk Matius dan Lukas, yang mengarang Injil-injil mereka tanpa saling mempengaruhi.
4. Markus merupakan petikan dari Markus dan Lukas.

Kedua, Injil Markus dikarang lebih dahulu. Selanjutnya Injil Matius dan Lukas ditulis kemudian lepas satu sama lain. Keduanya (Matius dan Lukas) mengambil sumber baik Injil Markus (terutama untuk ajaran-ajaran) maupun sumber lain (Q). Di samping itu masing-masing Injil (Markus, Matius dan Lukas) masih mengambil bahan-bahan khas yang diambil dari tradisi yang tersiar dalam gereja⁷⁶

Dari informasi yang dikemukakan di atas dapat dianalisis sebagai berikut; menurut R.P. Boismard ada empat dokumen yang menjadi sumber penulisan Empat Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yahya) yang ada sekarang ini. Untuk memudahkan keempat sumber tersebut diberi nama dokumen A, B, C dan Q.

Dokumen A merupakan sumber yang berasal dari lingkungan *Yahudi Kristen*. Dokumen ini memberi inspirasi pada Matius dan Markus dalam menulis Injilnya.

Dokumen B merupakan interpretasi dokumen A yang dipakai dalam *Gereja Pagan Kristen* (Kafir-Kristen). Dokumen ini menjadi inspirasi kepada Markus, Lukas dan Yahya dalam menulis Injilnya. Hanya Matius yang tidak mengambilnya sebagai inspirasi penulisan Injilnya.

Dokumen C memberi inspirasi kepada Markus, Lukas dan Yahya.

Akhirnya dokumen Q merupakan bagian besar dari sumber bersama yang digunakan oleh Matius dan Lukas dalam menulis Injilnya.

Di antara 4 macam dokumen tersebut di atas tidak ada yang menjadi teks definitif yang dimiliki sekarang. Di antara dokumen-dokumen tersebut dan

⁷⁶Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, h. 36-41.

redaksi terakhir ada redaksi-redaksi antara yang dinamakan Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas dan Proto Yahya. Dokumen-dokumen antara tersebut akhirnya menjadi Injil yang empat, baik dengan memberi inspirasi kepada masing-masing Injil atau kepada lebih dari satu Injil.

Berdasarkan pendapat R.P. Boismard tersebut di atas jelaslah bahwa Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yahya) yang ada sekarang ini tidak asli dari kata-kata atau perbuatan-perbuatan Yesus sendiri yang didengar, dilihat secara langsung oleh Matius, Markus, Lukas dan Yahya yang kemudian ditulisnya. Injil yang ada sekarang ini berasal dari empat dokumen (A, B, C dan Q). Injil Matius ditulis berdasarkan inspirasi dokumen A, dan Q. Injil Markus ditulis berdasarkan inspirasi dari dokumen A, B, dan C. Injil Lukas ditulis berdasarkan inspirasi dari dokumen B, C dan Q. Akhirnya Injil Yahya ditulis berdasarkan inspirasi dari dokumen B dan C.

Selanjutnya sebelum menjadi Injil Matius, Markus, Lukas dan Yahya yang sekarang ini atau yang difinitif, ternyata melalui tulisan Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yahya) yang bersifat “sementara” yang disebut dengan istilah Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas dan Proto Yahya. Tentu saja proses penulisan dari dokumen-dokumen A, B, C, dan Q menjadi “Injil sementara” terjadi banyak perubahan.

Akhirnya proses dari “Injil sementara” (Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas, dan Proto Yahya) menjadi Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yahya) yang ada sekarang ini atau yang “definitif,” terjadi lagi perubahan-perubahan.

Ringkasnya proses sejak dari empat dokumen (A, B, C, dan Q) menjadi “Injil sementara” (*Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas, dan Proto Yahya*), kemudian menjadi Injil yang sekarang ini atau yang “definitif”

(Matius, Markus, Lukas, dan Yahya), telah terjadi banyak sekali perubahan. Dengan kata lain Injil yang ada sekarang ini sudah tidak asli lagi.

Dalam hal ini Dr. Maurice Bucaille menyatakan bahwa dengan membaca Injil pembaca sama sekali tidak yakin bahwa pembaca telah membaca kata-kata Yesus. R.P. Benoit memperingatkan pembaca Injil tentang hal ini, tetapi memberi kompensasi bahwa jika pembaca tidak dapat mendengarkan suara langsung dari Yesus, paling tidak ia telah mendengar suara gereja.⁷⁷

Beberapa perubahan yang melibatkan banyak tangan manusia di dalam penulisan Empat Injil ini telah diinformasikan di dalam QS Al Baqarah/2: 79 sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.⁷⁸

Dengan demikian informasi Alquran tentang ketidakaslian Al Kitab, termasuk di dalamnya Empat Injil di dalam Perjanjian Baru, sesuai dengan hasil penelitian ilmiah modern yang menyimpulkan bahwa dalam proses penulisannya Empat Injil telah mengalami banyak perubahan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab Taurat dan Injil yang ada saat ini telah mengalami distorsi. Kitab Taurat tidak asli lagi, sebab tidak ditulis dari satu sumber saja, tetapi dari empat sumber

⁷⁷M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. h. 123.

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

(*Yahwist, Elohist, Deuteronomis, dan Priester*) , ditulis oleh banyak penulis (para Imam dan penulis-penulis lainnya) dari rentang waktu yang lama (antara tahun 900 SM sampai dengan 500 SM) dan dari tempat dan lingkungan sosio-budaya yang bermacam-macam (Israel, Yehuda, dan Babilonia). Kemudian oleh seorang penulis akhir semua bahan dari empat sumber tadi dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang bernama Kitab Taurat. Proses penulisan dari empat sumber tadi sampai ditulis oleh seorang penulis akhir menjadi Kitab Taurat telah terjadi banyak perubahan.

Sedangkan Empat Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yahya) tidak asli lagi, sebab proses penulisannya sejak dari empat dokumen (A, B, C, dan Q) menjadi Injil sementara (*Matius intermedier, Markus intermedier, Proto Lukas* dan *Proto Yahya*) sampai menjadi Injil yang sekarang ini atau yang definitif (Matius, Markus, Lukas dan Yahya) telah terjadi banyak perubahan.

D. Sumber-sumber Riwayat *Isrā'īliyāt*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *isrā'īliyāt* muncul dari dua kebudayaan besar yakni kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani. Bagaimana bentuk kedua kebudayaan ini? Berikut akan dijelaskan secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Kebudayaan Yahudi.

Dalam membicarakan tentang Yahudi, maka tidak bisa terlepas dari membicarakan tentang kitab Taurat. Kitab Taurat, Mishna,⁷⁹ dan

⁷⁹Mishnah (Ibrani מִשְׁנָה, "pengulangan"), adalah catatan tulisan dari Hukum Lisan Taurat dari orang-orang Yahudi dari generasi ke generasi. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari apa yang dimuat di dalam Mishnah, "Musa menerima Taurat di Sinai dan menyerahkannya kepada Yosua, Yosua kepada para tua-tua, dan para tua-tua kepada nabi-nabi. Lalu nabi-nabi menyerahkannya kepada pria-pria dari kumpulan banyak orang". (Avot 1:1) Mishnah mengaku memuat keterangan yang diterima Musa di Gunung Sinai—bagian dari Hukum Allah kepada Israel yang tidak tertulis. Pria-pria dari kumpulan banyak orang (belakangan disebut Sanhedrin) dianggap sebagai bagian dari sederetan panjang sarjana-sarjana berhikmat, atau cendekiawan, yang secara lisan

*Talmūd*⁸⁰ adalah salah satu kitab samawi yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Musa a.s., akan tetapi dalam perjalanannya, kitab Taurat mengalami distorsi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Seorang ilmuan Jerman Dr. Murtikat menegaskan bahwa kitab Perjanjian Lama merupakan karya orang Yahudi dan bukan dari sisi Allah swt., dalam bukunya “*Tārīkh al-Syarq al-Adnā al-Qadīm* halaman 272 sebagaimana dikutip oleh Muḥammad Abdul Salām Murtikat mengatakan bahwa “ dari segi ilmiah, tidak mungkin diterima dongeng-dongeng yang terdapat dalam kitab Taurat, hal ini ditunjukkan banyaknya ketidakbenaran peristiwa yang terdapat di dalamnya. Bahkan terdapat penelitian yang menunjukkan peristiwa sebaliknya dari dongeng-dongeng tersebut. Dengan demikian dalam dunia Yahudi diteriakkan bahwa Taurat yang ada sekarang ini berbeda dari berbagai sudut dengan Taurat yang ada di tangan Musa dahulu⁸¹.

Sedangkan *Mishnah* terdiri dari enam puluh tiga *safr*, ditulis pada dua abad pertama masehi isinya menjelaskan aspek akidah dan sejarah suci.

menyampaikan ajaran-ajaran tertentu dari generasi ke generasi hingga akhirnya ini dicatat dalam Mishnah. Lihat “Mishnah” *Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. id.wikipedia.org/wiki/Mishnah (17 Mei 2011)

⁸⁰Talmud (bahasa Ibrani: תלמוד) adalah catatan tentang diskusi para rabi yang berkaitan dengan hukum Yahudi, etika, kebiasaan dan sejarah. Talmud mempunyai dua komponen: Mishnah, yang merupakan kumpulan Hukum Lisan Yudaisme pertama yang ditulis; dan Gemara, diskusi mengenai Mishnah dan tulisan-tulisan yang terkait dengan Tannaim yang sering membahas topik-topik lain dan secara luas menguraikan Tanakh. Istilah *Talmud* dan *Gemara* seringkali digunakan bergantian. Gemara adalah dasar dari semua aturan dari hukum rabinik dan banyak dikutip dalam literatur rabinik yang lain. Keseluruhan Talmud biasanya juga dirujuk sebagai (singkatan bahasa Ibrani untuk *shishah sedarim*, atau "enam tatanan" Mishnah). *Ibid*

⁸¹Muḥammad Abdul Salām Muḥammad, *Banū Isrā'īl fī al-Qur'ān al-Karīm* (Cet. I; Kuwait: Maktabah al-Falāh, 1980), h. 138. Maurice Bucaille mengatakan bahwa “Saya yakin yang menulis kitab suci (Taurat-Injil) ini sesuai dengan ilham Allah sebagaimana mereka klaim, mereka menulis sesuai dengan pemahaman yang ada pada zaman mereka, sehingga mereka menulis tentang penciptaan sesuai dengan pemahaman penciptaan pada zamannya dan mengikuti cerita-cerita yang ada pada saat itu. Interpreter baik dari kalangan katolik maupun protestan menyetujui hal tersebut. Vatikan mengeluarkan pengumuman pada Komprensi kedua yang berkaitan dengan wahyu ilahī yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru bahwa kitab Injil mengandung kekurangan-kekurangan dan ketinggalan jaman. Lihat “Majallah al-Ummah” No. 35, Zul Qaiddah 1404 H., h. 10

Kemudian *Mishnah* ini diinterpretasi, dan hasil interpretasi tersebut diberi nama dengan “*Jimār*” yang biasa juga disebut dengan *Talmūd*.⁸²

Talmūd merupakan kitab suci terakhir orang Yahudi, kitab ini memuat di dalamnya kebiasaan-kebiasan orang Yahudi, nasihat-nasihat, dan penjelasan kitab Taurat, juga banyak memuat adab orang Yahudi, kisah-kisah, sejarah, hukum, dan dongeng-dongeng. Proses periwayatannya melalui lisan di kalangan orang-orang Yahudi dan bukan tulisan. Talmud nanti ditulis setelah waktu berjalan cukup lama, yakni kira-kira antara abad I sampai abad VI M.

Ibnu Qayyim al-Jawsiyah menyebutkan bahwa Talmud tidak ditulis dalam satu masa, akan tetapi ditulis dalam beberapa generasi, sehingga penambahan-penambahan di dalamnya timbul bersamaan dengan perjalanan waktu. Belakangan orang-orang Yahudi mengetahui hal ini, dan melihat bahwa penambahan tersebut banyak membatalkan hukum-hukum yang ada dari awal, maka mereka berusaha menutup pintu penambahan tersebut sehingga tidak menyebabkan cela yang buruk. Orang-orang Yahudi menghentikan penambahan tersebut, melarang dan mengharamkan kepada para pemuka Yahudi untuk melakukan penambahan sesuatu terhadap kitab tersebut, maka terbuatlah kitab *Talmūd*.⁸³ *Talmūd* banyak memuat perilaku Yahudi yang rusak, nakal, jelek, egois, brutal. Sebagaimana disebutkan dalam Talmud sebagai berikut: “asal kejadian makhluk dan semua bangsa-bangsa di luar bangsa zionis adalah berasal dari nutfah kuda, membunuh dianggap sebagai suatu perbuatan yang baik, orang-orang Israil dilarang menolong umat lain dari keterpurukan dan kehancuran, atau mengeluarkan mereka dari lobang di mana mereka berada di dalamnya. Apabila

⁸² Ali Abdul Wāhid Wāfi, *al-Asfār al-Muqaddasah fi al-Adyān al-Sābiqah li al-Islām* (Cet. II; Mesir: Maktabah Nahḍah, 1972 M), h. 21-22.

⁸³ Ibn Qayyim al-Jawsiyah, *Hidāyah al-Hiyārī fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Naṣara* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 133-4.

membunuh binatang buas di hutan agar tidak membunuh dengan satu tusukan, sebagai tanda bahwa dia berkuasa atas hutan tersebut, karena orang Yahudi membunuh yang lain dengan cara menghadang/mengendap agar dia dapat menguasainya secara sempurna⁸⁴. Hari-hari raya tidak diperuntukkan untuk orang asing dan tidak untuk anjing-anjing, karena anjing lebih penting dari pada orang asing, karena kegembiraan orang Yahudi pada hari-hari raya mereka yakni dengan memberi makan anjing, dan bukan memberi makan kepada orang-orang asing. Perhatikan juga kedengkian orang Yahudi terhadap orang-orang Nasrani dan para pengikutnya, disebutkan dalam sebuah stetmen bahwa “sebaiknya orang Yahudi membunuh dengan tanganya sendiri semua orang kafir, karena siapa yang menumpahkan darah orang kafir akan mendekatkan dirinya kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah Yesus al-Masih dan para pengikutnya. Mengapa Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya tidak dianggap sebagai kafir, hal itu disebabkan karena *Talmūd* sudah berhenti penulisan dan penambahannya jauh sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya. Jika seandainya penulisannya belum berhenti maka pasti di dalamnya akan disebutkan bahwa Muhammad dan pengikutnya adalah musuh mutlak yang paling sengit.⁸⁵ Orang Yahudi menganggap *Talmūd* sebagai kitab suci, disebutkan dalam perjanjian lama bahwa kitab *Talmūd* lebih mulia dari pada kitab Taurat sebagaimana disebutkan dalam sebuah nash bahwa “sesungguhnya siapa yang mempelajari Taurat dia telah melakukan pekerjaan mulia yang tidak mendapatkan pahala, dan barang siapa mempelajari *Mishnah* maka dia melakukan pekerjaan mulia yang pantas diberi pahala, dan barang siapa yang mempelajari *Talmūd* maka dia pantas mendapatkan pahala yang paling besar.⁸⁶

⁸⁴Lihat Majallah al-Arabiy No. 125 “*nisān*” h. 142-143.

⁸⁵Muḥammad Abdul Salām Muḥammad, *Banū Isrāʾīl fī al-Qurʾān al-Karīm*, h. 140.

⁸⁶Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 166.

b. Kebudayaan Nasrani.

Pembentukan kebudayaan Nasrani tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Injil atau yang banyak dikenal dengan kitab Perjanjian Baru. Di samping itu, yang banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan kebudayaan Nasrani adalah penjelasan yang bermacam-macam terhadap Injil yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, di antara mereka ada yang menambahkan Injil itu dari kisah-kisah atau pembelajaran yang mereka terima dari para pendetanya, dan mereka meyakini sebagai sesuatu yang diterima dari al-Masih a.s.⁸⁷

Berkaitan dengan Injil ini, sudah dibicarakan pada penjelasan sebelumnya yakni tentang hubungan Alquran dengan kitab-kitab *samāwī*.

F. Tokoh-Tokoh *Isrā'īliyyāt*

Pada priode periwayatan, ada beberapa orang yang masyhur dalam meriwayatkan *isrā'īliyyāt*, baik dari kalangan sahabat, tabiin, dan tabi al-tabiin. Untuk pembahasan ini, akan diurut para perawi yang termasyhur tersebut yang akan dimulai dari golongan sahabat, kemudian tabiin, dan tabi al-tabiin.

a. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan cerita *isrā'īliyyāt*.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasanya para sahabat adalah orang yang berkeinginan untuk mengikuti dan mentaati segala perintah Rasulullah saw., terutama dalam masalah agama. Dan tidak dapat diragukan juga, bahwa segolongan di antara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil dari

⁸⁷Muḥammad Abd al-Salam Muḥammad, *Banū Isrā'īl fī al-Qur'ān al-kaārīm* (Cet.I; Al-Kuwaet: Maktabah al-Falāh, 1980), h. 140.

orang-orang tersebut cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitab-kitabnya dengan terperinci, sementara di dalam Alquran diceritakan secara singkat dan global.

Hanya saja para sahabat Rasul r.a. itu di dalam mengembalikan persoalan kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. kepada mereka, lagi pula akal pemikiran mereka telah dipenuhi dengan pertimbangan syara' yang dalam, yang mereka simpulkan dari hadis-hadis Rasulullah yang berhubungan dengan pengembalian persoalan kepada Ahli Kitab. Mereka tidak bertanya kepada ahli Kitab tentang semua persoalan, demikian pula mereka pun tidak selamanya membenarkan Ahli Kitab dalam seluruh persoalannya, tidak seperti yang ditudingkan oleh musuh-musuh Islam dan orang-orang Islam yang ada dalam genggamannya musuh-musuh tersebut. Akan tetapi mereka bertanya, tidak lebih hanya ingin mendapatkan penjelasan beberapa kisah yang terdapat dalam Alquran. Ingin mendapatkan uraian terhadap kisah yang dikemukakan dalam Alquran yang bersifat global. Apabila mereka melemparkan suatu persoalan kepada Ahli Kitab, mereka melemparkannya dengan penuh harapan dan kepintaran, tafsiran dan pertimbangan mereka cukup mendalam. Jika sejalan dengan syariah mereka benarkan, dan jika bertentangan mereka dustakan dan mereka lemparkan. Akan tetapi jika tidak jelas, mereka diamkan, artinya mengandung kemungkinan antara benar dengan bohong, maka mereka diam semuanya, tidak membenarkan dan tidak mendustakannya, selama masalah itu mengandung dua kemungkinan. Ini semata-mata karena mengikuti ucapan Rasulullah saw. yang berbunyi:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا أمنا بالله وما أنزل إلينا

Demikian pula para sahabat ra, tidak pernah bertanya kepada Ahli Kitab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan akidah atau yang berkaitan dengan hukum syara', karena mereka sudah merasa cukup dengan syariah yang ada. Sekali lagi, para sahabat tidaklah bertanya kecuali bertujuan untuk membuktikan atau mempersaksikan serta memperkuat apa yang terdapat di dalam Alquran, dan menegakkan hujjah kepada orang-orang yang ingkar, dengan keterangan yang terdapat dalam kitab mereka.⁸⁸

Sahabat tidak pernah berpindah dari sesuatu yang sudah pasti dari Rasulullah saw. kepada pertanyaan mereka, karena jika sesuatu itu sudah pasti dari Rasulullah maka tidak boleh bagi mereka untuk berpindah kepada sesuatu yang lainnya. Para sahabat tidak bertanya sesuatu yang terkesan main-main dan tidak ada manfaatnya, misalnya seperti pertanyaan warna kulit anjing Ashabul-Kahfi, anggota tubuh sapi yang dipergunakan untuk memukul orang yang terbunuh di zaman Bani Israil, ukuran kapal Nabi Nuh, janis kayu yang dijadikan sebagai bahan, nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khaedir, dan lain sebagainya. Atas dasar itu, setelah diketahui bahwa pertanyaan yang sejenis itu, hanyalah akan menyuluh kepada sesuatu yang sia-sia, maka Imam Dahlawi berkata; "Para sahabat ra, menganggap masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang buruk dan hanya menghabiskan waktu saja."⁸⁹

Sesungguhnya telah pasti bila sahabat bertanya tentang sesuatu kepada Ahli Kitab, kemudian jawabannya salah, maka mereka menolaknya dan menjelaskan pula kepada Ahli Kitab mana seharusnya jawaban yang benar. Sebagai contoh, apa yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda;

⁸⁸ Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, h. 55-56.

⁸⁹ Dahlawī, *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr* (tt: munīrah, tt) h. 35

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا⁹⁰

Artinya:

Disampaikan Abdullah bin Maslamah dari Mālik dari Abī al-Zinād dari A'raj dari Abī Hurairah, bahwa Rasulullah saw. Menyebutkan hari Jum'at dan berkata "pada hari itu terdapat suatu waktu yang apabila bersamaan dengan kegiatan seseorang untuk melakukan salat dan meminta kepada Allah tentang sesuatu, maka pasti Allah akan mengabulkannya. Kemudian Rasulullah saw. memberikan isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut.

Para ulama salaf berbeda pendapat di dalam menentukan waktu tersebut, apakah masih tetap ada, ataukah sudah tidak ada. Dan jika masih tetap ada, apakah satu Jum'at dalam satu tahun, ataukah pada setiap Jum'at? Maka ditemukan bahwa Abu Hurairah bertanya tentang masalah tersebut kepada Ka'ab al-Ahbār, lalu Ka'ab menjawab, bahwasanya waktu tersebut terdapat dalam satu Jum'at dalam satu tahun. Akan tetapi Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan bahwa waktu tersebut terdapat dalam setiap Jum'at. Lalu Ka'ab melihat hal tersebut dalam kitab Taurat, dan ia melihat bahwa pendapat Abu Hurairah adalah pendapat yang benar, kemudian dia kembali kepada pendapat tersebut.⁹¹

Ditemukan pula, Abu Hurairah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang batasan waktu tersebut: "ceritakan olehmu kepadaku, dan jangan disembunyikan kepadaku, kemudian Abdullah bin Salam menjawab; bahwa waktu tersebut adalah ujung waktu dari hari Jum'at. Abu Hurairah juga menolak pendapat tersebut, dengan menyatakan; bagaimana mungkin waktu tersebut adalah ujung waktu pada hari Jum'at, padahal Rasulullah saw. menyatakan "tidak bertepatan dengan waktu tersebut seorang Muslim yang sedang

⁹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.) h. 224.

⁹¹Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, h. 61-62.

mengerjakan salat), dan tidak ada salat di ujung hari Jum'at. Kemudian Abdullah bin Salam menjawab: Bukankah Rasulullah saw. menyatakan “barangsiapa yang duduk di majlis menunggu salat, sampai dengan ia mengerjakannya.”⁹² Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang mengemukakan tentang penolakan sahabat terhadap informasi yang diberikan oleh Ahli Kitab.

Para sahabat sangat memperhatikan batasan-batasan yang dibolehkan oleh Rasulullah saw. dan mereka juga sangat memperhatikan sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الصَّحَّاحُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁹³

Artinya:

Abū Āsim al-Ḍaḥḥak bin Makhlad Telah menyampaikan kepada kami, al-Awzā'iy telah memberitakan kepada kami, Ḥassan bin 'Aṭīyah dari Abī Kabsyah dari Abdullah bin 'Amru telah menyampaikan kepada kami bahwasanya Rasulullah saw. bersabda “ sampaikanlah apa yang kamu terima dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Banī Isrā'īl, kalian tidak berdosa. Dan barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku, maka dia telah mempersiapkan tempat duduk baginya di neraka.

Hal ini merupakan pendahuluan yang merupakan suatu yang penting untuk dikemukakan, dalam rangka menerangkan kedudukan para sahabat yang menerangkan sejumlah cerita *isrā'īliyyāt*, terlebih lagi bagi mereka yang termasyhur meriwayatkan cerita tersebut. Ini dalam rangka menolak anggapan bahwa para sahabat mengambil cerita secara luas dan sangat toleran sampai pada batas lupa, sebagaimana anggapan sebagian orang yang mencela sahabat. Para sahabat yang termasyhur meriwayatkan *isrā'īliyyāt* itu adalah: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash. Dan di antara sahabat yang berasal dari Ahli Kitab yang paling menonjol di dalam menghilangkan cerita-cerita *isrā'īliyyāt* yang

⁹²Lihat Malik ibn Anas, *al-Muwaṭṭa' Mālik* No. hadis 222 (tt: Dār al-Fikr al-Islamī al-Ḥadīṣ, 2000), h. 172.

⁹³Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz IV, h. 145

merusak dan mengganggu aqidah dan identitas kaum Muslimin adalah Abdullah bin Salam dan Tamim ad-Dāriy.

1. Abu Hurairah

Abu Hurairah lahir pada masa Jahiliyah, 21 tahun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Sebelum dia masuk Islam, namanya Abu Syamsi. Dia masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriyah. Ketika perang Khaibar sedang berkecamuk, Abu Hurairah langsung terjun ke dalam perang tersebut. Setelah dia masuk Islam, Nabi saw. memberinya nama Abdurahman

Abu Hurairah sangat menyenangi seekor kucing, sehingga sering kucing itu digendong, dirawat, diberi makan dan dia menyiapkan tempat khusus untuk kucing tersebut, maka beliau digelari pula dengan Abu Hurairah, yang artinya orang yang menyanyangi kucing. Nama lengkap beliau adalah Abu Hurairah bin Shakhkhar. Ibunya adalah Maimunah, yang sempat masuk Islam sebelum wafatnya.

Abu Hurairah adalah seorang di antara Muhajirin yang miskin, Ia termasuk salah seorang Ahlal-Shuffah, yaitu sahabat yang tinggal di Madinah. Dia tidak punya rumah untuk tinggal, tidak punya tanah untuk bercocok tanam, tidak punya barang dagangan untuk dijual, walaupun demikian beliau tegar dalam menghadapi hidup dan sanggup menerima saw. secara baik bahkan dia adalah orang yang paling banyak menghafal dan meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. dibandingkan dengan sahabat-sahabat Nabi yang lain. Para perawi hadis banyak meriwayatkan hadis dari beliau.

Iman Syafi'i pernah berkata: "Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghafal hadis bila dibandingkan dengan perawi-perawi di masanya." Abu Hurairah adalah seorang ahli ibadah, begitu juga istri dan anaknya. Mereka semua biasa bangun pada malam hari secara bergiliran. Beliau bangun pada

sepertiga malam kedua dan kemudian anaknya pada sepertiga malam terakhirnya. Pada masa Khalifah Umar bin Khatab beliau pernah diangkat menjadi gubernur Bahrain. Beliau wafat pada tahun ke-59 Hijriyah dalam usia 78 tahun.

Kaitannya dengan disertasi ini, penulis akan kemukakan tentang adanya anggapan bahwa Abu Hurairah itu adalah orang yang meluaskan dan melariskan cerita-cerita *isrā'iliyāt* serta mengagungkannya, tak ubahnya seperti orang yang bersahaja dan pelupa sebagaimana anggapan mereka, beliau mendiamkan bercampurnya aqidah agama Yahudi maupun yang lain dalam aqidah Islamiah. Anggapan seperti ini tentu tidak bisa diterima.

Abu Rayyah berkata bahwa para sahabat sangat percaya terhadap keislaman sebagian Ahli Kitab dan mereka memuliakannya, membenarkan apa yang diucapkan dan meriwayatkan segala apa yang dibuat-buat oleh Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Abu Hurairah adalah salah seorang di antara para sahabat yang sangat percaya kepada mereka, mengambil riwayat dari mereka dan mengikuti jejak langkah mereka. Selanjutnya Abu Rayyah menambahkan bahwa Abu Hurairah dan para tokoh sahabat lainnya, banyak menerima riwayat dari Ka'ab al-Ahbar, seorang Yahudi yang secara lahir menonjolkan Islam, sebagai suatu tipuan karena hatinya menyembunyikan sifat keyahudiannya. Abu Hurairah adalah sahabat pertama yang tertipu olehnya, karena percaya kepadanya, dan ia menerima riwayat daripadanya dan juga dari saudara-saudaranya. Bahwa Ka'ab menipu Abu Hurairah dengan memanfaatkan kesahajaannya, agar ia tertarik dan mengharapkan apa yang dibacakannya, hal itu merupakan kehendak Ka'ab untuk menancapkan ajaran bid'ah dan khurafat ke dalam ajaran Islam.

Abu Rayyah mengemukakan pendapat tersebut dengan gegabah dan aneh, kemudian ia mengemukakan beberapa riwayat dari Abu Hurairah untuk

membuktikan dan membenarkan serta saksi terhadap sangkaannya yang bohong. Padahal telah dipahami bahwa Abu Hurairah mengambil riwayat dari Ka'ab maupun dari yang lain, yaitu dari mereka yang asalnya Ahli Kitab, kemudian memeluk Islam, akan tetapi harus ditolak jika dikatakan bahwa Abu Hurairah itu adalah seorang pelupa dan sangat bersahaja dengan Ahli Kitab, sehingga dia dimanfaatkan oleh Ka'ab untuk memasukkan kepadanya pikiran-pikiran Yahudi yang beracun, kemudian disebarkannya kepada sesama kaum muslimin. Bagaimana mungkin Abu Hurairah dikatakan seperti apa yang dituduhkannya kepadanya, padahal telah diketahui bahwa para sahabat yang masyhur datang kepadanya untuk meminta fatwa, dan mereka pun mengambil hadis dari Abu Hurairah, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik.⁹⁴

Bagaimana mungkin Abu Hurairah dikatakan seorang yang pelupa dan lugu, padahal Rasulullah saw. telah mempercayakan sebagai penjaga harta zakat⁹⁵, kemudian dia juga pernah dipercayakan oleh Umar bin Khattab sebagai gubernur di Bahrain, dan menolak ketika dicalonkan kembali menjadi gubernur untuk yang kedua kalinya.⁹⁶

Adapun hadis-hadis yang dikemukakan oleh Abu Rayyah dari Abu Hurairah, yang menyebabkan ia mencela dan mencaci Abu Hurairah telah dibantah oleh Syekh Muhammad Abu Syuhbah di dalam kitabnya “*Difa’ an al-Sunnah*” sebagaimana dikutip oleh al-Zahabiy sebagai berikut;

⁹⁴Izzu al-Dīn Ibn Aṣīr Abiy al-Hasan ‘Ali bin Muḥammad al-Juzuriy, *Asad al-Gābah fi Ma’rifah al-Ṣahābah* Jilid 5 (Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.) h. 217

⁹⁵Lihat hadis tentang penugasan Rasul dalam urusan harta zakat dalam kitab Ṣahih Bukhari bab perwakilan

⁹⁶Lihat Ibnu Hajar al-Asqalāniy, *al-Iṣabah fi Tamyīz al-Ṣahābah jilid 4* (Mishra: tp, tt) h. 210

Cukuplah saksi bagi kita, bahwasanya Abu Hurairah itu bukan orang yang lalai dan lugu, kenyataannya dia tidak pernah menerima begitu saja apa yang ditemukannya melalui Ka'ab maupun orang muslim lainnya dari Ahli Kitab. Akan tetapi dia sering menolak, dan bahkan mereka (ex Ahli Kitab) menerima pendapat Abu Hurairah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sebagian penolakan terhadap keterangan Ka'ab al-Akhbār dan Abdullah bin Salam, itu merupakan suatu bukti nyata kedalaman ilmu Abu Hurairah, kehati-hatian dan kecerdasannya. Atas dasar tersebut Ka'ab mengakui bahwa Abu Hurairah adalah orang yang paling mengetahui isi kitab Taurat daripada yang lain. Imam Baihaqi telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya Abu Hurairah bertemu dengan Ka'ab dan Ka'ab menerima hadis daripadanya serta bertanya pula kepadanya, lalu Ka'ab berkata: “Aku tidak pernah melihat seorang yang tidak membaca Taurat, akan tetap Abu Hurairah lebih mengetahui isinya.”⁹⁷

2. Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas adalah seorang Sahabat Nabi, dan merupakan anak dari Abbas bin Abdul-Muththalib, paman dari Rasulullah Muhammad saw. Dikenal juga dengan nama lain yaitu Ibnu Abbas (619 - Thaif, 687/68H).

Ibnu Abbas merupakan salah satu sahabat yang berpengetahuan luas, dan banyak hadis sahih yang diriwayatkannya, serta beliau juga menurunkan seluruh Khalifah dari Bani Abbasiyah.⁹⁸

Dia merupakan anak dari keluarga yang kaya dari perdagangan bernama Abbas bin Abdul-Muththalib, maka dari itu dia dipanggil Ibnu Abbas, *anak dari Abbas*. Ibu dari Ibnu Abbas adalah Ummu al-Fadl Lubaba, yang merupakan

⁹⁷Ibnu Hajar al-Asqalāniy, *al-Iṣṣabah fī Tamyīz al-Ṣahābah jilid 4*, 172.

⁹⁸Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, 18-19.

wanita kedua yang masuk Islam, melakukan hal yang sama dengan teman dekatnya Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah.⁹⁹

Ayah dari Ibnu Abbas dan ayah dari Muhammad merupakan anak dari orang yang sama, Syaibah bin Hāsyim, lebih dikenal dengan nama Abdul-Muththalib. Ayah orang itu adalah Hasyim bin Abdulmanaf, penerus dari Bani Hasyim klan dari Quraisy yang terkenal di Makkah. Ibnu Abbas juga memiliki seorang saudara bernama Fadl bin Abbas.

Di antara sahabat-sahabat Rasulullah saw., terdapat beberapa sahabat kecil yang ketika melafazkan syahadat mereka berusia sangat muda, atau ketika mereka dilahirkan, ayah bunda mereka telah muslim. Perhatian Rasulullah saw. kepada para sahabat cilik ini, tidak berbeda dengan sahabat-sahabat yang lainnya. Bahkan beliau sangat memperhatikan mereka dan meluangkan waktu untuk bermain, bicara dan menasehati mereka.

Abdullah bin Abbas adalah salah satu kelompok sahabat junior ini. Dia dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah. Semenjak kecilnya, dia sudah menunjukkan kecerdasan dan kesungguhannya terhadap suatu masalah. Rasulullah mengetahui potensi besar yang ada pada anak muda ini, seperti halnya beliau melihat potensi yang sama pada Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan sahabat-sahabat cilik lainnya.

Ibnu Abbas dikenal juga sebagai bapak/pelopop ahli tafsir, meskipun dia tidak sempat menulis kitab tafsir, tetapi banyak tafsir yang diriwayatkan darinya, dia juga termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi saw., disebutkan bahwa dia meriwayatkan hadis tidak kurang dari 1600 buah hadis.

Kaitannya dengan kajian ini, akan dikemukakan sikap Abdullah bin Abbas terhadap Taurat dan Injil. Al-Zahabi dalam kitabnya mengemukakan bahwa

⁹⁹Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, h. 19.

Abdullah bin Abbas sering melemparkan persoalan kepada orang yang telah masuk Islam dari kalangan Ahli Kitab, ia menerima sesuatu dari mereka, selama sesuatu tersebut ada kesesuaian antara Alquran dengan Kitab Taurat atau dengan Kitab Injil, yakni segala sesuatu yang dikemukakan Alquran secara global, akan tetapi diuraikan secara terperinci di dalam Kitab Taurat atau Injil. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, bahwa pengembalian tersebut senantiasa berada pada garis-garis yang terbatas sesuai dan dipersaksikan oleh Alquran, akan tetapi jika dinafikan oleh Alquran atau tidak sejalan dengan syariah Islamiah atau tidak bisa dibenarkan oleh akal yang sehat, maka Ibnu Abbas tidak menerima dan tidak pula mengambilnya.¹⁰⁰

Akan tetapi seorang orientalis Yahudi, Goldziher, menyangka bahwa Ibnu Abbas terlalu mudah dalam mengambil berita dari Ahli Kitab, dan kurang berhati-hati, karena Ibnu Abbas dan sahabat lainnya melihat, bahwa Ahli Kitab adalah orang-orang yang mampu dalam memahami Alquran. Goldziher berkata:

“Banyak sekali masalah yang ada kaitannya dengan Alquran, bahwa Ibnu Abbas mengembalikan persoalan kepada seorang yang bernama Abu al-Jaldi Gailān bin Farwah al-Ajdi yang banyak dipuji orang, karena dia banyak membaca kitab. Maemunah, putrinya, pernah menyatakan bahwa ayahku selesai membaca Alquran pada setiap 7 hari dan menamatkan Taurat dalam 6 hari, ia membacanya sambil memikirkan maknanya. Pada hari khatamnya, ia suka mengumpulkan orang-orang, dan ia menyatakan bahwa setiap ia tamat membaca Taurat, maka rahmat akan turun. Berita ini berasal dari putrinya, hal ini menunjukkan bahwa posisi ayahnya dalam memberikan berita tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Taurat.

¹⁰⁰Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs*, h. 60.

Goldziher selanjutnya menyatakan bahwa di antara orang yang diutamakan oleh Ibnu Abbas untuk menanyakan berbagai persoalan kaitannya dengan kitab Taurat adalah “Ka’ab al-Akhbār, Abdullah bin Salam, dan beberapa Ahli Kitab lainnya yang cukup disegani orang-orang. Seakan-akan Ibnu Abbas sendiri dalam pendapatnya merasa khawatir untuk mengembalikan persoalan kepada mereka, karena Islam mereka itu menurut sebagian orang lebih dari sekedar basa-basi dan dusta, sehingga mereka itu diangkat sebagai para ahli ilmu yang sangat dipercayai. Dan tidaklah ilmu yang banyak itu diambil oleh Ibnu Abbas sebagai rujukan sebagaimana orang lain, kecuali pada hal-hal yang berkaitan dengan injil dan cerita *isrā’iliyāt* saja.”¹⁰¹

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Ahmad Amin menyatakan bahwa “sesungguhnya sebagian orang Yahudi telah masuk Islam, mereka menceritakan kisah-kisah *isrā’iliyāt* kepada kaum Muslimin, kemudian cerita-cerita tersebut masuk ke dalam tafsir Alquran, dan oleh kaum muslimin dianggap sebagai penyempurna dari tafsir Alquran. Kaum muslimin, termasuk tokoh-tokohnya seperti Ibnu Abbas tidak merasa berdosa bila mengambil pendapat dari Ahli Kitab tersebut, karena mereka berpatokan pada sabda nabi لَا تَصْدُقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ ... akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian, kaum muslimin senantiasa membenarkan pendapat mereka dan juga meriwayatkannya.”¹⁰²

Oleh al-Zahabiy menolak persangkaan-persangkaan tersebut, dengan mengatakan bahwa “persangkaan tersebut sangat jauh, bahkan jauh sekali dari kebenaran. Ibnu Abbas dan sahabat lainnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sahabat bertanya kepada Ulama Yahudi yang telah masuk

¹⁰¹ Ali Hasan Abdul Qādir, *al-Mazāhib al-Islāmiyah fi Tafsīr al-Qur’ān* (t.c, t.tp: al-‘Ulūm, t.th.), h. 75-77.

¹⁰² Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Mesir: Maṭbaah Lajnah al-Ta’līf wa al-Nasyr 1952), h. 248.

Islam, akan tetapi pertanyaan mereka tidak satupun yang berkaitan dengan aqidah atau salah satu yang prinsip dalam agama, atau dengan salah satu cabang dari cabang-cabang agama. Sesungguhnya mereka bertanya kepada orang Yahudi tersebut hanyalah pada uraian sebagian kisah dan cerita-cerita yang telah lalu. Mereka juga tidak selamanya menerima pendapat tersebut, dan mereka tidak menyatakan bahwa pendapat tersebut senantiasa benar tidak usah diragukan akan tetapi mereka menimbanginya dengan agama dan akal mereka. Jika berita itu sejalan dengan agama dan akal yang sehat, mereka membenarkannya, dan jika bertentangan dengan itu, mereka membuangnya. Jika dibenarkan oleh Alquran dan tidak ada keterangan dari Rasul saw. serta mengandung kemungkinan benar dan salah, maka mereka mendiamkannya.¹⁰³

Selanjutnya al-Zahabi menyebutkan bahwa; bagaimana mungkin bisa diterima oleh akal, jika Ibnu Abbas menceritakan sesuatu dari Bani Israil dengan seluas-luasnya dan menganggap enteng, kemudian menentang Rasulullah saw. Padahal Ibnu Abbas sangat benci terhadap orang yang melakukan perbuatan tersebut? Dalam salah satu riwayat Imam Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ يَامَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَكِتَابُكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُثُ الْأَخْبَارِ بِاللَّهِ تَقْرَؤْنَهُ لَمْ يُشَبَّوْا قَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ فَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ { لِيَشْتَرُوا بِهِ مِنَّا قَلِيلًا } أَفَلَا يَنْهَأُكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ¹⁰⁴

Artinya:

Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, al-Lai's menceritakan kepada kami dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Ubaedillah bin Abdillah bin

¹⁰³ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, h. 62.

¹⁰⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz III, h. 163.

Utbah dari Abdullah bin Abbas r.a. berkata; Wahai kaum muslimin, bagaimana kalian bertanya kepada Ahli Kitab, padahal kitab yang diturunkan Allah swt. kepada kalian melalui nabi-Nya saw. Telah menceritakan berbagai macam cerita yang langsung dari Allah, kalian membacanya dan kitab itu tidak rusak. Allah telah menceritakan kepada kalian, bahwa Ahli Kitab telah mengganti apa yang telah ditetapkan Allah, dan dengan kemampuannya mereka telah mengubah kitab-kitabnya. Kemudian mereka menyatakan bahwa kitab itu dari Allah, agar orang-orang menukarnya dengan harga dunia yang murah. Tidakkah ilmu yang kalian terima itu melarang kalian untuk bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun di antara mereka bertanya kepada kalian tentang Alquran yang diturunkan kepada kalian.

Ibnu Abbas adalah seorang sahabat muda yang didoakan oleh Rasulullah saw. untuk menjadi seorang *turjuman* (penterjemah) Alquran sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْ أَوْفَالَ عَلَى مَنْكِبِي فَقَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ¹⁰⁵

Artinya:

Yahya bin Adam menyampaikan kepada kami, Zuhaer menyampaikan kepada kami, dari Abdillah bin Usman bin Khushaem, dia berkata, Saïd bin Jubair memberitakan kepadaku bahwa dia mendengarkan ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw. meletakkan tangannya di antara dua bahu atau pundakku lalu beliau berkata “ya Allah berikan pemahaman kepadanya di dalam agama dan ajarlah dia untuk menafsirkan Alquran.

Seseorang yang mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap isyarat-isyarat dan makna Alquran, sehingga hal-hal yang pelik menjadi jelas bagi mereka dianggap sebagai orang yang mendapat ilham.¹⁰⁶

Ali bin Abi Thalib memuji Ibnu Abbas sebagai seorang yang sangat cerdas dan tajam akalnya dalam bidang tafsir, dengan ungkapannya: “seolah-olah dia melihat barang yang gaib dari tirai yang tipis”. Ibnu Umar menyatakan hal yang senada terhadap Ibnu Abbas dengan pernyataannya; “Ibn Abbas adalah

¹⁰⁵ Abu Abd Allah Ahmad bin Hambāl, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz VI (Bairut: al-Maktabah al-Islamiy, 1398 H/1978 M), h. 263.

¹⁰⁶ Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 65-67

umat Muhammad yang paling mengetahui apa yang diturunkan kepada Muhammad.¹⁰⁷

Bagaimana mungkin bisa diterima oleh akal sehat, jika Ibn Abbas disifatkan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orientalis, bahwa Ibn Abbas mengembalikan berbagai persoalan kepada orang Yahudi, padahal dia tahu betul bahwa orang Yahudi tersebut asing terhadap bahasa Arab, tentang lafaz yang terdapat dalam Alquran dan Hadis Rasulullah. Dan jika diperhatikan riwayat-riwayat yang menerangkan sifat-sifat Ibnu Abbas seperti yang dituduhkan kepadanya dengan menggunakan cara para ahli hadis dalam menyelidiki hadis, maka akan ditemukan bahwa riwayat tersebut sebagai riwayat yang cacat sanadnya, dan tidak bisa dipergunakan sebagai alasan untuk menyatakan bahwa Ibn Abbas mengembalikan berbagai persoalan kepada Abu Jaldi ataupun yang lain untuk mengetahui arti lafaz Alquran atau hadis Nabi yang sulit dipahami dan samar maknanya.

Dalam rangka memperkuat pernyataan ini, akan dikemukakan contoh sebagai berikut;

Ibnu Jarir al-Ṭabariy menyebutkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan Firman Allah dalam QS al-Ra'd/13: 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Terjemahnya:

Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung.

Ibn Jarir berkata; “telah menceritakan kepadaku Muṣaniy, dari Hajjāj, dari Hammād, dari Musa bin Salim Abu Jahdim Maula Ibnu Abbas, ia berkata: Ibnu Abbas telah menulis surat kepada Abu Jaldi dan bertanya tentang *barq* (kilat), ia

¹⁰⁷ Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy , *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, h. 67

menjawab, kilat adalah air, dan arti *ṭama'an* (harapan) maksudnya harapan bagi orang yang menunggu turunnya hujan, sehingga ia bisa mengambil manfaatnya”.¹⁰⁸

Jika riwayat ini diteliti berdasarkan kaidah penelitian hadis, maka akan ditemukan bahwa sanadnya itu *munqati'* (terputus), karena sesungguhnya Musa bin Salim Abu Jahdim tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas dan juga bukan maulanya (hamba sahaya yang dimerdekakannya), akan tetapi Musa Salim ini adalah maula dinasti Abbasiyah. Diriwayatkan dari Abu Ja'fār al-Baqīr, bahwa Abu Jahdim ini hidup setelah Ibnu Abbas dengan selisih waktu yang cukup lama.¹⁰⁹

Kalaupun benar Ibnu Abbas bertanya kepada Ahli Kitab tentang kilat dan marjan maupun kata yang lain, maka hal itu tidak menyebabkan bertentangan dengan agama, karena pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak berkaitan dengan persoalan pokok dalam agama.

2. Abdullah bin Amr bin Ash

Abdullah bin Amr bin Ash (Wafat 63 H). Dia adalah seorang dari Abadillah yang faqih, ia memeluk agama Islam sebelum ayahnya, kemudian hijrah sebelum penaklukan Mekkah. Abdullah seorang ahli ibadah yang zuhud, banyak berpuasa dan shalat, sambil menekuni hadis Rasulullah saw.. Jumlah hadis yang ia riwayatkan mencapai 700 hadis, sesudah minta izin kepada Nabi saw. untuk menulis, ia mencatat hadis yang didengarnya dari Nabi. Mengenai hal ini Abu Hurairah berkata “ Tak ada seorangpun yang lebih hafal dariku mengenai

¹⁰⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabariy ditahqiq oleh Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Tafsīr al-Ṭabariy Jami' al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'an* Juz 13 (Cet. I; Kairo: Markaz al-Buhūs wa al-Dirasāt al-Arabiyah wa al-Islāmiyah 2001), h. 475.

¹⁰⁹ Khulāsah Tahzīb al-Kamāl

hadis Rasulullah, kecuali Abdullah bin Amr bin Ash. Karena ia mencatat sedangkan aku tidak”.

Abdullah bin Amr meriwayatkan hadis dari Umar, Abu Darda, Muadz bin Jabal, Abdurahman bin Auf, dan beberapa yang lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, as-Sa’ib bin Yazid, Sa’ad bin Al-Musayyab, Thawus, dan Ikrimah.

Sanad paling shahih yang berpangkal darinya ialah yang diriwayatkan oleh Amr bin Syu’aib dari ayahnya dan kakeknya Abdullah. Abdullah bin Amr wafat pada tahun 63 H pada malam pengepungan Al-Fusthath.¹¹⁰

Di lain pihak, Abdullah bin Amr bin Ash telah banyak disandarkan kepadanya cerita-cerita *isrā’iliyāt*, dan sebagian besar dari riwayat-riwayatnya telah dinyatakan: bahwa kemungkinan diterimanya dari dua sahabat yang didapatkannya pada waktu perang Yarmuk.

Abu Rayyah dalam kitabnya *al-Adwa ‘Ala Sunnah al-Muhammadiyah* menyangka bahwa dengan kecerdikannya yang luar biasa, ulama-ulama Yahudi mengemukakan riwayat-riwayat yang aneh, agar dengannya mereka dapat memperdaya kaum muslimin, serta menempatkan diri mereka sebagai orang yang dapat dipercaya dan dihormati. Oleh karena itu, mereka mengemukakan dalil tentang kabar gembira akan datangnya Rasulullah saw. serta sifat-sifatnya yang tertera dalam kitab Taurat. Selanjutnya Abu Rayyah menjelaskan bahwa semua itu merupakan bid’ah-bid’ah cerita *isrā’iliyāt* yang memanjang dan merembes kepada salah seorang murid Ka’ab al-Akhbār, yaitu Abdullah bin Amr bin Ash.

¹¹⁰Disalin dari Biografi Abdullah bin Amr dalam Al-Ishabah no.4838 Ibn Hajar Asqalani, Thabaqat ibn Sa’ad 4/9 Sumber:http://ikhwanmuslim.or.id/?content=tokoh_detail&idb=40&title=abdullah-bin-amr-bin-al-ash

Demikian pula dengan keberaniannya, Abu Rayyah telah menuduh Abdullah bin Amr bin Ash, bahwa dia adalah seorang penipu dengan tipuan-tipuan khurafat *isrā'iliyāt* dan kebatilannya. Abu Rayyah telah menetapkan pula bahwa hadis ṣahih yang benar-benar ṣahih, sebagai hadis yang dibuat-buat oleh ulama Yahudi yang telah masuk Islam. Hadis-hadis tersebut dibuat oleh Abdullah bin Salam, kemudian diperdengarkannya dengan olahan bahasa yang tidak meragukan lagi. Lalu olahan ini ditiupkan lagi oleh Ka'ab dengan olahan bahasa yang lain pula, dengan tujuan memperdaya kaum muslimin, dan yang menjadi sasarannya adalah Abdullah bin Amr bin Ash.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, al-Zahabi menyatakan bahwa; saya bukan tidak sependapat bahwa Abdullah bin Amr bin Ash banyak meriwayatkan dari kedua sahabatnya dengan sangat toleran, dan tidak pula orang yang menjadikannya sebagai penipu dengan khurafat-khurafat *isrā'iliyāt* dan kebatilan-kebatilannya, tapi perlu dijelaskan dalam rangka mendapatkan informasi yang benar.

Benar bahwa hal itu dinisbahkan kepada Abdullah bin Amr bin Ash, bahwasanya ia mendapatkan dua sahabat dari Ahli kitab pada perang Yarmuk, dan hal itu bukan sesuatu yang tercela, akan tetapi sebagaimana telah diketahui bahwa Abdullah bin Amr adalah orang yang terkenal ilmu dan kehormatannya, dan ia sangat senang dengan karangan dan bacaan.¹¹¹

Disebutkan dalam kitab *Asad al-Gabah* bahwa Abdullah bin Amr bin Ash membaca Alquran dan kitab-kitab terdahulu; ia meminta izin kepada Nabi untuk menuliskan wahyu dan Rasulullah mengizinkannya; ia berkata: wahai Rasulullah aku akan menulis apa yang aku dengar dari engkau, baik dalam keadaan ridha

¹¹¹Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, h. 65.

maupun dalam keadaan murka? Rasulullah menjawab: “Tulislah, karena sesungguhnya aku tidak pernah berkata, kecuali dengan perkataan yang benar.”¹¹²

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata: tidaklah ada seorangpun dari sahabat Rasulullah saw. yang lebih banyak menerima hadis dari Rasul yang melebihi aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena sesungguhnya dia mencatatnya sedangkan aku tidak.¹¹³

Mujahid berkata: “Aku datang kepada Abdullah bin Amr, dan kudapati lembaran-lembaran yang ada di bawah hamparannya, akan tetapi dia melarangnya. Aku berkata: Apa yang menyebabkan engkau mencegah aku mengambilnya? Ia menjawab: Ini adalah pemberian, aku tidak pernah mendengar dari Rasulullah saw. bahwasanya antara aku dengan dia tidak seorangpun yang menghalanginya. Apabila engkau serahkan kitabullah yang seluas kebun ini kepadaku, maka aku tidak akan mempedulikannya, selama dunia ini ada padanya.”¹¹⁴

Ini semua menunjukkan posisi ilmu Abdullah bin Amr yang tinggi dan banyaknya materi hadis yang dimilikinya. Meskipun materi ilmu yang dimilikinya demikian tinggi, dan terutama yang berhubungan dengan hadis Rasulullah saw., Abdullah tidak dikenal meriwayatkan hadis sebanyak Abu Hurairah. Apa yang diriwayatkan padanya, tidaklah sesuai dengan hafalan dan pembukuannya terhadap hadis. Hitungan ahli hadis terhadap riwayatnya sebanyak 700 hadis. Dari sejumlah itu yang disepakati oleh Imam Bukhari dan

¹¹²Izzu al-Dīn Ibn Aṣīr Abiy al-Hasan ‘Ali bin Muḥammad al-Juzuriy, *Asad al-Gābah fi Ma’rifah al-Ṣahābah* Jilid 3, h. 233

¹¹³Dalam maktabah syamilah disebutkan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ تَابِعَهُ مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

¹¹⁴Izzu al-Dīn Ibn Aṣīr Abiy al-Hasan ‘Ali bin Muḥammad al-Juzuriy, *Asad al-Gābah fi Ma’rifah al-Ṣahābah* Jilid 3, h. 234.

Muslim 17 hadis, yang oleh Imam Bukhari sendiri sebanyak 8 hadis, sedangkan yang oleh Imam Muslim sendiri 20 hadis.¹¹⁵

Periwayatan hadis yang jumlahnya tidak terlalu banyak tersebut menunjukkan bahwa sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, tidak semua yang diketahuinya mereka sampaikan, akan tetapi mereka menyampaikan hadis-hadis dari Rasulullah sesuai dengan kemampuannya, dan menjelaskan masalah-masalah agama yang disodorkan kepadanya. Di samping itu, juga merupakan sikap kehati-hatian mereka terhadap hadis Rasulullah saw., Abu Bakar misalnya, tentu beliau adalah orang yang banyak mendengarkan, menyaksikan hadis Rasulullah saw. akan tetapi tidak meriwayatkan jumlah hadis yang banyak, demikian pula Abbas bin Abdul Muṭṭalib, Imran bin Husain, dan lain-lain.¹¹⁶

Kesalahan dan kehati-hatian inilah yang mengikat Abdullah bin Amr, sehingga ia tidak menyebarkan semua hadis Rasulullah yang terdapat dalam dirinya. Demikian pula, sama tidak istiqamah apabila ia menyebarkan segala cerita *isrā'iliyāt* yang dinisbahkan kepadanya, yang diterimanya dari sahabat-sahabatnya, padahal sebagian dari cerita itu jelas-jelas bathil dan dusta.

Rasanya tidak mungkin Abdullah bin Amr menyibukkan dirinya dengan khurafat yang disebarkan oleh dua temannya, padahal ia senantiasa menghabiskan malam untuk shalat, dan siang untuk berpuasa, dan senantiasa membaca Alquran, sehingga sampai-sampai hal tersebut dilaporkan orang tuanya kepada Rasulullah saw..¹¹⁷

¹¹⁵Syekh Muhammad Abu Zahrah, *al-Hadiṣ wa al-Muhaddiṣun*, Mesir, 144.

¹¹⁶Lihat hadis Abdullah bin Zubair, dari ayahnya, dan hadis Anas bin Malik menurut imam Bukhari dalam Bab 'Ilmu, fasal: dosanya orang yang sengaja berbohong kepada Nabi saw. jilid I, halaman 33, cetakan Khaeriyah.

¹¹⁷Lihat Ibn Abdul Bār, *al-Isti'āb fī Ma'rifah al-Ṣahābah* jilid 2 (cet. Sa'ādah tt, t.th.), h. 347

Tidak mungkin bila Abdullah bin Amr mengajak orang lain untuk menyebarkan cerita-cerita bohong yang diterimanya dari dua orang sahabatnya tersebut. Sebab kalau dia melakukan hal tersebut, berarti dia telah mengajak orang lain kepada sesuatu yang tidak bermanfaat dan mengandung pula dusta, padahal dia sangat terkenal sebagai sahabat yang jujur dan saleh.

Apabila diperhatikan ucapan Abdullah bin Amr tentang adanya izin dari Rasulullah saw. untuk menulis segala sesuatu yang datang dari Rasulullah, ketika dia bertanya “Apakah aku harus menulis segala apa yang aku dengar dari engkau, apakah engkau dalam keadaan ridha atau murka?” bukankah ucapan ini menunjukkan kehati-hatian dan sekaligus menghilangkan anggapan mempermudah sesuatu, dan menerima segala apa yang diberikan kepadanya yang walaupun sebenarnya meragukan.

3. Abdullah bin Salam

Abdullah bin Salām (Arab: عبدالله بن سلام) adalah seorang sahabat Nabi Muhammad. Nama aslinya adalah Huṣain bin Salām bin Harīs.

Abdullah bin Salam awalnya adalah seorang pemimpin agama Yahudi di Madinah. Sebagai seorang pemimpin agama Yahudi, ia mengetahui isi kandungan dari Taurat. Oleh karena itu, ia mengetahui akan hadirnya nabi terakhir, setelah kedatangan Nabi Muhammad kemudian ia memeluk agama Islam. Ia juga mengajak kaumnya untuk mempercayai kerasulan Nabi Muhammad, tapi kaumnya menolak dan menganggap Abdullah bin Salam sebagai pembohong, karena memeluk agama Islam.

Abdullah bin Salām adalah seorang *rabbi* Yahudi di Yastrib (Madinah) yang dihormati dan disegani di kota itu baik dikalangan orang Yahudi maupun bukan. Pada kurun waktu yang cukup lama, kesehariannya dia beribadah,

mengajar dan berkhotbah di kuil (*sinagog*¹¹⁸). Selanjutnya dia bertekad untuk mengabdikan diri mendalami kitab Taurat, dalam pengabdianya itu dia terpaku dan selalu terngiang pada beberapa ayat dalam kitab Taurat yang meramalkan tentang kedatangan seorang nabi yang akan melengkapi dakwah nabi-nabi terdahulu. Al Husayn menunjukkan ketertarikannya dan segera bergegas ketika mendengar berita tentang kehadiran seorang nabi di Makkah, Dia berkata:

"Ketika saya mendengar kabar kehadiran seorang nabi utusan Tuhan. Saya mulai mengumpulkan informasi dan membuat catatan tentang siapa namanya, silsilahnya, sifat-sifatnya, waktu dan tempat asalnya dan kemudian saya mencocokkannya dengan apa yang ada dalam kitab suci kami. Dari catatan yang saya buat itu makin menguatkan keyakinan saya tentang bukti otentik kenabiannya sekaligus membenarkan tujuan misinya. Akan tetapi saya menyembunyikan keyakinan saya itu dari orang-orang Yahudi"¹¹⁹

Statusnya cukup tinggi di mata Rasulullah. Ada dua ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan dirinya.¹²⁰ Dia termasuk di antara para sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah. Dalam perjuangannya menegakkan Islam, dia termasuk mujahid di Perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan *Bait Al-Maqdis* ke tangan kaum muslimin bersama Umar ibn Khathab. Pada waktu Khalifah Utsman Ibn Affan dikepung oleh kaum pemberontak, dia keluar menemui mereka atas izin Khalifah untuk membubarkannya, tetapi nasihat-nasihatnya tidak didengar mereka, malah dia diancam mau dibunuh. Dia meninggal di Madinah pada tahun 43 H.

¹¹⁸Sinagoge adalah nama tempat beribadah orang Yahudi Di dalam bahasa aslinya (bahasa Yunani: συναγωγή, *synagogē*), sinagoge memiliki arti berkumpul bersama: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sinagoga> (29 Pebruari 2012)

¹¹⁹“Abdullah bin Salām” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Salam (29 Pebruari 2012)

¹²⁰Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Cet. 2; Mesir: Mansyurāt fī asari al-Ḥadis, 1973), h. 355.

Sebagai seorang sahabat Rasulullah, Abdullah Ibn Salam juga banyak meriwayatkan hadis dari beliau. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan darinya oleh kedua putranya yaitu Yusuf dan Muhammad, ‘Auf Ibn Malik, Abu Hurairah, Abu Bardah Ibn Musa, ‘Atha Ibnu Yasar, dan lain-lain. Imam Al-Bukhari juga memasukkan beberapa buah hadis yang diriwayatkannya dari Rasulullah dalam *Jami’ Shahih-nya*.

Dari segi *‘adalah-nya*, kalangan ahli hadis dan tafsir tidak ada yang meragukan. Ketinggian ilmu pengetahuannya diakui sebagai seorang yang paling *‘alim* di kalangan bangsa Yahudi pada masa sebelum masuk Islam dan sesudah masuk Islam. Dalam pandangan Mu’adz Ibn Jabal, ia termasuk salah seorang dari empat orang sahabat yang mempunyai otoritas di bidang ilmu dan iman. Kitab-kitab tafsir banyak memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya; di antaranya *Tafsir Ath Thabari*. Meskipun demikian, dimungkinkan pula bahwa di antara riwayat tersebut ada yang tidak mempunyai sanad yang benar kepadanya. Oleh sebab itu, menurut Al-Zahabiy, dapat saja ada di antara riwayat-riwayat itu yang tidak bisa diterima.

Riwayat yang dinisbahkan kepada Abdullah bin Salam, terutama yang ada kaitannya dengan *isrā’iliyyāt*, sebaiknya disikapi secara arif dan bijaksana, dengan menggunakan ukuran standar keśahihan. Jika riwayatnya *ṣahih* maka dapat diterima tapi jika tidak memenuhi kaidah keśahihan maka sebaiknya disikapi dengan cara *tawakkuf* bahkan mungkin membuangnya.

Sebagian kalangan menganggap Abdullah bin Salām telah menipu kaum muslimin, bahkan dikatakan bahwa masuknya dia ke dalam Islam dalam rangka menyebarkan racun yang berbahaya bagi kaum muslimin. Pendapat semacam ini tentu tidak dapat ditelan secara bulat-bulat, karena Abdullah bin Salām adalah salah seorang sahabat dari 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga. Jaminan

Rasul terhadap dirinya merupakan indikator ketulusan dirinya masuk Islam. Kalaupun dalam meriwayatkan sesuatu informasi berkaitan dengan apa yang terdapat dalam kitab Taurat adalah suatu hal yang wajar, karena Abdullah bin Salām mengerti banyak tentang kitab taurat tersebut, karena dia sebelumnya dikenal sebagai *al-ahbār* (pendeta).

4. Tamim ad-Dāriy.

Tamim al-Dāriy nama lengkapnya adalah Tamim bin Aws al-Dāriy, dia berasal dari Nasrani, dia mengetahui banyak tentang Nasrani dan ilmu-ilmu Nasraniyah dan berita-beritanya. Di samping itu, dia juga mengetahui ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu kejadian, tentang beberapa peperangan, dan cerita-cerita umat terdahulu.

Pada umumnya semua orang mengenal Tamim al-Dāriy sebagai seorang yang mahir dan cerdas dalam bercerita dan bersih dari tipuan dan cerita-cerita bathil. Dalam kitab *Asad al-Gabah* disebutkan bahwa Tamim al-Dāriy adalah orang pertama yang mengisahkan sebuah cerita, dan meminta izin kepada Umar bin al-Khattab, dan Umar mengizinkannya.¹²¹

Umar yang sangat pintar, ahli hadis dan sangat berhati-hati dalam menerima riwayat mengizinkan Tamim al-Dāriy untuk bercerita, bahkan Umar berkata bahwa Tamim adalah sebaik-baiknya penduduk Madinah. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa Tamim al-Dāriy adalah seorang yang sangat bernilai dalam kisah-kisahannya dan jauh dari kebiasaan para tukang kisah yang suka meriwayatkan cerita-cerita yang aneh dan bohong, yang sama sekali tidak ada sumbernya.

¹²¹ 'Izzu al-Dīn Ibn Ašīr Abiy al-Hasan 'Ali bin Muḥammad al-Juzuriy, *Asad al-Gābah fi Ma'rifah al-Ṣahābah* Jilid 1, h. 215

Kesaksian Rasulullah saw. berkenaan dengan Tamim al-Dāriy dapat kita lihat dalam sebuah kisah Jassasah seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ṣahihnya sebagai berikut:

Dari Fatimah binti Qais mengatakan: "Saya telah mendengar muazzin memanggil untuk salat. Saya pun pergi ke masjid dan salat bersama Rasulullah saw. Selesai salat, Rasulullah saw. naik ke atas mimbar. Nampak semacam bergurau baginda saw. tertawa dan berkata: "Jangan ada yang bergerak. Hendaklah semua duduk di atas sejadahnya." Kemudian berkata: "Tahukah kamu mengapa aku memerintahkan kamu jangan ada yang pulang?" Kami menjawab: "Allah dan RasulNya yang lebih tahu."

Rasulullah saw. berkata lagi: "Demi Allah aku menyuruh kamu berkumpul di sini bukan ingin menakut-nakuti dan bukan memberi khabar gembira. Aku ingin menceritakan kepada kamu bahwa Tamim Al-Dariy adalah seorang Nasrani, kemudian dia datang menjumpai aku dan masuk Islam. Dia bercerita kepadaku tentang kisah Dajjal. Kisah yang dia ceritakan itu sesuai dengan apa yang telah aku ceritakan kepada kamu sebelumnya.

Katanya dia bersama 30 orang kawannya pergi ke laut dengan menaiki kapal. Angin kencang datang bertiup dan ombak besar membawa mereka ke tengah-tengah samudera yang luas. Mereka tidak dapat menyelamatkan kapalnya ke pantai sehingga terpaksa berada di atas laut selama satu bulan. Akhirnya mereka terdampar di sebuah pulau menjelang terbenamnya matahari. Di pulau yang tidak ditempati orang itu mereka berjumpa dengan binatang yang sangat tebal bulunya sehingga tidak nampak mana jantina (kelamin) dan duburnya.

Mereka bertanya kepada binatang itu: "Makhluk apa engkau ini?" Binatang itu menjawab: "Saya adalah Al-Jassasah." Mereka tanya: "Apa itu al-Jassasah?" Binatang itu hanya menjawab: "Wahai kumpulan lelaki, pergilah

kamu ke tempat ini untuk menjumpai lelaki macam ini, sesungguhnya dia pun ingin berjumpa dengan kamu. Mereka pun pergi ke tempat yang ditunjukkan oleh binatang itu.

Di sana mereka menjumpai seorang lelaki yang sangat besar dan tegap. Artinya mereka tidak pernah melihat orang sebesar itu. Dari tangannya sampai ke tengkuknya dikuatkan dengan besi, begitu juga dari lututnya sampai ke telapak kakinya. Mereka bertanya: "Siapakah anda?" Orang seperti raksaksa itu menjawab: "Kamu telah mendengar cerita tentang aku. Sekarang aku pula ingin bertanya: "Siapa kamu ini?"

Mereka menjawab: "Kami adalah manusia berbangsa Arab. Kami pergi ke laut menaiki kapal, tiba-tiba datang ombak besar membawa kami ke tengah-tengah samudera luas dan kami berada di lautan selama satu bulan. Akhirnya kami terdampar di pulau yang tuan tempati ini.

Pada mulanya kami berjumpa dengan binatang yang sangat tebal bulunya sehingga kami tidak dapat mengenali jantinya. Kami tanya siapa dia katanya al-Jassasah. Kami tanya apa maksudnya dia hanya menjawab: "Wahai kumpulan lelaki, pergilah kamu ke tempat ini untuk menjumpai lelaki macam ini, sesungguhnya dia pun ingin berjumpa dengan kamu."

Itulah sebabnya kami datang ke tempat ini. Sekarang kami sudah berjumpa dengan tuan dan kami ingin tahu siapa tuan sebenarnya." Makhluk yang sangat besar itu belum menjawab soal mereka terus saja mengemukakan soal: "Ceritakan kamu kepadaku keadaan kebun kurma yang di Bisan itu," nama tempat di negeri Syam. Mereka menjawab: "Keadaan apanya yang tuan maksudkan?" Orang besar itu menjawab: "Maksudku apakah pokok kurma itu berbuah?" Setelah mereka menjawab bahwa pokok kurma itu berbuah, orang besar tadi berkata: "Aku takut pokok itu tidak berbuah."

Orang besar itu bertanya lagi: "Ceritakan kepadaku tentang sungai Tabariah." Mereka menjawab: "Tentang apanya yang tuan maksudkan?" Lelaki itu menjawab: "Maksudku airnya apakah masih ada." Mereka menjawab: "Airnya tidak susut." Lelaki itu berkata: "Air sungai itu disangsikan akan kering."

Akhirnya lelaki seperti raksaksa itu berkata: "Kalau begitu ceritakan kepadaku tentang Nabi al-Amin itu, apa yang dia buat?" Mereka menjawab: "Dia telah berhijrah dari Makkah ke Madinah." Lelaki itu bertanya lagi: "Apakah dia diperangi oleh orang-orang Arab?" Mereka menjawab: "Ya, mereka memerangnya." Lelaki itu bertanya lagi: "Kalau begitu apa pula tindakan dia terhadap mereka?" Mereka ceritakan bahawa Rasulullah saw. telah mengembangkan dakwahnya dan sudah ramai pengikutnya.

Orang besar itu berkata lagi: "Memang begitulah, padahal mereka beruntung jika taat kepadanya." Kata orang besar itu lagi: "Sekarang aku terangkan kepada kamu bahawa aku adalah al-Masih Dajjal. Nanti aku akan diberi izin keluar, lalu aku pun akan menjelajah dunia ini. Dalam masa empat puluh malam sudah dapat aku jalani semua, kecuali Makkah dan Madinah yang aku tidak dapat memasukinya. Negeri Makkah dan Madinah dikawal oleh para Malaikat, maka aku tidak dapat menembusnya."

Katanya lagi, "Rasulullah saw. menekankan tongkatnya di atas mimbar sambil berkata: "Inilah negeri yang tidak dapat dimasukinya itu, yaitu Madinah. Saudara-saudara sekalian apakah sudah aku sampaikan cerita ini kepada kamu?" Mereka menjawab: "Ya, sudah ya Rasulullah." Rasulullah saw. berkata lagi: "Seharusnya hadis Tamim itu lebih meyakinkan saya lagi. Ceritanya itu bersesuaian dengan apa yang telah aku sampaikan kepada kamu sebelumnya, yaitu tentang Makkah dan Madinah yang dikatakan tidak dapat dimasuki Dajjal.

Cuma dia ada mengatakan di lautan Syam atau di laut Yaman. Tidak, bahkan ia dari arah timur," kata Rasulullah saw. sambil menunjuk ke arah timur.

Rasulullah saw. telah menguatkan lagi bahwa Dajjal akan datang dari arah timur. Ada yang mengatakan bahwa Dajjal akan datang dari Khurasan atau Isfahan. Kisah tersebut di atas menunjukkan bahwa Tamim al-Dāriy memiliki posisi tersendiri di sisi Nabi saw. dan para sahabat.

Meskipun demikian ada kalangan yang memberikan penilaian yang sangat miris, seperti yang dikemukakan Abu Rayyah dalam kitabnya. Abu Rayyah menuduh bahwa Tamim al-Dāriy sebagai seorang yang rusak agamanya, karena mencampuradukkan antara cerita bohong dengan kenasraniannya, dalam hal ini Abu Rayyah di dalam kitabnya “*adwa ‘alā al-Sunnah al-Muhammadiyah*” menyebutkan bahwa “cerita israiliyat telah mengotori agama Islam dengan cerita-cerita bohong, maka *masihiat* juga sama-sama punya andil di dalam mengotori agama ini. Seorang yang pertama dari *masihiat* yang punya andil tersebut adalah Tamim al-Dāriy., ia adalah seorang Nasrani dari Yaman.

Selanjutnya Abu Rayyah menyatakan, bahwasanya Tamim menceritakan riwayat-riwayat dan kisah-kisah tentang Jassas, Dajjal, Iblis, Malaikat al-Maut, surga dan neraka. Tamim telah memenuhi dunia ini dengan riwayat-riwayat tersebut, sebagaimana telah dilakukan oleh dua orang sahabatnya, yaitu Ka’ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Kemudian terhadap tuduhannya tersebut, Abu Rayyah telah mengemukakan buktinya bahwa cerita tentang Jassas, seolah-olah tidak cukup apa yang telah diterangkan tentang bukti-bukti kebenaran Islamnya Tamim al-Dāriy, dan bukti keselamatan agamanya dari sifat-sifat kemanusiaan yang merusak, sebagaimana dikemukakan oleh orang-orang yang menyelidiki masalah periwayatan.

Dan apakah cerita tersebut tergambar pada pribadi Rasulullah saw. padahal ia adalah orang yang diperkuat oleh wahyu dari langit untuk menerima hadis (cerita) dari orang yang mengotori Islam dengan ma'siat, seperti cerita Jassas. Rasul tidak menganggap cukup hanya untuk melihat pribadinya saja, akan tetapi juga mengumpulkan para sahabat dan menceritakannya kepada mereka, serta mengakui cerita Tamim di atas mimbar, dengan ucapannya; "Ia telah menceritakan kepadaku sebuah cerita yang sesuai dengan apa yang aku ceritakan kepada kamu sekalian tentang kisah al-Dajjal."

Hadis jassas, walaupun berisi hal yang aneh dan asing, tidak menutup kemungkinan untuk diterima dan dibenarkan selama diriwayatkan dengan cara yang sahih, yang tidak ada cela dan cacatnya, dan akal tidak menolaknya serta tidak bertentangan dengan agama.

b. Tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan isrā'iliyāt

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tabiin juga banyak mengambil cerita dari Ahli Kitab. Pada zaman tersebut banyak sekali cerita-cerita yang dijumpai dalam hadis maupun tafsir. Hal ini terjadi karena banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam, dan adanya kecendrungan umat Islam untuk mendengarkan secara rinci hal-hal yang diberitakan Alquran secara global yang sumbernya dari Yahudi dan Nasrani.

Pertimbangan sebagian tabiin dalam menerima cerita-cerita isrā'iliyāt berbeda dengan para sahabat ra. yang sangat hati-hati dan selalu mempertimbangkan dengan dasar syariat, bila sesuai dengan syariat mereka ambil, akan tetapi bila bertentangan dengan syariat mereka tinggalkan atau tolak.

Di antara tokoh-tokoh tabiin yang cukup terkenal banyak meriwayatkan cerita-cerita isrā'iliyāt adalah Ka'ab al-Ahbār dan Wahab bin Munabbih,

meskipun kedua tokoh ini tidak sedikit mendapat kecaman dan cemoohan sebagai penyebar cerita-cerita dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

1. Ka'ab al-Ahbār (w. 32 H.)

Ka'ab al-Ahbār (Arab: كعب الأحبار), atau nama lengkapnya Abu Ishāq Ka'ab bin Mati' al-Humyari al-Ahbār, adalah seorang rabbi Yahudi yang berpindah menjadi muslim pada masa awal Khulafaur Rasyidin di Madinah. Ia disebutkan berasal dari suku Dhu Ra'in atau Dhu al-Kila. Ia dapat digolongkan sebagai Tabi'in karena tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Ia meriwayatkan banyak hadist *isrā'iliyāt*.¹²²

Pada sumber yang lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab Al Akhbār, karena kedalaman ilmu pengetahuannya. Dia berasal dari Yahudi Yaman, dan keluarga Zi Ra'in, dan ada yang mengatakan dari Zi Kila'. Sejarah masuk Islamnya ada beberapa versi. Menurut Ibn Hajar, dia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Khathab, lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam, dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan, sampai meninggal pada tahun 32 H di Horns dalam usia 140 tahun.

Ibn Sa'ad memasukkan Ka'ab Al-Akhbār dalam tingkatan pertama dari tabi'in di Syam. Sebagai seorang tabi'in, ia banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah secara *mursal*, dari Umar, Shuhaib, dan Aisyah. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh Mu'awiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Atha bin Rabah, dan lain-lain.

¹²²“Ka'ab al-Ahbār” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.http://id.wikipedia.org/wiki/Ka'ab_al-Ahbār (29 Pebruari 2012)

Dari segi kedalaman ilmunya, beberapa orang sahabat seperti Abu Darda dan Mu'awiyah mengakuinya. Malah menurut Abdullah Ibn Zubair, dia mempunyai semacam prediksi yang tepat. Di samping itu, sekalipun telah masuk Islam, beliau masih tetap membaca dan mempelajari Taurat dan sumber-sumber *Ahli Kitab* lainnya.

Adapun dari segi' *adālah*, tokoh ini termasuk seorang yang kontroversi. Namun, Al-Zahabiy tidak sependapat, malah menolak segala alasan sebagian orang yang menuduh Ka'ab sebagai pendusta, bahkan meragukan keislamannya. Dia beralasan, antara lain bahwa para sahabat seperti Ibn Abbas dan Abu Hurairah, mustahil mereka mengambil riwayat dari seorang Ka'ab yang pendusta. Malah para *muhadditsin* seperti Imam Muslim juga memasukkan beberapa hadis dari Ka'ab ke dalam kitab *Shahih-nya*. Begitu pula yang lainnya seperti Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai juga melakukan hal yang sama dalam kitab *Sunan* mereka. Sehingga menurut Adz Dzahabi, tentu saja mereka menganggap Ka'ab sebagai seorang yang '*adil* dan *tsiqah*. Di lain pihak, Ahmad Amin¹²³ dan Rasyid Ridha¹²⁴ menuduh Ka'ab sebagai seorang pendusta, tidak dapat diterima riwayatnya, malah berbahaya bagi Islam. Mereka beralasan, karena ada sementara *muhaddisin* yang sama sekali tidak menerima riwayatnya seperti Ibn Qutaibah dan al-Nawawi, sedangkan al-Tabari hanya sedikit meriwayatkan darinya, malah dia dituduh terlibat dalam pembunuhan Khalifah beberapa tahun sebelum dia terbunuh.¹²⁵ Akan tetapi, alasan Amin dan Rasyid Ridha yang memperkuat pendapat Ibnu Taimiyah sebelumnya, dibantah tegas oleh Al-Zahabiy yang tetap beranggapan bahwa Ka'ab Al-Akhbar adalah

¹²³Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 184-187

¹²⁴Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 189, dan lihat juga Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, h. 198

¹²⁵Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 9-10

seorang yang cukup *‘adil* dan *tsiqah*¹²⁶. Meskipun demikian, tokoh Ka’ab Al-Akhbar tetap dianggap sebagai tokoh *Isrā’iliyāt* yang kontroversial.

2. Wahab bin Munabbih (34 H – 110 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdilah Wahab Ibn Munabbih Ibn Sij Ibn Zinas Al-Yamani Al-Sha’ani. Lahir pada tahun 34 H dari keluarga keturunan Persia yang migrasi ke negeri Yaman, dan meninggal pada tahun 110 H. Ayahnya, Munabbih Ibn Sij masuk Islam pada masa Rasulullah saw.

Wahab termasuk di antara tokoh ulama pada masa tabi’in. Sebagai seorang muhaddiṣ, dia banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurairah, Abu Sa’id al-Hudry, Ibn Abbas, Ibn Umar, Ibn ‘Amr Ibn Al-’Ash, Jabir, Anas dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yaitu Abdullah dan Abd Al-Rahmān, ‘Amr Ibn Dinār dan lain-lain. Imam Bukhari, Muslim, Nasai, Tirmidzi, dan Abu Dawud memasukkan hadis-hadis yang diriwayatkan Wahab ke dalam kitab kumpulan hadis mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka menilainya sebagai seorang yang *‘adil* dan *ṣiqah*.

Sebagaimana Ka’ab, Wahab juga mendapat sorotan tajam dari sementara ahli yang menuduhnya sebagai seorang pendusta dan berbahaya bagi Islam dengan cerita-cerita *Isrā’iliyāt* yang banyak dikemukakannya. Akan tetapi, al-Zahabiy juga membela Wahab, meskipun dia juga mengakui ketokohan Wahab di bidang cerita-cerita *Isrā’iliyāt*. Namun, dia menganggap pribadi Wahab sebagai sosok yang *‘adil* dan *ṣiqah* sebagaimana penilaian mayoritas (jumhur) *muhaddiṣin*, seperti disebut di atas. Di samping itu, diakui pula kealiman dan

¹²⁶Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, h. 189.

kesufian hidupnya.¹²⁷ Dengan demikian, dia juga seorang tokoh yang kontroversial.

c. Tabi al-tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan *isrā'iliyāt*

Sebagaimana telah diketahui bahwa yang lazim terjadi pada priode setelah tabiin (tabi' al-tabiin) adalah mempermudah dan toleran terhadap cerita-cerita *isrā'iliyāt*, ketidak hati-hatian dalam mengambil cerita-cerita tersebut sampai pada derajat yang sangat menghawatirkan. Di antara mereka ada yang tidak lagi memperhatikan kesesuaian cerita *isrā'iliyāt* dengan Qur'an dan Hadis, sehingga cerita *isrā'iliyāt* yang mereka riwayatkan kadang-kadang sulit dimengerti oleh akal sehat dan tidak cocok dengan syariat.

Di antara tabi' al-Tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan cerita-cerita *isrā'iliyāt* adalah sebagai berikut:

1. Muhammad bin Sāib al-Kalabi

Muhammad bin Sāib al-Kalabi adalah seorang yang cukup terkenal dalam bidang tafsir, di samping itu dia juga terkenal sebagai ahli biografi dan sejarah. Karena dia ahli sejarah, sehingga dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan kisah *isrā'iliyāt*. Mungkin penyebab utama sehingga dia meriwayatkan banyak kisah *isrā'iliyāt* adalah karena dia sebelumnya beragama Yahudi. Dia adalah pengikut Abdullah bin Saba (seorang Yahudi). Ibnu Hibban berkata; al-Kalabi adalah seorang pengikut Saba yang menyatakan bahwa sesungguhnya Ali itu tidak mati, ia akan kembali ke dunia dan membawa keadilan. Dunia pada saat itu dipenuhi dengan kezaliman-kezaliman. Apabila golongan Saba melihat awan, mereka menyatakan “seungguhnya Amirul Mu'minin terdapat di dalamnya.”¹²⁸

¹²⁷Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 194

¹²⁸Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I'tidāl* Juz 3 (tt:al-halabi, tth), h. 558

Abu ‘Awanah menyatakan bahwa dia telah mendengar al-Kalabi berkata; “Jibril adalah yang mendiktekan wahyu kepada Nabi Muhammad, dan ketika Nabi masuk ke kamar mandi, jibril mendiktekannya kepada Ali.”¹²⁹ Al-Kalabi sendiri berkata tentang dirinya sendiri bahwa; “saya adalah golongan Saba”.¹³⁰

Golongan Saba adalah golongan yang selalu berdusta. Tentang hal ini “Amasi membuat peringatan dan menyatakan; “takutlah engkau terhadap golongan Sabiyah – sesungguhnya engkau telah mendapatkan manusia yang mau mendengarkan orang-orang yang suka berdusta”.¹³¹

Muhammad Sāib al-Kalabi dalam pandangan agama dan sahabat-sahabatnya adalah orang yang sering berdusta, *tidak memarfukan* hadis dan tidak teliti. Imam Tsauro meriwayatkan hadis dari dia, akan tetapi memberikan peringatan tentang al-Kalabi, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya; takutlah kalian kepada al-Kalabi, lalu kepadanya ditanyakan – bukankan engkau sendiri mengambil riwayat dari dia? Ia menjawab: saya mengetahui yang benar dan yang bohong dari dia.¹³²

Imam Bukhari berkata : Abu Naḍr al-Kalabiy ditinggalkan oleh Yahya bin Mu’īn dan Ibn Mahdi. Ali berkata: Yahya telah menceritakan kepada kami dari Abu Sufyān; al-Kalabiy telah berkata kepadaku: segala sesuatu yang aku ceritakan kepadamu dari Abu Saleh adalah bohong.¹³³

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa al-Kalabiy sangat terkenal sebagai mufassir, tidak seorangpun yang melebihi keluasan dan ketinggian tafsirnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abdi di dalam kitab *al-Kāmil*.

¹²⁹Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I’tidāl* Juz 3, h. 558.

¹³⁰Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I’tidāl* Juz 3, h. 558.

¹³¹Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I’tidāl* Juz 3, h. 557.

¹³²Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I’tidāl* Juz 3, h. 557.

¹³³Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I’tidāl* Juz 3, h. 557.

Meskipun demikian, ada juga yang menyatakan bahwa para ulama meridhainya di bidang tafsir. Ada pula yang menyatakan bahwa para ulama telah sepakat untuk meninggalkan hadisnya, ia tidak bisa dipercayai, dan tidak pula diambil hadisnya, segolongan ulama menyangka bahwa hadisnya palsu.¹³⁴

Imam Sayuthi berkata; “al-Kalabiy disangka mereka sebagai pendusta, ketika ia sakit, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: segala sesuatu yang aku ceritakan dari Abu Saleh itu dusta. Meskipun Kalabiy dianggap lemah, akan tetapi telah diterima riwayat daripadanya, tafsir yang sejenis atau bahkan lebih lemah daripadanya, yaitu Muhammad bin Marwan al-Su’udi al-Ṣagīr. kebanyakan yang meriwayatkan melalui cara ini adalah Tsa’labi dan Wahibi.

Dengan demikian, apabila kondisi al-Kalabi itu seperti di atas dan itu merupakan saksi-saksi Ulama hadis, maka tidak boleh seorangpun tertipu dari sesuatu yang berhubungan dengan tafsir dan hadis yang diriwayatkannya, karena hanya cerita yang mungkar dan cerita yang bathil.

2. Abd al-Malik Ibn al-’Aziz Ibn Juraij (80 – 150 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walīd (Abu al-Khalīd) Abd al-Mālīk Ibn Abd Azīz Ibn Juraij al-Amāwi. Dia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Kristen. Lahir pada tahun 80 H di Mekah dan meninggal pada tahun 150 H. Dia terbilang salah satu tokoh di Mekah dan sebagai pelopor penulisan kitab di daerah Hijaz. Sebagai seorang Muhaddis, dia banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya, Aṭa Ibn Abi Rabah Zaid Abi Aslam, Az-Zuhri, dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yakni, Abd al-Azīz dan Muhammad al-Auzai’ al-Laiṣ. Yahya Ibn Hanbal yang menilai hadis-hadisnya banyak yang *mauḍu’*. Kelemahannya, menurut penilaian

¹³⁴ Amin al-Khauḍiy, *Tafsīr Ma’alimu Hayātihi wa Manhajihī al-Yauma* (t.t: Dārul – Ilmin, t.th), h. 9.

Imam Mālik, dia tidak kritis dalam mengambil riwayatnya dari seseorang, sehingga al-Zahabiy memperingatkan para *mufasirin* supaya menghindari masuknya riwayat Ibn Juraij ke dalam karyanya, karena dianggap sebagai suatu karya yang lemah dan tidak *mu'tamad*¹³⁵.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Juraij berjilid-jilid tafsir dari Ibnu Abbas. Di antara riwayat tersebut ada yang sahih ada pula yang tidak sahih. Hal tersebut terjadi karena ia tidak bermaksud mengumpulkan yang sahih saja, akan tetapi dia meriwayatkan segala yang berhubungan dengan ayat, apakah sahih atau tidak sahih.

Ibnu Juraij tidak mendapatkan kesepakatan para ulama dalam menetapkan kejujuran dan kesahihan segala yang diriwayatkannya. Pendapat mereka tentang itu berbeda dan juga tentang penetapan hukum kepadanya. Di antara para ulama ada yang menetapkan kejujurannya, dan ada pula yang menetapkan keadilannya. Ajli misalnya mengatakan bahwa Ibnu Juraij adalah penduduk Mekah yang jujur, Sulaiman bin Nadr bin Mukhlad bin Yazīd berkata; “aku tidak melihat yang paling benar dialek bahasanya (*lahjah*) seperti Ibnu Juraij”. Yahya bin Said berkata;”aku memberi nama terhadap kitab-kitab Juraij dengan kitab-kitab *amanah*. Apabila kitab-kitab tersebut tidak diceritakan oleh Ibnu Juraij kepadamu, maka kitab itu tidak dapat dimanfaatkan”. Ibnu Mu'in berkata; “ia adalah orang yang terpercaya terhadap segala kitab yang diriwayatkannya.

Yahya bin Said berkata: “Ibnu Juraij adalah orang yang terpercaya. Apabila dia berkata : *haddasani* (seseorang telah menceritakan kepadaku), maka sesungguhnya ia telah mendengar. Apabila dia berkata *akhbaranī* (seseorang telah memberikan kabar kepadaku), maka ia telah membaca. Apabila dia berkata

¹³⁵Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizān al-I'tidāl* Juz 3, h. 195-197

:*qāla* (ia berkata), maka itu menyerupai angin”. Daraqutni berkata: “penipuan Ibnu Juraij sudah terlampau jauh (*tadlis*), ia adalah seburuk-buruknya penipu. Ia tidak menipu kecuali terhadap apa yang ia dengar dari orang yang cacat (*majruh*)

Ibnu Hibban mengemukakan di dalam kitab *al-Ṣiqat* bahwa Ibnu Juraij adalah ahli fiqih Hijaj, ahli qiraat, orang yang mendalam ilmunya, dan ia suka menipu. Sementara al-Zahabi dalam kitab *Mizān al- I’tidal* berkata bahwa Ibnu Juraij adalah seorang alim yang terpercaya, akan tetapi ada cacatnya, yaitu dirinya disepakati sebagai orang yang telah menikahi sembilan puluh wanita, dengan nikah mut’ah. Ia membolehkan hal itu sebagai suatu keringanan (*rukhsah*); Ibnu Juraij adalah seorang ahli fiqih pada zamannya.

Seperti itulah penilaian para ulama tentang Ibn Juraij, ada yang menganggapnya sebagai orang yang memiliki cacat, misalnya tidak jujur, sering menipu dan lain-lain, akan tetapi tidak dimungkiri juga bahwa dia adalah seorang yang mendalam ilmunya, menguasai tafsir, hadis, dan fiqih. Oleh karena itu, terhadap periwayatannya diperlukan kehati-hatian untuk menjadikannya sebagai hujjah. Apalagi periwayatannya yang berkenaan dengan *isrā’iliyāt*.

Demikian, telah diungkapkan identitas beberapa tokoh *Isrā’iliyāt* yang terbesar. Meskipun ada di antara mereka yang dapat dianggap ‘*adil* dan *ṣiqah*. Untuk dapat menerima riwayat yang disandarkan kepadanya, minimal ada dua pengkajian yang harus didahulukan. *Pertama*, dari segi sanad; dan *kedua* dari segi matan. Kajian pertama lebih diutamakan oleh *mufasirīn*. Dalam hal ini, mereka yang disebut terakhir berbeda sikap penilaian terhadap *Isrā’iliyāt*, seperti akan diuraikan berikut ini.

C. *Isrā'īliyyāt* di Mata Para Ahli Tafsir

1. *Dasar Hukum Penilaian*

Isrā'īliyyāt, baik berupa nukilan dari kitab suci (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), maupun cerita atau dongeng yang bersumber dari kebudayaan Ahli Kitab, menjadi salah satu objek pembahasan ahli tafsir, karena keterkaitannya dengan penafsiran Alquran dengan asar (*at-tafsir al-ma'sur*).¹³⁶ Hal itu dikarenakan *Isrā'īliyyāt* yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat dan tabi'in yang berasal dari Ahli Kitab dipergunakan oleh sebagian mufasir sebagai *atsar* untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Masalahnya, apa yang menjadi dasar hukum tindakan para *mufassirīn* tersebut?

Sebenarnya, dalam Alquran tidak ada dalil tegas yang dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam masalah *Isrā'īliyyāt* ini. Memang ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa Tuhan telah menurunkan beberapa kitab suci kepada nabi-nabi terdahulu, seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Orang-orang beriman harus percaya kepada kitab-kitab tersebut,¹³⁷ tetapi Alquran juga menerangkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang disebut Ahli Kitab tersebut telah melakukan perubahan dan memutar balikkan ayat-ayat Tuhan dalam kitab-kitab tersebut, sehingga tidak sepenuhnya lagi merupakan firman-firman suci dari Tuhan.¹³⁸ Pada waktu Alquran diturunkan, kitab suci seperti itulah yang dipegangi oleh kalangan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani.

Hanya saja ada beberapa hadis Rasulullah yang dapat dianggap semacam dasar hukum dalam masalah ini, berikut ini akan dikemukakan tiga buah hadis yang terpenting di antaranya, yaitu:

¹³⁶Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mīzān al-I'tidāl* Juz 3, h. 198 – 200. Lihat juga Ahmad Amin, *Duḥā al-Islām* Jilid II, h. 130.

¹³⁷Lihat QS Al-Baqarah/2: 4 dan 285.

¹³⁸Lihat QS Al-Baqarah/2: 4 dan 285.

1. Hadis riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah:¹³⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُثْمَانُ بْنُ عُمرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَءُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا

Terjemahnya:

Diceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyār, disampaikan kepada kami ‘Usman bin Umar, diberitakan kepada kami ‘Ali bin Mubarak dari Yahya bin Abi Kaṣīr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah r.a. berkata: Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada orang Islam, maka Rasulullah saw. Bersabda: jangan kalian percaya kepada ahlul kitab, dan jangan pula kalian dustakan mereka, dan katakan kepada mereka kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada kami.

Dari hadis ini secara sepintas dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh bersikap “*tawaqquf*” terhadap berita-berita yang dikemukakan Ahli Kitab, yaitu tidak membenarkan dan tidak mendustakan. Akan tetapi, hadis ini bersifat *mujmal* sehingga memerlukan perincian lebih jauh, bagaimana aplikasinya.

2. Hadis riwayat Imam Bukhari dari Abdullah ibn Amr Ibn Al-Ash:¹⁴⁰

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

Dikisahkan oleh Abu‘Āṣim al-Daḥḥāk bin Makhḥlad mengatakan kepada kami al-Auzāiy, mengatakan kepada kami Ḥassān bin ‘Aṭīyah dari Ibnu Kabsyah dari Abdullah bin ‘Amr bahwa Nabi saw. bersabda; Sampaikan dari saya meskipun hanya satu ayat, dan tidak ada dosa menceritakan tentang bani Israil, dan barang siapa dengan sengaja berbohong maka sesungguhnya dia telah membangun tempat duduknya di neraka.

¹³⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz, VIII h. 160.

¹⁴⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz IV, h.

Hadis ini jelas membolehkan kaum Muslimin meriwayatkan berita-berita dari Ahli Kitab. Yang dilarang adalah bila mengada-ada dengan sengaja sesuatu yang tidak benar bersumber dari Rasulullah. Hadis ini juga masih perlu penjelasan terutama dalam hubungannya dengan hadis pertama.

3. Hadis riwayat Imam Ahmad, Ibn Abi Syaibah dan Bazzar dan Jabir ibn

Abdillah :¹⁴¹

حَدَّثَنَا سُورِجُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ فَقَالَ أُمْتَهُوْكَونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيِّنَاءَ نَفِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فُتُكْذَبُوا بِهِ أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami oleh Suraij bin Nu'mān dia berkata; telah diceritakan kepada kami Husyaim, telah diberitakan kepada kami Mujālid dari al-Sya'biy dari Jābir bin 'Abd Allah, bahwa sesungguhnya Umar bin Khattab datang kepada Nabi saw. dengan membawa sebuah kitab yang ia benarkan dari sebagian ahli Kitab, kemudian Nabi membacanya dan beliau marah dan bersabda: Apakah engkau bingung(keliru) wahai putra al-Khattab (Umar)? Demi jiwaku yang ada dalam genggamannya, sesungguhnya aku (Nabi) telah datang kepada kalian dengan membawa penjelasan yang terang benderang (pent.). Jangan kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu, karena mereka akan menyampaikan kepada kalian suatu kebenaran - tapi kalian mendustakannya, dan sebaliknya mereka akan menyampaikan kepada kalian kebathilan - tapi kalian membenarkannya. Demi Yang jiwaku di tangan-Nya. Seandainya Musa as masih hidup, maka pasti dia akan berlapang dada mengikutiku.

Dalam hadis ini ada semacam larangan Rasulullah untuk menanyakan segala sesuatu kepada Ahli Kitab, karena dikhawatirkan, jika jawaban mereka itu benar lalu didustakan atau sebaliknya. Jika itu terjadi, akan menjadi dosa. Hadis ini juga memerlukan penjelasan, utamanya dalam kaitannya dengan kedua hadis terdahulu, apakah mengandung pertentangan atau tidak.

¹⁴¹ Abu Abd Allah Ahmad bin Ḥambāl, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz III, h. 287.

Tampaknya, para ahli tidak sependapat dalam memahami ketiga hadis tersebut di atas, sehingga terjadi perbedaan sikap dan penilaian mereka terhadap cerita-cerita *Isrā'iliyāt*.

2. Beberapa pendapat tentang *Isrā'iliyāt*

a. Ibnu Hajar al-'Asqalaniy (w. 852 H)

Dalam kitab *Fath Al-Bari* ketika dia menjelaskan maksud hadis pertama di atas, dia menulis sebagai berikut:¹⁴²

قَوْلُهُ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ أَيَّ إِذَا كَانَ مَا يُخْبِرُونَكُمْ بِهِ مُحْتَلاً لِفَلَا يَكُونَ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ صِدْقًا فَتُكَذِّبُوهُ أَوْ كِذْبًا فَتُصَدِّقُوهُ فَتَقَعُوا فِي الْحَرَجِ وَلَمْ يَرِدَّ النَّهْيُ عَنْ تَكْذِيبِهِمْ فِيمَا وَرَدَ شَرْعًا بِخِلَافِهِ وَلَا عَنْ تَصْدِيقِهِمْ فِيمَا وَرَدَ شَرْعًا بِوَفَاقِهِ , نَبَهَ عَلَى ذَلِكَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ يُؤْخَذُ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ التَّوَقُّفُ عَنِ الْخَوْضِ فِي الْمَشْكَلَاتِ وَالْجُزْمُ فِيهَا بِمَا يَقَعُ فِي الظَّنِّ وَعَلَى هَذَا يَحْمِلُ مَا جَاءَ عَنِ السَّلَفِ مِنْ ذَلِكَ.

Artinya:

Sabdanya yang menyebutkan: “Jangan kalian mempercayai ahli kitab dan jangan kalian mendustakannya” maksudnya adalah, apabila mereka (ahlul kitab) memberikan informasi kepada kalian yang semestinya kalian mempercayainya tapi kalian mendustakannya atau sebaliknya yang mestinya kalian dustakan tapi justru kalian mempercayainya maka kalian akan terjerumus ke dalam dosa. Padahal tidak ada larangan kepada kita mendustakan informasi mereka yang bertentangan dengan syariat, demikian pula tidak ada larangan mempercayai informasi mereka yang sesuai dengan syariat kita. Imam Syafii rahimahullah mengingatkan agar berhati-hati dalam bersikap mendiamkan terhadap hadis ini, karena dapat menjerumuskan masuk ke dalam permasalahan dan memutuskan sesuatu di atas praduga, hal seperti inilah yang dilakukan oleh umat terdahulu.

Sedangkan kebolehan memberitakan dalam hadis kedua, menurut pendapatnya, hanya ditujukan pada berita-berita yang sifatnya benar; sedangkan yang jelas kebohongannya, Rasulullah sangat melarang untuk memberitakannya. Jadi, tidak bertentangan dengan maksud hadis pertama.¹⁴³ Begitu pula tidak bertentangan dengan hadis ketiga, karena menurut pendapatnya, hadis terakhir

¹⁴²Ibnu Hajar al- Asqalāny, *Fath al-Bāry*, Juz VIII, h. 120.

¹⁴³Ibnu Hajar al- Asqalāny, *Fath al-Bāry*, Juz VIII, h. 120.

ini diucapkan Rasulullah pada masa hukum-hukum dan ajaran pokok agama Islam masih belum ditetapkan, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Namun, setelah kekhawatiran tersebut tidak relevan lagi dengan masanya, kebolehan pun diberikan sebagaimana dinyatakan pada dua hadis sebelumnya, dengan harapan dapat menjadi pelajaran bagi umat.¹⁴⁴

Pendapat Ibn Hajar ini menyatakan adanya *Isrā'iliyāt* yang dapat diterima, yaitu yang sesuai dengan syariat. Namun, ada pula yang harus *tawaqquf* terhadapnya karena kebenarannya masih *muhtama*, dan tidak boleh banyak terlibat dalam masalah yang musykil dan meragukan ini.

b. Ibnu Kasir (w. 774 H)

Dalam tafsir Alquran *Al-Azhim*, ia membagi *Isrā'iliyāt* kepada tiga golongan. *Pertama*, yang diketahui kebenarannya, karena ada konfirmasinya dalam syariat, maka dapat diterima. *Kedua*, yang diketahui kebohongannya, karena ada pertentangannya dengan syariat, maka harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk ke dalam bagian pertama dan kedua tersebut, maka terhadap golongan ini tidak boleh membenarkan dan tidak boleh mendustakannya, tetapi boleh meriwayatkannya.¹⁴⁵ Pendapat Ibn Kasir ini, tidak berbeda dengan pendapat Ibn Hajar, hanya saja dia menegaskan kebolehan meriwayatkan *Isrā'iliyāt* yang sifatnya tidak jelas antara benar dan dustanya. Maksudnya adalah meriwayatkan dengan menerangkan *status* riwayat tersebut sebagai sesuatu yang harus bersifat *tawaqquf* terhadapnya. Pendapat inilah yang ia pegang dalam kitab *tafsimya* tersebut, sehingga banyak juga *Isrā'iliyāt* di dalamnya, tetapi selalu diiringi dengan penjelasan tentang statusnya.¹⁴⁶

¹⁴⁴Ibnu Hajar al-Asqalāny, *Fath al-Bāry*, Juz VI, h. 120.

¹⁴⁵Ibnu Katsir Ibn al-Quraisyi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabiy wa-Syurakāuhu, juz I), h. 4.

¹⁴⁶Ibnu Katsir Ibn al-Quraisyi, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, h. 4.

c. Ibnu Al-Arabi

Dalam *Ahkam Alquran*, ia sangat berhati-hati terhadap *Isrāīliyyāt*. Dalam menjelaskan maksud hadis yang kedua di atas, dia membedakan antara isi berita yang berkenaan dengan diri mereka sendiri (*Ahli Kitab*), dan yang berkenaan dengan orang lain (non-Ahli Kitab). Yang pertama itu dapat diriwayatkan karena dianggap sebagai pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri yang dia memang lebih tahu tentang dirinya, sedangkan yang kedua harus diteliti lebih dahulu dari segi *adalah* perawinya dan sisi positif berita itu sendiri. Sedangkan tentang hadis ketiga dia khususkan terhadap masalah hukum syara yang dilarang menerimanya.¹⁴⁷

d. Ibnu Taimiyah

Dalam *Muqadimah fi Ushul Al-Tafsir*, ketika ia membahas perkara-perkara yang sebenarnya tidak begitu perlu dan berguna untuk mengetahuinya dalam rangka penafsiran Alquran, seperti tentang warna anjing (*ashab al-kahfi*) dan namanya, ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, nama anak kecil yang dibunuh nabi Khaidir dan lain-lain, dia menulis sebagai berikut :¹⁴⁸

فَهَذِهِ الْأُمُورُ طَرِيقَةُ الْعِلْمِ بِهَا النَّقْلُ، فَمَا كَانَ مُنْقُولًا نَقْلًا صَحِيحًا عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَبْلُ وَمَالًا، بَأَنَّ
النَّقْلَ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ كَكَسَبٍ وَوَهَبٍ، وَقَفَّ عَنْ تَصَدِيقِهِ وَتَكْذِيبِهِ لِقَوْلِهِ ص.م. إِذَا أَخَذْتُمْ
أَهْلَ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكْذِّبُوهُمْ

Artinya:

Persoalan ini merupakan cara mentransfer ilmu (pent: informasi), terkadang ada informasi yang benar-benar diperoleh dari Rasulullah saw. dengan jalan yang benar dan terkadang juga tidak benar. Karena transfring informasi dari Ahli Kitab seperti “meminta dan memberi”, maka bersikap tawakkuf terhadap informasi tersebut (tidak mempercayai dan tidak pula mendustakannya), sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasulullah saw. bahwa apabila Ahli Kitab memberitahukan (memberikan informasi) kepada

¹⁴⁷ Ibn Al-Araby, *Ahkam Al Qur'an* juz I (Mesir: Isa al- Babi al-Halabi Wa Syurakahu, tt). h.11.

¹⁴⁸ Muḥammad Ḥusain al-Zahabiy , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 180

kalian maka janganlah kalian mempercayainya dan jangan pula mendustakannya.

Memahami kata-kata tersebut, Rasyid Ridha berkesimpulan bahwa Ibn Taimiyah sama sekali bersikap *tawaqquf* terhadap kebenaran segala riwayat yang datang dari tokoh-tokoh *Isrā'īliyyāt* yang sifatnya tidak ada bukti yang tegas atas kebatilannya. Sikap *tawaqquf* juga ditujukan kepada isi kitab suci Ahli Kitab (Taurat dan Injil), karena ada kemungkinan isinya itu termasuk yang sudah mereka ubah, atau yang masih asli¹⁴⁹ Jadi, menurut Rasyid Ridha, Ibn Taimiyah memerinci ada dua sikap terhadap *Isrā'īliyyāt*: *Pertama*, *tawaqquf* (tidak membenarkan dan tidak mendustakan) yaitu ditujukan kepada isi kitab suci mereka dan segala yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh *Isrā'īliyyāt* yang tidak ada bukti kebohongannya. *Kedua*, mendustakan riwayat yang jelas ada bukti kebohongannya.

Dengan demikian, sama sekali tidak ada *Isrā'īliyyāt* yang dapat dipergunakan dalam rangka penafsiran Al-Quran.¹⁵⁰ Pemahaman Rasyid Ridha ini dianggap keliru oleh Al-Zahabiy. Menurutnya, pendapat Ibn Taimiyah itu harus dipahami bersamaan dengan pendapatnya di halaman lain dalam kitab tersebut (27 dan 28). Di sana dijelaskan bahwa diriwayatkan oleh tokoh-tokoh *Isrā'īliyyāt* tersebut, jika sesuai dengan apa yang datang dari syariat Islam sendiri, maka dapat diterima dan tidak perlu *tawaqquf* terhadapnya.¹⁵¹ Jika benar demikian, Ibn Taimiyah juga membenarkan adanya kemungkinan *Isrā'īliyyāt* yang dapat dipergunakan dalam rangka *penafsiran* Alquran.

e. Rasyid Ridha (w. 1935 M)

Dalam muqadimah tafsir *Al-Manar*, ia menegaskan sikapnya terhadap *Isrā'īliyyāt* antara lain sebagai berikut.¹⁵²

¹⁴⁹Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 8.

¹⁵⁰Lihat QS 'Alī Imrān/3: 23.

¹⁵¹Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 9.

¹⁵²Muhammad Ḥusain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 191—192.

...فالحق أن ما لا يعلم إلا بالنقل عن المعصوم من أخبارهم الغيب الماضي والمستقبل وأمثاله لا يقبل في إثباته إلا الحديث الصحيح المرفوع إلى النبي ص.م. وهذه قاعدة الإمام ابن جرير التي يصرح بها كثيرا.

Artinya:

...Yang benar, bahwa apa yang tidak diketahui kecuali lewat (pemindahan berita) tentang sesuatu berita yang gaib berkenaan dengan masa lampau atau masa yang akan datang, tidak dapat diterima secara mutlak kecuali melalui hadis sahih yang sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. beginilah qaedahnya Ibn Jarir yang banyak dijelaskan.

Pendapatnya ini sama dengan sikap ibn Taimiyah sebagaimana yang dipahaminya. Namun tampaknya dia berbeda pendapat dengan gurunya, Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905 M). Dalam hal ini, Abduh setelah berulang-ulang memperingatkan kewajiban berhati-hati terhadap cerita-cerita nabi-nabi Bani Israil yang dibawakan oleh para Mufasir yang tafsirnya penuh dengan *Isra'iliyāt*, dia menulis sebagai berikut.¹⁵³

فَنَحْنُ نَعْذِرُ الْمُفَسِّرِينَ الَّذِينَ حَشَوْا كُتُبَ التَّفْسِيرِ بِالْقَصَصِ الَّتِي لَا يُوثِّقُ بِهَا الْحَسَنُ قَصْدَهُمْ وَلَكِنَّا لَا نَعُولُ عَلَى ذَلِكَ بَلْ نَنْتَهِي عَنْهُ وَنَقْفُ عِنْدَ نُصُوصِ الْقُرْآنِ لَأَنْتَعَدَّاهَا وَإِنَّمَا نُوضِّحُهَا بِمَا يُؤَافِقُهَا إِذَا صَحَّتْ رَوَايَتُهَا

Artinya:

Kita dapat memberi alasan/hujjah kepada para mufassir yang memasukkan ke dalam kitab tafsirnya cerita-cerita yang tidak dapat dipercaya meskipun maksudnya baik, kenapa kita tidak percaya itu, karena kita sudah merasa cukup dan berhenti seperti apa yang disebutkan dalam nas Alquran dan kita tidak melanggarnya, akan tetapi kita menjelaskannya apa yang sesuai apabila riwayatnya benar.

Di sini Muhammad Abduh memberikan adanya kemungkinan untuk mempergunakan *Isra'iliyāt* dalam menjelaskan nash-nash Alquran apabila sesuai dengan nash tersebut dan benar riwayatnya. Pendapat ini akan bertambah jelas jika dihubungkan dengan tulisan dalam *muqaddimah* tafsir *Al-Manar* berkaitan dengan macam-macam tafsir Alquran terdahulu sebagai berikut.¹⁵⁴

¹⁵³Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 10.

¹⁵⁴Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 347—348.

ثَالِثُهَا : تَتَّبِعُ الْقَصَصَ وَقَدْ سَلَكَ هَذَا السَّلَكُ أَقْوَامٌ زَادُوا فِي قَصَصِ الْقُرْآنِ مَا شَاءُوا مِنْ كُتُبِ التَّوَارِيخِ وَالْإِسْرَائِيلِيِّ وَهُمْ يَعْتَمِدُونَ عَلَى التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْكِتَابِ الْمُعْتَمَدَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَغَيْرِهِمْ بَلْ أَخَذُوا جَمِيعَ مَا سَمِعُوهُ عَنْهُمْ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيقٍ بَيْنَ غُثٍّ وَنَجٍ وَلَا تَنْفِيحٍ لِمَا يَخِلْفُ الشَّرْعَ وَلَا يُطَابِقُ الْعَقْلَ.

Artinya:

Yang ketiga: Engkau mengikuti cerita-cerita tersebut; jalan seperti ini sudah dilakukan oleh sekelompok kaum di mana mereka menambah kisah-kisah Alquran dari buku-buku sejarah dan cerita-cerita *isrā'iliyāt* sesuai dengan kehendaknya, meskipun mereka tidak menyandarkan kepada kitab Taurat dan kitab Injil atau sumber-sumber standar lainnya dari Ahli Kitab, tetapi mereka mengambil semua apa yang didengarkannya tanpa membedakan mana yang baik dan mana buruk serta mereka tidak mensortir mana yang sesuai dengan syariat dan akal sehat.

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa Abduh tidak mengkritik jika sumber cerita itu berasal dari kitab Taurat, Injil dan kitab-kitab yang dipegang oleh Ahli Kitab, dan isinya tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat. Jika benar demikian, dapat dimengerti mengapa di dalam tafsir *Al-Manar* juga ditemukan banyak kutipan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam memperjelas kitab Taurat dan Injil dan kitab-kitab yang dipegang Ahli Kitab dari pengertian "*Isrā'iliyāt*" yang sangat bertentangan itu.

Dengan demikian, pada dasarnya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memiliki pandangan yang sama terhadap Taurat. Keduanya menukil dari Taurat dalam penafsirannya terhadap Alquran dan membolehkannya, jika memiliki pembenaran dari Alquran dan akal.

Selain itu, Muhammad Abduh menulis tafsirnya dalam majalah sehingga dipastikan akan banyak dibaca orang, baik dan kalangan Muslim maupun non-Muslim. Ia juga seorang dai, yang berarti berusaha membela Islam dengan menggunakan dalil dari orang luar Islam.

f. Al-Biqā'i

Dalam tafsirnya, *al-Munasabat*, ia berpendapat bahwa dibolehkan mempergunakan ayat-ayat dalam kitab suci Ahli Kitab (Taurat dan Injil) apabila ada konfirmasinya dari Alquran. Sebaliknya, terhadap keterangan yang tidak ada konfirmasinya, baik yang membenarkan maupun yang mendustakannya, dia menunjuk kepada hadis pertama dan kedua tersebut di atas, yang dianggapnya membolehkan untuk mengambil berita-berita tertentu, sebagaimana sahabat Rasulullah melaksanakannya.¹⁵⁵

Al-Biqā'i hampir dihukum mati, karena mengutip ayat-ayat dan Taurat dan Injil yang sudah diubah. Kemudian dia tidak memisahkan antara Alquran dan tafsirnya. Sedangkan alasan Al-Biqā'i meriwayatkan dari Taurat dengan alasan untuk pembuktian kebenaran isi Alquran. Ia berpendapat:

قل فأتوا بالتوراة فاتلوها إن كنتم صادقين

Maksudnya: Apa yang dapat memberi kebenaran isi Alquran? Adakah dari Alquran tentang pembuktian terhadap orang-orang Ahli Kitab. Jika ada dari Taurat itu dapat digunakan sebagai tambahan penjelasan atau ide/pandangan yang sudah ada terhadap penafsiran Alquran, lalu ada penjelasan dan Taurat, maka ini juga dibolehkan.

g. Al-Qasimi

Dalam tafsirnya, *Mahasin At-Ta'wil* ia mengemukakan pendapatnya sekaligus mengakhiri pembahasannya tentang konfirmasi cerita-cerita nabi-nabi terdahulu dengan *Isrā'īliyyāt*, bahwa kitab suci ahli kitab (Taurat dan Injil) dan segala riwayat yang bersumber dari mereka, sama-sama tidak dapat diperpegangi, karena adanya kebohongan dan pertentangan di dalamnya sampai sekarang.¹⁵⁶ Jadi, pendapatnya sama dengan pendapat Rasyid Ridha sebelumnya.

¹⁵⁵Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Juz I, h. 18.

¹⁵⁶Lihat: Jamal Al din Al-Qasimi *Mahāsinu al-Ta'wīl*, juz I. H. 45-47

h. Al-Zahabiy

Dalam kitabnya, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, ia membagi *Isrā'iliyāt* pada tiga jenis: *Pertama*, yang diketahui kesahihannya, karena adanya konfirmasi dari sabda Nabi saw. atau dikuatkan oleh syariat. Bentuk ini dapat diterima. *Kedua*, diketahui kebohongannya, karena pertentangannya dengan syari'at atau tidak sesuai dengan akal sehat. Bentuk ini tidak boleh diterima dan tidak boleh meriwayatkannya. *Ketiga*, yang tidak termasuk kedua jenis tersebut di atas, harus bersikap *tawaqquf* terhadapnya (tidak membenarkan dan tidak mendustakan), tetapi boleh meriwayatkannya, yang didasarkannya atas hadis pertama di atas. Selanjutnya, Al-Zahabiy menentukan pula beberapa kriteria terhadap penilaian ketiga bentuk ini. Ia beranggapan bahwa kebanyakan tidak begitu diperlukan dalam masalah agama, yakni:

Jika ada konfirmasinya yang datang dari perkataan salah seorang sahabat yang bukan berasal dari Ahli Kitab dengan riwayat yang *sahih*, dapat juga diterima seperti jenis pertama. Apabila diyakini bahwa perkataan tersebut benar-benar dari sahabat yang bersangkutan, karena ia tidak mungkin mengambil dari Ahli Kitab setelah tegas ada larangan Rasulullah untuk membenarkannya. Akan tetapi, jika tidak yakin benar berasal dari sahabat yang bersangkutan, lebih baik diterima juga, karena kemungkinan sahabat tersebut mendengar dari Rasulullah. Hal ini lebih kuat daripada dia mengambil dari Ahli Kitab. Sebagaimana diketahui, para sahabat lebih sedikit mengambil dari Ahli Kitab daripada para tabi'in sesudahnya.

Kriteria lain ialah, jika ada konfirmasi yang datang dari sebagian tabi'in yang berbeda-beda isinya (tidak sepakat), maka ini termasuk yang harus *tawaqquf*, karena kemungkinan besar mereka mengambil dari Ahli Kitab dan jauh kemungkinan mendengar langsung dari Rasulullah. Namun, jika mereka

sepakat, lebih pantas diterima saja, karena adanya kesepakatan di antara mereka itu menjauhkan dugaan bahwa mereka mengambil dari Ahli Kitab.¹⁵⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. kemudian Nabi menjelaskan petunjuk dari Allah berdasarkan pendapat Nabi (dengan bimbingan wahyu) kepada para sahabat.

Sementara itu, kalangan tabi'in kurang mendapatkan penjelasan, padahal mereka ingin mengetahui maksud ayat secara lebih jauh, sehingga mereka akhirnya jatuh ke *Isrā'iliyāt*.

Sikap pada masa sekarang terhadap kitab-kitab tafsir yang memuat *Isrā'iliyāt* adalah: Jika sejalan dengan Alquran dan akal, dapat diterima, akan tetapi jika bertentangan dengan Alquran, maka harus ditolak, penolakan terhadap riwayat Abu Hurairah tentang *awal penciptaan*, karena bertentangan dengan Alquran. Dengan kata lain, jenis *Isrā'iliyāt* yang ditolak adalah yang jelas bertentangan dengan syariat, akal dan diriwayatkan oleh orang yang tidak *maqbul* riwayatnya. Dan *Isrā'iliyāt* yang dapat diterima adalah *Isrā'iliyāt* yang sejalan dengan atau mendapatkan konfirmasi dari Alquran, sedangkan *Isrā'iliyāt* yang *ditawaqqufkan*, adalah yang tidak mendapat konfirmasi dari Alquran.

¹⁵⁷Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I h. 179-180.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-ṬABARIY DAN TAFSIRNYA

A. Setting Historis Kehidupan al-Ṭabariy

Al-Ṭabariy (224 -310 H./839-923 M) seluruh masa hidupnya dibawah pemerintahan khalifah Abbasiyah di Bagdad, Irak, beliau adalah sejarawan besar, ahli tafsir, ahli qiraah, ahli hadis, dan ahli fikih.

1. Biografi al-Ṭabariy

Nama Lengkap al-Ṭabarī adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Ibnu Yazīd Ibnu Kaṣīr Ibnu Gālib al-Ṭabariy (selanjutnya disebut al-Ṭabariy)¹, dilahirkan di 'Amul Tabaristan (Iran) pada tahun 224 H/839 M. Para sejarawan sepakat tentang nama bapaknya,² akan tetapi mereka berbeda dalam hal nama neneknya. Ibn Jauzī dan Badruddin al-Aenī menyebutkan bahwa neneknya bernama Katsīr, sementara Ibn Khalkān, Ṭasy Kubrā dan Ja'fār al-Kinānī menyebutkan bahwa neneknya bernama Khalid. Akan tetapi pendapat pertama lebih *rājih*.³ Al-Ṭabariy memandang hal ini tidak terlalu penting untuk diperdebatkan, karena jika dia ditanya tentang nama dan nasabnya, dia hanya menjawab bahwa nama saya adalah Muhammad ibn Jarīr, para penanya biasanya tidak puas dengan jawaban tersebut dan meminta agar al-Ṭabariy menyebutkan nasabnya, akan tetapi dia menolak untuk menjawabnya dan berhenti sejenak lalu dia membacakan sebuah syair:

¹Lihat Tajuddin 'Abd Wahāb bin 'Ali al-Sabkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā juz III* (al-Qāhirah: Muṭbi'ah 'Isa al-Bābī al-Halabī 1384 H./1965 M), h. 120. Lihat juga Imām Muhyi al-Dīn bin Syarf al-Nawāwī, *Tahzīb al-Asmā' wa al-Ligāt juz I* (Bacrut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), h. 78.

² Lihat Muṣṭafa bin Abdullah, *Kasyf al-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn juz I* (Istambul: tp. 1351H.). h. 64.

³Muḥammad al-Zuhacī, *al-Imām al-Ṭabarī Syakh al-Mufasssīrīn wa Umadah al-Muarrikhin wa Muqaddam al-Fuqahā' al-Muhaddisīn Ṣāhib al-Mazhab al-Jarīrī* (Cet. III; Damaskus: Dār al-Qalam 1999 M), h. 28.

قد رفع العجاج ذكرى فادعنى بإسمى إذا الأنساب طالت يكفينى

Artinya:

Ajjaj terangkat dengan menyebutku, maka panggillah aku dengan namaku, jangan sampai saya merasa cukup hanya dengan menyebutkan nasab.⁴

Ia diberikan *kun-yah* dengan Abu Ja'far, dia cukup terkenal dengan *kun-yah* tersebut. Para sejarawan sepakat *kun-yah* al-Ṭabariy dengan Abu Ja'fār, meskipun al-Ṭabariy tidak mempunyai anak yang bernama Ja'fār, karena pada dasarnya dia tidak pernah menikah (kawin), akan tetapi dia diberi *kun-yah* sebagai suatu tradisi bagi Arab *Samiyah* dan Nabi Muhammad juga melakukannya. misalnya Nabi memberi *kun-yah* kepada sahabat-sahabatnya, anak-anaknya, para remaja dan lain-lain. Dalam tradisi yang diajarkan oleh Nabi adalah memberikan *kun-yah* berdasarkan nama anak keturunannya. Nabi bersabda:⁵

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ قَالَ أَحْسِبُهُ فَطِيمًا وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami, Abd al-Waris menceritakan kepada kami dari Abī al-Šiyyāhi dari Anas, dia berkata bahwa Nabi saw. adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Dan aku mempunyai saudara yang diberi nama (dipanggil dengan) Abū 'Umaer, dia berkata bahwa saya kira sayalah yang menyapinya dan apabila dia datang dia berkata wahai bapak Umaer apa yang dilakukan *al-Nugaer*

Pemberian *kun-yah* kepada seseorang merupakan tradisi muslim yang diambil dari tradisi orang-orang Arab *Samiyah*, kunyah ini diberikan dalam rangka menjaga nasab dan membentuk keperibadian anak keturunannya. Hal ini juga

⁴Muhammad al-Zuhacfi, *al-Imām al-Ṭabarī Syaekh al-Mufasssirīn wa Umadah al-Muarrikhin wa Muqaddam al-Fuqahā' al-Muhaddišin Šāhib al-Maḏhab al-Jarīrī*, h. 29.

⁵Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim al-Bukhārīy, *Sahih Bukhari*, Juz V (Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalam, 1401/1981 M), h. 2291

dijadikan sebagai dasar dalam tolong menolong, bermuamalah dan dalam membangun sebuah peradaban. Juga dijadikan dasar ketika seorang laki-laki melamar sebelum menikah atau sebelum melahirkan seorang anak. Ibn Qayyim berkata⁶ “الكنية نوع تكثير وتقخير للمكنى وإكرام له”.

Tentang pilihannya membujang, al-Ṭabariy pernah berkata “aku tidak akan melepaskan kainku untuk yang haram maupun yang halal selamanya”. Karena itu, ia tidak punya anak yang bernama Ja’fār, tetapi penisbatan kun-yah ini kepadanya dinilai tepat, sebab arti kata *Ja’fār* adalah sungai yang luas dan melimpah airnya.⁷ Bagi al-Ṭabariy memiliki cukup banyak *kunya* yang lain misalnya al-Amulīy, kaitannya dengan asal daerahnya, juga ada Ṭabrastaniy dan lain-lain sebagainya.

Tentang kelahirannya, disebutkan bahawa al-Ṭabariy dilahirkan di kota Āmul di wilayah Ṭabranistan, Āmul ini adalah salah satu kota yang terbesar di wilayah tersebut. Kelahirannya ada yang menyebutkan tahun 224 H./839 M. dan inilah yang paling rajih, dan ada juga menyebutnya pada akhir tahun 224 H. atau awal tahun 225 H. al-Ṭabari sendiri menjelaskan bahwa perbedaan ini terjadi karena orang dahulu menentukan penanggalan berdasarkan suatu kejadian bukan berdasarkan tahun. Ketika al-Ṭabariy sudah mulai tumbuh, dia menanyakan tentang kelahirannya ada yang mengatakan bahwa pada akhir tahun 224 H. dan yang lainnya mengatakan awal tahun 225 H. tapi pada umumnya menyebutkan bahwa kelahirannya pada tahun 224 H.

Masa kecil al-Ṭabariy dilewatinya di Āmul, dia diasuh dan dididik secara penuh oleh orang tuanya. Pada diri al-Ṭabariy terdapat tanda-tanda kecerdasan dan

⁶Imam Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* (Cet. II; Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān 1407 H.), h. 85

⁷Lihat Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jarīr al-Ṭabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr* (Cet I; Kairo: Dār al-Manār, 1991), h. 9-10

kepintaran yang haus ilmu pengetahuan. Sehingga sejak kecil dia sudah diarahkan oleh orang tuanya menghafal Alquran, sebagaimana pada umumnya anak-anak muslim dididik. Pada suatu ketika ayahnya bermimpi, dan dari mimpinya tersebut dia memahami bahwa anaknya tersebut adalah anak yang optimistis. Al-Ṭabari menyebutkannya bahwa; ayahku dalam mimpinya melihatku berada di sisi Rasulullah saw. membawa keranjang yang penuh dengan batu, dan saya melemparkan ke sisi beliau (Rasulullah saw.). Ketika mimpi bapaknya ini diceritakan kepada rekannya, rekannya mengetakan bahwa - kelak anak anda setelah besar akan menjadi penasehat dalam agama Allah, mempertahankan syariat-Nya. Oleh karena itu, bapakku sangat konsen dalam membantuku menuntut ilmu, padahal pada saat itu saya masih anak bayi.⁸

Bapaknya sering menceritakan mimpinya tersebut kepada at-Ṭabariy, sebagai motivasi agar anaknya tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. dan orang tuanya tidak henti-hentinya duduk bersama anaknya demi mengajarnya ilmu pengetahuan. Dengan harapan semoga menjadi bekal untuk masa depan anaknya tersebut.

Imam al-Ṭabariy hidup membujang sepanjang hayatnya, dia tidak pernah menikah, sebagian orang menyebutkan karena dia disibukkan dengan ilmu pengetahuan, sehingga sejak kecil dia sudah dikenal menguasai banyak ilmu pengetahuan sampai akhir hayatnya.

⁸Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy al-Rūmīy, *Mu'jam al-Udabā' - Irsyādul al-Arīb ilā Ma'rifah al-Adīb* Juz 7-1010(Bairut-Libnān: Dār al-Garb al-Islamīy,1993 M), h.2441.

Pada dasarnya hidup membujang tidak sejalan dengan syariah. Bagi orang yang sengaja membujang tanpa alasan disangkasi dengan dosa. Rasulullah saw. bersabda:⁹

وَأَنْزَوُجَ النِّسَاءِ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya:

Dan saya menikahi wanita, barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka bukanlah pengikutku.

Islam melarang berperilaku seperti pendeta atau rahib yang meninggalkan pernikahan dan persoalan-persoalan kehidupan duniawi untuk keperluan ibadah dan urusan akhirat. Islam bahkan menganjurkan pernikahan, Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya menyebutkan:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ¹⁰

Hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang memberikan motivasi kepada para pemuda atau bujang untuk menikah, bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikhis maka Rasulullah saw. memerintahkan kepadanya untuk menikah, agar dapat terjaga dari hal-hal yang diharamkan oleh agama, baik yang diakibatkan oleh pandangan maupun yang diakibatkan oleh kemaluan. Bahkan Rasulullah mengharapkan bagi yang tidak memiliki kemampuan agar berpuasa, karena berpuasa dapat membentengi diri dari yang diharamkan oleh Allah swt.

⁹Zakiy al-Dīn ‘Abd al-‘Azīm bin ‘Abd al-Qawiy al-Munzirīy, *al-Targīb wa al-Tarhīb* Juz III (Cet. III; Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1968), h. 43.

¹⁰Zakiy al-Dīn ‘Abd al-‘Azīm bin ‘Abd al-Qawiy al-Munzirīy, *al-Targīb wa al-Tarhīb* Juz III, h. 40

Tidak ada penjelasan yang menyebutkan tentang alasan al-Ṭabariy meninggalkan pernikahan, atau hidup tetap mumbujang. Apakah karena alasan fisik, atau karena ada kasus bawaan, atau karena dia tidak memiliki harta yang cukup?

Yang pasti, al-Ṭabariy punya waktu yang cukup untuk menuntut ilmu pengetahuan, bahkan dia tidak pernah berhenti sebelum memperoleh ilmu yang dicarinya, dia senantiasa bepergian dari satu daerah ke daerah yang lain demi ilmu pengetahuan. Dia menghabiskan masa mudanya dengan bepergian dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dia tidak tinggal menetap di kampungnya dan di Bagdad kecuali setelah dia berumur antara 30-50 tahun. Dia juga dikenal tidak memiliki banyak harta pada saat itu, hartanya hanya cukup untuk digunakan bepergian dan menukil sebuah buku, bahkan untuk itu dia menggantungkan pembiayaannya kepada orang tuanya. Ketika dia sudah tinggal menetap - setelah mencapai kematangan ilmu pengetahuan, pada saat itu dia sudah menjadi zuhud terhadap harta benda, dia tidak tertarik lagi untuk mengumpulkan harta, sehingga dia tinggal menulis dan mengajar.

Itulah sebabnya orang-orang mengira bahwa kealfaannya menikah itu disebabkan karena kesibukannya menuntut ilmu pengetahuan. Karena ilmu memang menyibukkan pemiliknya, sehingga kurang memperhatikan kenikmatan dan kesenangan lainnya, ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang melakoninya. Jika seseorang sudah jatuh cinta dengan ilmu pengetahuan pada masa mudanya, maka syahwatnya untuk menikah menjadi lemah, apalagi setelah masuk pada usia *kuhunuh*.¹¹ Kenikmatan hidup yang dirasakan al-Ṭabariy pada masa tersebut adalah pada saat dia menulis, membaca, mengajar dan mengkaji ilmu pengetahuan,

¹¹Usia antara 30-50 tahun.

sehingga dia selalu berada di tengah-tengah tumpukan buku jika tidak berada di tengah-tengah para murid-muridnya. Oleh karena itu, Maslamah bin Qāsim menjelaskan tentang al-Ṭabariy dengan mengatakan bahwa: al-Ṭabariy tidak punya syahwat terhadap wanita, dia tidak mengenal perempuan, dia sudah sibuk dengan ilmu sejak usianya 12 tahun, dan tidak pernah berhenti menuntut ilmu, kegemarannya terhadap ilmu dibawa sampai dia meninggal.¹²

Al-Ṭabariy berumur kurang lebih 86 tahun, semua umurnya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan dan penyebarannya. Bahkan boleh jadi tahun-tahun tersebut lebih banyak lagi yang dimanfaatkan untuk ilmu dan penyebarannya tersebut, hanya Tuhan yang tahu. Hal ini dilakukannya agar dia tetap dikenang dalam sejarah, dan namanya senantiasa diucapkan oleh lidah, dan buku-bukunya pindah dari satu generasi ke kegenerasi berikutnya, dan ilmunya dimanfaatkan oleh umat manusia sampai sekarang.

Al-Ṭabariy tinggal menetap di Bagdad, ibu kota Daulah Abbasiyah, sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di dunia pada saat itu. Di sinilah al-Ṭabariy bersama dengan ulama-ulama lainnya yang senantiasa dikelilingi oleh murid-muridnya. Di samping itu dia juga banyak menulis buku-bukunya, dan sebahagian di antaranya baru dia mulai penulisannya pada akhir-akhir hayatnya. Dia wafat pada tanggal 26 Syawal 310 H./923 M. Pada masa itu Daulah Abbasiyah dipimpin oleh Muqtadir Billah. Dia dikubur di daerah Rahbah Ya'qūb di Bagdad. Ada juga ahli sejarah mencatat bahwa wafatnya al-Ṭabariy pada tahun 311 H. atau tahun 316 H. tapi pendapat ini lemah dan ditolak pada umumnya ulama.¹³

¹²Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalāniy, *Lizān al-Mīzān* Juz VII (Bairut-Libnān: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1423 H/2002 M), h.25-29

¹³Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy al-Rūmīy, *Mu'jam al-Udabā' - Irsyādul al-Arīb ilā Ma'rifah al-Adīb* Juz 7-1010, h. 2441.

2. Pendidikan dan Kepakaran al-Ṭabariy

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahad”. Ungkapan ini sangat bersesuaian dengan ajaran Islam, karena Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa menuntut Ilmu, bekal seorang muslim yang baik adalah ilmu pengetahuan, hanya orang yang berilmulah yang dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Agama ini tidak cukup hanya dengan ketaatan saja, tapi ketaatan harus didampingi dengan ilmu. Bila seseorang beragama hanya mengandalkan ketaatan tapi dangkal ilmu akan cenderung motif beragamanya radikal. Seorang muslim yang baik - semestinya setiap matahari terbit ilmunya bertambah. Ajaran Islam tidak mengenal batasan waktu dalam menuntut ilmu, tidak mengenal batasan umur, akan tetapi Islam mewajibkan menuntut ilmu pengetahuan setiap saat.

Imam al-Ṭabariy adalah orang yang mempraktekkan ajaran agama ini dalam hubungannya dengan penuntutan ilmu pengetahuan. Dia senantiasa menyiapkan banyak waktu untuk itu, dia memulai dari sejak masih kecil sampai akhir hayatnya. Dia terus menerus mengumpulkan buku-buku dan manuskrip sampai pada tahun wafatnya, dia melakukan hal tersebut sekitar 86 tahun.

Al-Ṭabariy hidup dalam keluarga yang berpendidikan. Dia mendapatkan pendidikan Islam dalam rumahnya, memperoleh akhlak Islam dari kedua orang tuanya. Kemudian dia senantiasa menuju masjid-masjid dan ta’lim-ta’lim Alquran di kampungnya, kepalanya diliputi dengan cita-cita yang tinggi. Dia telah menghafal Alquran di usianya yang ketujuh. Dia dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya. Dia sudah dapat memimpin shalat (imam) pada saat usianya 8 tahun. Pada saat usianya 9 tahun dia sudah mulai menulis hadis-hadis.

Dia telah mewakafkan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan menghabiskan masa mudanya untuk ilmu¹⁴.

Sejak kecil al-Ṭabariy nampak kecerdasan dan kejeniusannya, hal ini diketahui oleh kedua orang tuanya, sehingga keduanya mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya tersebut. Keduanya sangat berharap pada suatu ketika anaknya menjadi anak yang berguna dan orang dapat mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu, orang tuanya tidak segan-segan membawa anaknya kepada para ulama dan majlis-majlis pendidikan. Keduanya menanamkan saham untuk anaknya dalam melewati tahap-tahap pembelajarannya, tanpa memikirkan untung ruginya, yang terpenting bagi mereka adalah perkembangan buah hatinya.¹⁵

Setelah al-Ṭabariy puas mengambil semua ilmu yang ada di kampungnya, kerakusannya terhadap ilmu semakin meningkat, iapun tinggalkan kampung halamannya pada waktu usianya baru 12 tahun (236 H.), tapi ada juga yang menyebutkan pada usianya yang ke 20. Dia berpindah satu negara ke negara lainnya.

Al-Ṭabariy memulai petualangannya ke negara tentangnya dahulu yaitu negara Paris, dia berpindah dari satu kota ke kota lain di Tabranistan untuk menemui ulama-ulama hadis, bahasa, sejarah, tafsīr siang dan malam, dia berpindah seperti lebah dari satu sari bunga ke sari bunga berikutnya, begitulah al-Ṭabari melakukan petualangannya dalam menuntut ilmu.

Ibnu Kāmil berkata bahwa al-Ṭabariy adalah orang paling pertama menulis hadis di kampungnya di Rei (Iran) dan sekitarnya, dia adalah orang yang paling banyak gurunya, sehingga dia mendapatkan ilmu yang banyak, bahkan lebih banyak

¹⁴Lihat Fuād Sazkīn, *Tarīkh al-Turās al-‘Arabiyy* Juz I (Riyad: Jāmiyah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islamiyah, 1403 H/1983 M). h. 159.

¹⁵Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy al-Rūmīy, *Mu’jam al-Udabā’- Irsyādul al-Arīb ilā Ma’rifah al-Adīb* Juz V, h. 188.

gurunya dari Muhammad bin Humaedii al-Rāzīy dan Musanna bin Ibrahim al-Ablā atau yang lainnya.

Al-Ṭabariy menceritakan sendiri bahwa; “kami pernah menulis tentang Muhammad bin Humaidi al-Razy, kemudian dia menemui kami beberapa malam dan bertanya kepada kami tentang apa dari dirinya yang kami tulis, kemudian dia membacakannya kepada kami. Dia berkata: kami pergi kepada Ahmad bin Hammād al-Dawlabiy di suatu daerah bagian al-Ray, kemudian di pagi hari kami ke tempat al-Hammād dan mengikuti pengajiannya.¹⁶

Yaqūt berkata: al-Ṭabariy menulis tentang Ahmad bin Hammād sebagai buku pertamanya, menulis tentang Salamah bin Mufaddal, Muhammad bin Ishāq, dari sinilah dia merangkai kitab sejarahnya. Dikatakan juga bahwa dia menulis dari Ibnu Humaid lebih 100.000 hadis. Abu Ja’far berkata: dia membacakan kami tafsir dari Ibn Humaid. Dia belajar fiqhi dari Abī Muqātil di Rey.

Al-Ṭabariy mencoba mengembangkan mimpi-mimpinya, hal ini kelihatan dari kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan semakin bertambah, kerinduannya terhadap para ulama semakin mendalam, ketamakannya terhadap ilmu pengetahuan semakin dia rasakan. Sudah menjadi naluri bagi manusia bahwa, semakin bertambah ilmu pengetahuan maka dia tidak pernah puas dengan ilmu yang dimilikinya tersebut. Dalam salah satu *atsar* dari al-Hasan, dia berkata; Dua keserakahan yang tidak pernah orang puas, yaitu keserakahan terhadap ilmu dan keserakahan terhadap dunia.¹⁷ Demikian inilah yang dialami oleh al-Ṭabariy dalam hal menuntut ilmu, sehingga dia terdorong meninggalkan Faris menuju Irak dan ke negara-negara lain.

¹⁶Lihat Tāj al-Dīn abi Naṣīr ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Ali bin Abd al-Kāfiy al-Subkiy, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyah al-Kubrā* Juz 3 (al-Qāhira: Muṭbiah ‘Isa al Baṣiy al-Halabiy 1384 H./1965 M), h. 120

¹⁷Lihat Abu Muhammad Abdullah bin ‘Abd. Rahmān al-Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy* Juz I (tt: Dār al-Mugni li al-Nasyri wa al-Tawzi’, 1420 H./2001 M.), h. 355. (No.hadis 343)

Al-Ṭabariy ke Irak karena dorongan dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Dia ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dari para ulama dari sudut yang berbeda-beda. Dia juga ingin mengambil langsung hadis dari para ulama hadis. Dia ke Bagdad karena ingin berguru kepada Imam Ahmad bin Hambal, akan tetapi Imam Ahmad bin Hambal keburu wafat pada tahun 241 H. sebelum al-Ṭabariy sampai kepadanya. Dia tetap tinggal di Bagdad, belajar dan menemui para ulama, dia belajar hadis kepada ulama hadis, belajar fiqhi dari ulama fiqhi dengan berbagai macam mazhabnya. Hal yang sama dilakukan al-Ṭabariy ketika ke Syam, Mesir. Setelah melakukan perjalanan panjang menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan, diapun kembali ke kampung halamannya di Tabrastan tempat kelahirannya. Al-Ṭabariy menjadi seorang ulama besar, peneliti, dan da'i satu-satunya di kampungnya. Dia tidak tinggal lama di kampungnya setelah kembalinya dari perjalanan menuntut ilmu, dia pun kembali ke Bagdad. Di Bagdad dia tinggal di Qanṭarah al-Baradān, di sinilah dikenal namanya sebagai seorang ilmuan dan tersebar beritanya sebagai seorang yang memiliki pemahaman yang sangat maju.

Pada tahun 290 H. dia kembali ke Tabrastan kedua kalinya, dan tinggal sejenak di sana, kemudian tertarik kembali ke Irak. Di Irak al-Ṭabariy tinggal menetap, setelah berhenti melakukan perjalanan menuntut ilmu pengetahuan, lalu dia berkonsentrasi pada pembelajaran dan penulisan buku-buku sampai ajalnya menjemput. Sebagaimana dimaklumi bahwa Bagdad adalah pusatnya para ahli fiqhi, ulama, sastrawan, ahli nahwu dan lain-lain. Al-Ṭabariy menemui para ulama tersebut, ngobrol dengan mereka, dia juga mengambil ilmu dari mereka dan dia juga memberikan ilmunya kepada mereka. Al-Ṭabariy mendapatkan pujian dan tempat yang terhormat di kalangan para ulama tersebut, bahkan dia dijadikan sebagai pusat

informasi. Al-Tabariy mempunyai banyak pandangan-pandangan dan bergaul dengan sebagian besar ulama.

Khatīb al-Baghdādiy mengatakan bahwa; al-Ṭabariy menetap di Bagdad sampai dia wafat. Oleh karena itu, al-Ṭabariy menutup petualangan ilmiyahnya sampai akhir hayatnya tahun 310 H. setelah dia menghabiskan seluruh waktunya untuk ilmu, meluangkan waktu yang banyak untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, melakukan perjalanan ke berbagai tempat demi memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan, menetap di suatu tempat untuk menulis dan membuat berbagai macam buku. Al-Ṭabariy adalah seorang ilmuan yang tiada duanya pada zamannya.

Al-Ṭabariy adalah orang yang benar-benar memperaktekkan ungkapan “أطلبوا العلم من المهد إلى اللهد” dia mulai pembelajarannya sejak masih menyusu pada ibunya, menghafal Alquran ketika masih dalam pangkuan keluarganya, dan hal ini berlanjut sampai beliau berumur 86 tahun.

3. Al-Ṭabariy dengan Murid-Murid dan Pengikutnya.

Ibnu Jarir al-Ṭabariy tidak hanya memproduksi berbagai macam buku, dia tidak tinggal terpenjara dalam kamar di antara buku-buku dan manuskrip-manuskrip, dia juga tidak hanya hidup dalam istana, jauh dari kehidupan masyarakat dan hiruk pikuk permasalahan sosial, dia tidak hanya menghabiskan semua waktunya untuk menulis buku-buku. Akan tetapi, al-Ṭabariy juga bergaul dengan masyarakatnya, dia sangat terbuka dan peduli terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan, baik ketika saat menuntut ilmu - maupun ketika dia sudah terkenal sebagai ulama besar, baik pada saat dia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya -ataupun setelah dia menetap di suatu tempat. Al-Ṭabariy sangat bermasyarakat dan tidak membeda-

bedakan orang. Dia menemui berbagai macam ulama, dan bergaul dengan semua orang. Kemudian mendengarkan dan menelaah persoalan-persoalan umat pada saat itu. Dia menerima pertanyaan-pertanyaan mereka dan memberikan fatwa. Dia memberikan ilmunya kepada murid-muridnya. Dia bacakan mereka Alquran dan berbagai macam bentuk bacaan, dia sampaikan hadis-hadis Rasulullah saw. dia menjadi imam pada salat-salat berjamaah dengan maksud memperdengarkan bacaan Alquran dan tajwidnya kepada umat yang ada dibelakangnya.¹⁸

Al-Ṭabariy memandang kepada semua umat sama. Dia berdebat/berdiskusi dengan para ulama pengikut mazhab lainnya. Dia berlomba dengan para ahli hadis berkenaan dengan sanad dan kandungan hadis. Dan dia merendahkan diri dengan pendapat-pendapatnya, dalil-dalil yang dikemukakannya atau alasan-alasan yang dianutnya.

Al-Ṭabariy adalah seorang imam dalam ilmu fiqhi, dia punya mazhab sendiri, dia mempunyai pengikut dan murid-murid. Mereka ini mengambil ilmu dari al-Ṭabariy, mereka menganut paham al-Ṭabariy. Mereka turut menyebarkan mazhab al-Ṭabariy, seperti mereka melaksanakan paham tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mazhab al-Ṭabariy ini dilaksanakan oleh para pengikutnya lebih dari seratus tahun, sampai paham ini musnah dan tidak dilaksanakan lagi.¹⁹ Dari informasi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa al-Ṭabariy tidak sebatas hanya menulis dan menerbitkan buku-buku, akan tetapi dia juga mengajar dan membina murid-murid dan para pengikutnya.

¹⁸ Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy al-Rūmīy, *Mu'jam al-Udabā'- Irsyādul al-Arīb ilā Ma'rifah al-Adīb* Juz XVIII, h. 66

¹⁹ Suatu ketika Abu Bakar bin Mujāhid Abā Bakrin bin Kāmil ditanya: “Mazhab siapa yang kamu ikuti?” lalu dia menjawab “saya adalah pengikut mazhab Abu Ja'far al-Ṭabariy. Orang itu kemudian mengatakan “semoga Allah merahmati Abā Ja'far. Lihat Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy al-Rūmīy, *Mu'jam al-Udabā'- Irsyādul al-Arīb ilā Ma'rifah al-Adīb* Juz XVIII, h. 54.

Al-Ṭabariy rahimahullah memberikan perhatian kepada murid-muridnya dengan sepenuh hati, dia menganggap murid-muridnya seperti anaknya sendiri. Meskipun dia bukan ayah dari seorang anak, akan tetapi ayah dari murid-muridnya.

Seseorang yang memiliki pengetahuan biasanya menjadi penyayang, seseorang yang memiliki hubungan keilmuan seperti dia memiliki hubungan darah/keturunan. Hal ini tercermin pada diri imam al-Ṭabariy. Dia beranggapan bahwa muridlah yang sesungguhnya akan membawa dan menyebarkan ilmu sang guru, menyampaikan dan mempertahankan pandangan atau pendapatnya. Murid-muridlah yang akan menukil atau menyalin buku-buku sang guru.

Al-Ṭabariy bergaul dengan murid-muridnya dengan pergaulan yang bermartabat, dia sangat mencintai dan dicintai oleh murid-muridnya. Dia tidak membedakan di antara murid-muridnya, tidak melebihkan satu dengan yang lainnya, atau memberikan perhatian khusus kepada seorang murid untuk diajari suatu ilmu pengetahuan. Jika seseorang di antara mereka tidak hadir, dia mencari yang gaib tersebut, bahkan tidak segan-segan menunda pelajaran atas ketidak hadirannya seorang muridnya. Berikut ini akan dikemukakan beberapa ungkapan yang menggambarkan hubungan al-Ṭabariy dengan murid-muridnya, antara lain:²⁰

Ibnu Kamil berkata: “Dia tidak segan-segan meninggalkan majlisnya, dalam waktu yang tidak sedikit, kemudian datang menemuiiku untuk meminta maaf kepadaku, seakan-akan dia telah melakukan suatu kesalahan, dan beliau tetap bersamaku sampai aku kembali kepadanya”²¹

²⁰Muḥammad al-Zuhāliy, *al-Imām al-Ṭabariy Syaikh al-Mufasssīrīn, wa Umdah al-Muarrikhīn wa Muqaddam al-Fuqahā al-Muḥaddisīn, Ṣaḥīb al-Mazhab al-Jarīriy* (Cet. 2; Bairūt: al-Dār al-Syāmiyah, 1999), h. 57.

²¹Muḥammad al-Zuhāliy, *al-Imām al-Ṭabariy Syaikh al-Mufasssīrīn, wa Umdah al-Muarrikhīn wa Muqaddam al-Fuqahā al-Muḥaddisīn, Ṣaḥīb al-Mazhab al-Jarīriy*, h. 57.

Abū Bakar bin Kāmil berkata: Bagi Abū Ja'fār (yang dimaksudkan adalah al-Ṭabariy) disebutkan dalam sebuah riwayat dari Nāfi' dari Yunus bin Abd al-A'lā, hal yang sama juga dikemukakan oleh Abū Bakar bin Mujahid tentang Abū Ja'fār bahwa pada suatu ketika dia ingin mendengar bacaan dari Abū Ja'fār sendiri maka beliau menolak, kecuali harus didengarkan secara bersama dengan orang lain. Hal ini sangat terkesan bagi Abū Bakar, bahwa Abū Ja'fār tidak suka untuk memberikan ilmunya kepada orang tertentu saja. Ini adalah bagian dari akhlak Abū Ja'fār, karena kalau beliau dibacakan sebuah kitab oleh jamaah, sementara beliau tahu kalau ada di antara mereka yang tidak hadir, maka beliau tidak mengizinkan untuk dibaca kitab tersebut. Demikian juga jika beliau ditanya suatu hal oleh seseorang dan ada di antara muridnya yang tidak hadir beliau tidak menjawab sampai semua muridnya hadir. Kecuali jika beliau diminta untuk memberikan fatwa, maka beliau menjawab kapan saja beliau ditanya.²²

Murid-murid adalah penyempurna bagi seorang guru atau syekh. Merekalah yang mengembang ilmu gurunya, merekalah yang akan menyebarluaskan buku-buku karangan gurunya, merekalah yang akan melaksanakan mazhab gurunya, dan mereka pulalah yang akan membela pendapat dan *kehujjahan* gurunya. Sebagian di antara murid-muridnya menuliskan biografinya, dan ada juga di antara mereka yang menyempurnakan kitab sejarah yang beliau tulis. Ada juga dari muridnya yang ingin menyempurnakan buku beliau yang berjudul "*Tahzīb al-Āsār*" tapi kelihatannya murid tersebut tidak mampu melakukannya.²³

4. Karya-Karya al-Ṭabariy

²² Muḥammad al-Zuhāliyy, *al-Imām al-Ṭabariy Syaikh al-Mufasssirīn, wa Umdah al-Muarrikhīn wa Muqaddam al-Fuqahā al-Muḥaddisīn, Ṣaḥib al-Mazhab al-Jarīriy*, h. 58.

²³ Muḥammad al-Zuhāliyy, *al-Imām al-Ṭabariy Syaikh al-Mufasssirīn, wa Umdah al-Muarrikhīn wa Muqaddam al-Fuqahā al-Muḥaddisīn, Ṣaḥib al-Mazhab al-Jarīriy*, h. 58.

Para ulama menyepakati bahwa karya Ibn Jarīr al-Ṭabariy yang paling monumental dan sulit ditemukan bandingannya hingga sekarang, adalah karya tafsirnya yang saat ini menjadi topik pembahasan disertasi. Kitab tersebut berjudul “*Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ayyi Alquran*”²⁴

Tafsir al-Ṭabariy terkenal luas dan menempati kedudukan tinggi di antara kitab-kitab tafsir yang lain. Banyak ulama pada zaman dahulu menyimpan naskahnya. Menurut Ibn al-Nadīm, Yahya ibn ‘Adi mempunyai dua buah naskah. Abu Hamdi al-Asfarayiniy mengatakan: andai ada orang yang pergi ke negeri Cina hanya untuk mendapatkan kitab tafsir al-Ṭabariy, pasti ia tidak akan merasa bahwa usahanya itu sebagai suatu yang memberatkan.²⁵

Selain kitab tafsir *Jami’ al-Bayān* di atas, Ibnu Jarir juga menyusun sekitar tiga puluh kitab lainnya dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara kitabnya yang juga mendapat popularitas tinggi adalah kitab sejarah; *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk* atau dikenal juga dengan *Tarikh al-Ṭabariy*. Di antara karya-karya al-Ṭabariy tersebut sebagian tidak dapat lagi ditemukan, tapi yang lainnya masih dapat ditelusuri dengan adanya informasi dari para penulis buku antara lain sebagai berikut:

1. *Adab al-Manāsik*
2. *Tarīkh al-Umam wa al-Muluk* atau kitab *Ikhbār ar-Rasūl al-Muluk*.²⁶

²⁴Penulis menemukan tiga judul yang berbeda selain judul di atas untuk kitab al-Ṭabariy ini; Husain al-Zahabiy menyebutnya dengan “*Jami’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*”, sementara pada sampul kitab terbitan Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Bairut tertulis; *Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl Ayy al-Qur’an*. Lihat Muhammad Husain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Dār al-Kutub Al Hadīsh, 1961), h. 180.

²⁵ Ahmad al-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsir Alquran* alih bahasa Amak Baldjum (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 83-84, lihat juga Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Alquran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 109-110

²⁶ Husain ‘Asi, *Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1992), h.70.

3. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* atau dikenal pula dengan *Jāmi' al-Bayān 'An Tafsīr Āy al-Qur'ān*. Kitab ini dicetak menjadi 30 juz di Kairo pada tahun 1312 H. oleh al-Mathba'ah al-Maimunah, kemudian dicetak kembali yang lebih bagus oleh al-Mathba'ah al-Umairiyah antara tahun 1322-1330 H. sebagaimana yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'ārif Mesir edisi terbaru yang ditahqiq oleh Muhammad Mahmud Syakir menjadi 15 jilid.²⁷
4. *Ikhtilāf Ulama' al-Amsar fī Ahkām Syara'i al-Islām*. Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Berlin. Kitab tersebut telah disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak oleh percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan judul *Ikhtilaf Fuqaha'*.²⁸ Dan berjumlah 3000 lembar.²⁹
5. *Tahdzīb al-Asar wa Tafsīl al-Sabit 'an Rasulillah min al-Akbār*, yang dinamakan oleh al-Qathi dengan *Syarh al-Aṣar*.³⁰
6. *Al-Jāmi' fī al-Qira'at*
7. *Latīf al-Qaul fī Ahkām al-Sura'i al-Islām*. Yang berjumlah 2500 lembar.³¹
8. *Al-Basīr (aw al-Tabsīr) fī 'Ulūm al-Dīn*.
9. Kitab *al-fadhā'il*
10. Kitab *al-'Adad wa al-tanzīl*
11. *Al-Musnad al-Mujarrad*

²⁷Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h. 71.

²⁸Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h. 72.

²⁹Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manāhij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, t.t), hlm. 312.

³⁰Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h.72.

³¹Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h. 73.

12. *Mukhtasar al-Farāid*

13. *Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāk al-Nafīṣah*, di dalamnya tercakup beberapa perkara seperti, sikap wara', ikhlas, syukur, sombong, khusyu', sabar, dan lain sebagainya. Kitab tersebut berjumlah 500 lembar, yang terdiri dari 4 juz. Kitab tersebut mulai ditulis tahun 310 H. dan sampai beliau wafat, kitab tersebut belum sempurna.³²
14. *Sarīh al-Sunah*. Kitab tersebut telah diedarkan di Bombay, India. Pada tahun 1277-1311 H.³³
15. Kitab *Zail al-Muzail*, menjelaskan tentang sejarah sahabat, tabi'in, tabi'at-tabi'in sampai masa at-Tabari. Kitab tersebut berjumlah 1000 lembar.
16. Kitab *Adab al-Qudah*.
17. Kitab *al-Radd 'alā'zi al-Asātāz*.
18. Kitab *al-Mufīẓ fī al-Usūl*.
19. Kitab *Qira'at wa al-Tanzīl Alquran*.
20. Kitab *Ulinnuha wa Ma'ālim a*

B. Mengenal Tafsir *Jāmi' al-Bayān*

1. Spesifikasi Umum

Kitab *Tafsir al-Ṭabariy* telah dicetak berulang kali oleh banyak penerbit di berbagai negara, khususnya di Timur tengah.³⁴ Setiap penerbit mempunyai cara tersendiri dalam mengemas kitab al-Ṭabariy yang diterbitkannya.

³²Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h. 74

³³Husain 'Asi, *Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*, h. 75

³⁴ Penulis tidak menemukan informasi tentang kapan dan di mana tafsir ini pertama kali dicetak

Adapun kitab al-Ṭabariy yang akan digambarkan pada saat ini adalah cet III Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut, Lebanon yang dicetak pada tahun 1999 M./1420 H. ia terdiri dari 12 jilid ditambah satu jilid khusus untuk index kitab, sehingga semuanya ada 13 jilid.³⁵ Rata-rata halaman perjilid antara 600-700 halaman termasuk daftar isi masing-masing kitab, kecuali kitab indexnya, memiliki tebal antara tiga sampai empat cm dengan warna dasar hitam, sedang tulisan di sampulnya berwarna kuning emas dengan ornament hiasan yang khas. Pada sampul kitab tercetak dengan huruf timbul nama kitab; *Tafsīr al-Ṭabariy al-Musamma Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

Ciri khas lain yang dapat ditemukan pada kitab tersebut adalah semua ayat, baik yang ditulis secara utuh ataupun potongan ayat (frase) ditulis dengan tinta berwarna merah, sehingga hal itu sangat memudahkan bagi pembaca untuk melacak ayat yang sedang dibahas. Secara khusus pada jilid pertama, penerbit mencantumkan biografi Ibnu Jarir dengan lengkap.

2. Karakteristik Penyusunan *Tafsir Jāmi' al-Bayān*

Menurut al-Zahabiy, Tafsir al-Ṭabariy adalah kitab tafsir yang memiliki keunggulan, baik dari segi zaman maupun metodologi penyusunannya. Kitab tafsir ini disusun pada abad ke-3 Hijriyah, yang merupakan kitab pertama kali disusun secara lengkap mulai dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nās dengan metode penulisan yang diakui keunggulannya oleh para ulama.³⁶

Karakteristik dan penulisan Ibn Jarīr dalam menyusun tafsirnya akan tampak jelas apabila seseorang telah membaca kitab tersebut dengan saksama dan

³⁵ Manuskrip asli kitab tafsir al-Ṭabariy yang ditulis oleh Ibn Jarir sendiri terdiri dari 30 Jilid besar; lihat Muhammad Husain al-Zahabiy, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 217.

³⁶ Muhammad Husain al-Zahabiy, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 219.

cermat. Pada jilid pertama misalnya, sebelum menafsirkan ayat-ayat Alquran, ia terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal. Antara lain, ia mengemukakan pendapatnya mengenai keterpaduan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain, ia menjelaskan tentang bahasa Arab yang dengannya Alquran diturunkan. Ia juga menyebutkan beberapa riwayat tentang larangan menta'wil Alquran dengan berdasarkan *ra'yu*. Selain itu, al-Ṭabariy juga mengemukakan pendapatnya tentang nama-nama Alquran dan nama-nama surahnya, dan lain sebagainya.³⁷

Kemudian tafsir Ibnu Jarir memiliki ciri tersendiri, yang tidak ditemukan dalam kitab tafsir yang lain, apabila ia ingin memulai menafsirkan suatu ayat ia selalu mengawalinya dengan; *القول في تأويل قوله تعالى كذا وكذا*, ia juga senantiasa menyandarkan pendapatnya dengan riwayat-riwayat baik dari para sahabat maupun dari tabiin. Jika dia menemukan dalam penafsiran suatu ayat ada beberapa pendapat, maka pendapat tersebut disebutkan semuanya beserta dengan dalil-dalilnya. Jika dia mempunyai pandangan sendiri terhadap persoalan yang dibahas maka ia selalu berkata: *قال أبو جعفر*

Tidak jarang Ibnu Jarir mentarjih suatu pendapat yang menurutnya lebih *rajih* dari pendapat yang lainnya. Terkadang juga ia menjelaskan i'rab kalimat jika memang diperlukan. Sebagaimana ia juga melakukan *istimbāṭ* hukum dari ayat-ayat yang dibahasnya dan mengemukakan pendapatnya pada persoalan yang diangkatnya.

3. Analisis Kandungan *Tafsir Jāmi' al-Bayān*

Tafsir al-Ṭabariy ini masuk dalam kelompok tafsir *bi al-ma'sūr* yang paling agung dan sangat terkenal, sangat lengkap – memuat riwayat para sahabat dan tabi'in, sehingga ia menjadi literatur utama bagi para mufassir sesudahnya, terutama

³⁷ Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Jilid I (Cet III; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 25-86.

bagi mereka yang menyusun tafsir naqliy.³⁸ Tetapi pada saat yang sama, menurut al-Zahabiy tafsir ini juga dianggap sebagai referensi yang cukup penting untuk tafsir-tafsir *aqliy*, karena di dalamnya ditemukan beberapa *isṭimbāt* dan pentarjihan terhadap suatu pendapat yang berdasarkan *ra'yu*.³⁹

Meski demikian, secara umum tafsir al-Ṭabariy ini adalah sebuah karya yang memiliki nilai ilmu yang sangat tinggi, mempunyai keunggulan bahasa di dalam menyelami makna Alquran dengan petunjuk sunnah Nabi dan āsar sahabat serta mengemukakan naṣ secara sempurna dengan sanad yang lengkap sehingga memudahkan untuk memeriksa validitas dari riwayat-riwayat tersebut.

a. Keistimewaan Metodologi al-Ṭabariy

Tafsir Ibn Jarir adalah tafsir yang ditulis dengan qaidah kebanyakan ulama salaf, yakni dengan menafsirkan ayat dengan hadis dan āsar, di samping itu juga menerangkan takwil yang kuat yang diperoleh dari sahabat dan yang dipandang dekat dengan kebenaran. Semua itu disusunnya dengan serasi secara berurutan.

Akan tetapi al-Ṭabariy rupanya merasa belum cukup dengan menyajikannya saja. Terkadang ia kritik beberapa perawi hadis lalu mengemukakan pendapatnya sendiri yang dianggap sesuai. Misalnya terhadap pendapat Mujahid pada beberapa bagian tafsirnya, al-Ṭabariy mengkritik dengan mengatakan: *“Ia (Mujahid) menyimpang dari kesepakatan para ahli hujjah yang tidak mungkin disebut bohong”*.⁴⁰

³⁸Lihat Muhammad Ali al-Ṣabūniy, *Al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, alih bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul *Iktisar Ulumul Qur’an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), h. 263, bandingkan dengan Ibn Taimiyyah, *Muqaddimāt fi Uṣūl al-Tafsīr* (Cet. I; Bairut: Dār Ibn Hazm, 1994), h. 81.

³⁹Muhammad Husain al-Zahabiy, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 217

⁴⁰Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jamī’ al-Bayān fi Ta’wīl Ayy al-Qur’an* Jilid I, h. 373.

Meski demikian, tidaklah semua riwayat yang terdapat dalam tafsir Al-Tabari ini sahih sanadnya, karena riwayat-riwayat tersebut ada pula yang diterima dari sahabat melalui orang-orang yang lemah. Ibnu Jarir memang tidak menerangkan kelemahannya, tetapi keistimewaannya yang nyata ialah menguraikan segala sanad dengan sangat jelas, mendekatkan semua yang jauh dan mengumpulkan semua yang tidak sempat dikumpulkan oleh orang lain. Sanad yang lengkap memungkinkan kita untuk meneliti keadaan hadis-hadis tersebut dengan mudah. Ibn Jarir mengumpulkan riwayat dari Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ubay melalui Ibn Juraij, al-Su'dy dan Ibn Ishak.⁴¹

Secara khusus Muhammad Ali al-Shabuni mengemukakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Ibn Jarir al-Tabari, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kitab tafsir tersebut selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang ma'tsur dari Nabi saw., para sahabat dan tabi'in.
- 2) Ucapan-ucapan yang diriwayatkan selalu diikuti sanad-sanad yang lengkap. Dan ia selalu berusaha memilih riwayat-riwayat yang *rajah*.
- 3) Menyebutkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh secara cermat, serta mengetahui jalan-jalan riwayat yang sahih maupun yang tidak.
- 4) Senantiasa menyebutkan aspek-aspek nahwu (I'rab),
- 5) Teliti dan cermat dalam menggali hukum-hukum syari'at yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.⁴²

Agar lebih jelas, dapat dikatakan bahwa metode yang ditempuh Ibnu Jarir dalam menafsirkan Alquran, ialah pada tingkat pertama ia selalu berpegang pada makna lahir setiap kata. Al-Tabariy menolak cara penafsiran Alquran seperti yang di

⁴¹ Muhammad Husain al-Zahabiy, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, h. 225-228

⁴² Muhammad Ali al-Ṣabūniy, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 263

tempuh orang-orang yang lebih menyukai makna majazi (metaforik). Ia lebih mengutamakan pemahaman makna ayat-ayat Alquran dengan cara mengikuti pengertian kata-kata atau kalimatnya. Selain itu, di dalam mengurai makna suatu ayat ia memperhatikan munasabah dengan ayat sebelumnya.

Ia juga selalu berusaha menghindari pendalaman yang sia-sia mengenai sesuatu yang tidak penting. Misalnya tentang jenis makanan yang terdapat dalam hidangan yang diturunkan Allah swt. dari langit kepada Isa a.s.⁴³ Mengenai persoalan seperti itu ia menegaskan; mengetahui soal makanan apa yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. tidaklah penting. Tidak mengetahui hal seperti itu tidak mendatangkan kerugian atau bahaya apapun. Cukuplah bagi pembaca Alquran meyakini kebenaran ayat tersebut menurut pengertian makna lahirnya.⁴⁴

Contoh lain lagi, al-Ṭabariy tidak mau mencari-cari berapa harga penjualan Nabi Yusuf a.s. yang disebut dalam firman Allah swt. Q.S Yusuf (12):20. Sehubungan dengan jumlah uang yang dimaksudkan dalam ayat tersebut al-Ṭabariy berkata “Mengetahui berapa harga Nabi Yusuf tidak ada manfaatnya bagi agama. Kalau tidak tahu tidak juga berarti orang menjadi bodoh. Yang wajib bagi umat Islam adalah mengimani makna lahirnya wahyu yang diturunkan, selain itu tidak diwajibkan mengetahuinya.⁴⁵ Catatan semacam ini berulang kali disebutkan oleh al-Ṭabariy dalam kitab tafsirnya.

Meskipun al-Ṭabariy memberikan landasan tafsirnya pada riwayat-riwayat hadis, ia juga tetap memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan. Sebab penguasaan bahasa Arab bagi penafsiran Alquran merupakan dasar paling

⁴³ Lihat QS al-Maidah/5: 114.

⁴⁴ Ahmad al-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsir Alquran*, h. 83.

⁴⁵ Ahmad al-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsir Alquran*, h. 83.

kuat dan terpercaya dalam usaha memahami makna susunan kalimat yang tidak ada keterangan tafsirnya dari hadis sahih.

Selain itu, al-Ṭabari juga mengutip syair-syair Arab klasik untuk mengkonfirmasi atau menguatkan argumentasinya mengenai makna suatu kata atau kalimat, serta di dalam berbagai persoalan menyangkut tafsir ayat. Dalam hal ini ia banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang ditempuh oleh Ibn Abbas. Meskipun demikian, al-Ṭabariy tetap berpegang pada prinsip; tidak boleh bertentangan dengan hadis maṣṣuk (terpercaya) dan sahih.

Ada kalanya al-Ṭabariy mengemukakan berbagai pendapat yang berbeda atas makna suatu ayat tanpa mengemukakan pendapatnya sendiri, dan tidak pula memperkuat salah satu di antaranya. Hal inilah yang terkadang tidak dimengerti oleh banyak orang, ketika mengetengahkan pendapat-pendapat para ulama atau mufassir lain terhadap suatu ayat, disangka kalau itu juga merupakan pendapat al-Ṭabariy.

b. Kritik dan Komentar atas Tafsir al-Ṭabariy

Tak dapat diragukan lagi bahwa tafsir al-Ṭabariy memiliki banyak keistimewaan yang mungkin sangat sulit ditemui pada tafsir-tafsir lainnya. Tetapi *sepandai-pandai tupai melompat akhirnya akan jatuh juga*” begitu pula yang dialami dalam tafsir al-Ṭabariy. Dalam hal ini, ada beberapa catatan baik berupa kritikan maupun sekadar komentar ulama mengenai tafsir ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam banyak kesempatan, ia sering memperkuat penafsirannya dengan menunjukkan kisah dan hikayat yang tampak berasal dari *isrāʾīlīyat*. Dalam hal ini al-Ṣabuni secara santun mengatakan; dengan tidak mengurangi

kemegahan dan keagungan karya tersebut, patut disayangkan terkadang beliau menyebutkan khabar-khabar dengan sanad yang tidak sahih tetapi tidak diperingatkan akan hal tersebut, misalnya dia menyelipkan khabar-khabar dari riwayat *isrā'īlīyāt*.⁴⁶

2. Tafsir al-Ṭabariy banyak memuat riwayat yang tidak ada kaitannya dengan makna yang diinginkan Alquran atau bahkan bertentangan dengan penghormatan kepada para Nabi dan Rasul. Seperti pada penafsiran Q.S. Yusuf (12): 24, di mana al-Ṭabariy meriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. bahwa Yusuf telah melucuti pakaiannya dan posisinya telah berada di antara dua kaki istri al-Aziz.⁴⁷
3. Beberapa riwayat yang disebutkan tidak diberi penilaian antara sahih atau dhaif. Seperti pada penafsiran QS al-Ahzab(33): 37. Al-Ṭabariy mengemukakan beberapa riwayat yang menggambarkan bahwa Rasulullah saw. suatu waktu masuk ke rumah Zaid bin Harisah, tetapi yang didapati hanyalah istri Zaid yang juga sepupu Nabi, Zainab binti Jahsy r.a. tiba-tiba angin bertiup, tirai tersingkap. Seketika Rasulullah melihat Zainab dalam keadaan berbaring, beliau menjadi takjub dan kemudian sejak itu tumbuhlah benih-benih cinta di hati Rasulullah saw.. Rasulpun berusaha untuk memisahkannya dari Zaid agar dia dapat menikahinya.⁴⁸ Sangat disayangkan riwayat seperti ini disebutkan al-Ṭabariy tanpa penjelasan mengenai keabsahan riwayat-riwayat tersebut.

⁴⁶ Ahmad al-Syirbaṣi, *Sejarah Tafsir Alquran*, h. 264.

⁴⁷ Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jarīr al-Tabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, h. 54-55

⁴⁸ Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jarīr al-Tabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, h. 68-69.

4. Al-Ṭabariy mengutip riwayat yang bertentangan dengan opini umum, seperti pada saat menafsirkan ayat dalam Q.S al-Ṣaffāt (37): 107, ia mengatakan bahwa yang akan disembeli Nabi Ibrahim a.s. adalah Nabi Ishaq dan bukan Nabi Ismail. Al-Ṭabariy lalu menyebutkan semua perkataan ulama yang sama dengan pendapatnya. Anehnya tak satupun pendapat ulama yang dikemukakan yang bertentangan dengan pendapat yang dikemukakannya.⁴⁹

Selain apa yang disebutkan di atas, masih banyak lagi catatan ulama terhadap tafsir al-Ṭabariy. Banyaknya kritikan tersebut pada dasarnya cukup mempengaruhi nilai kualitas tafsir al-Ṭabariy. Meski demikian dengan kelebihan-kelebihan lain yang dimilikinya di banyak sisi membuat tafsir tersebut tetap mendapat apresiasi tinggi hingga saat ini.

4. Metodologi *Tafsir Jāmi' al-Bayān*

Kata “*Metode*” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *ṭariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang di tentukan.

Metode tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran. Dengan demikian, dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni metode tafsir, ilmu tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis serta ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan) misalnya, disebut pembahasan *metodik*. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.

⁴⁹ Muhammad Bakar Ismail, *Ibn Jarīr al-Tabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, h. 151-152.

Metode (*manhaj*) digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan sesuatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, studi tafsir Alquran tidak lepas dari metode, yakni suatu cara (sistem) yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Alquran berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut *tafsir bi al-ra'yi* tafsir berdasarkan pikiran.

Ada dua istilah yang acap kali digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Antara dua istilah (makna) tersebut dapat dibedakan, yakni: metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan Alquran, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode *muqarin* [perbandingan], misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Alquran, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran

Alquran. Di dalam penafsiran Alquran ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: *manhaj*, *ṭariqah*, *ittijah*, *mazhab*, dan *allaunu*. Dalam al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, kata *ṭariqah* dan *manhaj* mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata *ittijah* berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata *mazhab* bermakna aliran, dan kata *laun* bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat Alquran yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: *manhaj* dan *ṭariqah* adalah digunakan dalam metode *tahlili*, *muqarin*, *ijmali* dan *mawdu'i*.

Sedangkan *ittijah* yang berarti arah atau kecenderungan dan mazhab yang bermakna aliran-aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran mempunyai kecenderungan ataupun aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqih dan seorang filosof menafsirkan Alquran ke arah filsafat, dan seterusnya.

Allaunu yang bermakna **corak** atau **warna**, yaitu corak penafsiran ayat-ayat Alquran. Seseorang mufassir dalam menafsirkan Alquran tentu akan menggunakan corak ataupun warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof di dalam menafsirkan suatu ayat Alquran tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan menggunakan rasio.

Seorang sufi akan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seseorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan Alquran mengandung corak ataupun warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya.

Metode tafsir ialah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran. Dengan demikian, dapat dibedakan antara dua istilah tersebut, yakni metode tafsir, ilmu

tentang cara tersebut. Pembahasan teoritis serta ilmiah mengenai metode *muqarin* (perbandingan) misalnya, disebut pembahasan metodik. Adapun cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran.

Sejak zaman Rasulullah, telah dikenali dua tata cara penafsiran Alquran, yaitu penafsiran berdasarkan petunjuk wahyu dan penafsiran berdasarkan ijtihad atau *ra'yi*. Rasulullah sendiri sesungguhnya sudah menafsirkan Alquran berdasar ijtihad. Akan tetapi, ijtihad Rasulullah itu tentunya ditopang oleh wahyu, yaitu akan dikoreksi oleh wahyu sekiranya tidak tepat. Oleh karena itu, setelah Rasulullah saw wafat munculah perbedaan pemahaman para sahabat terhadap Alquran, perbedaan mereka sangat beragam, meskipun mereka memahami Alquran secara global. Munculnya perbedaan tersebut kembali kepada perbedaan nalar dan pengetahuan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, latar belakang keilmuan dan lain-lain.

Ibn Jarir al-Ṭabariy adalah salah seorang mufassir yang dipandang oleh Al-Zahabi sebagai tokoh terpenting dalam tradisi keilmuan Islam klasik, yaitu dalam ilmu fiqih, hadis, bahasa, sejarah dan termasuk dalam bidang tafsir Alquran, seperti pada dua buah karya besarnya yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, yang berbicara tentang sejarah dan *al-Bayan Fi Tafsir Alquran*, sehingga berhasil mengangkat popularitas beliau pada saat itu dan sampai saat ini pun karya beliau masih dikenal oleh banyak kalangan.⁵⁰

Tafsir ini dikenal dengan tafsir *bi-al-ma'tsur*, walaupun demikian al-Ṭabariy dalam menentukan makna yang paling tepat pada sebuah lafaz juga menggunakan

⁵⁰ Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 180.

ra'yu. Tafsir ini menggunakan metode tahlili, sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana dalam urutan mushaf usmani.⁵¹

Di samping sebagai mufasir, beliau juga pakar sejarah yang mana dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita *isrā'iliyāt*. Dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang independen. Beliau menyatakan bahwa ada dua konsep sejarah menurutnya: *pertama*, menekankan esensi ketauhidan dari misi keNabian dan yang *kedua*, pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan pengalaman konsisten sepanjang zaman.⁵²

Berikut merupakan metode yang digunakan oleh al-Ṭabariy dalam tafsirnya⁵³

1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil. Menurut al-Zahabiy, ketika al-Ṭabariy akan menafsirkan suatu ayat, al-Ṭabariy selalu mengawali dengan kalimat القول فى تأويل قوله تعالى. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.

Contoh:

(القول فى تأويل فاتحة الكتاب)
 { الْحَمْدُ لِلَّهِ } :
 قال أبو جعفر : ومعنى (الْحَمْدُ لِلَّهِ) : الشكر خالصاً لله جل ثناؤه دون سائر ما يُعبد من دونه ، ودون كلِّ ما برأ من خلقه (1) ، بما أنعم على عباده من النعم التي لا يُحصيها العدد ، ولا يحيط بعددها غيره أحدٌ ، في تصحيح الآلات لطاعته ، وتمكين جوارح أجسام المكلفين لأداء فرائضه ، مع ما بسط لهم في دنياهم من الرزق ، وغذاهم به من نعيم العيش ، من غير استحقاق منهم

⁵¹ Muḥammad Ḥusain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 182.

⁵² Muḥammad Ḥusain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 187-188.

⁵³ Muḥammad Ḥusain al-Zahabi , *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 184-192.

لذلك عليه ، ومع ما نبَّههم عليه ودعاهم إليه ، من الأسباب المؤدِّية إلى دوام الخلود في دار المقام في النعيم المقيم. فلربَّنا الحمدُ على ذلك كله أولاً وآخرًا.⁵⁴

2. Menafsirkan Alquran dengan sunah/hadis (*bi al-ma'tsur*). Al-Zahabi menyatakan bahwa al-Ṭabariy dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanadnya.

Contoh ketika menafsirkan QS al-Fatihah/1: 2

وبما ذكرنا من تأويل قول ربنا جلّ ذكره وتقدّست أَسْمَاؤُهُ : (الْحَمْدُ لِلَّهِ) ، جاء الخبرُ عن ابن عباس وغيره : -

حدثنا محمد بن العلاء ، قال : حدثنا عثمان بن سعيد ، قال : حدثنا بشر بن عُمارة ، قال : حدثنا أبو رَوْق ، عن الضحّاك ، عن ابن عباس ، قال : قال جبريل لمحمد صلى الله عليهما : قل يا محمد " الحمد لله " قال ابن عباس : " الحمد لله " : هو الشكر لله ، والاستخداء لله ، والإقرار بنعمته وهدايته وابتدائه ، وغير ذلك.⁵⁵

3. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad.
4. Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat. Al-Zahabi berpendapat bahwa al-Ṭabariy juga menyebutkan berbagai macam qiraat dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qiraat tersebut serta menjelaskan hujjah dari ulama qiraat tersebut.

Contoh ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2: 36

قال أبو جعفر : اختلفت القُرْآنَةُ (2) في قراءة ذلك. فقراءته عامتهم ، " فَأَزَلَّهُمَا " بتشديد اللام ، بمعنى : استزَلَّهُمَا ، من قولك زَلَّ الرجل في دينه : إذا هفا فيه وأخطأ ، فأتى ما ليس له إتيانه فيه. وأزَلَّه غيره : إذا سبب له ما يزلّ من أجله في دينه أو دنياه ، ولذلك أضاف الله تعالى ذكره إلى إبليس خُرُوجَ آدَمَ

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Jilid I, h. 90.

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Jilid I, h. 90.

وزوجته من الجنة ، فقال : " فأخرجهما " يعني إبليس " مما كانا فيه " ، لأنه كان الذي سبب لهما الخطيئة التي عاقبهما الله عليها بإخراجهما من الجنة. وقرأه آخرون : " فأزلهما " ، بمعنى إزالة الشيء عن الشيء ، وذلك تنحيته عنه.⁵⁶

5. Menggunakan cerita-cerita *isrā'iliyāt* untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis. Al-Zahabiy menerangkan bahwa al-Ṭabariy dalam penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita-cerita *isrā'iliyāt* yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Manbah, Ibn Juraij dan lain-lain. Hal ini akan terungkap banyak pada bab IV.
6. Mengeksplorasi syair dan prosa Arab lama ketika menjelaskan makna kata dan kalimat. Menurut al-Zahabiy metode ini tidak hanya digunakan oleh al-Ṭabariy saja, tetapi juga dipergunakan oleh mufasir lain seperti Ibn Juraij ketika menafsirkan ayat dengan riwayat yang diperoleh dari Ibn Abbas.

Contoh ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2: 30

قال أبو جعفر : زعم بعض المنسويين إلى العلم بلغات العرب من أهل البصرة : أن تأويل قوله : " وإذ قال ربك " ، وقال ربك ؛ وأن " إذ " من الحروف الزوائد ، وأن معناها الحذف. واعتلّ لقوله الذي وصفنا عنه في ذلك بيت الأسود بن يعفر :

فَإِذَا وَذَلِكَ لَامَهَاءَ لِدَرْهٍ وَالذَّهْرُ يُعْقِبُ صَالِحًا بِفَسَادٍ

ثم قال : ومعناها : وذلك لامهاه لذكره - وبيت عبد مناف بن ربيعة الهذلي :

حَتَّى إِذَا أَسْلَكُوهُمْ فِي فُتَايِدَةٍ شَلَا كَمَا تَطْرُدُ الْجَمَالُ الشُّرْدَ

وقال : معناه ، حتى أسلكوهم.⁵⁷

7. Berdasarkan pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan. Al-Zahabiy menuturkan bahwa ketika al-Ṭabariy mendapati kata dalam suatu ayat

⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Jilid I, h. 336.

⁵⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Jilid I, h. 282.

ada perselisihan antar ulama nahwu, al-Ṭabariy menjelaskan kedudukan kata tersebut menurut tiap-tiap mazhab dengan memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih serta menjelaskan penafsirannya.

8. Menjelaskan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbath (penggalian dan penetapan) hukum. Menurut penjelasan al-Zahabiy, al-Ṭabariy selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fikih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.
9. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah. Al-Zahabiy menuturkan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah al-Ṭabariy menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan contoh ketika menafsirkan Q.S al-Maidah/5: 89 yang berbunyi :

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ketika al-Ṭabariy mencermati ayat pada kalimat *من أوسط ما تطعمون أهليكم* yang mana potongan ayat ini ditafsirkan oleh sebagian sahabat Nabi dengan pendapat yang berbeda-beda. Ibn Abbas menafsirkan ayat tersebut dengan : *من أوسط ما تطعمون أهليكم* : *عسرهم يسرهم* , yaitu jenis makanan yang di konsumsi sehari-hari oleh keluarga (pembayar denda) secara moderat tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Sementara Sa'id ibn Jubair dan Ikrimah menafsirkan dengan : *اي من اعدل ما تطعمون اهليكم* (atau makanan dari jenis yang

sederhana yang di konsumsi keluarga). Di samping penafsiran para sahabat yang beliau jadikan rujukan penafsirannya, beliau juga menjadikan hadis yang berkaitan dengan penafsirannya sebagai rujukan juga. Seperti yang di riwayatkan oleh Ibn Sirin dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda : *والخير والتمر, ومن افضل ما اهلكم, الخبز واللحم, الخبز والسمن, والخبز واللبن, والخبز والزيت* . Setelah ditopang oleh sejumlah referensi yang cukup akurat, kemudian al-Ṭabariy menyatakan, bahwa yang dimaksud dari ayat di atas adalah dalam hal kuantitas, moderat, tidak sedikit dan tidak pula banyak.⁵⁸

5. Corak *Tafsir Jāmi' al-Bayān*

Untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat dilihat, paling tidak, pada aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, *lawn* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran (mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya.

Tiga ilmu yang tidak terlepas dari al-Ṭabariy, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqh. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. Dari sisi linguistik (*lughah*), Ibn Jarir sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada syair-syair Arab kuno dalam menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran ilmu gramatika bahasa (*nahwu*), dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Sementara itu, ia sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan ta-bi' al ta-bi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-ma'sur*). Semua itu diharapkan menjadi *detector* bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. Ia juga menempuh

⁵⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl Ayy al-Qur'an* Juz VII, h. 23-25.

jalan istimbat ketika menghadapi sebagian kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rab-nya.⁵⁹

Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan qirāah secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu qirāah tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat.

Di sisi lain, al-Ṭabariy sebagai seorang ilmuwan, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh. Ia selalu berusaha untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam (kandungan al-Qur'an) tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, ia telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang sehat di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada, dan tentu saja bagi generasi berikutnya.

Ketika berhadapan dengan persoalan kalam, terutama yang menyangkut soal akidah dan eskatologis, mau tak mau, ia terlibat dalam diskusi cukup intens. Dalam beberapa hal, sikap fanatisnya tampak cukup kentara, ketika ia harus membela ahl al-Sunnah wa al Jama'ah, pada saat berhadapan dengan beberapa pandangan kaum Mu'tazilah dalam doktrin-doktrin tertentu. Bahkan, ia terkesan menyerang gigih penafsiran metaforis dan ajaran-ajaran dogmatis mereka, meskipun ia telah berusaha untuk mengambil posisi yang moderat.

⁵⁹ Muḥammad Ḥusain al-Zahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I, h. 182.

BAB IV

ISRĀILĪYĀT DALAM KITAB *TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN***A. Bentuk-Bentuk *Isrā'iliyāt* dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān***

Para pengkaji *isrā'iliyāt* melihat bahwa cerita-cerita *isrā'iliyāt* jika dilihat dari segi pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian¹; *pertama*, *isrā'iliyāt* yang berbicara tentang akidah, *kedua*, *isrā'iliyāt* yang berbicara tentang hukum, dan *ketiga* *isrā'iliyāt* yang berbicara tentang nasihat-nasihat. Hal ini juga dapat dilihat dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabariy. Pembicaraan ini tersebar pada kisah-kisah penciptaan langit, bumi, gunung-gunung, sungai dan sebagainya dari berbagai ciptaan yang ada di langit dan di bumi, demikian juga terdapat pada kisah-kisah yang berbicara tentang hari kebangkitan/ kiamat, pahala, dan siksa. Kemudian, juga terdapat pada kisah-kisah Nabi dan Rasul.

Ada sekelompok pengkaji, memandang *isrā'iliyāt* dari aspek kesesuaian *isrā'iliyāt* dengan syariat, atau pertentangannya dengan syariat, atau *isrā'iliyāt* yang didiamkan (artinya: bukan tidak sesuai tetapi juga tidak bertentangan dengan syariat Islam). Sekelompok pengkaji lainnya memandang *isrā'iliyāt* dari aspek kandungan khurafatnya, berlebih-lebihannya dalam meriwayatkan *isrā'iliyāt*.

Pada kajian ini akan dikemukakan *isrā'iliyāt*, seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya yakni kaitannya kisah *isrā'iliyāt* yang sumbernya dari kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru yang terdapat dalam *Tafsir Jāmi' al-*

¹Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* (Cet III; Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H/ 1986 M), h. 29.

Ṭabariy. Adapun kisah-kisah *isrāʾīliyyāt* yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penciptaan

a. Alam semesta

Cukup banyak tafsir ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang penciptaan alam dan konflik anak Adam a.s., sebagai contoh dapat dilihat pada tafsir al-Ṭabariy. Terdapat banyak riwayat yang sangat jelas berasal dari Ibrani yang dikemukakan oleh al-Ṭabariy. Al-Ṭabari menjelaskan tentang pembagian penciptaan alam dalam 6 hari, dia menjelaskan rincian penciptaan pada hari-hari tertentu, hal ini sama dengan apa yang terdapat pada lembaran-lembaran awal pada kitab penciptaan alam dalam Perjanjian Lama, misalnya riwayat yang menyebutkan:

Tamīm bin Muntasir telah menyampaikan kepada kami, dia berkata; Ishak memberitakan kepada kami dari Syarīk dari Gālīb bin Galāb dari ‘Ata bin Ribāh dari Ibnu Abbās r.a berkata:

Sesungguhnya Allah menciptakan satu hari lalu Dia menamainya dengan Ahad, kemudian menciptakan yang kedua lalu diberi nama dengan Senin, kemudian menciptakan yang ketiga lalu diberi nama Selasa, kemudian menciptakan yang keempat lalu diberi nama Rabu, kemudian menciptakan yang kelima lalu diberi nama Kamis, Dia menciptakan bumi pada hari Ahad dan Senin, kemudian menciptakan hari Selasa, dan hari ini yang dikatakan manusia sebagai hari yang berat, lalu Tuhan menciptakan tempat sungai-sungai dan pohon-pohon pada hari Rabu, kemudian Dia menciptakan burung-burung, binatang-binatang liar, binatang-binatang berbisa dan binatang-binatang buas pada hari Kamis, dan menciptakan

manusia pada hari Jum'at, dan Tuhan tidak menciptakan sesuatu yang lain pada hari Jum'at kecuali manusia.

Riwayat tersebut diatas sangat mirip dengan apa yang terdapat pada pasal-pasal awal kitab KEJADIAN seperti disebutkan berikut ini:

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "jadilah terang". Lalu terang itu jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.

Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air. Maka Allah menjadikan cakrawala dan ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua.

Berfirmanlah Allah: "hendaklah segala air yang ada di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering. "dan jadilah demikian, lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

Berfirmanlah Allah: "hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi. "dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji, Allah melihat bahwa semuanya itu baik, jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Berfirman Allah: "jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun, dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi." Dan jadilah demikian. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar untuk menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang. Allah menaruh semuanya itu di cakrawala untuk menerangi bumi, dan untuk menguasai siang dan malam, dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

Berfirman Allah: "hendaklah dalam air berkeriapan makhluk yang hidup, dan hendaklah burung beterbangan di atas bumi melintasi cakrawala." Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup

yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak." Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

Berfirmanlah Allah: "Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup, ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar." Dan jadilah demikian. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.²

Pada penjelasan lain Al-Ṭabariy menyebutkan beberapa *aṣar/riwayat* yang menerangkan tentang rincian penciptaan. Dua riwayat yakni no. 17985 dan no. 17986 sebagian besar sangat mirip dengan nas tersebut di atas. Selain dari kedua *aṣar* tersebut juga diriwayatkan oleh al-Ṭabariy dari Musayyab bin Syarīk, dari Abiy Rawq, dari Dahhāq yang menjelaskan tentang QS Hud/11: 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتِ

إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara

² Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB* (Jakarta: 2004), h. 1-2.

kamu yang lebih baik amalnya³, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini⁴ tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Al-Ṭabariy berkata: "Hari-hari di akhirat, satu hari sama dengan seribu tahun di dunia, Tuhan memulai penciptaannya pada hari Ahad, dan menyelesaikannya pada hari Jum'at, beristirahat pada hari sabtu dan tidak menciptakan sesuatu apapun.

Diamnya Tuhan seperti yang disebutkan dalam asar tersebut di atas setelah menciptakan selama enam hari, itu terambil dari Kitab Kejadian dan Kitab Keluaran seperti disebutkan berikut ini:

Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. (Kitab kejadian 2:1-2)

Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. (Keluaran 20:11)

Dan pada asar no. 590 al-Ṭabariy menyebutkan: Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, dia berkata kami telah diceritakan oleh Salmah bin al-Fadl, Muhammad bin Ishak berkata bahwa: yang pertama kali diciptakan oleh Allah Tabarak adalah cahaya dan kegelapan, kemudian dia memisahkan keduanya, lalu menjadikan kegelapan itu malam, dan menjadikan cahaya yang terang benderang sebagai siang.

Asar semacam ini tidak diragukan lagi bahwa ini informasinya diambil dari kitab kejadian sebagaimana telah disebutkan secara lengkap sebelumnya.

b. Pembelajaran Adam tentang Nama-nama

³Maksudnya: Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

⁴Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir ialah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu adalah khayalan belaka. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata ini ialah Al Quran ada pula yang menafsirkan dengan hari berbangkit.

Al-Ṭabariy mengemukakan beberapa hadis berkenaan dengan nama-nama yang diajarkan Allah kepada Adam sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!

Dari penafsiran ayat tersebut di atas, cukup banyak hadis yang dikemukakan al-Ṭabariy yang berbau *isrā'īlīyāt*. hal ini dapat dilihat pada hadis no. 649 dan no. 650 yang sumbernya dari orang-orang Yahudi seperti yang terdapat dalam kitab Kejadian.

‘Ali bin Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muslim al-Jarimiyy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Mus’ab, dari Qaes bin Rabi’, dari Husaef dari Mujāhid dia berkata: dan diajarkan kepadanya nama burung gagak, burung merpati, dan nama-nama segala sesuatu.⁵

Burung gagak, burung merpati merupakan bagian dari burung-burung yang ada di udara, sedangkan unta, sapi, domba adalah bagian dari binatang. Pengidetifikasi berbagai macam spesies ini sejalan dengan apa yang digambarkan dalam Kitab Perjanjian Lama seperti berikut ini:

“Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara, dan kepada segala binatang hutan” (Kejadian 2: 20)

c. Penciptaan Hawa

⁵Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Amaliy Ja’far al-Ṭabariy, selanjutnya disebut al-Ṭabariy, Muhaqqik Ahmad Muhammad Syākir, *Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an I* (Cet. I: Mauqi’ Majma’ al-Malik Fahd litibā’ah al-Mushaf al-Syarīf: 1420 H./2000 M), h. 483

Al-Ṭabariy cukup banyak mengemukakan riwayat-riwayat tentang bagaimana Hawa diciptakan dari tulang iga Adam, dan itu terdapat diberbagai tempat. Misalnya asar no 586 menceritakan secara singkat tentang proses penciptaan Hawa, sebagai hasil dari dicabutnya salah satu tulang rusuk/iga Adam. Dalam hal ini dapat dilihat secara rinci proses penciptaannya, waktunya dalam asar yang lain seperti pada no. 710, 711, demikian juga pada asar no 8400-8407 ketika menafsirkan surah al-Nisa, demikian juga pada asar 30058 ketika menafsirkan surah al-Zumar, kemudian asar no. 27931 pada saat menafsirkan surah al-Rūm.

Dari asar-asar tersebut, akan dikemukakan salah satu di antaranya yakni asar no. 8407 ketika menafsirkan QS al-Nisā/4: 1 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Seperti berikut ini:

حدثنا ابن حميد قال ، حدثنا سلمة ، عن ابن إسحاق قال : ألقى على آدم صلى الله عليه وسلم السَّنة - فيما بلغنا عن أهل الكتاب من أهل التوراة وغيرهم من أهل العلم ، عن عبد الله بن العباس وغيره - ثم أخذ ضِلْعًا من أضلاعه ، من شِقِّهِ الأيسر ، ولأَمِّ مكانه ، وآدم نائمٌ لم يهَبْ من نومته ، حتى خلق الله تبارك وتعالى من ضِلْعِهِ تلكَ زوجته حواء ، فسَوَّاهَا امرأةً ليسكن إليها ، فلما كُشِفَتْ عنه السَّنة وهَبَّ من نومته ، رآها إلى جنبه ، فقال - فيما يزعمون ، والله أعلم - : لحمي ودمي وزوجتي! فسكن إليها.⁶

Artinya:

Telah diberitakan kepada kami oleh Ibnu Hamid, dia berkata; diberitakan kepada kami oleh Salamah dari Ibn Ishak, dia berkata; Adam a.s diselimuti oleh rasa kantuk yang sangat, sebagaimana disampaikan oleh Ahl al-Kitāb yang terdapat dalam kitab taurat maupun dari Ahl al-'Ilm. dari Abdullah bin Abbās menyebutkan bahwa – kemudian dia mengambil salah satu tulang rusuknya (Adam) pada bagian kiri. Pada saat itu Adam dalam keadaan tidur nyenyak, dan Allah swt. Menciptakan istrinya Hawa dari tulang rusuk Adam dalam bentuk wanita untuk dia tinggal tenang bersamanya. Tat kala Adam bangun dari

⁶ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* 7, h. 516.

tidurnya, dia melihat ke sampingnya lalu berkata dan mengklaim bahwa “dagingku, darahku, istriku” dan tinggal bersamanya.

Perincian seperti yang disebutkan di atas, diduga diambil dari kitab Perjanjian Lama sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian 2/21-23 sebagai berikut:

Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."

d. Godaan

Allah swt. menjelaskan tentang godaan setan terhadap Adam dan istrinya sehingga dikeluarkan dari surga. Dalam Alquran, hanya dijelaskan dengan singkat untuk tujuan tertentu. Alquran tidak berkepentingan untuk menjelaskan sesuatu dengan rinci bila tidak ada manfaatnya, atau tidak berbahaya bila rincian tersebut tidak diketahui. Seandainya Alquran menguraikan semua rincian suatu peristiwa atau kisah, maka pasti akan sampai di tangan kita berjilid-jilid kitab. Hal tersebut sudah keluar dari tujuan akhir diceritakannya sesuatu dari yang diinginkan oleh Allah swt.

Sebagai contoh, Al-Ṭabari cukup banyak menyebutkan riwayat yang berkaitan dengan kisah Adam dan istrinya Hawa sejak diciptakannya sampai dia dikeluarkan dari surga secara rinci. Padahal semua ini cukuplah Allah yang mengetahui rinciannya, sebab tidak ditemukan juga riwayat yang sahih dari Nabi Muhammad tentang rincian tersebut.

Asar no. 742 al-Ṭabariy meriwayatkan tentang cerita ular dan peranannya dalam peristiwa godaan iblis terhadap Adam, sedangkan no. 14403, 14404, 14411, 14414, 14415, 14417 menjelaskan tentang rincian jenis pohon dan jenis daun yang

digunakan untuk menutup aurat Adam dan istrinya serta hukuman bagi Hawa, semua rincian ini juga terdapat dalam Kitab Kejadian 3/6-16. Hal ini memperkuat bahwa al-Ṭabariy megambilnya dari nas Israiliy ke dalam asarnya. Simak apa yang disebutkan al-Ṭabariy dalam asarnya sebagai berikut:

حدثنا به الحسن بن يحيى ، قال : أخبرنا عبد الرزاق ، قال : أخبرنا عمر بن عبد الرحمن بن مهرب قال : سمعت وهب بن منبه ، يقول : لما أسكن الله آدم وذريته - أو زوجته - الشك من أبي جعفر : وهو في أصل كتابه " وذريته " - ونهاه عن الشجرة ، وكانت شجرة غصونها متشعبٌ بعضها في بعض ، وكان لها ثمر تأكله الملائكة لخلدهم ، وهي الثمرة التي نهي الله آدم عنها وزوجته. فلما أراد إبليس أن يستزهما دَخَلَ في جوف الحية ، وكانت للحية أربع قوائم كأنها بُحْتِيَّةٌ ، من أحسن دابة خلقها الله - فلما دخلت الحية الجنة ، خرج من جوفها إبليس ، فأخذ من الشجرة التي نهي الله عنها آدم وزوجته ، فجاء بها إلى حواء فقال : انظري إلى هذه الشجرة! ما أطيب ريحها وأطيب طعمها وأحسن لونها! فأخذت حواء فأكلت منها ثم ذهبت بها إلى آدم فقالت : انظر إلى هذه الشجرة! ما أطيب ريحها وأطيب طعمها وأحسن لونها! فأكل منها آدم ، فبدت لهما سوءاُتهما. فدخل آدم في جوف الشجرة ، فناداه ربُّه يا آدم أين أنت ؟ قال : أنا هنا يا رب! قال : ألا تخرج ؟ قال : أستحيي منك يا رب. قال : ملعونة الأرض التي خلقت منها لعنةٌ يتحوَّل ثمرها شوگا. قال : ولم يكن في الجنة ولا في الأرض شجرةً كان أفضل من الطَّلح والسَّدر ، ثم قال : يا حواء ، أنت التي غرَّرتِ عبدي ، فإنك لا تحمِلين حملا إلا حملته كَرْهًا ، فإذا أردت أن تضعي ما في بطنك أشرفتِ على الموت مرارًا. وقال للحية : أنت التي دخلت الملعون في جوفك حتى غرَّ عبدي ، ملعونة أنتِ لعنة تتحول قوائمك في بطنك ، ولا يكن لك رزق إلا التراب ، أنت عدوة بني آدم وهم أعداؤك ، حيث لقيت أحداً منهم أخذت بعقبه ، وحيث لقيك شدَّخ رأسك. قال عمر : قيل لوهب : وما كانت الملائكة تأكل ؟ قال : يفعل الله ما يشاء⁷

Artinya:

Hasan bin Yahya mengatakan, dia berkata: Abdul Razāq memberitahukan kami: dia berkata; Umar bin Abd Rahman bin Muhrab memberitahukan kami; dia berkata; saya mendengarkan Wahab bin Munabbih berkata: Ketika Allah menempatkan Adam dan keturunannya atau istrinya -- Abu Ja'far Menduga bahwa ini berasal dari kitabnya tentang "وذريته" (keturunannya) -- dan Allah

⁷Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* 1; h. 525.

melarang dia dari pohon, sedangkan pohon tersebut tangkainya bercabang-cabang, buahnya dimakan oleh para malaikat untuk kekekalannya. Dan buah tersebut yang dilarang oleh Allah untuk dimakan Adam dan istrinya, ketika Iblis ingin menggelincirkan Adam dan istrinya Hawa, dia masuk ke dalam rongga perut ular, sedangkan ular tersebut memiliki empat قوائم⁸ seperti seekor *bukhtiyah*⁸, binatang ini adalah salah satu hewan melata yang terbaik diciptakan Tuhan, ketika ular itu masuk ke dalam surga, maka keluarlah iblis dari rongganya, lalu pergi ke pohon yang dilarang oleh Allah untuk Adam dan istrinya, kemudian dia mendekati Hawa dan berkata; lihatlah pohon ini, baunya harum sekali, rasanya enak sekali, warnanya bagus sekali. Lalu Hawa mengambil dan memakannya, kemudian dia (Hawa) pergi mendekati Adam dan berkata; lihatlah pohon ini, baunya harum sekali, rasanya enak sekali, warnanya bagus sekali, maka dimakanlah oleh Adam, (ketika dia makan) terlepaslah seluruh pakaiannya, maka masuklah Adam ke tengah-tengah pepohonan, kemudian Allah memanggilnya... Hai Adam di mana engkau? Lalu Adam menjawab: saya di sini ya Tuhan; lalu Tuhan berkata; kenapa kamu tidak keluar? Adam menjawab, saya malu kepadamu ya Tuhan. Tuhan berkata; terlaknat tanah yang aku ciptakan engkau darinya, laknat yang mengubah buahnya menjadi duri. Dia berkata; tidak ada di surga dan di bumi pohon yang lebih baik dari pohon *al-ṭalh* (akasia) dan bidara; firman-Nya kepada Hawa; Ya Hawa engkau telah membahayakan/mencelakakan hamba-Ku, sesungguhnya engkau tidak mengandung sebuah kandungan kecuali engkau mengandungnya dengan rasa tidak senang; dan firman-Nya kepada Ular; yang terlaknat telah masuk ke dalam ronggamu, sehingga membahayakan hamba-Ku, maka terlaknatlah engkau – laknat yang merobah قوائم di perutmu, tidak ada rezkimu kecuali dari tanah, kamu adalah musuh bagi anak cucu Adam, jika kamu bertemu dengan mereka, mereka akan memberikan sanksi kepadamu, mereka akan meremukkan kepalamu. Umar berkata; dikatakan kepada Wahab: malaikat tidak pernah makan? Dia menjawab: Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Pada asar no. 14404 menjelaskan tentang jenis daun yang digunakan Adam untuk menutup auratnya yakni daun *tīn* (ورق التين), dan beberapa asar lagi yang lainnya menjelaskan dengan rinci.

Rincian-rincian peristiwa seperti yang terdapat dalam asar-asar yang dikemukakan al-Ṭabariy sangat mirip, bahkan banyak sekali persamaannya dengan apa yang terdapat dalam kitab kejadian. Sebagai bahan perbandingan, berikut akan dikemukakan apa yang disebutkan dalam kitab kejadian 3/6-16 tersebut:

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu

⁸ Salah satu jenis unta Khurasan

ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Kemudian berfirmanlah TUHAN Allah kepada perempuan itu: "Apakah yang telah kau perbuat ini?" Jawab perempuan itu: "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: "Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." (Kejadian: 3/6-16)⁹

e. Konflik anak Adam a.s.

Al-Ṭabariy meriwayatkan beberapa asar berkaitan dengan Firman Tuhan dalam QS al Maidah/5: 27 *واتل عليهم نبأ ابني آدم بالحق* yang menceritakan perihal kedua anak Adam, tentang kurban yang mereka persembahkan, jenis kurban yang mereka kurbankan, percakapan antara Allah dengan si pembunuh. Kesemua hal tersebut tidak diceritakan secara rinci oleh Alquran dan juga tidak ditemukan dalam hadis-hadis sahih dari Rasulullah saw. Akan tetapi cerita rincinya sangat jelas didapatkan dalam nas-nas *isrā'īfiyat* dalam Kitab Kejadian.

⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 3

Sebagai contoh *asār* yang dikemukakan oleh al-Ṭabariy dalam tafsirnya no.

11707 sebagai berikut:

حدثني محمد بن عمرو قال ، حدثنا أبو عاصم قال ، حدثنا عيسى قال ، حدثنا ابن أبي نجيح ، عن مجاهد في قول الله : " إذ قربا قرباناً " ، قال : ابنا آدم ، هابيل وقايل ، لصلب آدم. فقرب أحدهما شاةً ، وقرب الآخر بقلاً فقبل من صاحب الشاة ، فقتله صاحبه.¹⁰

Artinya:

Muhammad bin Amru menyampaikan kepada saya; dia berkata: Abu 'Āṣim menyampaikan kepada kami, dia berkata: 'Isa menyampaikan kepada kami; dia berkata: Ibn Abī Najīh menyampaikan kepada kami, dari Mujāhid ketika menjelaskan firman Allah "*iz qarrabā qurbānan*" dia berkata: kedua anak Adam, yakni Habil dan Qabil, keturunan Adam. Salah seorang di antara keduanya berkorban dengan seekor domba, dan yang lainnya berkorban dengan sayur-sayuran, maka diterimalah yang berkorban dengan domba, kemudian dibunuh pengurbannya.

Sedangkan *asār* no. 9186 dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد قال ، حدثنا سلمة ، عن ابن إسحاق ، فيما يذكر عن بعض أهل العلم بالكتاب الأول ، قال : لما قتله سَقَطَ في يديه ، ولم يَدْر كيف يواريه. وذلك أنه كان ، فيما يزعمون ، أوّل قتيل من بني آدم وأوّل ميت [قال] : " يا ويلتا أعجزت أن أكون مثل هذا الغراب فأواري سوءة أخي " الآية [إلى قوله : " ثم إن كثيراً منهم بعد ذلك في الأرض لمسرفون " ، قال] : ويزعم أهل التوراة أن قاييل حين قتل أخاه هابيل قال له جل ثناؤه : يا قاييل، أين أخوك هابيل ؟ قال : ما أدري ، ما كنت عليه قريباً! فقال الله جل وعز له : إنّ صوت دم أخيك لينادييني من الأرض ، الآن أنت ملعون من الأرض التي فتحت فاهها فبلعت دم أخيك من يدك. فإذا أنت عملت في الأرض ، فإنها لا تعود تعطيك حرثها حتى تكون فرعاً تائهاً في الأرض. قال قاييل : عظمت خطيئتي من أن تغفرها! قد أخرجتني اليوم عن وجه الأرض ، وأتوارى من قدامك ، وأكون فرعاً تائهاً في الأرض ، وكل من لقيني قتلني! فقال الله جل وعز : ليس ذلك كذلك ، ولا يكون كل من قتل قتيلاً يجزى بواحد سبعة ، ولكن من قتل قاييل يجزى سبعة ، وجعل الله في قاييل آية لئلا يقتله كل من وجدته ، وخرج قاييل من قدام الله عز وجل من شرقي عدن الجنة.¹¹

¹⁰ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* 10, h. 204.

¹¹ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, IV, 270

Artimya:

Ibnu Hamīd menyampaikan kepada saya; dia berkata: Salmah menyampaikan kepada kami, dari Ibn Ishaq, sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama bahwa; ketika dia membunuhnya, dia letakkan di tangannya, dan dia tidak tahu bagaimana dia menutupinya, begitulah kejadiannya, sebagai orang yang pertama dibunuh dari keturunan Adam, atau mayat pertama. Allah berfirman : ^ع

يا ويلتا أعجزت أن أكون مثل هذا الغراب فأواري سوءة أخي -- الآية الى قوله -- ثم إن كثيرًا منهم

بعد ذلك في الأرض لمسرفون

Para pengikut Taurat mengklaim bahwa Qabil ketika membunuh saudaranya Habil, Allah bertanya kepadanya “wahai Qabil! Dimana saudaramu Habil? Lalu Qabil menjawab; saya tidak tahu, bukan saya penjaganya. Lalu Allah swt. berkata kepadanya; sesungguhnya darah saudaramu telah memanggilku dari bumi, sekarang terlaknat engkau di bumi yang telah mengangakan mulutnya untuk menelan darah saudaramu dari tanganmu, jika kamu berusaha di atas bumi/tanah, maka dia tidak akan memberikan hasil sepenuhnya kepadamu, engkau akan menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi. Kata Qabil; sungguh besar dosaku yang akan engkau ampuni, engkau melemparkanku ke muka bumi, dan aku akan terlindung dari pandangan-Mu, dan aku menjadi seorang pelarian dan pengembara di muka bumi. Maka barang siapa yang bertemu denganku, dia akan membunuhku. Allah berfirman; tidaklah demikian; dan tidak akan terjadi bagi siapa yang membunuh satu pembunuh akan dibalas tuju kali lipat, akan tetapi siapa yang membunuh Qabil akan dibalas kepadanya tuju kali lipat. Dan Allah memberi tanda kepada Qabil akar tidak dibunuh oleh siapapun yang menemuinya, lalu Qabil pergi ke hadapan Tuhan dan menetap di tanah Nod sebelah timur Eden.¹²

Rincian kisah seperti yang dikemukakan al-Ṭabariy ini sangat mirip dengan

apa yang terdapat dalam kitab taurat berikut ini:

Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN." Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel,

¹² Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* IV, h. 270.

adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Kata Kain kepada TUHAN: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku." Firman TUHAN kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia. Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden.¹³

2. Kisah-kisah Para Rasul

Alquran banyak menyebutkan tentang tujuan dikemukakannya kisah-kisah para Nabi dan Rasul, salah satu di antaranya disebutkan dalam QS Yusuf/ 12: 111 Allah berfirman: لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan disampaikan kisah-kisah orang-orang terdahulu untuk dijadikan pelajaran. Pelajaran yang dimaksudkan di sini adalah bahwa setiap kisah-kisah yang dikemukakan Alquran membawahi pesan moral, pesan moral ini yang akan berlaku sepanjang kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya Alquran dalam memaparkan sebuah kisah terkadang tidak disebutkan rinciannya, karena rincian dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang dibawanya.

Dalam tafsir al-Ṭabariy banyak ditemukan kisah-kisah para Rasul dengan sangat rinci, hal ini diduga informasinya diambil dari cerita-cerita *isrā'iliyāt*; berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kisah-kisah para Rasul yang rinciannya sangat detail yang disebutkan dalam tafsir tersebut sebagai berikut:

a. Kisah Nabi Nuh a.s.

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 4.

Munculnya *isrā'iliyāt* diawali pada kisah ini, yakni dengan disebutkannya nama-nama anak Nabi Nuh a.s. seperti yang disebutkan dalam asar no.¹⁴11481 bahwa anak-nak Nabi Nuh adalah Sām, Hām, dan Yāfīs. Nama-nama tersebut terdapat dalam kitab kejadian 7/13.

Kemudian ditemukan juga kisah *isrā'iliyāt* dalam penetapan jumlah yang ikut bersama dengan Nabi Nuh di dalam perahunya. Sebagai contoh disebutkan dalam asar no.14010,¹⁵ hal-hal tersebut hampir sama dengan apa yang terdapat dalam Kitab Kejadian 7/12.

Dalam asar 14034 disebutkan sebagai berikut:

حدثنا القاسم قال ، حدثنا الحسين قال ، حدثني حجاج قال ، قال ابن جريج : حَدَّثْتُ أَنَّ نُوْحًا حَمَلَ مَعَهُ بَنِيهِ الثَّلَاثَةَ ، وَثَلَاثَ نِسْوَةٍ لَبْنِيهِ ، وَامْرَأَةَ نُوحٍ ، فَهُمْ ثَمَانِيَةٌ بِأَزْوَاجِهِمْ . وَأَسْمَاءُ بَنِيهِ : يَافِثٌ ، وَسَامٌ ، وَحَامٌ¹⁶

Artinya:

Al-Qāsim menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, dia berkata; Hajjaj menceritakan kepada saya, dia berkata; Ibnu Juraij berkata: telah diceritakan kepadaku bahwa Nuh bersama dengan tiga orang anaknya, dan tiga orang perempuan istri anaknya, dan istri Nuh. Sehingga mereka itu delapan orang suami istri, adapun nama-nama anaknya adalah Yāfīs, Sām, dan Hām.

Asar yang senada dengan asar tersebut di atas juga terdapat pada no. 14032, 14033, 14035.

Jika diperhatikan asar-asar tersebut di atas menunjukkan bahwa yang ikut naik ke perahu Nabi Nuh a.s terdiri dari delapan orang, dan kesemuanya adalah keluarga besar Nabi Nuh saja, padahal dalam Alquran diceritakan bahwa keluarga Nabi Nuh (istri dan anak keturunannya) tidak ikut kepada Nabi Nuh, karena mereka

¹⁴Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* 5, h. 279.

¹⁵Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* 7, h.48-9.

¹⁶Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, 7, h. 56

termasuk orang-orang yang membangkan atas ajaran yang dibawah oleh Nabi Nuh. Penjelasan tentang pembangkangan istri Nabi Nuh misalnya, dapat dilihat dalam QS al-Tahrim (66): 10 Allah berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةً نُّوحٍ وَامْرَأَةً لُّوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Terjemahnya:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

Dalam Alquran disebutkan bahwa tidak naik ke bahtera yang dibuat oleh Nabi Nuh kecuali yang beriman. Istri Nabi Nuh dan anak-anaknya tergolong orang-orang yang tidak beriman.

Asar tersebut di atas sesuai benar dengan apa yang diceritakan dalam kitab kejadian 6/18.¹⁷ Maka patut dicurigai bahwa informasi ini adalah bersumber dari *isrā'iliyāt*.

Cukup banyak asar yang disebutkan dalam tafsir al-Ṭabariy ketika menjelaskan kisah Nabi Nuh a.s. yang senada dengan apa yang terdapat dalam Alkitab sementara Alquran sendiri tidak menjelaskannya secara rinci, karena substansi kisah tersebut bukan pada rincian-rincian seperti yang dikemukakan dalam Alkitab. Untuk sekedar contoh, dikemukakan tentang ukuran perahu yang dibuat oleh Nabi Nuh a.s. berikut ini:

¹⁷Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu.

حدثنا بشر قال ، حدثنا يزيد قال ، حدثنا سعيد ، عن قتادة قال : ذكر لنا أن طول السفينة ثلاث مائة ذراع ، وعرضها خمسون ذراعاً ، وطولها في السماء ثلاثون ذراعاً ، وبأها في عرضها¹⁸

Asar ini menjelaskan secara rinci ukuran perahu Nabi Nuh a.s. yaitu; panjangnya 300 hasta, lebarnya 50 hasta, dan tingginya 30 hasta, dan pintunya tepat pada lambungnya. Rincian seperti ini terdapat dalam kitab kejadian 6/15-16 seperti berikut ini:

Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya, lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya. Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai sehasta dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah dan atas.

Apa yang digambarkan dalam asar tersebut di atas dan yang disebutkan dalam Alkitab tidak ditemukan penjelasannya secara rinci dalam nas-nas Alquran ataupun hadis sahih, sehingga tidak diragukan lagi bahwa rincian ini informasinya mesti diambil dari Alkitab. Ini merupakan hasil dari masuknya isrā'iliyāt ke dalam tafsir al-Ṭabariy.

b. Kisah Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. mendapatkan tempat khusus di sisi Allah swt. Dia digelar dengan *khalilullah*. Dia juga termasuk salah seorang Nabi dan rasul masuk dalam kelompok ulul azmi. Nabi Ibrahim diuji oleh Allah swt. dengan ujian di atas manusia pada umumnya. Meskipun Nabi Ibrahim menghadapi ujian dan tantangan yang berat, dia tetap menunjukkan sebagai seorang hamba yang menepati janjinya dan selalu menunjukkan sikap terpuji.

Banyak kisah-kisah yang terkait dengan *khalilullah* ini secara terpisah-pisah dalam Alquran, ada kisah Nabi Ibrahim yang terkait dengan Raja Namrud, dengan Istrinya, dengan anaknya, perselisihannya dengan setan. Semua cerita ini ini

dirangkum dalam Alquran secara singkat. Bersamaan dengan hal tersebut oleh nas-nas israiliyat dijelaskan secara rinci.

Sebagai contoh berikut ini dikemukakan tentang kisah kelahiran Nabi Ibrahim a.s. pada masa pemerintahan Namrud. Sang Raja disampaikan kepadanya oleh tukang ramal bahwa dia akan dilengserkan dari tahta kerajaannya oleh seorang anak kecil yang lahir dalam wilayah kekuasaannya yang bernama Ibrahim. kemudian bagaimana Ibu Ibrahim menyembunyikan kelahiran anaknya di gua, menutupi kelahiran anaknya, bagaimana ibu Ibrahim mempelajari putranya, jika dia mengisap ibu jarinya itu berarti tanda bahwa dia ingin menyusui. Semua rincian seperti ini ditemukan dalam riwayat-riwayat *isrā'iliyāt*.

Berikutnya adalah asar yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dengan istrinya Sarah ketika mereka memasuki Mesir. Ibrahim meminta kepada Sarah agar mengatakan kepada penduduk Mesir bahwa dirinya adalah saudara/adik Ibrahim. kisah seperti ini terdapat dalam kitab kejadian 12/11-13 seperti berikut ini:

Pada waktu ia akan masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai, isterinya: "Memang aku tahu, bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau, mereka akan berkata: Itu isterinya. Jadi mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau, dan aku dibiarkan hidup oleh sebab engkau."

Demikian juga ditemukan beberapa asar yang dikemukakan dalam tafsir al-Ṭabari bahwa yang diperintahkan oleh Allah swt. kepada Ibrahim untuk disembelih adalah Ishak. Ini juga sejalan dengan yang disebutkan dalam kitab kejadian 22/2 berikut ini:

Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."

c. Kisah Nabi Luth a.s.

Cukup banyak asar yang dikemukakan oleh al-Ṭabari dalam tafsirnya tentang kisah Nabi Luth a.s.. Misalnya al-Ṭabariy menceritakan tentang kampung/wilayah Nabi Luth yakni Sodom. Meskipun tidak ditemukan dalam Alquran atau hadis yang menyebutkan hal tersebut. Kemudian dia juga menyebutkan jumlah orang yang beriman kepada Nabi Luth dan yang kafir kepadanya. Asar-asar yang dikemukakan tersebut kandungannya sesuai dengan yang terdapat dalam kitab perjanjian lama.

Sebagai contoh pada asar no. 14160 disebutkan sebagai berikut:

حدثنا بشر قال ، حدثنا يزيد قال ، حدثنا سعيد ، عن قتادة ، قوله : (يجادلنا في قوم لوط) ، ذكر لنا أن مجادلته إياهم أنه قال لهم : رأيتم إن كان فيها خمسون من المؤمنين أمعذبوها أنتم ؟ قالوا : لا! حتى صار ذلك إلى عشرة قال ، رأيتم إن كان فيها عشرة أمعذبوهم أنتم ؟ قالوا : لا! وهي ثلاث قرى فيها ما شاء الله من الكثرة والعدد.¹⁹

Artinya:

Basyar menyampaikan kepada kami; dia berkata, Yazīd menyampaikan kepada kami; dia berkata; Saīd menyampaikan kepada kami dari Qatādah dia berkata “mereka mendebat kami tentang kaum Luth” disampaikan kepada kami perdebatannya tentang mereka, bahwa sesungguhnya dia berkata tentang mereka “apakah kamu akan mengazab mereka padahal di antara mereka itu ada 50 orang yang beriman? Lalu Tuhan menjawab, Tidak. Sampai pertanyaannya bagaimana jika hanya 10 orang saja, apakah Engkau akan menyiksa mereka? Tuhan berfirman tidak. Padahal ada tiga kampung di dalamnya, adapun jumlahnya terserah Tuhan, berapapun yang diinginkannya.

Penetapan jumlah seperti yang disebutkan di atas, tidak ditemukan sumbernya kecuali yang terdapat dalam Kitab Kejadian 18/23-24 sebagai berikut:

Abraham datang mendekat dan berkata: "Apakah Engkau akan menyalakan orang benar bersama-sama dengan orang fasik? Bagaimana sekiranya ada lima puluh orang benar dalam kota itu? Apakah Engkau akan menyalakan tempat itu dan tidakkah Engkau mengampuninya karena kelima puluh orang benar yang ada di dalamnya itu?"²⁰

¹⁹ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, 7, h. 102.

²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 16

Di situ diceritakan tentang masyarakat Sodom. Abraham (Ibrahim) bertanya kepada Tuhan, apakah Dia akan menurunkan azabnya terhadap masyarakat tersebut, padahal di dalamnya terdapat 50 orang yang beriman, lalu Tuhan menjawab bahwa Dia tidak akan mengazab atau menurunkan bencananya sekiranya ada 50 orang yang beriman di dalamnya, lalu Abraham melanjutkan pertanyaannya; bagaimana jika hanya 45 orang? Sampai 10 orang lalu Tuhan menjawab bahwa Dia tidak akan menurunkan azabnya jika ada orang beriman di dalamnya.

Jadi apa yang disebutkan dalam asar tersebut di atas sejalan dengan apa yang terdapat dalam kitab taurat (perjanjian lama).

d. Kisah Nabi Ya'kub a.s.

Kisah Ya'kub dalam kitab al-Ṭabariy tidak terlalu banyak, kisah tentang Ya'kub ini hanya berkisar pada kisah tentang anak-anak Ya'kub dan Istrinya.

Di dalam tafsirnya, al-Ṭabariy menyebutkan nama-nama anak Ya'kub sebagaimana disebutkan dalam asar no. 1740 sebagai berikut:

حدثنا ابن حميد قال : حدثنا سلمة قال : حدثني محمد بن إسحاق قال نكح يعقوب بن إسحاق - وهو إسرائيل - ابنة خاله " ليا " ابنة " ليان بن توبيل بن إلياس " ، فولدت له " روبيل بن يعقوب " ، وكان أكبر ولده ، و " شمعون بن يعقوب " ، و " لاوي بن يعقوب " و " يهوذا بن يعقوب " و " ربالون بن يعقوب " ، و " يشجر بن يعقوب " ، و " دينة بنت يعقوب " ، ثم توفيت " ليا بنت ليان " . فخلف يعقوب على أختها " راحيل بنت ليان بن توبيل بن إلياس " فولدت له " يوسف بن يعقوب " و " بنيامين " - وهو بالعربية أسد - وولد له من سُرَّيتين له : اسم إحداهما " زلفة " ، واسم الأخرى " بلهية " ، أربعة نفر : " دان بن يعقوب " ، و " نفتالي بن يعقوب " و " جاد بن يعقوب " ، و " إشر بن يعقوب " فكان بنو يعقوب اثني عشر رجلا نشر الله منهم اثني عشر سبطاً ، لا يُحصى

عَدَدَهُمْ وَلَا يَعْلَمُ أَنْسَابَهُمْ إِلَّا اللَّهُ ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : (وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا) . [سورة الأعراف : 160]²¹

Artinya:

Ibnu Hamīd menyampaikan kepada kami, dia berkata, Salmah menyampaikan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishāq menyampaikan kepada saya dia berkata; Ya'kūb bin Ishāq – seorang Israil – menikahi anak pamannya yang bernama Lea putri Layān bin Tawbīl bin Ilyās, dari pernikahan ini lahirlah beberapa orang anak yang pertama bernama Rubīl (Ruben) bin Ya'kūb, kedua Syam'un (Simeon) bin Ya'kūb, ketiga Lawiy (Lewi) bin Ya'kūb, keempat Yahūza (Yahude) bin Ya'kūb, kelima Riyālūn bin Ya'kūb, ke enam Yasyjur bin Ya'kūb, dan ketujuh Dina binti Ya'kūb, kemudian meninggal Lea binti Layān, maka Ya'kūb menikahi adik Lea yang bernama Rāhel binti Layān bin Tawbīl bin Ilyās, dari perkawinan ini lahirlah Yusuf bin Ya'kūb, dan Bunyāmīn – yang dikenal dengan singa Arab- dan juga melahirkan anak-anak dari dua orang hamba sahayanya yaitu Zilfah dan Bilhah, adapun anak yang lahir dari keduanya adalah Dān bin Ya'kūb, Naftāliy bin Ya'kūb, Jād bin Ya'kūb, dan Isyrab bin Ya'kūb.

Penyebutan nama-nama secara rinci dalam asar yang dikemukakan tersebut di atas itu dibicarakan secara panjang lebar dalam Kitab Kejadian pada bab 29²² dan

²¹ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an* I, h. 790.

²² Kemudian berangkatlah Yakub dari situ dan pergi ke negeri Bani Timur. Ketika ia memandang sekelilingnya, dilihatnya ada sebuah sumur di padang, dan ada tiga kumpulan kambing domba berbaring di dekatnya, sebab dari sumur itulah orang memberi minum kumpulan-kumpulan kambing domba itu. Adapun batu penutup sumur itu besar; dan apabila segala kumpulan kambing domba itu digiring berkumpul ke sana, maka gembala-gembala menggulingkan batu itu dari mulut sumur, lalu kambing domba itu diberi minum; kemudian dikembalikanlah batu itu lagi ke mulut sumur itu. Bertanyalah Yakub kepada mereka: "Saudara-saudara, dari manakah kamu ini?" Jawab mereka: "Kami ini dari Haran." Lagi katanya kepada mereka: "Kenalkah kamu Laban, cucu Nahor?" Jawab mereka: "Kami kenal." Selanjutnya katanya kepada mereka: "Selamatkah ia?" Jawab mereka: "Selamat! Tetapi lihat, itu datang anaknya perempuan, Rahel, dengan kambing dombanya." Lalu kata Yakub: "Hari masih siang, belum waktunya untuk mengumpulkan ternak; berilah minum kambing dombamu itu, kemudian pergilah menggembalakan mereka lagi." Tetapi jawab mereka: "Kami tidak dapat melakukan itu selama segala kumpulan binatang itu belum berkumpul; barulah batu itu digulingkan dari mulut sumur dan kami memberi minum kambing domba kami." Selagi ia berkata-kata dengan mereka, datanglah Rahel dengan kambing domba ayahnya, sebab dialah yang menggembalakan mereka. Ketika Yakub melihat Rahel, anak Laban saudara ibunya, serta kambing domba Laban, ia datang mendekat, lalu menggulingkan batu itu dari mulut sumur, dan memberi minum kambing domba itu. Kemudian Yakub mencium Rahel serta menangis dengan suara keras. Lalu Yakub menceritakan kepada Rahel, bahwa ia sanak saudara ayah Rahel, dan anak Ribka. Maka berlarilah Rahel menceritakannya kepada ayahnya. Segera sesudah Laban mendengar kabar tentang Yakub, anak saudaranya itu, berlarilah ia menyongsong dia, lalu mendekap dan mencium dia, kemudian membawanya ke rumahnya. Maka Yakub menceritakan segala hal ihwalnya kepada Laban. Kata Laban kepadanya: "Sesungguhnya engkau sedarah sedaging dengan aku." Maka tinggallah Yakub

30²³. Dalam Alquran tidak ditemukan rincian nama-nama tersebut. Kisah Nabi Ya'qub dalam Alquran tidak dibicarakan berdiri sendiri, pada umumnya terintegrasi

padanya genap sebulan lamanya. Kemudian berkatalah Laban kepada Yakub: "Masakan karena engkau adalah sanak saudaraku, engkau bekerja padaku dengan cuma-cuma? Katakanlah kepadaku apa yang patut menjadi upahmu." Laban mempunyai dua anak perempuan; yang lebih tua namanya Lea dan yang lebih muda namanya Rahel. Lea tidak berseri matanya, tetapi Rahel itu elok sikapnya dan cantik parasnya. Yakub cinta kepada Rahel, sebab itu ia berkata: "Aku mau bekerja padamu tujuh tahun lamanya untuk mendapat Rahel, anakmu yang lebih muda itu." Sahut Laban: "Lebih baiklah ia kuberikan kepadamu dari pada kepada orang lain; maka tinggallah padaku." Jadi bekerjalah Yakub tujuh tahun lamanya untuk mendapat Rahel itu, tetapi yang tujuh tahun itu dianggapnya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel. Sesudah itu berkatalah Yakub kepada Laban: "Berikanlah kepadaku bakal isteriku itu, sebab jangka waktuku telah genap, supaya aku akan kawin dengan dia." Lalu Laban mengundang semua orang di tempat itu, dan mengadakan perjamuan. Tetapi pada waktu malam diambilnyalah Lea, anaknya, lalu dibawanya kepada Yakub. Maka Yakubpun menghampiri dia. Lagipula Laban memberikan Zilpa, budaknya perempuan, kepada Lea, anaknya itu, menjadi budaknya. Tetapi pada waktu pagi tampaklah bahwa itu Lea! Lalu berkatalah Yakub kepada Laban: "Apakah yang kauperbuat terhadap aku ini? Bukankah untuk mendapat Rahel aku bekerja padamu? Mengapa engkau menipu aku?" Jawab Laban: "Tidak biasa orang berbuat demikian di tempat kami ini, mengawinkan adiknya lebih dahulu dari pada kakaknya. Genapilah dahulu tujuh hari perkawinamu dengan anakku ini; kemudian anakku yang lainpun akan diberikan kepadamu sebagai upah, asal engkau bekerja pula padaku tujuh tahun lagi." Maka Yakub berbuat demikian; ia menggenapi ketujuh hari perkawinannya dengan Lea, kemudian Laban memberikan kepadanya Rahel, anaknya itu, menjadi isterinya.

Lagipula Laban memberikan Bilha, budaknya perempuan, kepada Rahel, anaknya itu, menjadi budaknya. Yakub menghampiri Rahel juga, malah ia lebih cinta kepada Rahel dari pada kepada Lea. Demikianlah ia bekerja pula pada Laban tujuh tahun lagi. Ketika TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai, dibuka-Nyalah kandungannya, tetapi Rahel mandul. Lea mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, dan menamainya Ruben, sebab katanya: "Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraanku; sekarang tentulah aku akan dicintai oleh suamiku." Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar, bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku." Maka ia menamai anak itu Simeon. Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini suamiku akan lebih erat kepadaku, karena aku telah melahirkan tiga anak laki-laki baginya." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Lewi. Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Yehuda. Sesudah itu ia tidak melahirkan lagi. Lihat Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 29

²³Ketika dilihat Rahel, bahwa ia tidak melahirkan anak bagi Yakub, cemburulah ia kepada kakaknya itu, lalu berkata kepada Yakub: "Berikanlah kepadaku anak; kalau tidak, aku akan mati." Maka bangkitlah amarah Yakub terhadap Rahel dan ia berkata: "Akukah pengganti Allah, yang telah menghalangi engkau mengandung?" Kata Rahel: "Ini Bilha, budakku perempuan, hampirilah dia, supaya ia melahirkan anak di pangkuanku, dan supaya oleh dia akupun mempunyai keturunan." Maka diberikannyalah Bilha, budaknya itu, kepada Yakub menjadi isterinya dan Yakub menghampiri budak itu. Bilha mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki bagi Yakub. Berkatalah Rahel: "Allah telah memberikan keadilan kepadaku, juga telah didengarkan-Nya permohonanku dan diberikan-Nya kepadaku seorang anak laki-laki." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Dan. Mengandung pulalah

Bilha, budak perempuan Rahel, lalu melahirkan anak laki-laki yang kedua bagi Yakub. Berkatalah Rahel: "Aku telah sangat hebat bergulat dengan kakakku, dan akupun menang." Maka ia menamai anak itu Naftali. Ketika dilihat Lea, bahwa ia tidak melahirkan lagi, diambillyalah Zilpa, budaknya perempuan, dan diberikannya kepada Yakub menjadi isterinya. Dan Zilpa, budak perempuan Lea, melahirkan seorang anak laki-laki bagi Yakub. Berkatalah Lea: "Mujur telah datang." Maka ia menamai anak itu Gad. Dan Zilpa, budak perempuan Lea, melahirkan anak laki-laki yang kedua bagi Yakub. Berkatalah Lea: "Aku ini berbahagia! Tentulah perempuan-perempuan akan menyebutkan aku berbahagia." Maka ia menamai anak itu Asyer. Ketika Ruben pada musim menuai gandum pergi berjalan-jalan, didapatinyalah di padang buah dudaim, lalu dibawanya kepada Lea, ibunya. Kata Rahel kepada Lea: "Berilah aku beberapa buah dudaim yang didapat oleh anakmu itu." Jawab Lea kepadanya: "Apakah belum cukup bagimu mengambil suamiku? Sekarang pula mau mengambil lagi buah dudaim anakku?" Kata Rahel: "Kalau begitu biarlah ia tidur dengan engkau pada malam ini sebagai ganti buah dudaim anakmu itu." Ketika Yakub pada waktu petang datang dari padang, pergilah Lea mendapatkannya, sambil berkata: "Engkau harus singgah kepadaku malam ini, sebab memang engkau telah kusewa dengan buah dudaim anakku." Sebab itu tidurlah Yakub dengan Lea pada malam itu. Lalu Allah mendengarkan permohonan Lea. Lea mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang kelima bagi Yakub. Lalu kata Lea: "Allah telah memberi upahku, karena aku telah memberi budakku perempuan kepada suamiku." Maka ia menamai anak itu Isakhar. Kemudian Lea mengandung pula dan melahirkan anak laki-laki yang keenam bagi Yakub. Berkatalah Lea: "Allah telah memberikan hadiah yang indah kepadaku; sekali ini suamiku akan tinggal bersama-sama dengan aku, karena aku telah melahirkan enam orang anak laki-laki baginya." Maka ia menamai anak itu Zebulon. Sesudah itu ia melahirkan seorang anak perempuan dan menamai anak itu Dina. Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya serta membuka kandungannya. Maka mengandunglah Rahel dan melahirkan seorang anak laki-laki. Berkatalah ia: "Allah telah menghapuskan aibku." Maka ia menamai anak itu Yusuf, sambil berkata: "Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku." Setelah Rahel melahirkan Yusuf, berkatalah Yakub kepada Laban: "Izinkanlah aku pergi, supaya aku pulang ke tempat kelahiranku dan ke negeriku. Berikanlah isteri-isteriku dan anak-anakku, yang menjadi upahku selama aku bekerja padamu, supaya aku pulang, sebab engkau tahu, betapa keras aku bekerja padamu." Tetapi Laban berkata kepadanya: "Sekiranya aku mendapat kasihmu! Telah nyata kepadaku, bahwa TUHAN memberkati aku karena engkau." Lagi katanya: "Tentukanlah upahmu yang harus kubayar, maka aku akan memberikannya." Sahut Yakub kepadanya: "Engkau sendiri tahu, bagaimana aku bekerja padamu, dan bagaimana keadaan ternakmu dalam penjagaanku, sebab harta milikmu tidak begitu banyak sebelum aku datang, tetapi sekarang telah berkembang dengan sangat, dan TUHAN telah memberkati engkau sejak aku berada di sini; jadi, bilakah dapat aku bekerja untuk rumah tanggaku sendiri?" Kata Laban: "Apakah yang harus kuberikan kepadamu?" Jawab Yakub: "Tidak usah kauberikan apa-apa kepadaku; aku mau lagi menggembalakan kambing dombamu dan menjaganya, asal engkau mengizinkan hal ini kepadaku: Hari ini aku akan lewat dari tengah-tengah segala kambing dombamu dan akan mengasingkan dari situ setiap binatang yang berbintik-bintik dan berbelang-belang; segala domba yang hitam dan segala kambing yang berbelang-belang dan berbintik-bintik, itulah upahku. Dan kejujuranku akan terbukti di kemudian hari, apabila engkau datang memeriksa upahku: Segala yang tidak berbintik-bintik atau berbelang-belang di antara kambing-kambing dan yang tidak hitam di antara domba-domba, anggaplah itu tercuri olehku." Kemudian kata Laban: "Baik, jadilah seperti perkataanmu itu." Lalu diasingkannyalah pada hari itu kambing-kambing jantan yang bercoreng-coreng dan berbelang-belang dan segala kambing yang berbintik-bintik dan berbelang-belang, segala yang ada warna putih pada badannya, serta segala yang hitam di antara domba-domba, dan diserahkannyalah semuanya itu kepada anak-anaknya untuk dijaga. Kemudian Laban menentukan jarak tiga hari perjalanan jauhnya antara dia dan Yakub, maka tetaplah Yakub menggembalakan kambing domba yang tinggal itu. Lalu Yakub mengambil dahan hijau dari pohon hawar, pohon badam

dengan kisah Nabi-Nabi lain, misalnya dengan Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf serta lainnya. Di dalam Al-Quran, nama Ya'qub as, disebutkan sebanyak 18 kali, yaitu QS [2:132, 2:133, 2:136, 2:140, 3:84, 4:163, 6:84, 11:71, 12:6, 12:38, 12:66, 12:67, 12:68, 19:6, 19:49, 21:72, 29:27, 38:45].

e. Kisah Nabi Yusuf a.s.

Kisah tentang Nabi Yusuf a.s. merupakan kisah yang cukup banyak dijelaskan dalam Tafsir al-Ṭabariy dengan mengambil dari riwayat isrā'iliyāt. Padahal tujuan utama dari sebuah kisah yang dikemukakan dalam Alquran adalah untuk dijadikan i'tibar atau pelajaran pada umat yang datang sesudahnya. Isrā'iliyāt yang menceritakan sebuah kisah dengan rinci hanya akan memancing munculnya hal-hal yang berlebih-lebihan dan membuka lebar masuknya paham-paham khurafat.

Pada asar no. 14488 dijelaskan al-Ṭabariy seperti berikut ini:

حدثنا ابن وكيع قال ، حدثنا عمرو بن محمد ، عن أسباط ، عن السدي ، قال : ذبحوا جذيًا من الغنم ، ثم لطحوا القميص بدمه ، ثم أقبلوا إلى أبيهم ، فقال يعقوب : إن كان هذا الذئب لرحيما! كيف أكل لحمه ولم يخرق قميصه ؟ يا بني ، يا يوسف ما فعل بك بنو الإماء!²⁴

dan pohon berangan, dikupasnyalah dahan-dahan itu sehingga berbelang-belang, sampai yang putihnya kelihatan. Ia meletakkan dahan-dahan yang dikupasnya itu dalam palungan, dalam tempat minum, ke mana kambing domba itu datang minum, sehingga tepat di depan kambing domba itu. Adapun kambing domba itu suka berkelamin pada waktu datang minum. Jika kambing domba itu berkelamin dekat dahan-dahan itu, maka anaknya bercoreng-coreng, berbintik-bintik dan berbelang-belang. Kemudian Yakub memisahkan domba-domba itu, dihadapkannya kepala-kepala kambing domba itu kepada yang bercoreng-coreng dan kepada segala yang hitam di antara kambing domba Laban. Demikianlah ia beroleh kumpulan-kumpulan hewan baginya sendiri, dan tidak ditempatkannya pada kambing domba Laban. Dan setiap kali, apabila berkelamin kambing domba yang kuat, maka Yakub meletakkan dahan-dahan itu ke dalam palungan di depan mata kambing domba itu, supaya berkelamin dekat dahan-dahan itu. Tetapi apabila datang kambing domba yang lemah, ia tidak meletakkan dahan-dahan itu ke dalamnya. Jadi hewan yang lemah untuk Laban dan yang kuat untuk Yakub. Maka sangatlah bertambah-tambah harta Yakub, dan ia mempunyai banyak kambing domba, budak perempuan dan laki-laki, unta dan keledai. Lihat *Ibid*, h. 30-31

²⁴ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* VII, h. 213.

Ibnu Waqīy menyampaikan kepada kami, dia berkata ‘Amru bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Asbat dari al-Sa’diy; dia berkata: mereka memotong kambing dewasa kemudian dia melumuri baju Yusuf dengan darahnya, lalu dia menemui bapak mereka; Ya’kub (bapak mereka) berkata; “seandainya ini adalah perbuatan serigala, maka alangkah penyayangannya serigala tersebut – karena bagaimana dia memakan dagingnya sedang dia tidak mencabik-cabik bajunya!” wahai anakku Yusuf! Apa yang telah dilakukan kepadamu banu al-Ima’u (anak-anak budak)

Sejalan dengan asar tersebut di atas dalam kitab kejadian 37/31-32 disebutkan seperti berikut ini:

Kemudian mereka mengambil jubah Yusuf, dan menyembelih seekor kambing, lalu mencelupkan jubah itu ke dalam darahnya. Jubah maha indah itu mereka suruh antarkan kepada ayah mereka dengan pesan: "Ini kami dapati. Silakanlah bapa periksa apakah jubah ini milik anak bapa atau tidak?"

Jika dibandingkan informasi yang dikemukakan melalui asar dan apa yang terdapat dalam kitab kejadian di atas yang menjelaskan tentang darah kambing yang digunakan untuk melumuri pakaian Yusuf patut diduga bahwa asar yang dikemukakan al-Ṭabariy disandarkan dari kitab kejadian tersebut.

Ada juga sejumlah asar yang dikemukakan dalam tafsir al-Ṭabariy ketika menafsirkan ayat “ دراهم معدودة ” dalam surah Yusuf/20 tentang 20 dirham harga yang dijualkan Yusuf terhadap pembesar Mesir. Asar-asar tersebut adalah no. 14523, 14524, 14525, 14526, 14527, 14528, 14529²⁵. Semua asar ini menyebutkan tentang harga yusuf sebesar 20 dirham, hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Kitab Kejadian 37/28 yang menyebutkan besaran harga Yusuf yaitu 20 keping perak sebagai berikut:

Ketika ada saudagar-saudagar Midian lewat, Yusuf diangkat ke atas dari dalam sumur itu, kemudian dijual kepada orang Ismael itu dengan harga dua puluh syikal perak. Lalu Yusuf dibawa mereka ke Mesir.²⁶

²⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 225-226

²⁶Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 41

Demikian juga pembicaraan yang berlangsung antara Yusuf dengan saudara-saudaranya ketika mereka pertama kali sampai ke Mesir seperti yang terdapat dalam asar no. 14875 berikut ini:

حدثنا ابن وكيع ، قال : حدثنا عمرو ، عن أسباط ، عن السدي ، قال : أصاب الناس الجوع ، حتى أصاب بلادَ يعقوب التي هو بها ، فبعث بنيه إلى مصر ، وأمسك أخا يوسف بنيامين ؛ فلما دخلوا على يوسف عرفهم وهم له منكرون ؛ فلما نظر إليهم ، قال : أخبروني ما أمركم ، فإني أنكر شأنكم ! قالوا : نحن قوم من أرض الشام . قال : فما جاء بكم قالوا : جئنا نمتار طعامًا . قال : كذبتُم ، أنتم عيون ، كم أنتم ؟ قالوا : عشرة . قال : أنتم عشرة آلاف ، كل رجل منكم أمير ألف ، فأخبروني خبركم . قالوا : إنا إخوة بنو رجل صديق ، وإنا كنا اثني عشر ، وكان أبونا يحبُّ أخًا لنا ، وإنه ذهب معنا البرية فهلك منا فيها ، وكان أحبَّنا إلى أبينا . قال : فإلى من سكن أبوكم بعده ؟ قالوا : إلى أخ لنا أصغر منه . قال : فكيف تخبروني أن أباكم صديق ، وهو يحب الصغير منكم دون الكبير ؟ اتوني بأخيكم هذا حتى أنظر إليه (فإن لم تأتوني به فلا كيل لكم عندي ولا تقربون قالوا سترأود عنه أباه وإنا لفاعلون) ، قال : فضعوا بعضكم رهينة حتى ترجعوا. فوضعوا شمعون.²⁷

Artinya:

Ibnu Waqīy menyampaikan kepada kami, dia berkata ‘Amru bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Asbat dari al-Sa’diy; dia berkata: Setelah manusia ditimpa kelaparan, termasuk di tempat Ya’kub tinggal. Kemudian Ya’kub mengutus anak-anaknya ke Mesir, akan tetapi tidak membiarkan saudara Yusuf (Bunjamin) untuk ikut. Tatkala mereka telah menemui Yusuf, Yusuf mengenali mereka, tapi mereka tidak mengenali Yusuf. Ketika Yusuf memandang kepada mereka, dia berkata; sampaikan kepada saya apa urusan kalian, sesungguhnya saya tidak peduli dengan urusan kalian. Mereka berkata; kami adalah penduduk dari negeri Syam; Yusuf berkata; apa yang membuat kalian datang kemari?, mereka berkata; kami mencari makanan. Yusuf berkata; kalian telah berbohong, kalian sesungguhnya adalah mata-mata! Yusuf bertanya; Berapa jumlah kalian? mereka menjawab “sepuluh”. Ah tidak, kalian sepuluh ribu, setiap satu orang diantara kalian mewakili seribu orang, maka ceritakanlah kepada saya tentang kalian ini! Kemudian mereka berkata “kami bersaudara ini adalah anak dari seorang yang jujur, dan kami ada dua belas orang bersaudara, sedang bapak kami sangat mencintai salah seorang di antara saudara kami, pada suatu ketika anak tersebut pergi bersama kami ke sahara dan dia dapat celaka (meninggal), padahal dia adalah anak kesayangan bapak kami. Jika demikian, setelah itu bapak kalian tinggal bersama dengan siapa?

²⁷ Al-Ṭabariy, *Jami’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an* VIII, h.10

Tanya Yusuf. Mereka menjawab “bapak kami tunggal bersama dengan adik bungsu kami. Kemudian Yusuf berkata “ bagaimana kalian memberitahukan kepada kami bahwa bapak kalian adalah seorang yang jujur, padahal dia hanya mencintai yang (si bungsu) kecil tapi tidak mencintai kalian (yang besar). Jika demikian datangkanlah kepada saya saudaramu yang paling kecil itu, hingga aku melihatnya.(Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku". (QS Yusuf/12: 60); kemudian Yusuf berkata; saya tahan salah seorang di antara kalian sebagai jaminan sampai kalian kembali! Lalu mereka menyimpan Syam'un (Simon).

Cerita ini sangat mirip dengan apa yang terdapat dalam kitab kejadian 42 seperti berikut ini:

Setelah Yakub mendapat kabar, bahwa ada gandum di Mesir, berkatalah ia kepada anak-anaknya: "Mengapa kamu berpandang-pandangan saja?" Lagi katanya: "Telah kudengar, bahwa ada gandum di Mesir; pergilah ke sana dan belilah gandum di sana untuk kita, supaya kita tetap hidup dan jangan mati."Lalu pergilah sepuluh orang saudara Yusuf untuk membeli gandum di Mesir. Tetapi Yakub tidak membiarkan Benyamin, adik Yusuf, pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya, sebab pikirnya: "Jangan-jangan ia ditimpa kecelakaan nanti." Jadi di antara orang yang datang membeli gandum terdapatlah juga anak-anak Israel, sebab ada kelaparan di tanah Kanaan. Sementara itu Yusuf telah menjadi mangkubumi di negeri itu; dialah yang menjual gandum kepada seluruh rakyat negeri itu. Jadi ketika saudara-saudara Yusuf datang, kepadanyalah mereka menghadap dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah. Ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya, segeralah mereka dikenalnya, tetapi ia berlaku seolah-olah ia seorang asing kepada mereka; ia menegur mereka dengan membentak, katanya: "Dari mana kamu?" Jawab mereka: "Dari tanah Kanaan untuk membeli bahan makanan." Memang Yusuf mengenal saudara-saudaranya itu, tetapi dia tidak dikenal mereka. Lalu teringatlah Yusuf akan mimpi-mimpinya tentang mereka. Berkatalah ia kepada mereka: "Kamu ini pengintai, kamu datang untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga." Tetapi jawab mereka: "Tidak tuanku! Hanyalah untuk membeli bahan makanan hamba-hambamu ini datang. Kami ini sekalian anak dari satu ayah; kami ini orang jujur; hamba-hambamu ini bukanlah pengintai." Tetapi ia berkata kepada mereka: "Tidak! Kamu datang untuk melihat-lihat di mana negeri ini tidak dijaga." Lalu jawab mereka: "Hamba-hambamu ini dua belas orang, kami bersaudara, anak dari satu ayah di tanah Kanaan, tetapi yang bungsu sekarang ada pada ayah kami, dan seorang sudah tidak ada lagi." Lalu kata Yusuf kepada mereka: "Sudahlah! Seperti telah kukatakan kepadamu tadi: kamu ini pengintai. Dalam hal ini juga kamu harus diuji: demi hidup Firaun, kamu tidak akan pergi dari sini, jika saudaramu yang bungsu itu tidak datang ke mari. Suruhlah seorang dari padamu untuk menjemput adikmu itu, tetapi kamu ini harus tinggal terkurung di sini. Dengan demikian perkataanmu dapat diuji, apakah benar, dan jika tidak, demi hidup Firaun, sungguh-sungguhlah kamu ini pengintai."Dan dimasukkannya mereka bersama-sama ke dalam tahanan tiga hari lamanya. Pada hari yang ketiga berkatalah Yusuf kepada

mereka: "Buatlah begini, maka kamu akan tetap hidup, aku takut akan Allah. Jika kamu orang jujur, biarkanlah dari kamu bersaudara tinggal seorang terkurung dalam rumah tahanan, tetapi pergilah kamu, bawalah gandum untuk meredakan lapar seisi rumahmu. Tetapi saudaramu yang bungsu itu haruslah kamu bawa kepadaku, supaya perkataanmu itu ternyata benar dan kamu jangan mati."Demikianlah diperbuat mereka. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Betul-betullah kita menanggung akibat dosa kita terhadap adik kita itu: bukankah kita melihat bagaimana sesak hatinya, ketika ia memohon belas kasihan kepada kita, tetapi kita tidak mendengarkan permohonannya. Itulah sebabnya kesesakan ini menimpa kita."²⁸

Demikian juga penyebutan nama putra Yusuf dan nama pembesar Mesir yang membeli Yusuf, semuanya ada kesesuaian dengan apa yang terdapat dalam Alkitab.

f. Kisah Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s. merupakan salah seorang Nabi Allah yang banyak diceritakan dalam Alquran, mulai dari sejak kelahirannya sudah dikisahkan, bahkan tidak sedikit ditemukan Alquran menceritakannya agak lebih rinci bila dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi yang lain yang terdapat dalam Alquran. Sebagai contoh bagaimana Alquran menceritakan kelahiran Musa dapat dilihat dalam QS al-Qashas/28: 3-13 sebagai berikut:

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَتَّبِعُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحِبُّ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ . وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ . وَنُكِّنْهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُفِرِ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ . وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ . فَالْتَفَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ . وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ . وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ . وَحَرَمْنَا

²⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 46-47

عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ . فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

Terjemahnya:

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.⁰⁴ Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Firaun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Firaun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?".⁰¹³ Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.²⁹

Bagi pembaca tafsir al-Ṭabariy, dia akan menemukan bermacam-macam riwayat isrāīliyāt yang menceritakan tentang kisah Musa a.s., karena sumber dari

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (

para perawi isrā'iliyāt tersebut tidak hanya mengambil dari kitab Taurat saja seperti ketika menceritakan tentang penciptaan dan Nabi Nabi lainnya. Akan tetapi sumber yang menceritakan tentang Nabi Musa ini bermacam-macam, ada yang bersumber dari dongeng-dongeng, mitos, lagenda dan lain-lain. Akan tetapi berikut ini akan dikemukakan asar-asar yang dikemukakan oleh al-Ṭabariy dalam tafsirnya yang menceritakan tentang kisah Musa a.s.

Jika memperhatikan asar no. 746 sampai asar no. 752 yang menjelaskan tentang mimpi Firaun yang menunjukkan tentang kehancuran negaranya dan keruntuhan kekuasaannya oleh seorang anak dari bani israil. Dalam rangka menjaga dan mempertahankan kekuasaannya, Firaun memerintahkan untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari keturunan Bani Israil.

Dalam asar-asar tersebut dijelaskan dengan sangat rinci, padahal dalam Alquran hanya menjelaskannya secara garis besarnya saja seperti pada contoh ayat yang disebutkan sebelumnya. Perincian-perincian tersebut ada kesamaan dengan apa yang terdapat dalam Kitab Taurat pada bab Keluaran. Sebagai contoh berikut ini akan dikemukakan bagaimana kitab Taurat menjelaskan tentang kisah Nabi Musa yang terinci tersebut dalam kitab keluaran 2:

Seorang laki-laki dari keluarga Lewi kawin dengan seorang perempuan Lewi. lalu mengandunglah ia dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ketika dilihatnya, bahwa anak itu cantik, disembunyikannya tiga bulan lamanya. Tetapi ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi, sebab itu diambilnya sebuah peti pandan, dipakainya dengan gala-gala dan tēr, diletakkannya bayi itu di dalamnya dan ditaruhnya peti itu di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil; kakaknya perempuan berdiri di tempat yang agak jauh untuk melihat, apakah yang akan terjadi dengan dia. Maka datanglah puteri Firaun untuk mandi di sungai Nil, sedang dayang-dayangnya berjalan-jalan di tepi sungai Nil, lalu terlihatlah olehnya peti yang di tengah-tengah teberau itu, maka disuruhnya hambanya perempuan untuk mengambilnya. Ketika dibukanya, dilihatnya bayi itu, dan tampaklah anak itu menangis, sehingga belas kasihanlah ia kepadanya dan berkata: "Tentulah ini bayi orang Ibrani." Lalu bertanyalah kakak anak itu kepada puteri Firaun: "Akan kupanggillah bagi tuan puteri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani

untuk menyusukan bayi itu bagi tuan puteri?" Sahut puteri Firaun kepadanya: "Baiklah." Lalu pergilah gadis itu memanggil ibu bayi itu. Maka berkatalah puteri Firaun kepada ibu itu: "Bawalah bayi ini dan susukanlah dia bagiku, maka aku akan memberi upah kepadamu." Kemudian perempuan itu mengambil bayi itu dan menyusunya. Ketika anak itu telah besar, dibawanyalah kepada puteri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya, dan menamainya Musa, sebab katanya: "Karena aku telah menariknya dari air."³⁰

Demikian juga tentang umur Nabi Musa ketika dibuang ke dalam sungai, dalam kitab Keluaran disebutkan bahwa Musa pada saat itu berumur 3 bulan, dalam asar-asar yang dikemukakan oleh al-Ṭabariy sedikit berbeda, karena disebutkan bahwa umur Musa pada saat itu sekitar 4 bulan³¹. Demikian juga tentang penamaan Musa, al-Ṭabariy menyebutkan dalam asar-asar yang dikemukakan ketika menafsirkan tentang nama Musa; bahwa Musa itu berarti “air dan pohon”. Ini juga ada kesamaannya dalam kitab Keluaran yang menjelaskan bahwa putri Firaun memberi nama bayi yang ditemukan di sungai itu dengan Musa karena dia itu diambil dari air.

Diriwayatkan juga oleh al-Ṭabariy beberapa asar tentang masa kecilnya Musa bersama dengan Firaun. Pada suatu ketika Musa menarik jenggot Firaun, kalau saja Firaun tidak diingatkan oleh istrinya tentang ketidak tahuan Musa, maka Firaun sudah menyembelih Musa. Tetapi untuk meyakinkan diri Firaun atas ketidak pahaman Musa, dia mengujinya dengan meletakkan bara api dan sepotong roti (makanan pokok) di hadapan Musa. Jika Musa memilih yang pertama berarti dia adalah anak yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, tapi jika dia memilih yang kedua maka dia akan dibebaskan. Musa memilih bara api kemudian meletakkannya di mulutnya, hal ini dilakukan karena petunjuk malaikat Jibril, yang

³⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 58-59.

³¹Rincian dengan menyebutkan umur tidak ditemukan dalam nas-nas Alquran, demikian juga dari hadis-hadis shahih.

mendampingi Musa di saat genting seperti ini. Riwayat seperti ini terdapat dalam kitab *Madrāsyīm*.

Pada bagian yang lain dari perjalanan hidup Nabi Musa a.s., al-Ṭabariy menjelaskan secara rinci nama dua orang putri yang diberikan air minum ternaknya oleh Musa, dan juga menyebutkan nama bapak kedua perempuan tersebut seperti nama yang disebutkan dalam kitab Keluaran 2/15, 20, 21. Demikian juga dengan penyebutan nama istri Musa yang disebutkan dalam asar dengan “Ṣafūra” yang dalam kitab Keluaran disebutkan dengan nama Zipora.

Tafsir ayat-ayat tentang Musa dalam tafsir al-Bayān menjadi lahan subur masuknya *isrāiliyāt*, cerita-cerita khurafat, atau cerita-cerita yang berlebih-lebihan. Cerita-cerita seperti inilah yang dijadikan senjata bagi Bani Israil untuk merusak peradaban Islam. Sementara itu, orang-orang muslim secara berturut-turut meriwayatkan cerita-cerita seperti ini selama kurang lebih 14 abad. Dan yang lebih mengherankan lagi, bahwa para pendahulu orang-orang muslim yang sangat terkenal dengan ketelitian dan ke *wara*-annya tidak menghentikan cerita-cerita aneh tersebut, padahal tidak ada dalam nas Alquran dan Hadis sahih yang menjelaskannya.

Cerita tentang katak dan yang lainnya Alquran meresponnya sebagaimana dijelaskan dalam QS al-A’raf /7: 133 Allah berfirman

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.³²

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.

Bagaimana Allah swt. menceritakan hal ini? Itu tentu karena Allah maha mengetahui tentang kejadian ini, akan tetapi kisah-kisah *isrā'īliyyāt* seperti pada umumnya, dia harus menyusun riwayat-riwayat yang dapat menghibur dan mengesankan sehingga sangat mencengangkan dalam menjelaskan ayat.

Katak-katak tersebut melompat ke priuk-priuk, dapur, adonan roti, masuk ke dalam rumah dan terjatuh di atas tikar atau kasur dan seterusnya.

Cerita seperti ini terdapat dalam asar no. 11659, 11660, 11661, 11662, 11663, 11664, 11665³³ dan beberapa lagi asar yang senada, hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam kitab Keluaran 8/3 seperti dijelaskan berikut ini:

Katak-katak akan mengeriapi dalam sungai Nil, lalu naik dan masuk ke dalam istanamu dan kamar tidurmu, ya sampai ke dalam tempat tidurmu, ke dalam rumah pegawai-pegawaimu, dan rakyatmu, bahkan ke dalam pembakaran rotimu serta ke dalam tempat adonanmu.

Dan banyak lagi riwayat-riwayat yang berkaitan tentang Musa yang tidak sedikit penukilannya disandarkan pada kitab Perjanjian Lama, misalnya cerita tentang tongkat Musa, tangan Musa yang dimasukkan ke dalam sakunya, Musa memukulkan tongkatnya di laut, dan lain-lain, beberapa riwayat yang dikemukakan al-Ṭabari tersebut bersesuaian dengan apa yang disebutkan dalam Alkitab, ataupun jika berbeda, perbedaannya tidak signifikan.

g. Kisah Nabi Daud a.s.

Kisah Nabi Daud, sama dengan kisah-kisah nabi lainnya yang diceritakan oleh al-Ṭabariy banyak menggunakan riwayat-riwayat yang menunjukkan bersumber dari kisah *isrā'īliyyāt* atau cerita-cerita khurafat yang berlebih-lebihan.

Asar no. 4479, 4480, 4481 sampai asar no. 4485 ketika al-Ṭabariy menafsirkan QS al-Baqarah/2: 251, al-Ṭabariy menceritakan secara panjang lebar

³³ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* VI, h. 46-50.

tentang percakapan Nabi Daud dengan Ṭālūt dan Jālūt, begitu juga antara Ṭālūt dan Daud, tentang bagaimana Daud membunuh Jālūt dengan batu dan lain-lain. Meskipun ada perbedaan dalam penyebutan nama-nama yang disebutkan dalam Alkitab akan tetapi identik ceritanya yang disebutkan dalam asar-asar tersebut di atas dengan yang terdapat dalam Alkitab.

Sebagai contoh, penulis menampilkan asar no. 4479 dan apa yang terdapat dalam kitab Samuel 1 pasal 16-17 sebagai berikut:

حدثني به المثنى قال ، حدثنا إسحاق قال ، حدثنا إسماعيل بن عبد الكريم قال ، حدثني عبد الصمد بن معقل : أنه سمع وهب بن منبه قال : لما سلمت بنو إسرائيل الملك لطالوت ، أوحى إلى نبي بني إسرائيل : أن قل لطالوت فليغز أهل مدين ، فلا يترك فيها حيا إلا قتله ، فإني سأظهره عليهم. فخرج بالناس حتى أتى مدين ، فقتل من كان فيها إلا ملكهم فإنه أسره ، وساق مواشيهم. فأوحى الله إلى أشمويل : ألا تعجب من طالوت إذ أمرته بأمرى فاختل فيه ، فجاء بملكهم أسيرا ، وساق مواشيهم! فالقه. فقل له : لأنزعن الملك من بيته ثم لا يعود فيه إلى يوم القيامة ، فإني إنما أكرم من أطاعني ، وأهين من هان عليه أمري! فلقيه فقال له : ما صنعت!! لم جئت بملكهم أسيرا ، ولم سقت مواشيهم ؟ قال : إنما سقت المواشي لأقربها. قال له أشمويل : إن الله قد نزع من بيتك الملك ، ثم لا يعود فيه إلى يوم القيامة! فأوحى الله إلى أشمويل : أن انطلق إلى إيشى ، فيعرض عليك بنيه ، فادهن الذي أمرك بدهن القدس ، يكن ملكا على بني إسرائيل. فانطلق حتى أتى إيشى فقال : اعرض علي بنيك! فدعا إيشى أكبر ولده ، فأقبل رجل جسيم حسن المنظر ، فلما نظر إليه أشمويل أعجبه فقال : الحمد لله ، إن الله لبصير بالعباد! فأوحى الله إليه : إن عينيك يبصران ما ظهر ، وإني أطلع على ما في القلوب ، ليس بهذا! فقال : ليس بهذا ، اعرض علي غيره ، فعرض عليه ستة في كل ذلك يقول : ليس بهذا. فقال : هل لك من ولد غيرهم ؟ فقال : بلى! لي غلام أمغر ، وهو راع في الغنم . فقال : أرسل إليه. فلما أن جاء داود ، جاء غلام أمغر ، فدهنه بدهن القدس وقال لأبيه : اكتم هذا ، فإن طالوت لو يطلع عليه قتله. فسار جالوت في قومه إلى بني إسرائيل ، فعسكر ، وسار طالوت ببني إسرائيل وعسكر ، وتهيئوا للقتال. فأرسل جالوت إلى طالوت : لم يقتل قومي وقومك ؟ ابرز لي ، أو أبرز لي من شئت

، فإن قتلتك كان الملك لي ، وإن قتلتني كان الملك لك. فأرسل طالوت في عسكره صائحا : من يبرز لجالوت ، فإن قتله فإن الملك يُنكحه ابنته ، ويشركه في ملكه. فأرسل إيشي داود إلى إخوته قال الطبري ، هو إيشي ، ولكن قال المحدث : إشي وكانوا في العسكر فقال : اذهب فزود إخوتك ، وأخبرني خبر الناس ماذا صنعوا ؟ فجاء إلى إخوته وسمع صوتا : إن الملك يقول : من يبرز لجالوت! فإن قتله أنكحه الملك ابنته. فقال داود لإخوته : ما منكم رجل يبرز لجالوت فيقتله وينكح ابنة الملك ؟ فقالوا : إنك غلام أحمق! ومن يطيق جالوت ، وهو من بقية الجبارين!! فلما لم يرههم رغبوا في ذلك قال : فأنا أذهب فأقتله! فانتهره وغضبوا عليه ، فلما غفلوا عنه ذهب حتى جاء الصائح فقال : أنا أبرز لجالوت! فذهب به إلى الملك ، فقال له : لم يجبن أحد إلا غلام من بني إسرائيل ، هو هذا! قال : يا بني ، أنت تبرز لجالوت فتقاتله! قال : نعم. قال : وهل آنست من نفسك شيئا ؟ قال : نعم ، كنت راعيا في الغنم فأغار علي الأسد ، فأخذت بلحييه ففككتهما. فدعا له بقوس وأداة كاملة ، فلبسها وركب الفرس ، ثم سار منهم قريبا ، ثم صرف فرسه ، فرجع إلى الملك ، فقال الملك ومن حوله : جبن الغلام! فجاء فوقف على الملك ، فقال : ما شأنك ؟ قال داود : إن لم يقتله الله لي ، لم يقتله هذا الفرس وهذا السلاح! فدعني فأقاتل كما أريد. فقال : نعم يا بني. فأخذ داود مخلاته فتقلدها ، وألقى فيها أحجارا ، وأخذ مقلاعه الذي كان يرمى به ، ثم مضى نحو جالوت. فلما دنا من عسكره قال : أين جالوت يبرز لي ؟ فبرز له على فرس عليه السلاح كله ، فلما رآه جالوت قال : إليك أبرز ؟! قال نعم. قال : فأتيتني بالمقلع والحجر كم يؤتى إلى الكلب! قال : هو ذاك. قال : لا جرم أي سوف أقسم لحملك بين طير السماء وسباع الأرض! قال داود : أو يقسم الله لحملك! فوضع داود حجرا في مقلاعه ثم دوره فأرسله نحو جالوت ، فأصاب أنف البيضة التي على جالوت حتى خالط دماغه ، فوقع من فرسه. فمضى داود إليه فقطع رأسه بسيفه ، فأقبل به في مخلاته ، وبسلبه يجره ، حتى ألقاه بين يدي طالوت ، ففرحوا فرحا شديدا. وانصرف طالوت ، فلما كان داخل المدينة سمع الناس يذكرون داود ، فوجد في نفسه. فجاءه داود فقال : أعطني امرأتين! فقال : أتريد ابنة الملك بغير صداق ؟ فقال داود : ما اشتريت علي صداقا ، وما لي من شيء!! قال : لا أكلفك إلا ما تطيق ، أنت رجل جريء ، وفي جبالنا هذه جراحة يحتربون الناس ، وهم غلف ، فإذا قتلت منهم مئتي رجل فأنتي بغلفهم. فجعل كلما قتل منهم رجلا نظم غلفته في خيط ، حتى نظم مئتي غلفة. ثم جاء بهم إلى طالوت فألقى

بها إليه فقال : ادفع إلي امرأتي ، قد جئت بما اشترطت. فزوجه ابنته ، وأكثر الناس ذكر داود ، وزاده عند الناس عجباً. فقال طالوت لابنه : لتقتلن داود! قال : سبحان الله ، ليس بأهل ذلك منك! قال : إنك غلام أحمق! ما أراه إلا سوف يخرجك وأهل بيتك من الملك! فلما سمع ذلك من أبيه انطلق إلى أخته فقال لها : إني قد خفت أباك أن يقتل زوجك داود ، فمريه أن يأخذ حذره ويتغيب منه. فقالت له امرأته ذلك ، فتغيب. فلما أصبح أرسل طالوت من يدعو له داود ، وقد صنعت امرأته على فراشه كهيئة النائم ولحفته. فلما جاء رسول طالوت قال : أين داود ؟ ليحبب الملك! فقالت له : بات شاكية ونام الآن ، ترونه على الفراش. فرجعوا إلى طالوت فأخبروه ذلك ، فمكث ساعة ثم أرسل إليه ، فقالت : هو نائم لم يستيقظ بعد. فرجعوا إلى الملك فقال : اتنوني به وإن كان نائماً ! فجاءوا إلى الفراش فلم يجدوا عليه أحداً ، فجاءوا الملك فأخبروه ، فأرسل إلى ابنته فقال : ما حملك على أن تكذبين ؟ قالت : هو أمرني بذلك ، وخفت إن لم أفعل أمره أن يقتلني! وكان داود فاراً في الجبل حتى قتل طالوت ومملك داود بعده.³⁴

Artinya:

Al-Muṣanna maenyampaikan kepada kami, dia berkata; Ishāk menyampaikan kepada kami, dia berkata; Ismā'īl bin Abd. Karīm menyampaikak kepada kami, dia berkata; 'Abdul Ṣamad bin Mu'aqqil menyampaikan kepada saya bahwa dia mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Ketika Bani Israil selamat atas kepemimpinan raja Ṭālūt, diwahyukan kepada Nabi Bani Isrā'īl agar berkata kepada Ṭālūt: Hendaknya mengistimewakan penduduk Madyan, dan hendaknya tidak menyisakan di antara mereka hidup kecuali dia membunuhnya. (Ṭālūt berkata: Pent) Sesungguhnya aku akan merealisasikannya kepada mereka itu. Maka dia pergi bersama dengan beberapa orang sehingga mereka sampai ke Madyan, lalu dia membunuh siapaun di dalamnya kecuali raja mereka. Dia hanya menawannya dan menghalau binatang ternak mereka. Maka Allah mewahyukan kepada Asyumuwael (selanjutnya disebut dengan :Samuel): apakah kamu tidak heran terhadap Ṭālūt, jika aku memerintahkan kepadanya dia berkhianat di dalamnya, dia datang dengan kekuasaanya yan tertawan, dan ternaknya terhalau. Maka temuilah dia dan katakana kepadanya, sesungguhnya aku akan menghilangkan raja dari rumahnya, dan tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat. Karena sesungguhnya aku memuliakan bagi mereka yang mentaatiku, dan menghinakan bagi mereka yang melanggar perintahku. Lalu dia menemuinya dan berkata apa yang kamu buat? Kenapa kamu datang dengan raja yang tertawan, dan kenapa kamu menghalau ternak mereka? Dia berkata: sesungguhnya saya menghalau ternak ini untuk kupersembahkan. Lalu Samuel berkata kepadanya: sesungguhnya Allah telah mencabut kerajaan dari

³⁴ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* II, h. 846-848.

rumahmu, dan tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat. Lalu Allah mewahyukan kepada Samuel untuk menemui Iesa agar memperlihatkan kepadamu anak-anaknya, kemudian engkau memakaikan dia minyak suci sebagai tanda bahwa dia menjadi raja bagi Bani Israil. Maka Samuel pun pergi menemui Iesa, lalu dia berkata kepadanya: perlihatkan kepadaku anak-anakmu! Lalu Iesa memanggil anaknya yang paling sulung, dia adalah anak yang rupawan, ketika Samuel melihatnya dia terkagum-kagum dengan ketampanannya dan berkata; segala puji bagi Allah, sesungguhnya Allah maha melihat hamba-hambanya? Lalu Allah mewahyukan kepada Samuel: sesungguhnya engkau hanya melihat apa yang tampak, sedangkan Aku melihat apa yang terdapat di dalam hati, bukan hanya yang tampak. Maka perlihatkan lagi kepada saya anak-anaknya Iesa yang lain! Maka secara berturut-turut Iesa memperlihatkan 6 orang anaknya yang lain, Samuel berkata bukan ini semuanya, masih adakah anakmu yang lain? Iesa berkata masih ada, dia mengembalikan kambing. Bawa dia kemari! Kata Samuel. Ketika Daud (anak Iesa yang terakhir) sudah datang, ternyata dia adalah anak yang putih bersih, maka Samuel meminyakinya dengan minyak suci, dan berkata kepada bapaknya, rahasiakan hal ini, karena Talut akan membunuhnya jika dia mengetahui hal ini. Sementara itu Jalut sudah berjalan menuju Bani Israil bersama dengan tentaranya, sedang Talut bersama dengan Bani Israil juga sudah mempersiapkan diri dengan bala tentaranya dan bersiap-siap untuk berperang. Peperangan antara Talut dan Jalut tidak terhindarkan lagi, tentara Talut akan membunuh tentara Jalut, demikian juga sebaliknya. Maka tentara Jalut mengutus satu orang algojonya, dan meminta agar Talut juga mengutus algojo untuk perang tanding, dan mereka mengatakan – jika tentaraku membunuh tentaramu maka kalian menjadi hamba kami. Dan sebaliknya jika kamu membunuh tentaraku maka kami rela menjadi hamba kalian. Kemudian Talut berseru kepada tentaranya sambil berteriak “siapa yang akan keluar menantang Jalut?, jika membunuh Jalut, maka raja akan mengawinkan dengan putrinya, dan membagi kekuasaannya. Maka Iesa mengutus Daud kepada saudara-saudaranya yang sedang berada di medan perang dan berkata kepadanya; pergilah dan bawalah bukti kembali bahwa kamu telah bertemu dengan saudara-saudaramu, dan sampaikanlah kepadaku bagaimana keadaan orang-orang yang berada dalam medan perang, apa yang mereka lakukan. Datanglah Daud kepada saudara-saudaranya, dan mendengarkan suara raja yang berkata; siapa di antara kalian yang keluar melawan Jalut dan membunuhnya, maka dia akan menikahi putri raja. (Daud berminat untuk menantang Jalut = Pent.) maka saudara-saudarannya berkata kepadanya, Wahai Daud, kamu itu masih sangat kecil yang tidak mengerti apa-apa. Siapa yang bisa melawan Jalut yang sangat perkasa itu. Ketika Daud tidak terlihat oleh saudara-saudaranya, dia pergi mencari tahu dan bertanya kepada pasukan yang lain, lalu dia berkata saya akan membunuh Jalut. Saudara-saudara Daud pun membentak dan marah kepadanya, tapi ketika perhatian mereka lalai dari Daud, Daudpun pergi sampai kepada yang berteriak dan berkata, saya yang akan keluar menantang Jalut. kemudian dia pergi menghadap raja; dan raja berkata kepadanya; belum ada yang menjawab tantanganku dari golongan Bani Israil kecuali anak kecil ini. Kemudian dia berkata; wahai ananda, apa kamu yang ingin menantang dan membunuh Jalut? anak itu menjawab “ya”; raja bertanya. Apakah engkau sudah pernah menaklukkan sesuatu? Daud menjawab;

ya”, suatu ketika saya mengembalikan kambing, tiba-tiba saya diserang singa, lalu saya tangkap dagunya dan menghempaskannya. Setelah itu Daud diberikan perlengkapan senjata yang cukup lengkap, lalu dia memakainya kemudian mengendarai kuda, setelah dia mendekat kepada mereka, dia meninggalkan kudanya kemudian menghadap raja, maka berkatalah raja dan orang-orang yang ada disekitarnya “anak penakut”. Kemudian Daud menghadap raja, lalu raja bertanya “apa yang kamu inginkan?”. Daud menjawab. Jika Allah tidak membunuhnya untukku, maka Tuhan tidak akan membunuh kuda ini dan senjata ini, maka izinkanlah saya untuk membunuhnya dengan caraku sendiri. Baiklah kata raja. Daud mengambil keranjangnya dan mengisinya dengan batu lalu dia memikunya, kemudian Daud juga mengambil ketapelnya yang biasa digunakannya ketika mengembala. Lalu Daud mendekati Jālūt, ketika sudah sampai ditengah-tengah pasukannya, dia bertanya; dimana Jālūt yang ingin menemui aku? Maka keluarlah Jālūt dengan mengendarai kuda lengkap dengan senjatanya. Tat kala Jālūt melihat Daud, dia berkata; kamukah yang akan menantangku? Daud menjawab “ya”. Kamu datang kepadaku dengan (ketapelm) tongkatmu dan batu-batu. Apa kau melihat aku seperti anjing? Daud berkata “ya begitulah kira-kira”. Lalu Jālūt berkata; maka aku pasti akan membagi-bagikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang di padang. Daud berkata; atau mungkin Tuhan akan membagi-bagikan dagingmu, lalu Daud meletakkan batu pada ketapelnya, lalu dia memutarnya dan melemparkannya ke arah Jālūt dan mengenai kepalanya sampai berhamburan otaknya, dan tersungkur dari kudanya. Daud berjalan kepadanya dan memotong kepala Jālūt dengan pedangnya, kemudian memasukkannya ke dalam keranjang, dengan menariknya secara keras. Sampai dia menyerahkannya kepada Tālūt. Bani Israil sangat gembira dengan kekalahan Jālūt. Tālūt berangkat menuju kota, dan dia mendengar warga kota menyebut/membicarakan tentang Daud, dan dia juga merasakan pada dirinya hal yang sama seperti dikatakan masyarakat. Maka Daud pun datang dan berkata; berikan aku istriku? Raja menjawab: Apa kamu menghendaki putri raja tanpa mahar? Daud menjawab; apa yang engkau persyaratkan kepada diriku sebagai mahar, padahal saya tidak memiliki sesuatu apapun. Saya tidak memaksamu kecuali dengan sebatas kemampuanmu, kata raja. Kamu adalah pemuda pemberani, maka mas kawinnya adalah 200 kulit kulup musuh (kulit penutup kemaluan laki-laki). Maka daud setiap membunuh seorang musuh dia mengambil kulit kulupnya dan mengikatnya dengan benang, dan setelah mencapai jumlah yang diinginkan (200), dia menghadap raja dan memperlihatkan persyaratan yang diminta raja sebagai mas kawin untuk menikahi putri Raja, maka rajapun menikahkan putrinya dengan Daud. Semua orang memuji Daud, dan semakin kagum kepadanya (raja takut kerajaannya akan jatuh ke tangan Daud). Maka raja menjadi iri terhadap Daud dan merencanakan untuk membunuhnya. Sang raja meminta kepada anaknya untuk membunuh Daud; tapi sang anak menolak dan berkata; Maha suci Allah, bukanlah keluaran kita seperti ini! Sang raja mengatakan sesungguhnya engkau adalah anak yang bodoh. Apa yang saya lihat ini tidak lain kecuali dia akan mengeluarkan anda dan keluarga anda dari kekuasaan (merebut kerajaan). Setelah dia mengetahui rencana bapaknya untuk membunuh Daud, dia pun pergi menemui adik perempuannya (istri Daud) dan berkata: saya sungguh takut terhadap apa yang akan dilakukan oleh

bapak terhadap suamimu Daud(rencana pembunuhan). Maka sebaiknya anda dan suami anda lebih berhati-hati, kalau perlu tinggalkan tempat ini. Maka istri Daud menyampaikan hal ini kepada suaminya, dan mereka pun meninggalkan tempat itu. Setelah tiba waktu pagi, Tālūt mengutus seseorang untuk memanggil Daud, sementara itu istri Daud sudah membuat di atas ranjang Daud seolah-olah ada orang yang tidur, sehingga pada saat utusan Tālūt datang, dan bertanya; dimana Daud? Dia diminta menghadap raja! Maka istri Daud menjawab, itu dia lagi tidur di atas kasurnya sebagaimana yang kamu lihat. Utusan itu pun pulang dan menyampaikan prihal informasi yang didupatkannya kepada raja. Kemudian raja mengutus kembali seseorang kepada putrinya dan mengatakan, kenapa kamu sampai tega membohongiku? Istri Daud menjawab; Dia (Daud) menyuruku melakukan hal tersebut, dan saya takut tidak melakukan perintahnya, karena nanti dia membunuhku. Sementara itu Daud bersembunyi di suatu gunung, sampai dia membunuh Tālūt kemudian Daud menjadi raja sesudahnya.

Cerita tersebut di atas sangat identik dengan cerita yang terdapat dalam al-Kitab pada bab Samuel 1 pasal 16-17, sebagai berikut:

Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku." Tetapi Samuel berkata: "Bagaimana mungkin aku pergi? Jika Saul mendengarnya, ia akan membunuh aku." Firman TUHAN: "Bawalah seekor lembu muda dan katakan: Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu." Samuel berbuat seperti yang difirmankan TUHAN dan tibalah ia di kota Betlehem. Para tua-tua di kota itu datang mendapatkannya dengan gemetar dan berkata: "Adakah kedatanganmu ini membawa selamat?" Jawabnya: "Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN. Kuduskanlah dirimu, dan datanglah dengan daku ke upacara pengorbanan ini." Kemudian ia menguduskan Isai dan anak-anaknya yang laki-laki dan mengundang mereka ke upacara pengorbanan itu. Ketika mereka itu masuk dan Samuel melihat Eliab, lalu pikirnya: "Sungguh, di hadapan TUHAN sekarang berdiri yang diurapi-Nya." Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." Lalu Isai memanggil Abinadab dan menyuruhnya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata: "Orang inipun tidak dipilih TUHAN." Kemudian Isai menyuruh Syama lewat, tetapi Samuel berkata: "Orang inipun tidak dipilih TUHAN." Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: "Semuanya ini tidak dipilih TUHAN." Lalu Samuel berkata kepada Isai: "Inikah anakmu semuanya?" Jawabnya: "Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba." Kata Samuel kepada Isai:

"Suruhlah memanggil dia, sebab kita tidak akan duduk makan, sebelum ia datang ke mari." Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia." Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama. Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN. Lalu berkatalah hamba-hamba Saul kepadanya: "Ketahuilah, roh jahat yang dari pada Allah mengganggu engkau; baiklah tuanku menitahkan hamba-hambamu yang di depanmu ini mencari seorang yang pandai main kecapi. Apabila roh jahat yang dari pada Allah itu hinggap padamu, haruslah ia main kecapi, maka engkau merasa nyaman." Berkatalah Saul kepada hamba-hambanya itu: "Carilah bagiku seorang yang dapat main kecapi dengan baik, dan bawalah dia kepadaku." Lalu jawab salah seorang hamba itu, katanya: "Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia." Kemudian Saul mengirim suruhan kepada Isai dengan pesan: "Suruhlah kepadaku anakmu Daud, yang ada pada kambing domba itu." Lalu Isai mengambil seekor keledai yang dimuati roti, sekirbat anggur dan seekor anak kambing, maka dikirimkannya itu kepada Saul dengan perantaraan Daud, anaknya. Demikianlah Daud sampai kepada Saul dan menjadi pelayannya. Saul sangat mengasihinya, dan ia menjadi pembawa senjatanya. Sebab itu Saul menyuruh orang kepada Isai mengatakan: "Biarkanlah Daud tetap menjadi pelayanku, sebab aku suka kepadanya." Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya.

Orang Filistin mengumpulkan tentaranya untuk berperang; mereka berkumpul di Sokho yang di tanah Yehuda dan berkemah antara Sokho dan Azeka di Efes-Damim. Saul dan orang-orang Israel juga berkumpul dan berkemah di Lembah Tarbantin; mereka mengatur barisan perangnya berhadapan dengan orang Filistin. Orang Filistin berdiri di bukit sebelah sini dan orang Israel berdiri di bukit sebelah sana, dan lembah ada di antara mereka. Lalu tampillah keluar seorang pendekar dari tentara orang Filistin. Namanya Goliat, dari Gat. Tingginya enam hasta sejengkal. Ketopong tembaga ada di kepalanya, dan ia memakai baju zirah yang bersisik; berat baju zirah ini lima ribu syikal tembaga. Dia memakai penutup kaki dari tembaga, dan di bahunya ia memanggul lembing tembaga. Gagang tombaknya seperti pesa tukang tenun, dan mata tombaknya itu enam ratus syikal besi beratnya. Dan seorang pembawa perisai berjalan di depannya. Ia berdiri dan berseru kepada barisan Israel, katanya kepada mereka: "Mengapa kamu keluar untuk mengatur barisan perangmu? Bukankah aku seorang Filistin dan kamu adalah hamba Saul? Pilihlah bagimu seorang, dan biarlah ia turun mendapatkan daku. Jika ia dapat berperang melawan aku dan mengalahkan aku, maka kami akan menjadi hambamu; tetapi jika aku dapat mengungguli dia dan mengalahkannya, maka kamu akan menjadi hamba kami dan takluk kepada kami." Pula kata orang Filistin itu: "Aku menantang hari ini barisan Israel; berikanlah kepadaku

seorang, supaya kami berperang seorang lawan seorang." Ketika Saul dan segenap orang Israel mendengar perkataan orang Filistin itu, maka cemaslah hati mereka dan sangat ketakutan. Daud adalah anak seorang dari Efrata, dari Betlehem-Yehuda, yang bernama Isai. Isai mempunyai delapan anak laki-laki. Pada zaman Saul orang itu telah tua dan lanjut usianya. Ketiga anak Isai yang besar-besar telah pergi berperang mengikuti Saul; nama ketiga anaknya yang pergi berperang itu ialah Eliab, anak sulung, anak yang kedua ialah Abinadab, dan anak yang ketiga adalah Syama. Daudlah yang bungsu. Jadi ketiga anak yang besar-besar itu pergi mengikuti Saul. Tetapi Daud selalu pulang dari pada Saul untuk menggembalakan domba ayahnya di Betlehem. Orang Filistin itu maju mendekat pada pagi hari dan pada petang hari. Demikianlah ia tampil ke depan empat puluh hari lamanya. Isai berkata kepada Daud, anaknya: "Ambillah untuk kakak-kakakmu bertih gandum ini seefa dan roti yang sepuluh ini; bawalah cepat-cepat ke perkemahan, kepada kakak-kakakmu. Dan baiklah sampaikan keju yang sepuluh ini kepada kepala pasukan seribu. Tengoklah apakah kakak-kakakmu selamat dan bawalah pulang suatu tanda dari mereka. Saul dan mereka itu dan semua orang Israel ada di Lembah Tarbantin tengah berperang melawan orang Filistin." Lalu Daud bangun pagi-pagi, ditinggalkannya kambing dombanya pada seorang penjaga, lalu mengangkat muatan dan pergi, seperti yang diperintahkan Isai kepadanya. Sampailah ia ke perkemahan, ketika tentara keluar untuk mengatur barisannya dan mengangkat sorak perang. Orang Israel dan orang Filistin itu mengatur barisannya, barisan berhadapan dengan barisan. Lalu Daud menurunkan barang-barangnya dan meninggalkannya di tangan penjaga barang-barang tentara. Berlari-larilah Daud ke tempat barisan; sesampai di sana, bertanyalah ia kepada kakak-kakaknya apakah mereka selamat. Sedang ia berbicara dengan mereka, tampilah maju pendekar itu. Namanya Goliat, orang Filistin dari Gat, dari barisan orang Filistin. Ia mengucapkan kata-kata yang tadi juga, dan Daud mendengarnya. Ketika semua orang Israel melihat orang itu, larilah mereka dari padanya dengan sangat ketakutan. Berkatalah orang-orang Israel itu: "Sudahkah kamu lihat orang yang maju itu? Sesungguhnya ia maju untuk mencemoohkan orang Israel! Orang yang mengalahkan dia akan dianugerahi raja kekayaan yang besar, raja akan memberikan anaknya yang perempuan kepadanya dan kaum keluarganya akan dibebaskannya dari pajak di Israel." Lalu berkatalah Daud kepada orang-orang yang berdiri di dekatnya: "Apakah yang akan dilakukan kepada orang yang mengalahkan orang Filistin itu dan yang menghindarkan cemooh dari Israel? Siapakah orang Filistin yang tak bersunat ini, sampai ia berani mencemoohkan barisan dari pada Allah yang hidup?" Rakyat itupun menjawabnya dengan perkataan tadi: "Begitulah akan dilakukan kepada orang yang mengalahkan dia." Ketika Eliab, kakaknya yang tertua, mendengar perkataan Daud kepada orang-orang itu, bangkitlah amarah Eliab kepada Daud sambil berkata: "Mengapa engkau datang? Dan pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu di padang gurun? Aku kenal sifat pemberanimu dan kejahatan hatimu: engkau datang ke mari dengan maksud melihat pertempuran." Tetapi jawab Daud: "Apa yang telah kuperbuat? Hanya bertanya saja!" Lalu berpalinglah ia dari padanya kepada orang lain dan menanyakan yang sama. Dan rakyat memberi jawab kepadanya seperti tadi. Terdengarlah kepada orang perkataan yang diucapkan oleh Daud, lalu diberitahukanlah kepada Saul. Dan Saul menyuruh memanggil

dia. Berkatalah Daud kepada Saul: "Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu." Tetapi Saul berkata kepada Daud: "Tidak mungkin engkau dapat menghadapi orang Filistin itu untuk melawan dia, sebab engkau masih muda, sedang dia sejak dari masa mudanya telah menjadi prajurit." Tetapi Daud berkata kepada Saul: "Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Kemudian apabila ia berdiri menyerang aku, maka aku menangkap janggutnya lalu menghajarnya dan membunuhnya. Baik singa maupun beruang telah dihajar oleh hambamu ini. Dan orang Filistin yang tidak bersunat itu, ia akan sama seperti salah satu dari pada binatang itu, karena ia telah mencemooh barisan dari pada Allah yang hidup." Pula kata Daud: "TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu." Kata Saul kepada Daud: "Pergilah! TUHAN menyertai engkau." Lalu Saul mengenakan baju perangnya kepada Daud, ditaruhnya ketopong tembaga di kepalanya dan dikenakannya baju zirah kepadanya. Lalu Daud mengikatkan pedangnya di luar baju perangnya, kemudian ia berikhtiar berjalan, sebab belum pernah dicobanya. Maka berkatalah Daud kepada Saul: "Aku tidak dapat berjalan dengan memakai ini, sebab belum pernah aku mencobanya." Kemudian ia menanggalkannya. Lalu Daud mengambil tongkatnya di tangannya, dipilihnya dari dasar sungai lima batu yang licin dan ditaruhnya dalam kantung gembala yang dibawanya, yakni tempat batu-batu, sedang umbannya dipegangnya di tangannya. Demikianlah ia mendekati orang Filistin itu. Orang Filistin itu kian dekat menghampiri Daud dan di depannya orang yang membawa perisainya. Ketika orang Filistin itu menunjukan pandangannya ke arah Daud serta melihat dia, dihinanya Daud itu karena ia masih muda, kemerah-merahan dan elok parasnya. Orang Filistin itu berkata kepada Daud: "Anjingkah aku, maka engkau mendatangi aku dengan tongkat?" Lalu demi para allahnya orang Filistin itu mengutuki Daud. Pula orang Filistin itu berkata kepada Daud: "Hadapilah aku, maka aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang di padang." Tetapi Daud berkata kepada orang Filistin itu: "Engkau mendatangi aku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama TUHAN semesta alam, Allah segala barisan Israel yang kautantang itu. Hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tanganku dan aku akan mengalahkan engkau dan memenggal kepalamu dari tubuhmu; hari ini juga aku akan memberikan mayatmu dan mayat tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan kepada binatang-binatang liar, supaya seluruh bumi tahu, bahwa Israel mempunyai Allah, dan supaya segenap jemaah ini tahu, bahwa TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran dan Iapun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami." Ketika orang Filistin itu bergerak maju untuk menemui Daud, maka segeralah Daud berlari ke barisan musuh untuk menemui orang Filistin itu; lalu Daud memasukkan tangannya dalam kantungnya, diambilnyalah sebuah batu dari dalamnya, diumbannya, maka kenalah dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, dan terjerumuslah ia dengan mukanya ke tanah. Demikianlah Daud mengalahkan orang Filistin itu dengan umpan dan batu; ia

mengalahkan orang Filistin itu dan membunuhnya, tanpa pedang di tangan. Daud berlari mendapatkan orang Filistin itu, lalu berdiri di sebelahnya; diambilnyalah pedangnya, dihunusnya dari sarungnya, lalu menghabisi dia. Dipancungnyalah kepalanya dengan pedang itu. Ketika orang-orang Filistin melihat, bahwa pahlawan mereka telah mati, maka larilah mereka. Maka bangkitlah orang-orang Israel dan Yehuda, mereka bersorak-sorak lalu mengejar orang-orang Filistin sampai dekat Gat dan sampai pintu gerbang Ekron. Dan orang-orang yang terbunuh dari orang Filistin bergelimpangan di jalan ke Saaraim, sampai Gat dan sampai Ekron. Kemudian pulanglah orang Israel dari pemburuan hebat atas orang Filistin, lalu menjarah perkemahan mereka. Dan Daud mengambil kepala orang Filistin yang dipancungnya itu dan membawanya ke Yerusalem, tetapi senjata-senjata orang itu ditaruhnya dalam kemahnya. Ketika Saul melihat Daud pergi menemui orang Filistin itu, berkatalah ia kepada Abner, panglima tentaranya: "Anak siapakah orang muda itu, Abner?" Jawab Abner: "Demi tuanku hidup, ya raja, sesungguhnya aku tidak tahu." Kemudian raja berkata: "Tanyakanlah, anak siapakah orang muda itu." Ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, maka Abner memanggilnya dan membawanya menghadap Saul, sedang kepala orang Filistin itu masih ada di tangannya. Kata Saul kepadanya: "Anak siapakah engkau, ya orang muda?" Jawab Daud: "Anak hamba tuanku, Isai, orang Betlehem itu."³⁵

Jika menyimak cerita tentang Daud yang disebutkan di atas dengan asar yang dikemukakan al-Ṭabariy cukup banyak persamaan informasinya, meskipun ada beberapa yang berbeda namanya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Daud yang disebutkan al-Ṭabariy dalam tafsirnya adalah bersumber dari cerita yang terdapat dalam Alkitab, sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya. Di samping itu juga kelihatannya banyak mengandung khurafat yang berlebih-lebihan dan tidak bersumber dari Alquran dan hadis-hadis sahih. Sebagai contoh; penjelasan tentang batu Nabi Daud dan cerita antara bapak Nabi Daud dengan raja Ṭālūt.

Masih banyak lagi cerita-cerita yang berkaitan tentang Nabi Daud yang diceritakan secara rinci dalam asar-asar al-Ṭabariy ketika menafsirkan ayat Alquran, bila ditelaah secara saksama, sangat identik dengan apa yang terdapat dalam Alkitab. Seperti misalnya ketika menafsirkan QS al-Baqarah/2:248 yang berbunyi:

³⁵Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 313-316

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٢٤٨)

Penjelasan tentang Tābūt dalam asar no. 4449 dan 4450³⁶ dikemukakan al-Ṭabariy bahwa tābut tersebut dibawah oleh dua ekor sapi/lembu dan empat malaikat, rincian penjelasan seperti ini juga ditemukan dalam Alkitab Samuel 6-1 pasal 7-14.³⁷

Pada bagian lain, mengenai cerita Nabi Daud disebutkan dalam asar al-Ṭabariy yang menggambarkan bagaimana perilaku tirani Nabi Daud yang rasanya bertentangan dengan sifat-sifat mulia sebagai seorang Nabi dan rasul Allah. Hal ini dapat dilihat ketika al-Ṭabariy menjelaskan QS Shad/38: 22-24. Di situ didapati asar yang cukup panjang menceritakan secara detail bagaimana Daud merencanakan tipu muslihatnya terhadap salah seorang tentaranya agar dia binasa kemudian mengambil/menikahi istrinya. Wanita tersebut dilihat oleh Daud sangat cantik dan dia tertarik kepadanya, kemudian Daud berniat memisahkan wanita tersebut dengan suaminya.

Bagaimana Daud tertarik kepada wanita tersebut dalam potongan asar no. 22935 disebutkan.

...فَرَأَىٰ امْرَأَةً تَغْتَسِلُ , فَتَزَلَّ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْحَرَابِ , فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَجَاءَتْهُ , فَسَأَلَ عَنْ زَوْجِهَا وَعَنْ شَأْنِهَا , فَأَخْبَرَتْهُ أَنَّ زَوْجَهَا غَائِبٌ , فَكَتَبَ إِلَىٰ أَمِيرِ تِلْكَ السَّرِيَّةِ أَنْ يُؤَمِّرَهُ عَلَى السَّرَايَا لِيَهْلِكَ زَوْجُهَا , فَفَعَلَ ...

Artinya:

...Maka Daud melihat seorang wanita mandi, lalu Nabi Daud turun dari mihrabnya, kemudian mengutus seseorang untuk memanggil wanita itu datang kepadanya, maka wanita itu pun datang. Daud menanyakan tentang suami dan keadaan wanita tersebut, maka wanita itu menginformasikan kepada Daud bahwa suaminya lagi tidak ada, maka Daud memerintahkan kepada komandan

³⁶ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* II, h. 833.

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 301.

pasukan pengamanan istana agar membinasakan suami wanita tersebut, dan diapun melakukannya...

Dan pada asar no. 22936 disebutkan.

... فأبصر (أي داود) امرأة تغتسل على سطح لها، فرأى امرأة من أجمل الناس خلقا، فحانت منها التفاتة فأبصرته، فألقت شعرها فاستترت به، قال : فزاده ذلك فيها رغبة، قال فسأل عنها، فأخبر أن لها زوجا، وأن زوجها غائب بمسلحة كذا وكذا، قال فبعث الى صاحب المسلحة أن يبعث : أهريا (ولعله أوريا) إلى عدو كذا وكذا، قال فبعثه ففتح له قال: وكتب اليه بذلك، قال فكتب اليه أيضا، أنم أبعث عدو كذا وكذا، أشد منهم بأسا، قال: فبعثه ففتح له أيضا، قال: فكتب إلى داود بذلك، قال: قال: فكتب اليه أن أبعثه الى عدو كذا وكذا، فبعثه فقتل للمرة الثالثة، قال وتزوج (أي داود) امرأته³⁸

Artinya:

...Maka Daud melihat seorang wanita cantik yang sedang mandi dari pelataran istananya, saat dia menoleh kepada wanita tersebut, dia sedang mengurai rambutnya dan terlindung darinya, sehingga Daud semakin tertarik kepadanya, kemudian dia mempertanyakan tentang wanita tersebut, lalu disampaikanlah kepadanya bahwa wanita tersebut sudah mempunyai suami, tetapi suaminya tidak ada di sisi istrinya karena berada di medan perang ini dan itu, kemudian Daud mengirim utusan kepada komandang perang agar mengutus Ahriyah (nama suami wanita tsb di atas) kepada musuh ini dan itu, tetapi dia menang, ketika kemenangan ini disampaikan kepada Daud, malah dia meminta agar mengutus Ahriyah lagi ke medan perang yang lebih hebat, akan tetapi menang lagi, Daud meminta diutus lagi Ahriyah ke medan perang untuk yang ketiga kalinya, sehingga Ahriyah tewas dalam peperangan, kemudian Daud menikahi istrinya Ahriyah....

Jika diperhatikan apa yang terdapat dalam Alkitab yang membicarakan tentang hal Nabi Daud berkaitan dengan asar tersebut di atas, maka terdapat kemiripan atau keidentikan ceritanya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Samuel 2 : 11: 2-27 sebagai berikut:

Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu dan orang berkata: "Itu adalah Batsyeba binti Eliam, isteri Uria orang Het itu." Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari

³⁸ Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* XII, h. 170.

kenajisannya. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya. Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: "Aku mengandung." Lalu Daud menyuruh orang kepada Yoab mengatakan: "Suruhlah Uria, orang Het itu, datang kepadaku." Maka Yoab menyuruh Uria menghadap Daud. Ketika Uria masuk menghadap dia, bertanyalah Daud tentang keadaan Yoab dan tentara dan keadaan perang. Kemudian berkatalah Daud kepada Uria: "Pergilah ke rumahmu dan basuhlah kakimu." Ketika Uria keluar dari istana, maka orang menyusul dia dengan membawa hadiah raja. Tetapi Uria membaringkan diri di depan pintu istana bersama-sama hamba tuannya dan tidak pergi ke rumahnya. Diberitahukan kepada Daud, demikian: "Uria tidak pergi ke rumahnya." Lalu berkatalah Daud kepada Uria: "Bukankah engkau baru pulang dari perjalanan? Mengapa engkau tidak pergi ke rumahmu?" Tetapi Uria berkata kepada Daud: "Tabut serta orang Israel dan orang Yehuda diam dalam pondok, juga tuanku Yoab dan hamba-hamba tuanku sendiri berkemah di padang; masakan aku pulang ke rumahku untuk makan minum dan tidur dengan isteriku? Demi hidupmu dan demi nyawamu, aku takkan melakukan hal itu!" Kata Daud kepada Uria: "Tinggallah hari ini di sini. Besok aku akan melepas engkau pergi." Jadi Uria tinggal di Yerusalem pada hari itu. Keesokan harinya Daud memanggil dia untuk makan dan minum dengan dia, dan Daud membuatnya mabuk. Pada waktu malam keluarlah Uria untuk berbaring tidur di tempat tidurnya, bersama-sama hamba-hamba tuannya. Ia tidak pergi ke rumahnya. Paginya Daud menulis surat kepada Yoab dan mengirimkannya dengan perantaraan Uria. Ditulisnya dalam surat itu, demikian: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati." Pada waktu Yoab mengepung kota Raba, ia menyuruh Uria pergi ke tempat yang diketahuinya ada lawan yang gagah perkasa. Ketika orang-orang kota itu keluar menyerang dan berperang melawan Yoab, maka gugurlah beberapa orang dari tentara, dari anak buah Daud; juga Uria, orang Het itu, mati. Kemudian Yoab menyuruh orang memberitahukan kepada Daud jalannya pertempuran itu. Ia memerintahkan kepada suruhan itu, demikian: "Jika engkau sudah selesai mengabarkan jalannya pertempuran itu kepada raja, dan jikalau raja menjadi geram dan berkata kepadamu: Mengapa kamu demikian dekat ke kota itu untuk berperang? Tidakkah kamu tahu, bahwa orang akan memanah dari atas tembok? Siapakah yang menewaskan Abimelekh bin Yerubeset? Bukankah seorang perempuan menimpakan batu kilangan kepadanya dari atas tembok, sehingga ia mati di Tebes? Mengapa kamu demikian dekat ke tembok itu?--maka haruslah engkau berkata: Juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati." Lalu pergilah suruhan itu dan sesampainya ia memberitahukan kepada Daud segala yang diperintahkan Yoab kepadanya. Suruhan itu berkata kepada Daud: "Orang-orang itu lebih kuat dari pada kami dan keluar menyerang kami di padang. Tetapi kami mendesak mereka kembali sampai ke lobang pintu gerbang. Pada waktu itu pemanah-pemanah menembak kepada hamba-hambamu dari atas tembok, sehingga beberapa dari hamba raja mati; juga hambamu Uria, orang Het itu, sudah mati." Kemudian berkatalah Daud kepada suruhan itu: "Beginilah kaukatakan kepada Yoab: Janganlah sebal hatimu karena perkara ini, sebab sudah biasa pedang makan orang ini atau orang itu. Sebab itu perhebatlah seranganmu terhadap kota itu dan runtuhkanlah itu. Demikianlah kau harus kuatkan hatinya!" Ketika didengar isteri Uria, bahwa Uria, suaminya, sudah mati,

maka meratapliah ia karena kematian suaminya itu. Setelah lewat waktu berkabung, maka Daud menyuruh membawa perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.³⁹

Menceritakan perilaku seorang Nabi dalam menafsirkan ayat Alquran seperti yang dikemukakan di atas, dapat menimbulkan persepsi jelek terhadap seorang Nabi pilihan Tuhan, sehingga tidak pantas untuk dikemukakan. Itulah sebabnya, jika Alquran bercerita tentang seorang Nabi maka dia menceritakannya tidak rinci, hanya menceritakan seperlunya, sesuai dengan kebutuhan i'tibar yang ingin disampaikan.

Sebagai contoh, ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat yang sama berkaitan dengan cerita Nabi Daud ini dijelaskan yang pesannya kurang lebih seperti berikut ini:

Bahwa ada dua pihak yang berperkara datang menghadap kepada Nabi Daud, salah seorang dari dua yang berperkara itu berkata: *Sesungguhnya ini, sambil menunjuk kepada rekannya, adalah saudaraku. Dia mempunyai Sembilan puluh Sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata kepadaku: biarkan aku yang memeliharanya bersama dengan kambing-kambingku. Aku telah menolaknya tapi dia mendebalku dengan mengajukan aneka dalih, dan akhirnya diapun mengalahkanku dalam perdebatan itu.*

Kemudian Daud memberikan komentar terhadap perkara tersebut dengan mengatakan “sesungguhnya aku bersumpah bahwa ia benar-benar telah menzalimimu dengan meminta menggabungkan kambingmu yang hanya seekor itu dengan kambing-kambingnya yang jumlahnya berlipat-lipat ganda dari milikmu. Memang banyak di antara orang-orang yang berserikat yang saling merugikan dengan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan terbukti keimanannya dengan selalu beramal shaleh. Tetapi amat sedikit mereka yang seperti itu sikapnya. Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, Daud sadar lalu menduga, yakni mengetahui bahwa Allah melalui kedua yang berperkara itu semata-mata hanya mengujinya; maka dia lalu beristigfar memohon ampun dari Tuhannya, dan dia tersungkur jatuh serta bertaubat kepada-Nya dengan penuh khushyuk. Maka Allah mengampuni kesalahan Daud. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”⁴⁰

³⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 343-334.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 11 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011) h. 365.

Para Mufassir memberikan interpretasi tentang kesadaran Nabi Daud atas kesalahan yang dilakukannya sehingga dia beristigfar dan bertaubat kepada Allah, ada yang menyatakan bahwa ini adalah teguran Allah atas kesalahan beliau mengawini istri salah seorang anggota pasukannya yang beliau tugaskan untuk terjun ke medan perang sehingga gugur. Pendapat ini tidak sejalan dengan kedudukan Daud sebagai seorang Nabi.⁴¹

Melihat kandungan ayat yang berbicara tentang kesadaran Nabi Daud akan ujian Allah, permohonan ampun serta pengampunan Allah kepadanya – melihat semua itu maka pendapat yang menyatakan bahwa beliau melakukan suatu “kesalahan” merupakan pendapat yang lebih tepat. Kesalahan beliau adalah memberi putusan tanpa mendengar dari pihak kedua.⁴²

Penjelasan seperti yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut di atas lebih bisa diterima oleh akal sehat, dibandingkan dengan cerita-cerita seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Masalahnya yang diceritakan adalah seorang Nabi dan rasul - yang pada dirinya melekat sifat dan akhlak yang agung, karena dia merupakan manusia pilihan Tuhan.

h. Kisah Nabi Yunus a.s.

Kisah Nabi Yunus, meskipun tidak banyak asar yang menjelaskannya secara rinci akan tetapi sumbernya diduga dari kitab Perjanjian Lama pada bab Yunus.

Pada asar no. 18704 memperkenalkan Nabi Yunus seperti yang terdapat dalam Alkitab pada bab Jonah 1/1.⁴³

⁴¹

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 11, h. 367.

⁴³Al-Ṭabariy, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* X, h. 102.

Pada asar no. 13845 menceritakan tentang bagaimana kaum Nabi Yunus bertaubat kepada Allah dengan menggunakan kain kasar (karung), dan memisahkan setiap ternak dengan anak-anaknya, dan berteriak-teriak kepada Allah selama empat puluh malam, dan kejadian ini terjadi di wilayah Niniwe. Cerita-cerita seperti ini dijelaskan dalam Alkitab pada bab Jonah 3/3-10.

Kejadiannya terjadi di Niniwe dijelaskan pada bab Jonah (3/3), bahwa mereka menggunakan kain kasar (karung) sebagai bentuk pertaubatan dijelaskan pada bab Jonah (3/5), bagaimana nasib binatang ternak kaum Nabi Yunus terdapat dalam bab Jonah (3/7-8), dan penjelasan tentang diterimanya taubat mereka disebutkan dalam bab Jonah (3/10)

3. Silsilah keluarga

Alquran dalam menceritakan seseorang tidak terlalu mementingkan keterkaitan seseorang tersebut dengan orang-orang sebelumnya, dan sangat jarang Alquran menyebutkan nama seseorang dengan menggandengkan dengan nama orang lain, hanya beberapa saja, misalnya; Maryam ibn ‘Imrān, ‘Isa ibn Maryam. Alquran tidak menyebutkan asal suku atau qabilah seseorang.

Alquran tidak mencatat sejarah suatu kejadian atau seseorang, akan tetapi jika Alquran menceritakan sesuatu, maka Alquran bermaksud untuk menjadikan i’tibar kisah masa lalu tersebut kepada orang-orang yang datang kemudian. Dalam QS Yusuf/12: 111 Allah berfirman: لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ atau ada tujuan-tujuan tertentu sehingga naş Alquran membatasi pembicaraannya dikaitkan dengan keperluan Nabi Muhammad saw. Dalam berdakwah, atau menyampaikan ajaran agama ini. Allah berfirman dalam QS Hud/11: 120 sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa -- sama saja -- apakah tujuannya untuk diambil sebagai i'tibar, atau pelajaran, dan atau untuk menguatkan hati Nabi saw., kesemuanya itu tidak dalam rangka menjelaskan kaitannya dengan silsilah keturunan keluarga, suku, dan qabilah seseorang.

Adapun sumber-sumber israiliyat ada kemiripannya dengan kitab-kitab sejarah, di dalamnya dijelaskan dengan rinci masa dan waktu terjadinya, atau paling tidak menyebutkan nama pelaku kejadian tersebut, mungkin bermaksud untuk memfokuskan perhatiannya pada kejadian tersebut dan menyorohtnya dari sisi sejarah Israil. Hal seperti ini bisa terjadi karena masing-masing penulis menulis sesuai dengan yang mereka inginkan dari kejadian tersebut, dan tidak jarang mereka tidak memperhatikan sisi kebenaran sejarahnya, yang penting tulisan mereka itu menarik bagi pembacanya. Ditambah lagi dengan keadaan pada saat itu, di mana masyarakatnya sangat menggemari cerita-cerita mitos/legenda. Semua ini menjadi faktor yang mendorong terjadinya rasa yang berlebih-lebihan terhadap hal-hal yang bersifat mitos tanpa memperhatikan obyektifitas kejadian tersebut.

Orang yang dari semula tidak memahami perbedaan antara tujuan Alquran menyebutkan kisah-kisahannya dengan tulisan-tulisan yang lainnya pada masanya, tidak akan merasa puas dengan hanya menyebutkan satu nama saja, karena Alquran pada dasarnya penyebutan nama bukan tujuan dari kisah-kisah tersebut. Itulah sebabnya, mereka mengambil nama-nama dari riwayat israiliyyāt, meskipun nama

tersebut adalah nama yang samar (tidak meyakinkan). Mereka mengira dengan menyebutkan nama tersebut akan memperkuat informasi kesejarahannya, sehingga mereka terjerumus kepada kekeliruan, dan menyampaikan kisah-kisah itu tidak sesuai dengan tujuan yang sebenarnya.

Dari hal yang demikian inilah, menjadikan ada ruang yang besar masuknya riwayat-riwayat israiliyat ke dalam tafsir Ibn Jarir, dan hal inilah yang akan dibahas, karena sangat layak untuk dibahas.

Yang pertama yang akan dikemukakan di sini adalah ketika Ibnu Jarir menafsirkan firman Allah dalam QS Hud/11: 71 sebagai berikut:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رِثَاءَ إِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.

Dalam penjelasan ayat ini, Ibnu Jarir menyebutkan:

يقول تعالى ذكره: (وامرأته) سارة بنت هاران بن ناحور بن ساروج بن راعو بن فالغ, وهي ابنة عم إبراهيم

Yang dimaksudkan dengan kata "وامرأته" adalah Sārah binti Harān bin Naḥūr bin Sārūj bin Rā'ū bin Fālig, dia ini adalah putri dari paman Ibrahim.

Sisilah yang disebutkan oleh Ibnu Jarir tersebut di atas tidak jelas dari mana sumbernya, dan apa pentingnya menyebutkan silsilah seperti itu dalam menafsirkan ayat tersebut. Kalaupun ada perbauran antara keturunan Sarah yang penamaannya tidak ditemukan dalam nas Alquran dengan keturunan Hāran putri Nāhor saudara Ibrahim a.s seperti yang disebutkan dalam kitab kejadian 11/23-30. Sebagai berikut:

Serug masih hidup dua ratus tahun, setelah ia memperanakkan Nahor, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Setelah Nahor hidup dua puluh sembilan tahun, ia memperanakkan Terah. Nahor masih hidup seratus sembilan belas tahun, setelah ia memperanakkan Terah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Setelah Terah hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Abram, Nahor dan Haran. Inilah keturunan Terah. Terah memperanakkan Abram, Nahor dan Haran, dan Haran memperanakkan Lot. Ketika Terah, ayahnya, masih hidup, matilah Haran di negeri kelahirannya, di Ur-Kasdim. Abram dan Nahor kedua-duanya kawin; nama isteri Abram ialah Sarai, dan nama isteri Nahor ialah Milka, anak Haran ayah Milka dan Yiska. Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak.⁴⁴

Padahal yang sama juga ditemukan penyebutan silsilah yang disebutkan oleh al-Ṭabariy dalam salah satu penjelasannya ketika menafsirkan firman Allah **أَمْ تَرْى إِلَى** (QS al-Baqarah/2: 258) dikatakan bahwa:

وقيل : إن " الذي حاج إبراهيم في ربه " جبار كان ببابل يقال له : نمروذ بن كنعان بن كوش بن سام بن نوح وقيل : إنه نمروذ بن فالخ بن عابر بن شالخ بن أرفخشذ بن سام بن نوح.⁴⁵

Artinya: dikatakan bahwa yang men debat Ibrahim tentang Tuhannya adalah seorang penguasa di Bābil dikenal dengan nama “Namrūd bin Kan’ān bin Kūsy bin Sām bin Nūh”, dan ada juga yang menyebutkan dengan nama “Namrūd bin Fālikh bin ‘Ābir bin Syālikh bin Arfakhsyaz bin Sām bin Nūh.

Setelah menjelaskan nama penguasa seperti yang disebutkan di atas, al-Ṭabariy menyebutkan beberapa asar yang menjelaskan tentang hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam asar no. 4575 s/d asar 4585.⁴⁶

Jika memperhatikan silsilah yang disebutkan oleh al-Ṭabari di atas ada keidentikannya dengan apa yang terdapat dalam Alkitab bab Kitab Kejadian 10/6-7

⁴⁴Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 84-85.

⁴⁵Al-Ṭabariy, *Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an* III, h. 34.

⁴⁶Al-Ṭabariy, *Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an* III, h. 34-37

Keturunan Ham ialah Kush, Misraim, Put dan Kanaan. Keturunan Kush ialah Seba, Hawila, Sabta, Raema dan Sabtekha; anak-anak Raema ialah Syeba dan Dedan.⁴⁷

Begitulah al-Ṭabariy dalam menjelaskan silsilah nama-nama yang disebutkan dalam Alquran, secara substansi tidak terlalu banyak manfaatnya, karena dalam Alquran ketika menjelaskan sebuah kisah, maka sesungguhnya ada substansi yang ingin dipesankan, jadi tidak berkepentingan untuk menjelaskan silsilah seseorang.

Pada ayat yang dijelaskan barusan, bukankah Allah ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang merasa memiliki kekuasaan cenderung tidak mau lagi dianggap bersalah, dia selalu merasa dirinyalah yang paling benar, dan berusaha membuktikan kesalahan orang lain meskipun sesungguhnya dialah yang salah. Ayat tersebut menceritakan tentang penguasa yang memperdebatkan tentang Tuhan Nabi Ibrahim a.s. yang dianggapnya Tuhan yang salah.

B. Sumber *Isrāʿīliyyāt* dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān*

Pada bagian ini akan dikemukakan sumber-sumber *isrāʿīliyyāt* yang digunakan oleh al-Ṭabariy dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, pada bab II sebenarnya telah dibahas tentang sumber-sumber *isrāʿīliyyāt* secara umum yang dinukil oleh para mufasssir ke dalam kitab tafsirnya, dan apa yang dilakukan oleh al-Ṭabari dalam tafsirnya kurang lebih sama saja. Tapi pada bagian ini akan dirinci secara detail yang digunakan oleh al-Ṭabariy sebagai sumber *isrāʿīliyyāt* ke dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

⁴⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, .h. 9.

1. Taurat (Kitab Perjanjian Lama)

Taurat (Ibrani: Thora), salah satu kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Musa a.s. untuk menjadi petunjuk dan bimbingan baginya dan bagi Bani Israil. Hal ini dinyatakan dalam QS al-Isrā/17: 2 Allah berfirman:

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا يَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.

Akan tetapi para pewaris dari Taurat ini telah menyembunyikan sebagian besar isinya, sebagaimana disebutkan dalam QS al-An'am/6: 91 sebagai berikut:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاء بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبَدِّلُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahnya:

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui (nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.⁴⁸

Taurat merupakan salah satu dari tiga komponen (Thora, Nabiin, dan Khetubiin) yang terdapat dalam kitab suci agama Yahudi yang disebut dengan *Biblia* (Alkitab), yang belakangan oleh orang-orang Kristen disebut *Old Testament* (Perjanjian Lama). Taurat yang terdapat dalam Perjanjian Lama ini terdiri dari lima

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.

kitab yang dinyatakan berasal dari Nabi Musa a.s..***Pertama*** kitab Kejadian (*Genesis*). Kitab ini berisi kitab kejadian alam semesta dan kejadian Adam dan Hawa (Nabi) beserta turunnya Adam dan Hawa ke bumi sampai pada peristiwa Nabi Yusuf a.s..***Kedua***, kitab Keluaran (*exodus*). Kitab ini berisi kisah keluarnya Bani Israil dari penindasan Farao (Fir'aun) di tanah Mesir di bawah pimpinan Nabi Musa a.s., keberadaan Musa di padang Tiah, semenanjung Sinai, selama 40 tahun, munajat (doa untuk mengharapkan keridaan, ampunan, bantuan, dan hidayat) Musa a.s. terhadap Yahwe (Allah yang Maha Esa) dan diturunkannya Sepuluh Perintah (*Ten Commandements*)⁴⁹.***Ketiga*** kitab Imamah (*Leviticus*). Kitab ini berisi himpunan syariat di dalam agama Yahudi. ***Keempat***, kitab Bilangan (*Numbers*). Kitab ini berisi cacah jiwa turunan dua belas suku Israil pada masa Nabi Musa a.s..***Kelima***, kitab Ulangan (*Deuteronomy*), kitab ini berisi ulangan kisah yang dikeluarkan dari tanah Mesir dan ulangan himpunan syariat.⁵⁰

Taurat yang terdiri dari lima buah kitab itu berabad-abad lamanya diajarkan turun temurun dari mulut ke mulut, terutama dalam kalangan imam dan para *rabbi*, sehingga sifatnya adalah *Oral Thora* (Taurat Lisan). Keharusan untuk menuliskannya belum dirasakan mendesak, apalagi papyrus (tumbuhan air untuk bahan kertas) dan *parkamen* pada masa-masa itu sulit diperoleh dan harganya sama dengan emas.

⁴⁹ Isi utama dari kitab taurat itu adalah sepuluh perintah (*ten Commandements*) atau sepuluh firman yang diterima oleh nabi Musa a.s. yang diterima di atas bukit Tursina (Gunung Sinai). Sepuluh perintah itu berisi asas-asas keyakinan (akidfa) dan asas-asas kebaktian (syariat) yang isinya adalah: (1) hormatilah satu Allah saja, (2) sebutkanlah nama Allah dengan hormat, (3) kuduskanlah hari Tuhan (hari Sabat, yaitu hari ke-7 setelah bekereja 6 hari seminggu), (4) hormatilah ibu bapakmu, (5) jangan membunuh, (6) jangan bercabul, (7) jangan mencuri, (8) jangan berdusta, (9) jangan ingin berbuat cabul, (10) jangan ingin memiliki barang orang lain dengan cara yang tidak halal.

⁵⁰ Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 93

Taurat inilah yang menjadi sumber israiliyat yang paling banyak, meskipun riwayat yang menyebutkan tentang kitab ini cukup banyak dan bervariasi dan itu disebutkan sendiri dalam kitab perjanjian lama; sebutlah misalnya yang disebutkan dalam kitab keluaran bahwa Musa a.s menerima kitab Taurat secara lisan dari Tuhan, kemudian Musa menyampaikannya kepada ummatnya dan mengikat perjanjian dengan mereka untuk melaksanakan firman-firman Tuhan tersebut, setelah umatnya menyatakan kesediaannya, barulah Musa mencatat (menulis) firman-firman Tuhan. Informasi ini terdapat dalam kitab keluaran 24/1-4 sebagai berikut:

Berfirmanlah Ia kepada Musa: "Naiklah menghadap TUHAN, engkau dan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh. Hanya Musa sendirilah yang mendekat kepada TUHAN, tetapi mereka itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu tidak boleh naik bersama-sama dengan dia." Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman TUHAN dan segala peraturan itu, maka seluruh bangsa itu menjawab serentak: "Segala firman yang telah diucapkan TUHAN itu, akan kami lakukan." Lalu Musa menuliskan segala firman TUHAN itu. Keesokan harinya pagi-pagi didirikanlah mezbah di kaki gunung itu, dengan dua belas tugu sesuai dengan kedua belas suku Israel.⁵¹

Akan tetapi pada tempat yang lain dalam kitab keluaran 34/1-2 itu sendiri disebutkan dengan informasi yang berbeda, di situ dijelaskan bahwa Tuhan sendiri yang menuliskan ajarannya untuk Bani Israil pada kepingan batu yang dipecahkan oleh Musa. Sebagaimana disebutkan dalam Alkitab berikut ini:

Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pahatlah dua loh batu sama dengan yang mula-mula, maka Aku akan menulis pada loh itu segala firman yang ada pada loh yang mula-mula, yang telah kaupecahkan. Bersiaplah menjelang pagi dan naiklah pada waktu pagi ke atas gunung Sinai; berdirilah di sana menghadap Aku di puncak gunung itu."⁵²

⁵¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 85

⁵² Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 98.

Pada bagian yang lain masih dalam kitab keluaran disebutkan bahwa Tuhan memberikan kepada Musa dua lempeng batu yang telah ditulis-Nya dengan jari jemari-Nya sendiri. Perhatikan kitab keluaran 31/18 berikut ini:

Dan TUHAN memberikan kepada Musa, setelah Ia selesai berbicara dengan dia di gunung Sinai, kedua loh hukum Allah, loh batu, yang ditulis oleh jari Allah.⁵³

Penjelasan tentang bagaimana kitab Taurat dituliskan yang diinformasikan dalam kitab ini sendiri menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga sulit untuk diterima oleh akal sehat, sekali dikatakan ditulis oleh Nabi Musa a.s. di tempat lain dikatakan Tuhan yang menuliskannya pada lempengan batu, dan ditempat lain disebutkan Tuhan menuliskannya dengan jemarinya sendiri.

Dari informasi yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis Taurat yang terdiri dari lima kitab tersebut sebagai berikut:

1. Tulisan Tuhan (pada dua lempengan batu), tidak mungkin kedua lempengan batu ini memuat kelima isi kitab tersebut – sehingga tidak masuk akal rasanya kalau kitab ini ditulis di atas lempengan batu, karena biasanya penulisan pada batu membutuhkan ukuran ruang yang lebar untuk memahat kalimat-kalimat kemudian Musa membawa kedua lempengan batu yang berukuran besar itu untuk setiap kitab – mungkin yang dapat diterima tentang adanya tulisan Tuhan adalah Tuhan hanya menuliskan pokok-pokok ajaran syariatNya saja, kemudian disampaikan kepada Musa.
2. Musa sendiri yang menuliskannya.

⁵³Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, h. 95.

C. Pengaruh *Isrā'īliyyāt* terhadap Penafsiran al-Ṭabarī.

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* adalah salah satu kitab tafsir *bi al-ma'tsur* (tafsir dengan riwayat), di dalamnya terdapat banyak riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* yang disandarkan kepada Ka'ab al-Ahbār, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij, Muslim dan banyak lagi dari ahli kitab lainnya.

Jika memperhatikan salah satu sanad Ibn Jarīr dalam tafsirnya, akan ditemukan bahwa sebahagian beliau mengingkari pemikiran dan memelihara kehati-hatian. Sebagai contoh; salah satu sanadnya beliau mengatakan:

Telah menceritakan kepadaku Ibn Hamīd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salmah dari ibn Ishāk dari Abu 'Itāb, seorang laki-laki yang suka mengala, ia pernah memeluk agama Nasrani dan kemudian memeluk Islam, dia membaca Alquran dan banyak memahami agama. Dari sebagian keterangannya dapat diketahui, bahwa dia menjadi Nasrani selama empat puluh tahun, dan memeluk Islam selama empat puluh tahun. Kemudian diriwayatkan dari laki-laki ini sebuah kabar dari Bani Israil ketika ia menafsirkan firman Allah di dalam QS al-Isra' 17/7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Abu 'Itāb berkata: seorang Nabi yang terakhir yang diutus oleh Allah kepada Bani Israil berkata kepada mereka: Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku telah

menarik suara-suara dan kebencian kamu sekalian karena terlalu banyaknya pembicaraan kamu sekalian. Kemudian mereka bermaksud membunuh Nabi, lalu Allah berfirman kepadanya: datanglah engkau kepada mereka dan buatlah perumpamaan tentang diri-Ku kepada mereka, dan katakan kepada mereka; sesungguhnya Allah swt. berfirman kepada kalian : Hukumilah oleh kamu sekalian, antara aku dengan kemurahan-Ku, bukankah Aku telah memilih untuknya sebuah negara yang dibaguskan penduduknya, dibatasinya dengan pagar dan pohon berduri, atapnya dipenuhi anggur, duri, pagar dan pohon berduri, aku turunkan kepadanya dengan selendang-Ku, aku hukumi ia sebagai orang yang mengerti, Aku lebihkan ia dengan ilmu, lalu ia bertemu dengan-Ku dengan membawa duri, membawa sebatang pohon dan membawa pohon-pohon lain yang tidak bisa dimakan? Tidakkah aku memilih untuknya sebuah negara, tidakkah Aku indahkan penduduknya, tidakkah Aku larang dia dengan pagar, tidakkah Aku penuh atapnya dengan anggur, tidakkah aku turunkan kepadanya dengan selendang-Ku, tidakkah aku cegah ia dari orang alim, telah Aku lebihkan kamu sekalian dan telah Aku sempurnakan kepada kamu sekalian nikmat-Ku, kemudian kamu sekalian datang menghadap-Ku dengan membawa segala sesuatu yang Aku benci, seperti maksiat kepada-Ku dan menentang perintahku, tidakkah ia tercela? Sesungguhnya himar mengetahui panjang dirinya sendiri, mengapa? Sesungguhnya sapi mengetahui majikannya, Aku telah bersumpah dengan nama-Ku yang Agung dan siksa-Ku yang luar biasa, Aku pasti akan mengambil selendang-Ku, Aku akan lemparkan pada dinding, dan pasti akan Aku jadikan kamu sekalian di bawah kaki seorang alim.

Abu 'Itāb berkata; Kemudian Bani Israil mengikat para Nabinya dan membunuhnya, lalu Allah menimpahkan kehinaan kepada mereka dan mencabut

kekuasaannya. Tidaklah salah satu golongan di antara mereka kecuali pasti ditimpakan kehinaan, ditimpakan upeti yang harus mereka bayar, kekuasaan diberikan kepada orang lain selain mereka, selama-lamanya mereka berada dalam kondisi demikian itu sesuai dengan apa yang mereka telah lakukan itu.⁵⁴

Di antara sanad-sanad lain yang harus diperhatikan dari sanad Abu ‘Itāb ini adalah ketika menafsirkan QS al-Kahfi/18: 94

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi"

Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hamid, dari Salma, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku sebagian orang-orang yang suka mengemukakan hadis-hadis tentang bangsa ‘Ajam (di luar bangsa Arab) dari Ahli Kitab yang telah masuk Islam yang telah menerima warisan ilmu Zulqarnain: “Bahwa Zulqarnain itu adalah seorang laki-laki Mesir, namanya Marzaba bin Mardaba, orang Yunani keturunan Yunan Ibn Yafits bin Nuh.⁵⁵

Keadaan isnad semacam ini, dan seperti juga yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa, Ibn Jarir berkeyakinan atau mempercayai bahwa di antara orang yang mengetahui persoalan-persoalan seperti yang disebutkan di atas bersumber dari cerita-cerita *isrā’iliyāt*. Lebih lanjut menjelaskan bahwa sumber *isrā’iliyāt* tersebut berasal dari Ahli Kitab yang sebagian besar hidupnya beragama Nasrani kemudian memeluk Islam, mereka ini suka menceritakan tentang orang-orang ‘Ajam. Pertanyaannya kemudian adalah; apakah informasi yang diceritakan

⁵⁴ Al-Ṭabariy, Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an XV, h. 33-34

⁵⁵ Al-Ṭabariy, Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an .XVI, h. 14

tersebut dapat dipercaya atau tidak? Apalagi kalau informasinya tersebut diambil dari para ahli sejarah, karena ahli sejarah biasanya menukilkan berita sesuai dengan apa yang dikhayalkan kepadanya, tanpa banyak mempertimbangkan aspek-aspek yang lainnya. Hal seperti ini dapat diterima dalam ilmu sejarah, tapi apa cocok di dalam menafsirkan Alquran? Saya kira masih perlu ada pengkajian yang lebih mendalam, atau dengan kata lain, belum tentu cocok diterapkan dalam sejarah lalu cocok juga penerapannya dalam tafsir. Karena tafsir merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memahami firman-firman Tuhan.

Ditemukan juga dalam tafsir al-Ṭabari banyak cerita-cerita yang aneh, yang tidak diikuti dengan pengkajian yang mendalam, al-Ṭabariuy kelihatannya sudah merasa cukup dengan menyebutkan sanad dari cerita-cerita aneh tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan di dalam tafsirnya ketika menafsirkan QS Hud/11: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Terjemahnya:

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Ketika menafsirkan ayat tersebut di atas al-Ṭabariy menyebutkan riwayat sebagai berikut:

“Qasim telah menceritakan kepada kami, dari Husain, dari Hajjaj, dari Mufaddil bin Fadal, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Marhan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: para Hawariyyun berkata kepada Isa bin Maryam: Anda mengutus kepada kami seorang laki-laki yang mengetahui kapal dan menceritakannya kepada kami. Ibnu Abbas berkata: Isa berangkat dengan mereka hingga sampai pada sebuah bukit, lalu Isa menciduk segenggam tanah dengan tangannya dan berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya. Isa berkata: Ini adalah tulang (mata kaki) dari Ham bin Nuh. Ibn Abbas berkata: lalu Isa memukul bukit dengan tongkatnya, dan berkata: berdirilah engkau dengan izin Allah. Tiba-tiba ia berdiri sambil meniup-niup tanah dari atas kepalanya: dalam keadaan beginilah engkau rusak (meninggal)? Ham bin Nuh

menjawab: Tidak, akan tetapi aku mati dalam keadaan masih muda, aku menduga kalau hal itu adalah kiamat, sejak dari itu aku menjadi muda lagi. Isa berkata; ceritakanlah kepadaku tentang keadaan kapal Nabi Nuh. Ham berkata: panjang kapal tersaebut adalah 1200 sikut (hasta), lebarnya 600 hasta, terdiri dari tiga tingkat, tingkat pertama untuk binatang ternak dan binatang liar, tingkat kedua untuk manusia, dan tingkat ke tiga untuk burung-burung. Ketika kotoran binatang-binatang semakin banyak, maka Allah swt. Mewahyukan kepada Nabi Nuh, panjangkan oleh engkau ekor gajah. Ketika ia memanjangkannya, maka menghadap kepadanya seekor babi jantan dan betina lalu keduanya membuang kotoran padanya. Ketika seekor tikus jatuh pada tambang kapal, lalu digigitnya, maka Allah mewahyukan kepadanya : pukulkan olehmu di antara dua mata singa, lalu keluar dari hidungnya dua ekor kucing jantang dan betina, lalu keduanya menghardik tikus tersebut.

Isa berkata kepada Ham bin Nuh: bagaimana Nuh mengetahui bahwa daratan telah tenggelam? Ia menjawab: diutuslah seekor burung gagak yang datang kepada Nabi Nuh untuk membawa berita. Ia sudah menemukannya sudah menjadi bangkai lalu dibuangnya, dan ia memanggilnya dengan penuh rasa takut. Maka dengan itu rumah-rumah tidak utuh lagi. Kemudian Ham berkata: diutuslah seekor burung merpati, lalu dia datang membawa daun zaetun pada paruhnya dan buah tin pada kakinya, maka dia mengetahui bahwa tanah telah tenggelam. Ham berkata: kemudian dikalungkan rerumputan hijau pada kuduk burung tersebut dan dia berdoa mudah-mudahan keadaan tenang dan aman. Dan sejak itu rumah-rumah utuh kembali. Kami berkata wahai Rasulullah kenapa kita tidak pergi bersamanya untuk duduk bersama keluarga lalu menceritakan kepada keluarga peristiwa itu? Rasul berkata: bagaimana orang yang tidak mempunyai rezki akan mengikuti kamu sekalian? Ibn Abbas berkata: Rasul berkata kepada Ham: kembalilah anda dengan izin Allah. Ibnu Abbas berkata: Lalu ia kembali menjadi tanah.⁵⁶

Dengan tidak menjelaskan bagaimana substansi cerita ini, apa pendapat beliau tentang cerita semacam ini, dan bagaimana kredibilitas sanadnya dan seterusnya, membuat para pembaca tafsir bisa langsung mengaminkan saja cerita-cerita aneh tersebut. Padahal jika dibandingkan misalnya dengan penafsiran temporer terhadap ayat tersebut itu sangat berbeda. Bisa dibandingkan ketika Quraish Shihab menjelaskan ayat yang sama dalam tafsirnya sebagai berikut:

“Kini tiba tahap selanjutnya, yakni *Dan mulailah dia*, yakni Nabi Nuh as. *Membuat* dengan sangat mahir – karena dia membuatnya di bawah pengawasan Allah – satu *bahtera*, yakni perahu besar. *Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya*, yakni melewati Nabi Nuh as. *Mereka mengejeknya*. Karena mereka tidak mengetahui apa tujuan pembuatan bahtera itu, apalagi mereka menilai Nabi Agung itu telah berubah profesi

⁵⁶ Al-Ṭabariy, Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an VII(XII), h. 47. lihat juga Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*, h.. 99.

menjadi seorang tukang kayu. *Dia*, yakni Nabi Nuh as., tidak banyak menghiraukan ejekan mereka. Dia hanya *berkata*, “*jika kamu mengejek kami sekarang, maka sesungguhnya kami pun, yakni aku beserta yang membantuku membuat perahu ini, sebentar lagi ketika siksa Allah datang akan mengejek kamu sebagaimana kamu sekalian terus menerus mengejek kami sekarang. Maka, kelak kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya di dunia ini dan siapa pula yang akan ditimpa oleh azab yang kekal di akhirat*”.⁵⁷

Penafsiran yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut di atas lebih mudah dipahami dan dia langsung memberikan penjelasan terhadap kandungan ayat. Sementara itu, al-Ṭabariy menjelaskan panjang lebar yang secara substantif tidak jelas maksudnya.

Cerita-cerita aneh seperti ini tentu sangat mempengaruhi kualitas sebuah penafsiran Alquran. Al-Ṭabari tidak hanya menyebutkan dalam tafsirnya cerita-cerita aneh seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, akan tetapi banyak juga cerita-cerita yang oleh akal sehat susah menerimanya, apalagi jika hal itu dipercayai dapat menurunkan derajat keNabian yang diceritakannya, dan al-Ṭabariy tidak ada penjelasan tentang itu. Sebagai contoh; ketika al-Ṭabari menafsirkan QS Shad/38: 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَداً ثُمَّ أَنَابَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.

Al-Ṭabariy menjelaskan bahwa: Basyir telah menceritakan kepada kami, dari Yazid, dari Said, dari Qatadah tentang firman Allah (Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman ...). Ia berkata: Qatadah telah menceritakan kepada kami bahwa

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 5, 627-628.

Nabi Sulaiman diperintahkan untuk mendirikan Baitul Maqdis. Dikatakan kepadanya: dirikanlah bangunan itu, dan jangan mendengar suara besi. Ia berkata: Sulaiman diminta untuk melakukan sesuatu yang dia tidak mampu melakukannya. Lalu disampaikan kepadanya: bahwa sesungguhnya di dasar laut ada syaitan yang bernama “Ṣakhr al-Mārid” (batu yang durhaka): Ia berkata: Sulaiman lalu mencarinya. Di laut tadi ada mata air yang memancar satu kali dalam sepekan, pancaran airnya sangat jauh, sebagian daripadanya menjadi khamar. Sulaiman datang pada hari memancarnya air dan khamar, lalu ia berkata; sesungguhnya engkau (khamar) adalah minuman yang enak, hanya engkau menyebabkan orang yang sabar mendapatkan musibah, dan orang bodoh bertambah kebodohnya. Kemudian Sulaiman pulang dan merasakan dahaga yang luar biasa, lalu datang lagi pada khamar tadi; dan berkata: sesungguhnya engkau adalah minuman yang sangat enak, hanya saja dengan engkau orang yang sabar akan mendapatkan musibah dan orang yang bodoh akan bertambah bodoh. Kemudian Qatadah berkata: Bahwa Sulaiman meminumnya sehingga hilanglah kesadarannya. Qatadah berkata: Sulaiman melihat cincinnya di antara kedua tangannya, lalu ia merasa hina. Qatadah berkata: Kerajaan Sulaiman itu berada pada cincinnya, lalu ia menghampirinya, sambil berkata: Sesungguhnya kami telah diperintahkan untuk membangun Baitul Maqdis ini, dan dikatakan kepada kami: Jangan engkau mendengar suara besi di dalamnya. Qatadah berkata: Sulaiman membawa telur hud-hud, lalu ia menjadikannya sebuah kaca. Hud-hud mengitarinya dan melihat telurnya akan tetapi tidak mampu mengambilnya. Lalu datanglah orang yang menyentuhnya dan memberikan padanya, lalu kaca itu dipecahkan, sehingga hud-hud itu bisa mengerangi telurnya itu. Orang yang menyentuh tersebut mengambilnya dengan

cara memotong sebuah batu. Nabi Sulaiman jika bermaksud memasuki kamar mandi, ia tidak membawa cincinnya. Pada suatu hari ia pergi ke kamar mandi bersama syaitan Şakhar. Hal itu terjadi ketika sebagian istrinya melakukan dosa. Lalu Sulaiman melemparkannya ke dalam lautan dan dipungutnya oleh ikan, dan karena itu, Sulaiman kehilangan kerajaannya. Lalu syaitan menyerupai orang yang seperti Sulaiman. Qatadah berkata: Yang menyerupai Sulaiman itu kemudian datang dan duduk di atas kursi singgasananya, ia menguasai seluruh kerajaan Sulaiman, kecuali istri-istrinya. Qatadah berkata: Kemudian orang yang menyerupai Sulaiman itu membuat keputusan-keputusan dan di antara mereka banyak yang mengingkari keputusannya, karena merasa janggal, sehingga orang-orang berkata: sesungguhnya Nabi Allah telah mendapatkan musibah. Dan di antara mereka mempunyai kekuatan seperti Umar bin al-Khattab, kemudian ia berkata: Demi Allah, saya akan mengujinya. Lalu ia berkata kepada orang yang menyerupai Sulaiman tersebut: Wahai Nabi Allah, seseorang di antara kami mempunyai hadas besar pada malam yang sangat dingin, kemudian ia sengaja tidak mandi besar, sehingga terbit matahari. Apakah anda berpendapat bahwa orang tersebut berdosa? Orang yang menyerupai Sulaiman tersebut menjawab: Aku berpendapat tidak berdosa. Hal itu berlangsung selama empat puluh malam, sehingga Nabi Allah Sulaiman menemukan cincinnya di dalam perut ikan, lalu ia menghadap dan tidak melakukannya kecuali ia bersujud, sehingga sampailah ia kepada mereka (lalu kami jadikan ia tergelatak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah karena sakit, kemudian ia bertaubat). Qatadah berkata syaitan itu bernama Şakhar.⁵⁸

⁵⁸ Al-Ṭabariy, Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an XII(XXIII), 187-188.

Cerita tersebut di atas banyak informasi yang mendiskreditkan Nabi Sulaiman yang rasanya tidak pantas seorang Nabi Allah melakukan hal-hal tersebut. Mulai dari diperintahkannya untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dia lakukan, lalu Sulaiman terjerumus minum khamar sampai kehilangan kesadarannya, disebutkan juga kalau kerajaan Sulaiman terletak pada cincinnya – semua cerita-cerita tersebut bertentangan dengan sifat-sifat dan kemuliaan seorang Nabi. Kemudian sedikitpun juga tidak mengandung rasanya moral cerita yang berkonotasi positif, bahkan bisa menjerumuskan kepadahal-hal yang negatif.

Pada ayat yang sama ketika Quraish Shihab menafsirkannya juga menukil sebuah riwayat dari Imam Bukhāri bahwa Nabi saw. Bersabda: “Suatu malam, Nabi Sulaiman berkata: Demi Allah, malam ini saya akan berkeliling tidur bersama sembilan puluh wanita, semuanya akan melahirkan seorang ksatria yang berjihad di jalan Allah. Teman Nabi Sulaiman mendengar ucapan ini berkata: Katakanlah; “insya Allah”, tapi Nabi Sulaiman tidak mengucapkannya. Lalu beliau berkeliling tidur dengan semua wanita itu, dan ternyata – setelah berlalu sekian lama – tidak seorangpun di antara mereka yang hamil kecuali seorang wanita yang mengandung ‘separuh bagian manusia’. Rasulullah saw. bersabda: ‘Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggam tangan-Nya, seandainya Nabi Sulaiman berkata: “insya Allah”, niscaya semua akan melahirkan anak yang menjadi pejuang-pejuang di jalan Allah”. (HR. Bukhāri melalui Abu Hurairah).⁵⁹

Mungkin dari cerita tersebut di atas juga terdapat kejanggalan-kejanggalan, sebutlah misalnya; Nabi Sulaiman akan tidur bersama dengan sembilan puluh orang wanita yang telah menjadi istrinya dalam satu malam – mungkin akan timbul

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* volume 11, h. 381-392.

pertanyaan “apa betul Nabi Sulaiman bisa melakukan hal tersebut? – Nabi Sulaiman tidak mengucapkan kata insya Allah setelah diingatkan oleh temannya – ini rasanya bertentangan dengan sifat keNabian – . Akan tetapi masih ada rasanya pesan moral yang positif dari cerita tersebut. Misalnya: jangan mengatakan sesuatu yang akan kamu lakukan pada masa yang akan datang kecuali mengucapkan kata “*insya Allah*”. Seorang Nabi saja yang tidak menyandarkan urusannya kepada Allah tidak dapat mewujudkan apa yang direncanakannya, apalagi kalau hanya manusia biasa.

Pada riwayat yang lain, al-Ṭabariy menceritakan tentang keraguan seorang Nabi terhadap keputusan Tuhan. Hal ini dapat dilihat ketika al-Ṭabariy menafsirkan QS Maryam/19: 8 Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ اَنِّي يَكُوْنُ لِيْ غُلَامٌ وَكَانَتْ اِمْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Terjemahnya:

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Dalam menafsirkan ayat ini al-Ṭabariy berkata: Musa bin Harun menceritakan kepadaku dari Amr, dari Asbath, dari Su'udi, ia berkata: Malaikat Jibril memanggil Nabi Zakariyah dan berkata; sesungguhnya Allah memberi kabar gembira dengan memberikan kamu seorang anak yang bernama Yahya, yang sebelumnya Allah belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Ketika Zakariyah mendengar panggilan tersebut, datanglah setan kepadanya dan berkata: Wahai Zakariyah sesungguhnya suara yang kamu dengar tadi bukan dari Allah, akan tetapi dari setan yang akan memperdaya engkau. Seandainya dari Allah, maka Dia pasti mewahyukan kepadamu, sebagaimana halnya Allah mewahyukan urusan lain

kepadamu. Kemudian Zakariyah menjadi ragu, dan berkata: Bagaimana saya bisa mempunyai seorang anak?⁶⁰

Cerita tersebut di atas menggambarkan keraguan Nabi Zakariah terhadap apa yang disampaikan oleh Jibril, karena Zakariyah dikuasai hatinya oleh setan. Informasi ini tidak bisa diterima oleh akal sehat, bagaimana mungkin seorang Nabi ragu terhadap wahyu, padahal kenabian itu ditentukan dengan adanya wahyu, jadi sekiranya ada nabi yang meragukan wahyu, maka dengan sendirinya kenabiannya juga patut diragukan. Dengan kata lain, antara nabi dan wahyu adalah satu kesatuan yang terpisahkan.

Hal lain dari cerita tersebut di atas yang patut dikeritisi adalah informasi yang menggambarkan dikuasainya hati Nabi Zakariyah oleh setan, ini juga bertentangan dengan firman Allah dalam QS al-Hijr/15: 42 berikut ini.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

Ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa setan tidak punya kekuasaan untuk menggoda hamba Allah yang saleh, artinya kalau Zakariyah menjadi ragu terhadap wahyu Allah karena godaan setan, itu berarti Zakariyah bukanlah hamba Allah yang saleh, tetapi dia termasuk hamba Allah yang sesat. Subhanallah, Nabi Zakariyah adalah hamba Allah yang maksum dari godaan dan tipuan setan.

⁶⁰ Al-Ṭabariy, Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an IX(XVI), h. 63-64.

Adapun ungkapan Nabi Zakariyah “bagaimana mungkin aku mempunyai anak”, bukan ungkapan yang meragukan berita yang diwahyukan kepadanya, akan tetapi sebagai bentuk keheranan dan kekagetan, karena dia akan mempunyai seorang anak. Bagaimana tidak heran dan kaget? Dia melihat diri dan istrinya sudah dalam keadaan yang tidak biasanya seseorang bisa mempunyai anak, akan tetapi karena kekuasaan dan kehendak Allah, apa yang tidak bisa terjadi.

Dalam tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat ini menyebutkan bahwa: Ucapan Nabi Zakariyah as. di atas bukannya meragukan berita gembira itu, tetapi menampakkan keheranan bagaimana berita itu bisa terjadi, sekaligus mencerminkan kegembiraan dan keinginan mendengar pengulangan berita gembira itu. Bukankah jika kita mendengar sesuatu yang menggembirakan, kita selalu ingin mendengarnya berulang-ulang dan selalu merasakan kenikmatannya setiap terucapakan walau telah berulang-ulang? Bisa juga ucapan Nabi Zakariyah itu merupakan pertanyaan apakah dia akan memperoleh anak kandung dari istrinya yang telah tua tersebut, atau melalui istri yang lain, atau apakah anak yang dimaksud adalah anak kandung atau anak angkat?⁶¹

Sayyed Quthub dalam Quraish Sihab mengomentari ucapan Nabi Zakariyah tersebut dengan menyatakan bahwa Zakariyah dengan ucapan ini menghadapi kenyataan dan dalam saat yang sama mendengar dan menghadapi pula janji Allah. Beliau ingin mengetahui bagaimana janji tersebut dapat terlaksana dalam kenyataan yang dihadapinya (yakni istri yang mandul dan dirinya yang sudah tua), beliau ingin mengetahui hal itu agar hatinya menjadi tenang. Ini adalah kondisi kejiwaan yang

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 7, h. 414.

normal bagi setiap orang yang menghadapi situasi seperti yang dihadapi oleh Nabi Zakariyah.⁶²

Dalam tafsirnya al-Ṭabariy juga menyebutkan sebuah riwayat yang bila dibaca bisa melukai perasaan kaum muslimin, karena bercerita tentang apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Terhadap Zaid bin Haritsah dengan istrinya Zaenab. Penjelasan terlihat ketika al-Ṭabariy menafsirkan QS al-Ahzāb/33: 37 Allah swt. berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Dalam hal ini al-Ṭabariy menyatakan bahwa Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan celaan-Nya kepadanya: Ingatlah wahai Muhammad, ketika kamu berkata kepada orang yang telah diberi nikmat dan hidayah, dan engkau pun memberi nikmat kepadanya, dengan memerdekakan, yaitu Zaid bin Haritsah, yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw.: “Tahanlah olehmu istri engkau dan bertakwalah kepada Allah”. Karena Zaenab binti Jahsyi – sebagaimana keterangannya – telah dilihat oleh Rasulullah saw. Dan beliau kagum terhadapnya,

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 7, h. 414.

padahal Zaenab itu adalah istri dari orang yang ia merdekakan (Zaid bin Haritsah). Kemudian timbullah kebencian di dalam diri Zaid terhadap Zainab, setelah Allah memberitahu apa yang terdapat di dalam hati Nabi-Nya, maka Zaid bermaksud menceraikan istrinya. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasul, dan Rasul berkata kepadanya: “tahanlah olehmu istri engkau”.

Rasul saw. merasa senang jika Zainab telah cerai *bain* oleh Zaid, agar ia menikahinya (dan takwalah engkau kepada Allah) dan takutlah engkau kepada Allah terhadap kewajibanmu kepada istrinya (engkau menyembunyikan sesuatu dalam diri engkau, padahal Allah menjelaskannya/mengetahuinya). Ia berkata: engkau menyembunyikan kesenangan dalam dirimu jika Zaid menceraikan istrinya Zainab, agar nanti engkau dapat mengawininya, padahal Allah mengetahui apa yang engkau sembunyikan tersebut. (engkau takut kepada manusia, padahal kepada Allahlah yang semestinya engkau lebih takut. Allah berfirman: engkau takut orang-orang berkata: Nabi menyuruh seseorang menceraikan istrinya, lalu dia mengawininya, padahal Allahlah yang harus lebih ditakuti.

Demikianlah al-Ṭabariy meriwayatkan kisah ini tanpa ada komentar terhadap riwayat ini. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk keridhaannya terhadap riwayat ini dalam menafsirkan ayat tersebut di atas.

Riwayat yang dikemukakan di atas mengandung informasi yang ganjal terhadap diri Rasulullah saw., bagaimana mungkin seorang Nabi sekaliber Muhammad saw. tertarik kepada istri anak angkatnya dan menghendaki perceraian di antara pasutri tersebut. Bukankah Nabi dalam salah satu sabdanya mengatakan bahwa “kehalalan yang paling dibenci oleh Allah swt. adalah cerai” lalu dia menceraikan anak angkatnya dari istrinya. Keganjalan kedua adalah; bagaimana

mungkin Nabi menghendaki perceraian anak angkatnya dan istrinya dengan tujuan agar dikemudian hari dia menjadikan istrinya. Jika demikian halnya, maka perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Zainab adalah perkawinan atas dasar nafsu belaka, bukan perkawinan yang membawa pesan syariah dan pesan moral. Perkawinan atas dasar nafsu adalah perkawinan tingkat rendah, dan itu tidak pantas terjadi pada diri seorang Nabi dan Rasul Allah.

Peneliti menduga, jangan-jangan orientalis yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad mengawini banyak wanita dan menuduhnya sebagai orang yang hipersex karena membaca riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* yang sejenis ini. Wallahu a'lam.

Banyak lagi riwayat-riwayat yang lain ditemukan dalam tafsir al-Ṭabariy yang sifatnya tidak masuk akal terutama dalam hal menjelaskan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran. Ini terjadi karena al-Ṭabariy adalah seorang sejarawan yang tentu punya kecondongan untuk mengetahui lebih rinci dari sebuah peristiwa, dalam perspektif modern saat ini sering disebutkan dengan istilah 5 W + 1 H (Where, Whu, What, When, Why + How). padahal Alquran dalam menceritakan sesuatu tujuannya yakni untuk dijadikan sebagai pelajaran, sehingga sebuah kisah meskipun tidak terdapat 5 W + 1 H tapi tujuan kisah tersebut sudah terjawab maka itu sudah cukup. Dengan kata lain, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran ingin menyampaikan sebuah pelajaran agar manusia dapat mengambil hikmah di dalamnya.

D. Beberapa Pandangan tentang *Isrā'iliyāt* dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān*.

Adanya *isrā'iliyāt* dalam kitab-kitab tafsir Alquran merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sejak priode *tadwin*⁶³ sampai sekarang berpuluh-puluh

⁶³ Maksudnya “masa penulisan” yaitu pengumpulan hadis-hadis yang berkenaan dengan penafsiran Alquran dijadikan suatu bagian dari penulisan hadis, waktunya sekitar akhir masa Daulah Umayyah dan awal masa Abbasiyah. Lihat Muhammad al-Zahabiy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid I, (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadīsh, 1961) h. 140-141.

macam kitab tafsir telah dihasilkan oleh para pengabdian Alquran. Namun, sebagian besar di dalamnya apa yang dikenal dengan istilah “*isrāʿīliyyāt*”, yang dianggap sebagai unsur-unsur Yahudi dan Kristen dalam penafsiran Alquran. Harus diakui bahwa intensitas pemuatan *isrāʿīliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir tersebut tidaklah sama sesuai dengan sikap atau pandangan penulisnya terhadap masalah tersebut. Dalam tafsir al-Manār misalnya, penulisnya sangat getol menghantam keberadaan *isrāʿīliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, ternyata di dalamnya terdapat juga sumber-sumber *isrāʿīliyyāt* dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, hal-hal yang menyebabkan masuknya *isrāʿīliyyāt* ke dalam kitab-kitab tafsir, karena adanya disebutkan dalam Alquran kisah-kisah umat terdahulu secara global, tidak dalam bentuk rinci. Sementara itu, dalam kitab Taurat dan Injil dengan obyek cerita yang sama dikemukakan secara rinci. Itulah sebabnya, bagi mufassir yang ingin menyebutkan rincian dari kisah-kisah tersebut mereka menjadi butuh terhadap informasi yang diceritakan dalam kitab Taurat dan Injil tersebut. Inilah yang kemudian disebut dengan kisah *isrāʿīliyyāt*. Permasalahannya adalah, kisah-kisah tersebut tidak jelas asal muasal, terkadang kisahnya tidak masuk akal, bahkan banyak kisah yang diceritakan sepertinya mustahil terjadiannya.

Kitab yang dikaji ini yakni *Jāmiʿ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurʾān li al-Ṭabariy* sangat terkenal dengan banyaknya kisah-kisah *isrāʿīliyyāt* yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa al-Ṭabariy adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan sejarah. Dia menulis buku sejarah yang sangat besar, al-Ṭabariy menulis sejarah mulai dari penciptaan sejak awal, kemudian menulis sejarah para Nabi dan Rasul, akan tetapi dia hampir tidak bisa membedakan mana yang

dapat ditolerir untuk dimasukkan dalam buku sejarah dan apa yang harus dimasukkan dalam kitab tafsir. Sehingga, jika membaca buku sejarah yang ditulisnya yang berjudul “*Tārīkh al-Umam wa al-Mulūq*” pada juz awal, dan dibandingkan dengan apa yang ditulisnya pada kitab tafsirnya yang bercerita tentang Nabi Adam, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Musa, Sulaiman, Daud, Isa dan para Nabi dan Rasul lainnya, maka akan ditemukan ada kemiripan dan kesamaan. Sementara orang-orang yang membela sejarah yang ditulis al-Ṭabaiy mengatakan bahwa al-Ṭabariy menyebutkan rangkaian sanadnya untuk membebaskan diri dari kelemahan. Bagi pembaca, agar mereka mengambil informasi yang mereka inginkan dan meninggalkan informasi yang mereka tidak inginkan. Karena seorang ahli sejarah ketika memperoleh sebuah informasi yang kontradiktif, maka mereka tidak langsung mempercayai informasi yang kontradiktif tersebut, karena menurut mereka pasti ada informasi yang tidak benar. Itulah sebabnya, bagi pengkaji sejarah ketika membaca sebuah informasi, mestinya mereka menganalisis secara mendalam terlebih dahulu informasi tersebut untuk memastikan kebenarannya, sehingga informasi-informasi yang tidak benar berdasarkan kajiannya dibuang atau ditinggalkan saja. Jika hal ini dibenarkan dalam kajian sejarah, maka mungkin tidak tepat untuk diterapkan dalam bidang tafsir. Karena tafsir merupakan interpretasi dari firman-firman Tuhan yang tentu tidak ada yang saling bertentangan.

Tafsir *Jami’ al-Bayān* merupakan salah satu kitab tafsir bi *al-ma’sūr*, bahkan tidak ada yang membantahnya jika dikatakan tafsir bi *al-ma’sūr* yang paling pertama. Di dalamnya banyak meriwayatkan *isrā’iliyāt* dan kisah-kisah *isrā’iliyāt* yang sanadnya disandarkan kepada para ahli kitab yang telah masuk Islam.

Pada bagian ini akan dikemukakan bagaimana pandangan para pengkaji *isrā'iliyāt* terhadap kitab tafsir Jami' al-Bayān ini antara lain sebagai berikut:

1. Dalam buku *al-Dakhīl baina al-Dirāsah wa al-Namāzaj al-Taṭbīqiyah* Dr. Jum'ah 'Ali Abd al-Qādir berkata bahwa sesungguhnya Imam al-Ṭabariy sangat berhati-hati terhadap *isrā'iliyāt* pada beberapa bagian dalam tafsirnya, dia meriwayatkan banyak hal dari *isrā'iliyāt*, lalu dia mengkritiknya dan menjelaskan kekeliruannya, akan tetapi dia juga banyak mentoleransi *isrā'iliyāt* pada bagian lain, yakni dengan menyebutkan kisah-kisah *isrā'iliyāt* tersebut secara terang-terangan tanpa ada yang disembunyikan, kemudian dia juga tidak memberikan komentar atau tanggapan terhadap kisah *isrā'iliyāt* tersebut.⁶⁴
2. Muhammad Husain al-Zahabi dalam bukunya yang berjudul *al-Isrā'iliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīs* menjelaskan panjang lebar tentang bagaimana para mufassir memasukan *isrā'iliyāt* ke dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:
 - a. Ada kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrā'iliyāt*, para pengarangnya mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengannya itu, apakah bisa diterima atau tidak? Mereka menyandarkan kepada sanadnya dengan sandaran yang sempurna. Mereka tidak peduli terhadap pembaca dan orang-orang yang memperhatikan cerita-cerita *isrā'iliyāt*, karena itu pada umumnya mereka bingung dalam menyelidikinya. Semua itu sehubungan dengan pengamalan kaidah yang berlaku di kalangan para ulama hadis “Barangsiapa yang telah mengisnadkan kepada anda, orang itu telah menanggung anda”

⁶⁴ Jum'ah 'Ali Abd al-Qādir, *al-Dakhīl baina al-Dirāsah wa al-Namāzaj al-Taṭbīqiyah* (Cet. I; tt. 1428 H./2006), h. 126.

- b. Ada kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrā'iliyāt* sambil meriwayatkan sanad-sanadnya. Akan tetapi pengarang kitab ini merasa tidak cukup dengan mengemukakan sanadnya saja, supaya mereka keluar dari tanggung jawab, mereka memberikan komentar terhadap apa yang mereka riwayatkan itu dengan mengemukakan hakikat dan pertimbangannya. Karena mereka menyadari, untuk keluar dari tanggung jawab secara sempurna, mereka harus menyelidiki riwayat-riwayat tersebut secara mandiri. Karena sebagian manusia tidak mengetahui cara penyelidikan riwayatnya, sehingga tidak ada faedahnya jika hanya dikemukakan sanadnya saja. Sebaliknya akan terasa bermanfaat dan berfaedah, bila dijelaskan oleh orang yang mampu tentang keadaan riwayatnya.
- c. Ada kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrā'iliyāt* dengan tidak mengemukakan sanadnya sama sekali dan tanpa memberikan komentar penyelidikannya serta tanpa menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil. Seolah-olah segala cerita *isrā'iliyāt* yang dikemukakannya diserahkan kepada para pembacanya, walaupun sebagian dari cerita itu jelas-jelas kelemahannya, bahkan kadang-kadang sampai kepada derajat tidak karuan atau sampai kepada derajat kesalahan pemikiran dan kerusakan akidah.
- d. Ada kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrā'iliyāt* tanpa mengemukakan sanad-sanadnya. Akan tetapi kadang-kadang menunjukkan kelemahannya dengan mengemukakan *ṣiḡat*/bentuk yang kurang sehat (*qīla*/dikatakan), kadangkala dijelaskan ketidak sahihannya dan

kadangkala diriwayatkan tanpa dituntaskan, artinya bahwa di dalamnya terdapat kebatilan yang sampai kepada keadaan pencelaah terhadap Nabi dan menghilangkan *iṣmah* (pemeliharaan Rasul dari dosa)

- e. Ada kitab-kitab tafsir yang mengemukakan cerita-cerita *isrāʾīliyyāt* tanpa mengemukakan sanadnya. Cerita itu untuk tujuan lain yang dikemukakan pada umumnya bukan sama sekali yang dimaksudkan kecuali untuk menerangkan cerita yang palsu dan batil. Seolah-olah mereka melihat kitab tafsir yang terdahulu, lalu mereka menukilkannya sebagiannya untuk memperingatkan apa yang salah dan apa yang rusak, sehingga mereka yang memperhatikan kitab-kitab tersebut tidak merasa tertipu. Mereka juga melihat bahwa pengarang-pengarang kitab tersebut mempunyai posisi ilmu yang tinggi, sehingga mereka membenarkan sesuatu yang datang dari cerita tersebut.
- f. Ada juga kitab tafsir yang ditemukan pengarangnya menempuh cara-cara *syu'ara*, yang berdasarkan kepada para mufasssir terdahulu dengan menyandarkan tafsirnya kepada cerita-cerita *isrāʾīliyyāt*. Di antara mereka ada yang berani mengambilnya, kadangkala sampai pada kondisi seolah-olah mereka mendapatkannya dari orang-orang yang menisbarkannya pada cerita *isrāʾīliyyāt*, walaupun kadangkala yang dinisbahkan itu adalah sahabat dan tabiin yang terbaik. Mereka pun demikian, kadangkala ditemukan adanya orang-orang yang tergelincir kepada riwayat *isrāʾīliyyāt* dan dengan yang lainnya. Itu semua tanpa memberikan komentar, seolah-olah dia mengetahui itulah sumbernya yang diambil dan dijadikan

pegangannya dalam keadaan benar tanpa didustakan, dalam keadaan sahih, yang tidak diubah dan tidak diganti.

Lebih lanjut al-Zahbiy menyebutkan bahwa di antara kitab tafsir yang mengemukakan cerita *isrā'iliyāt* lengkap dengan sanad-sanadnya, tetapi tidak diselidiki periwayatannya kecuali hanya sedikit adalah kitab: Tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabariy yang disebut dengan "*Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*". demikian pandangan al-Zahabiyy.

Dalam bukunya yang lain al-Zahabiyy menyebutkan bahwa meskipun Ibn Jarīr dalam tafsirnya selalu menyebutkan riwayat yang disandarkan kepada sanad-sanadnya akan tetapi pada umumnya dia tidak memberikan penilaian terhadap sanad tersebut, apakah sahih atau daif, karena dia berpandangan -- seperti yang disebutkan dalam kaedah usul hadis bahwa (أن من أسند لك فقد حملك البحث عن رجال السند ومعرفة مبلغهم من العدالة أو الجرح, فهو بعمل هذا قد خرج من العهدة) Siapa yang menyandarkan padamu suatu hadis, maka sesungguhnya dia telah membebani anda untuk meneliti *rijāl al-sanad* (orang yang dilalui sanad), agar mengetahui keadilan kecacatannya, dengan melakukan hal ini maka sesungguhnya dia sudah keluar dari tanggungjawab. Pada bagian lain dari bukunya juga mengatakan bahwa Ibnu Jarīr sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya telah menyebutkan sanadnya secara sempurna pada setiap riwayat yang dia riwayatkan. Oleh karena itu dia sudah terbebas dari tanggungjawab. Dan bagi kita – punya kewajiban untuk melihat sanad-sanad tersebut dan memeriksanya dengan teliti.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Husain al-Zahabiyy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Juz 1, h. 186.

3. Dr. Ramzi Na'nā'ah dalam bukunya yang berjudul “*al-Isrā'iliyāt wa āsaruhā fi Kutub al-Tafsīr*” mengomentari kitab tafsir yang dikaji ini dengan mengatakan bahwa; kerap kali Ibn Jarir dalam kitab tafsirnya sebagaimana seringnya dalam buku sejarahnya mengambil riwayat-riwayat *isrā'iliyāt*, akan tetapi beliau senantiasa menyandarkan riwayat tersebut kepada pemiliknya. Kemudian kadang-kadang dia memberikan penilaian terhadap riwayat tersebut.

Periwayatan kisah-kisah *isrā'iliyāt* ini dipandang aib oleh sebagian pengkaji tafsir. Mereka berkata bahwa sesungguhnya pengambilan sebuah riwayat tanpa dilakukan konfirmas/penelitian yang mendalam merupakan sesuatu hal yang tidak pantas bagi seorang kritikus. Jika kritikan ini ditujukan kepada buku sejarah yang ditulis oleh al-Ṭabariy, mungkin tidak terlalu masalah, akan tetapi jika kritikan ini ditujukan atau dimaksudkan kepada kitab tafsirnya, maka hal ini menjadi kurang baik.

Pada dasarnya al-Ṭabariy sudah meminta maaf atas sikapnya terhadap kisah *isrā'iliyāt*. Hal ini dijelaskan oleh sejumlah peneliti atau pengkaji *isrā'iliyāt*. Mereka menjelaskan bahwa alasan al-Ṭabariy dan sejumlah mufassir lainnya yang menyandarkan periwayatan mereka adalah: mereka mengingatkan tentang ketersediaan dukungan sanad pada saat banyaknya orang yang mengetahui keadaan sanad tanpa ada orang yang memperingatkan untuk menghentikan hal tersebut.

4. Ibnu Hajar dalam *Lisān al-Mizān* menyebutkan bahwa para ulama terdahulu menyandarkan periwayatannya terhadap hadis-hadis palsu dan mereka tidak memberikan komentar terhadap sanad hadis palsu tersebut. Karena mereka

berkeyakinan bahwa kapan mereka meriwayatkan sebuah hadis dengan menyebutkan sanadnya maka mereka tidak bertanggungjawab terhadap hadis tersebut, dan mereka melemparkan tanggungjawab tersebut kepada perawinya.

5. Al-Zarqāniy dalam bukunya yang berjudul “*Manāhil al-Irfān*” ketika menjelaskan tentang al-Ṭabariy menyebutkan bahwa di antara kelebihan tafsir al-Ṭabariy adalah dia menuliskan sanad-sanadnya, dia mendekatkan yang jauh, dia juga telah mengumpulkan apa yang belum pernah dikumpulkan oleh orang lain. Meskipun kadang-kadang menggiring informasi dari sanad yang tidak benar kemudian dia tidak memberikan peringatan tentang ketidak sahihannya.⁶⁶
6. Mahmud Syākir (*Muhaqqiq Tafsir al-Ṭabariy*) berkata: ... saya melihat bahwa banyak ulama menyalahkan al-Ṭabariy, karena dalam kitabnya banyak meriwayatkan dari umat-umat terdahulu yang membaca kitab-kitab, kemudian dia (al-Ṭabariy) menjelaskan tentang makna-makna Alquran berdasarkan pada riwayat yang disebutkan oleh ahlul kitab (Taurat dan Injil). Pada kesempatan ini saya (Mahmud Syākir) ingin menjelaskan metode yang digunakan oleh al-Ṭabariy ketika ingin menjadikan dalil/sandaran yang bersumber dari riwayat ahlul Kitab secara rinci, dan saya juga ingin menjelaskan tentang bagaimana orang-orang salah dalam memahami maksudnya. Al-Ṭabariy sesungguhnya tidak hanya menjadikan riwayat-riwayat ini sebagai penjelasan atau urain tentang kitab Allah yang di dalamnya tidak terdapat kebatilan, dan saya juga ingin menjelaskan bahwa

⁶⁶Muhammad ‘Abdul ‘Azīm al-Zarqāniy, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* Juz 2 (Cet. I; Baerut: Dār al-Kitāb al-Arabiy, 1995), h. 25-6.

setiap riwayat ada penjelasan al-Ṭabariy tentang alasan penyandarannya kepada riwayat tersebut. Penyandarannya terhadap riwayat-riwayat tersebut sesungguhnya tidak untuk dijadikan hujjah terhadap agama Allah atau terhadap tafsir dari ayat-ayat Tuhan, akan tetapi beliau ingin menunjukkan kehujjahannya terutama dalam hal syair-syair orang-orang terdahulu dalam rangka memahami makna kata atau makna keterkaitan kata dalam kalimat tersebut.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk penilaian yang diberikan ulama terhadap tafsir al-Ṭabariy kaitannya dengan kisah-kisah isrāīliyāt, ada yang memberikan penilaian yang negatif, tapi ada juga yang membelanya. Apapun kata para ulama yang pasti al-Ṭabariy sudah membuat suatu karya yang spektakuler pada zamannya, di mana belum ada orang yang melakukannya serbelumnya. Ini adalah karya yang patut diberikan apresiasi, karena dengan karya inilah melahirkan karya-karya yang lain sesudah zamannya berlalu, demi menyingkap makna atau pesan Alquran yang sesungguhnya.

Al-Ṭabariy meriwayatkan kisah-kisah isrāīliyāt tentu tidak bermaksud untuk mencelakakan umat dalam beragama, tapi jika terjadi kekeliruan di dalamnya ini menjadi hal yang lumrah dan manusiawi, karena yang memiliki kesempurnaan hanyalah Allah swt. *Wallahu a'lam.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Alquran sebagai kitab suci sejak diturunkannya melalaui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. tidak pernah berhenti dikaji dan dipelajari oleh umat manusia, karena manusia berkepentingan terhadap Alquran tersebut. Bagaimana tidak, Alquran adalah petunjuk untuk mencapai kehidupan yang paripurna, baik di muka bumi ini maupun di akhirat kelak. Dari hasil kajian dan pelajaran itulah melahirkan kitab-kitab tafsir yang bermacam-macam, karena Alquran dikaji dan dipelajari dari sudut pandang apapun selalu memiliki ruang untuk menjelaskannya, dan dari kajian itu melahirkan kitab-kitab atau tafsir.
2. Al-Ṭabariy adalah salah seorang yang memberikan perhatian besar terhadap Alquran, dari kajiannya tersebut melahirkan kitab tafsir yang diberinya nama dengan “Jami’ al-Bayān fi Tafsīr Ayy al-Qur’an”,. Kitab ini merupakan kitab tafsir bi al-Ma’sūr yang pertama disusun secara lengkap berdasarkan mushaf usmaniyy. Karya al-Ṭabariy yang monumental ini memberikan sumbangai yang sangat besar dalam kajian keilmuan khususnya di bidang tafsir Alquran.
3. Ketokohan al-Ṭabariy dalam bidang tafsir tidak dapat diragukan lagi, dia adalah salah seorang peletak pondasi dalam bidang tafsir. Kitab tafsirnya dipelajari di seluruh penjuru dunia, dikaji dan dianalisa, dan dijadikan referensi dalam mengkaji Alquran, sehingga tidak sedikit melahirkan kitab-kitab lain yang kaitannya dengan tafsiranya. Al-Ṭabariy bukan hanya ahli di bidang

tafsir, tapi dia juga ahli di bidang kajian keilmuan yang lain, seperti sejarah, fikih, aqidah, akhlak dan lain-lain, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kitab yang dia susun.

Al-Ṭabariy menghabiskan seluruh umurnya dalam mengkaji ilmu pengetahuan, ketika dia tidak mencari ilmu, berarti dia lagi mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya atau kepada umat pada saat itu, dia tergolong manusia yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan melebihi orang lain pada umumnya, sedemikian cintanya terhadap ilmu pengetahuan, sehingga tidak menyisahkan sedikit rasa cintanya untuk mencintai seorang wanita untuk dijadikan sebagai istri.

Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki tafsir al-Ṭabariy, tidak berarti tidak terdapat cela di dalamnya. Dalam kajian ini ditemukan satu hal yang sedikit mencederai nilai atau kualitas penafsiran al-Ṭabariy, hal ini disebabkan banyaknya riwayat-riwayat yang berbau *isrā'iliyāt*, yang apabila dicermati secara saksama bisa merusak pesan-pesan moral yang dimaksudkan oleh Alquran.

4. Bentuk-bentuk *isrā'iliyāt* yang ditemukan dalam tafsir al-Ṭabari ini antara lain ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan, mulai dari penciptaan alam semesta, Adam, Hawa, kejadian yang berkaitan dengan keluarga Adam a.s., kisah para nabi dan rasul Allah, dan lain-lain yang berbau mitos atau cerita-cerita dongeng masa lampau yang oleh akal sehat susah menerimanya. Jika *isrā'iliyāt* ini disampaikan pada masa silam mungkin oleh umat pada saat itu tidak berkeberatan, karena informasi atau kajian ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penciptaan alam pada saat itu – misalnya

belum semaju seperti pada saat ini. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit demi sedikit cerita *isrā'iliyāt* yang tidak sejalan dengan maksud diturunkannya Alquran akan tertolak dengan sendirinya, Alquran adalah kitab suci yang tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ke depan umat akan semakin kritis dan selektif dalam menerima informasi, sehingga informasi-informasi yang tidak masuk akal akan ditinggalkan.

5. Dalam kitab tafsir al-Ṭabariy ini, ditemukan cukup banyak dipengaruhi kisah-kisah *isrā'iliyāt*, ayat-ayat yang bercerita tentang seorang nabi dan rasul yang oleh Alquran diceritakan secara garis besarnya saja, oleh al-Ṭabari mencoba memberikan penjelasan secara rinci dengan menggunakan riwayat-riwayat *isrā'iliyāt*. Padahal Alquran dengan menceritakan sebuah kisah secara global dan sepenggal-sepenggal di berbagai surah dalam Alquran tentu memiliki pesan dan maksud tertentu. Jika hal tersebut dirincikan dapat mengaburkan pesan dan makna dari kisah tersebut. Riwayat *isrā'iliyāt* yang menceritakan tentang seorang nabi dan rasul secara rinci justru membawa makna – yang oleh akal sehat susah menerimanya – karena menceritakan seorang nabi secara fulgar yang tidak sedikit bertentangan dengan sifat-sifat kenabian. Riwayat-riwayat seperti ini cukup banyak mempengaruhi penafsiran al-Ṭabari dalam kitabnya. *Wallahu a'lam*

B. Implikasi Penelitian

Riwayat *isrā'iliyāt* yang memberikan warna tersendiri dalam penafsiran Alquran cukup banyak mempengaruhi penafsiran al-Ṭabariy, dan seperti yang telah disebutkan bahwa beberapa riwayat *isrā'iliyāt* membawa informasi yang

tidak sesuai dengan syariat agama, bahkan bisa membangun image yang kurang baik terhadap agama. Oleh karena itu, sebagai umat Islam diharapkan dapat lebih selektif terhadap riwayat-riwayat yang berbau *isrā'iliyāt*.

Riwayat *isrā'iliyāt* yang menjelaskan tentang bagaimana alam diciptakan sejak awal merupakan sesuatu yang kurang mendasar untuk diyakini. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan alam fisika ini biarkan ilmu-ilmu sains dan teknologi yang menjelaskannya agar bisa lebih tepat informasinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ayat-ayat tentang *al-kaun* yang disebutkan dalam Alquran merupakan wilayah pembahasan sains dan teknologi, sehingga penarikan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut bisa lebih mencerahkan, dari pada sekedar mengikuti cerita-cerita *isrā'iliyāt* yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Membicarakan riwayat *isrā'iliyāt* seringkali memberikan daya tarik tersendiri dan mengasyikkan, karena dapat memenuhi hasrat hawa nafsu, sehingga banyak dai-dai yang menyampaikannya lewat corong-corong masjid demi memuaskan dan menyenangkan audiensnya, meskipun informasi tersebut tidak didasari dengan dalil-dalil yang kuat. Oleh karena itu, kepada para dai agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan suatu informasi, apa lagi jika hal yang diisampaikannya ada kaitannya dengan riwayat *isrā'iliyāt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Salām” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Salam (29 Pebruari 2012)
- Abdullah, Muṣṭafa bin, *Kasyf al-Zunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn* Istambul: tp. 1351H.
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Alquran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Adil, Ḥafiz Muh., *Introduction In Qur’an*, India: t.p., 1990.
- Akrom, Ahmad, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*,
- Allām, Muhammad Wahīb ‘, *Isrā’īlīyāt fī al-tafsīr al-Qur’ānī*, Cet. I; Bairut-Libnān: Dār al-‘Ulūm al-Arabiyyah, 2007.
- Amīn, Ali al-Jārimī dan Muṣṭafa, *al-Balāghah al-Waḍīhah al-Bayān, al-Ma’ānī, wa al-Badī’i li al-Madārisi al-Tsanwīyah*, t.t: Dār al-Ma’ārif, 1999.
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1986.
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Mesir: Maṭbaah Lajnah al-Ta’līf wa al-Nasyr 1952.
- Anas, Malik ibn, *al-Muṭṭa Mālik*, tt: Dār al-Fikr al-Islamī al-Ḥadīṣ, 2000.
- Al-Araby, Ibn, *Ahkam Al Qur’an*, Mesir: Isa al- Babi al-Halabi Wa Syurakahu, tt.
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Tarikh al-Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* diterjemahkan Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet II, Edisi I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Asqalāny, Ibnu Hajar , *Fath al-Bāry*, Kairo: Mathba’ah al-Khairiyah, 1325 H
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur’an Media-media pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*, Cet III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Asi, Husain, *Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Asqalāniy, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar, *Lizān al-Mizān*, Bairut-Libnān: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 1423 H/2002 M.
- Bār, Ibn Abdul, *al-Isti’āb fī Ma’rifah al-Ṣahābah* , Cet. Sa’ādah t.th.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Al-Bukhārīy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrahim, *Sahih Bukhari*, Bairut: Dār al-Fikr, 1414/1994 M.
- Al-Bukhari, Abdullah bin Muhammad bin Ismā’īl , *al-Jami’ al-Al-Ṣaḥīḥ*. Cet. I; Kairo: al-Maṭbaah al-Salafiyah-Maktabaha, 1400 H.

- CD rom Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah, *Sunan al-Tirmīzi*, kitab *al-Manāqib 'an Rasūlillah* babal-*Manāqib Aḥl al-Bait al-Nabiy* hadis no. 3718.
- Al-Dārimiy, Abu Muhammad Abdullah bin 'Abd. Rahmān, *Sunan al-Dārimiy*, tt: Dār al-Mugni li al-Nasyri wa al-Tawzi', 1420 H./2001 M.
- Dahlawī, *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, tt: Munīrah, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. edisi 2002; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah*, Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985.
- Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*,
- Ḥambāl, Abu Abd Allah Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Bairut: al-Maktabah al-Islamiy, 1398 H/1978 M
- Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Al-Hasanī, Muḥammad bin Alawī al-Malikī, *Zubdah al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. II; Jeddah: Dār al-Syuruk, 1403 H/1983 M.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, California: EdTs Publisher, 1981.
- Isaac, Steven dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, t.d.
- Al-Isfahāni, Abu al-Qāsim al-Ḥusainī bin Muḥammad al-Ragīb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Māarif t.t
- Ismail, Muhammad Bakar, *Ibn Jarīr al-Tabariy wa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, Cet I; Kairo: Dār al-Manār, 1991.

- Al-Jawsiyah, Ibn Qayyim, *Hidāyah al-Hiyārī fī Ajwibah al-Yahūd wa al-Naṣara*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t
- Al-Jawziyah, Imam Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim, *Tuḥfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Cet. II; Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān 1407 H.
- Al-Juwaini, Musthafa Shawi, *Manāhij fī al-Tafsīr*, Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, t.th.
- Al-Juwainiy, Abū al-Ma'ālī Imām al-Haramain Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf, *Syifā' al-Galīl fī Bayāni mā Waqa'a fī al-Taurāt wa al-Injīl minal-Tabdīl*. Cet. I; Mesir: Dār al-Syabāb li al-Tibā'ah 1979.
- Juynboll, G. H. A, *The Authenticity of the Tradition Leterature Discussion in Modern Egypt* diterjemahkan Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir 1890-1960*, Cet I; Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Juzuriy, 'Izzu al-Dīn Ibn Aṣīr Abiy al-Hasan 'Ali bin Muḥammad, *Asad al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣahābah*. Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ka'ab al-Ahbār” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.http://id.wikipedia.org/wiki/Ka'ab_al-Ahbār (29 Pebruari 2012)
- Kerlinger, Fred N., *Foundation of Behafioral Research*, New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973.
- Khaldūn, Abd al-Rahmān Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Cet. IV; Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.
- Khalil, Aḥmad, *Dirāsah fī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'arif t.th.
- Al-Khauiliy, Amin, *Tafsīr Ma'alimu Hayātihi wa Manhajihi al-Yauma*, t.t: Dārul – Iimin, t.th.
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Cet. I; Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 99
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1983.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Jakarta: 2004.
- Ma'lūf, Loues, *al-Munjid fī al-A'lam*, Bairut: Dār al-Masyriq, 1998.
- Majallah al-Arabiy No. 125 “*nisān*” h. 142-143.
- Majallah al-Ummah” No. 35, Zul Qaiddah 1404 H., h. 10
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-‘Arab*, al-Qāhirah: Dār al-Ma'arif t.th.
- Mishnah, *Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.id.wikipedia.org/wiki/Mishnah (17 Mei 2011)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.

- Muhammad, Muhammad Abd al-Salam, *Banū Isrā'īl fī al-Qur'ān al-kaārīm*, Cet.I; Al-Kuwaet: Maktabah al-Falāh, 1980.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Aşri Rahīn* diterjemahkan Muh. Magfur Wachid *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* Cet. I; Bangil Jatim: al-Izzah, 1997.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman, *al-Tafsir al-Nabawi Khashishuhu wa Mashadiruhu*, diterjemahkan Rosihon Anwar, *Penafsiran al-Qur'an Perpektif Nabi Muhammad saw*, Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Munziriy, Zakiy al-Dīn 'Abd al-'Aẓīm bin 'Abd al-Qawiy, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, Cet. III; Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1968.
- Mustafa, Ibrahim, wa Asdiqāuhu, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004
- Na'nāah, Ramzi, *al-Isrā'iliyāt wa āsaruhā fī Kutub al-Tafsīr*, Bairut: Dār al-Ḍiyā' 1970.
- Naipospos, P.S. (ed.), *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988.
- Al-Nawāwiy, Imām Muhyi al-Dīn bin Syarf, *Tahzīb al-Asmā' wa al-Ligāt*, Baerut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- PT Ihtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III; Jakarta: Intermasa, 1994.
- Al-Qādir, Jum'ah 'Ali Abd, *al-Dakhīl baina al-Dirāsah wa al-Namāzaj al-Taṭbīqiyah*, Cet. I; tt. 1428 H./2006.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifā Nataamal Maa al-Qur'an* diterjemahkan Abdul Hayy al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Cet I; Jakarta Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- , Manna', *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. 2; Mesir: Mansyurāt fī āsari al-Hadis, 1973.
- Al-Quraisyi, Ibnu Katsir Ibn, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabiy wa-Syurakāuhu t.th.

- Al-Qurtubiy, Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1965.
- Al-Rahim 'Abd. Al-Gaffar 'Abd., *Muhammad 'Abduh wa manhajuhu fi al-Tafsīr*. Cairo; Dār al-Anshār, 1980.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Rasjidi, M., *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ridha, Rasyid, *Tafsīr al-Qur'ān Al-Hakīm*, Cet. IV; Mesir. Dār Al-Manār, 1373 H.
- Al-Rūmīy, Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy, *Mu'jam al-Udabā' - Irsyādul al-Arīb ilā Ma'rifah al-Adīb*, Bairut-Libnān: Dār al-Garb al-Islamīy, 1993 M.
- Al-Ṣabūniy, Muḥammad Ali, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, alih bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul *Iktisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Al-Said, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu Mas'ad, *al-Dakhil fi Qisas al-Tanzil*. Cet I; Kairo: Dar al-Nail, 2000.
- Santoso, Miriam, *Bibliologi Pengantar Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1981.
- Sari', Zakī Muḥammad Abu, *Anwār al-Bayān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. I; Cairo: Dar al-Tibā'at al-Muḥammadiyah, 1995.
- Al-Sayūṭi, Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. II; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Sazkīn, Fuād, *Tarīkh al-Turās al-'Arabiy*, Riyad: Jāmiyah al-Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islamiyah, 1403 H/1983 M.
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Cet XVII; Libnan: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XXII; Bandung: Mizan, 2001.
- Solihin, Sohirin at. all., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompleksi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Steenbrink, Karel A, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAN Sunan Kalijaga Press, 1987.

- Al-Subkiy, Tāj al-Dīn abi Naṣīr ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Ali bin Abd al-Kāfiy, *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyah al-Kubrā*, al-Qāhira: Muṭbīyah ‘Isa al Baḥiy al-Halabiy 1384 H./1965 M.
- Subrata, Sumadi, *metode Penelitian*, Cet V; Jakarta: Rajawali, 1989.
- Suhufi, S.M., *Stories From al-Qur’an* diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, Cet II; Bandung: al-Bayan kelompok Penerbit Mizan, 1995.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tekhnik Research, Pengantar Metecodologi Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *Syarh Alfiyyah al-Suyuthi fi ‘Ilm al-Hadis*, Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Syirbaṣi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alquran* alih bahasa Amak Baldjum, Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Syuhbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th.
- Al-Ṭabariy, Abi Ja’far Muhammad bin Jarīr ditahqik oleh Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Tafsīr al-Ṭabariy Jami’ al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’an*. Cet. I; Kairo: Markaz al-Buhūs wa al-Dirasāt al-Arabiyah wa al-Islāmiyah 2001
- , Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir, *Jami’ al-Bayān fi Ta’wīl Ayy al-Qur’an*. Cet III; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- , Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Amaliy Ja’far, selanjutnya disebut al-Ṭabariy, Muhaqqik Ahmad Muhammad Syākir, *Jami’ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’an* I, Cet. I: Mauqi’ Majma’ al-Malik Fahd litibā’ah al-Mushaf al-Syarīf: 1420 H./2000 M.
- Taimiyyah, Ibn, *Muqaddimāt fi Uṣūl al-Tafsīr*, Cet. I; Bairut: Dār Ibn Hazm, 1994
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. 2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tulluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: Departemen Literatur YPPH, t.th.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Makassar: Bidang Akademik, 2007.
- Usman, Hasan, *Manhaj al-bahs al-tārīkhī*, cet. IV; Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.th.

Wāfi ‘Ali Abdul Wāhid, *al-Asfār al-Muqaddasah fi al-Adyān al-Sābiqah li al-Islām*. Cet. II; Mesir: Maktabah Nahdah, 1972 M.

Waardenburg, Jacques, *Islamic Studies, Mircea Eliade* (ed. In chief), Encyclopedia of Religion, Macmillan Publising Copany, 1987.

Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, Malang: Yayasan Penerbit Gandung Mas 2001.

Al-Zahabi, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1976.

-----, Muhammad Husain, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*, Cet III; Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H/ 1986 M.

-----, Muḥammad Ḥusain, *Ilmu al-Tafsīr*, Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.

-----, “*Al-Isrāīliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīṣ*”, Majalah al-Azhār, Sya’ban 1388 H/Oktober 1968 M, h. 496 (selanjutnya disebut Al-Azhar).

Zahrah, Syekh Muhammad Abu, *al-Hadīṣ wa al-Muhaddiṣun*, Mesir: t.p., t.th.

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Cet. I; t.t. : Dār al-Fikr, 1397 H. – 1977 M.

Al-Zarqāniy, Muhammad ‘Abdul ‘Azīm, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Cet. I; Baerut: Dār al-Kitāb al-Arabiyy, 1995.

Al-Zarqani, Muhammad Abdu al-Adhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, Cet I; Dar al-Quthaibah, 1418 H/ 1998 M.

Al-Zuhaeli, Muḥammad, *al-Imām al-Ṭabarī Syaekh al-Mufasssirīn wa Umadah al-Muarrikhin wa Muqaddam al-Fuqahā’ al-Muhaddiṣīn Ṣāhib al-Maḏhab al-Jarīrī*, Cet. III; Damaskus: Dār al-Qalam 1999 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Salām” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Salam (29 Pebruari 2012)
- Abdullah, Muṣṭafa bin, *Kasyf al-Zunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn* Istambul: tp. 1351H.
- Abidin S, Zainal, *Seluk Beluk Alquran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Adil, Ḥafiz Muh., *Introduction In Qur’an*, India: t.p., 1990.
- Akrom, Ahmad, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*,
- Allām, Muhammad Wahīb ‘, *Isrā’īliyyāt fī al-tafsīr al-Qur’ānī*, Cet. I; Bairut-Libnān: Dār al-‘Ulūm al-Arabiyyah, 2007.
- Amīn, Ali al-Jārimī dan Muṣṭafa, *al-Balāghah al-Waḍīhah al-Bayān, al-Ma’āni, wa al-Badī’i li al-Madārisi al-Tsanwīyah*, t.t: Dār al-Ma’ārif, 1999.
- Amin, Ahmad, *Duha al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1986.
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Mesir: Maṭbaah Lajnah al-Ta’līf wa al-Nasyr 1952.
- Anas, Malik ibn, *al-Muṭṭa Mālik*, tt: Dār al-Fikr al-Islamī al-Ḥadīs, 2000.
- Al-Araby, Ibn, *Ahkam Al Qur’an*, Mesir: Isa al- Babi al-Halabi Wa Syurakahu, tt.
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Tarikh al-Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* diterjemahkan Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet II, Edisi I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Aṣqalāny, Ibnu Hajar , *Fath al-Bāry*, Kairo: Mathba’ah al-Khairiyah, 1325 H
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Qur’an Media-media pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*, Cet III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.
- Asi, Husain, *Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir Tabari Wa Kitabuhū Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Asqalāniy, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar, *Lizān al-Mīzān*, Bairut-Libnān: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 1423 H/2002 M.
- Bār, Ibn Abdul, *al-Isti’āb fī Ma’rifah al-Ṣahābah* , Cet. Sa’ādah t.th.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Al-Bukhārīy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismāīl bin Ibrahim, *Sahih Bukhari*, Bairut: Dār al-Fikr, 1414/1994 M.
- Al-Bukhari, Abdullah bin Muhammad bin Ismāīl , *al-Jami’ al-Al-Ṣaḥīḥ*. Cet. I; Kairo: al-Maṭbaah al-Salafiyah-Maktabaha, 1400 H.
- CD rom Mausu’ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis’ah, *Sunan al-Tirmīzi*, kitab *al-Manāqib ‘an Rasūlillah* babal-*Manāqib Aḥl al-Bait al-Nabi* hadis no. 3718.

- Al-Dārimiy, Abu Muhammad Abdullah bin ‘Abd. Rahmān, *Sunan al-Dārimiy*, tt: Dār al-Mugni li al-Nasyri wa al-Tawzi’, 1420 H./2001 M.
- Dahlawī, *al-Fauz al-Kabīr fi Uṣūl al-Tafsīr*, tt: Munīrah, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cet. edisi 2002; Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Duyverman, M.E., *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1975.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah*, Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985.
- Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*,
- Ḥambāl, Abu Abd Allah Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Bairut: al-Maktabah al-Islamiy, 1398 H/1978 M
- Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Al-Hasanī, Muḥammad bin Alawī al-Malikī, *Zubdah al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. II; Jeddah: Dār al-Syuruk, 1403 H/1983 M.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, California: EdTs Publisher, 1981.
- Isaac, Steven dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, t.d.
- Al-Isfahāni, Abu al-Qāsim al-Ḥusainī bin Muḥammad al-Ragīb, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-Māarif t.t
- Ismail, Muhammad Bakar, *Ibn Jarīr al-Tabariy wa Manhajuhu fi al-Tafsīr*, Cet I; Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- Al-Jawsiyah, Ibn Qayyim, *Hidāyah al-Hiyārī fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Naṣara*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t
- Al-Jawziyah, Imam Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim, *Tuḥfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Cet. II; Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān 1407 H.
- Al-Juwaini, Musthafa Shawi, *Manāhij fi al-Tafsīr*, Iskandariyah: Mansya’ah al-Ma’arif, t.th.

- Al-Juwainiy, Abū al-Ma'ālī Imām al-Haramain Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf, *Syifā' al-Galīl fī Bayāni mā Waqa'a fī al-Taurāt wa al-Injīl minal-Tabdīl*. Cet. I; Mesir: Dār al-Syabāb li al-Tibā'ah 1979.
- Juynboll, G. H. A, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussion in Modern Egypt* diterjemahkan Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis di Mesir 1890-1960*, Cet I; Bandung: Mizan, 1999.
- Al-Juzuriy, 'Izzu al-Dīn Ibn Aṣīr Abiy al-Hasan 'Ali bin Muḥammad, *Asad al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣahābah*. Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Ka'ab al-Ahbār” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.[http://id.wikipedia.org/wiki/Ka'ab al-Ahbār](http://id.wikipedia.org/wiki/Ka'ab_al-Ahbār) (29 Pebruari 2012)
- Kerlinger, Fred N., *Foundation of Behavioral Research*, New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973.
- Khaldūn, Abd al-Rahmān Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Cet. IV; Bairut Libnān: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.
- Khalil, Aḥmad, *Dirāsah fī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'arif t.th.
- Al-Khauliy, Amin, *Tafsīr Ma'alimu Hayātihi wa Manhajihi al-Yauma*, t.t: Dārul – Imin, t.th.
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Cet. I; Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 99
- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1983.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, Jakarta: 2004.
- Ma'lūf, Loues, *al-Munjid fī al-A'lam*, Bairut: Dār al-Masyriq, 1998.
- Majallah al-Arabiy No. 125 “*nisān*” h. 142-143.
- Majallah al-Ummah” No. 35, Zul Qaidah 1404 H., h. 10
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al- 'Arab*, al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif t.th.
- Mishnah, *Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
id.wikipedia.org/wiki/Mishnah (17 Mei 2011)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Muḥammad, Muḥammad Abd al-Salam, *Banū Isrā'īl fī al-Qur'ān al-kaārīm*, Cet.I; Al-Kuwaet: Maktabah al-Falāh, 1980.
- Al-Muḥtasib, Abdul Majid Abdussalam, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Aṣri Rahīn* diterjemahkan Muh. Magfur Wachid *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer* Cet. I; Bangil Jatim: al-Izzah, 1997.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahman, *al-Tafsir al-Nabawi Khashishuhu wa Mashadiruhu*, diterjemahkan Rosihon Anwar, *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad saw*, Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.

- Al-Munawar, Said Agil Husin, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Munziriy, Zakiy al-Dīn ‘Abd al-‘Azīm bin ‘Abd al-Qawiy, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, Cet. III; Mesir: Mustafā al-Bābiy al-Halabiy, 1968.
- Mustafa, Ibrahim, wa Aşdiqāuhu, *al-Mu’jam al-Wasīf*, Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004
- Na’nāah, Ramzi, *al-Isrāīliyyāt wa ašaruha fī Kutub al-Tafsīr*, Bairut: Dār al-Diyā’ 1970.
- Naipospos, P.S. (ed.), *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988.
- Al-Nawāwiy, Imām Muhyi al-Dīn bin Syarf, *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Ligāt*, Baerut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III; Jakarta: Intermasa, 1994.
- Al-Qādir, Jum’ah ‘Ali Abd, *al-Dakhīl baina al-Dirāsah wa al-Namāzaj al-Taṭbīqiyah*, Cet. I; tt. 1428 H./2006.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nataamal Maa al-Qur’an* diterjemahkan Abdul Hayy al-Kattani, *Berinteraksi dengan al-Qur’an*, Cet I; Jakarta Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qaṭṭān, Manna’, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. II; Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1996.
- , Manna’, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. 2; Mesir: Mansyurāt fī ašari al-Hadīs, 1973.
- Al-Quraisyi, Ibnu Katsir Ibn, *Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*, Mesir: Isa al-Babi al- Halabiy wa-Syurakāuhu t.th.
- Al-Qurtubiy, Abū Abdullah Muḥammad bin Aḥmad, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* Bairut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1965.
- Al-Rahim ‘Abd. Al-Gaffar ‘Abd., *Muhammad ‘Abduh wa manhajuhu fī al-Tafsīr*. Cairo; Dār al-Anshār, 1980.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Rasjidi, M., *Bibel, Qur’an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Qur’ān Al-Hakīm*, Cet. IV; Mesir. Dār Al-Manār, 1373 H.
- Al-Rūmīy, Yāqūt bin Abd Allah al-Hamawīy, *Mu’jam al-Udabā’- Irsyādul al-Arīb ilā Ma’rifah al-Adīb*, Bairut-Libnān: Dār al-Garb al-Islamīy, 1993 M.
- Al-Şabūniy, Muhammad Ali, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, alih bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul *Iktisar Ulumul Qur’an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.

- Al-Said, Abu al-Walid Muhammad Ibnu Mas'ad, *al-Dakhil fī Qisas al-Tanzil*. Cet I; Kairo: Dar al-Nail, 2000.
- Santoso, Miriam, *Bibliologi Pengantar Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1981.
- Sari', Zakī Muḥammad Abu, *Anwār al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. I; Cairo: Dar al-Tibā'at al-Muḥammadiyah, 1995.
- Al-Sayūṭi, Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. II; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Sazkīn, Fuād, *Tarīkh al-Turās al-'Arabiy*, Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islamiyah, 1403 H/1983 M.
- Al-Shalih, Shubhi, *Mabahis fī Ulum al-Qur'an*, Cet XVII; Libnan: Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XXII; Bandung: Mizan, 2001.
- Solihin, Sohirin at. all., *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompleksi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Steenbrink, Karel A, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAN Sunan Kalijaga Press, 1987.
- Al-Subkiy, Tāj al-Dīn abi Naṣīr 'Abd al-Wahhāb bin 'Ali bin Abd al-Kāfiy, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā*, al-Qāhira: Muṭbīah 'Isa al-Baḥiy al-Halabiy 1384 H./1965 M.
- Subrata, Sumadi, *metode Penelitian*, Cet V; Jakarta: Rajawali, 1989.
- Suhufi, S.M., *Stories From al-Qur'an* diterjemahkan Alwiyah Abdurrahman *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Cet II; Bandung: al-Bayan kelompok Penerbit Mizan, 1995.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metecodologi Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *Syarh Alfīyyah al-Suyuthi fī 'Ilm al-Hadis*, Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Syirbaṣi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Alquran* alih bahasa Amak Baldjum, Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Syuhbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fī Kutub al-Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th.

- Al-Ṭabariy, Abi Ja'far Muḥammah bin Jarīr ditahqik oleh Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turkiy, *Tafsīr al-Ṭabariy Jami' al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Cet. I; Kairo: Markaz al-Buhūs wa al-Dirasāt al-Arabiyah wa al-Islāmiyah 2001
- , Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl Ayy al-Qur'an*. Cet III; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- , Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kašīr bin Gālib al-Amaliy Ja'far, selanjutnya disebut al-Ṭabariy, Muḥaqiq Ahmad Muḥammad Syākir, *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* I, Cet. I: Mauqī' Majma' al-Malik Fahd litibā'ah al-Mushaf al-Syarīf: 1420 H./2000 M.
- Taimiyyah, Ibn, *Muqaddimāt fī Uṣūl al-Tafsīr*, Cet. I; Bairut: Dār Ibn Hazm, 1994
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ed. 2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Tulluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang: Departemen Literatur YPPH, t.th.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Makassar: Bidang Akademik, 2007.
- Usman, Hasan, *Manhaj al-bahs al-tārīkhī*, cet. IV; Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Wāfi 'Ali Abdul Wāhid, *al-Asfār al-Muqaddasah fī al-Adyān al-Sābiqah li al-Islām*. Cet. II; Mesir: Maktabah Nahḍah, 1972 M.
- Waardenburg, Jacques, *Islamic Studies, Mircea Eliade* (ed. In chief), Encycopedia of Religion, Macmillan Publising Copany, 1987.
- Yayasan Penerbit Gandung Mas, *Pengantar Perjanjian Baru*, Malang: Yayasan Penerbit Gandung Mas 2001.
- Al-Zahabi, Muḥammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Cet. II; Bairut: Dar al-Fikr, 1976.
- , Muḥammad Husain, *al-Israiliyat fī al-Tafsīr wa al-Hadis*, Cet III; Kairo: Maktabah Wahbah, 1406 H/ 1986 M.
- , Muḥammad Ḥusain, *Ilmu al-Tafsīr*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- , *"Al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadiṣ"*, Majalah al-Azhār, Sya'ban 1388 H/Oktober 1968 M, h. 496 (selanjutnya disebut Al-Azhar).
- Zahrah, Syekh Muḥammad Abu, *al-Hadiṣ wa al-Muhaddiṣun*, Mesir: t.p., t.th.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa "Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Cet. I; t.t. : Dār al-Fikr, 1397 H. – 1977 M.
- Al-Zarqāniy, Muḥammad 'Abdul 'Azīm, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. I; Baerut: Dār al-Kitāb al-Arabiy, 1995.

Al-Zarqani, Muhammad Abdu al-Adhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Cet I; Dar al-Quthaibah, 1418 H/ 1998 M.

Al-Zuhaili, Muhammad, *al-Imām al-Ṭabarī Syaekh al-Mufasssirīn wa Umadah al-Muarrikhin wa Muqaddam al-Fuqahā' al-Muhaddiṣīn Ṣāhib al-Maḏhab al-Jarīrī*, Cet. III; Damaskus: Dār al-Qalam 1999 M.

